

**REPRESENTASI KEKERASAN TERHADAP TUBUH PEREMPUAN
DALAM NOVEL *MEI HWA* DAN *SANG PELINTAS ZAMAN*
KARYA AFIFAH AFRA
(Analisis Semiotika Roland Barthes)**



TESIS

Disusun dan Diajukan kepada Pascasarjana
Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Memperoleh Gelar M.Sos.

**NURHIDAYAH
214120400006**

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI PENYIARAN ISLAM
PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI PROFESOR KIAI HAJI
SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO**

2023



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

**PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
PASCASARJANA**

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Purwokerto 53126 Telp : 0281-635624, 628250, Fax : 0281-636553 Website : www.pps.uinsaizu.ac.id Email : pps@uinsaizu.ac.id

PENGESAHAN

Nomor 687 Tahun 2023

Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto mengesahkan Tesis mahasiswa:

Nama : Nurhidayah
NIM : 214120400006
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Judul : Representasi Kekerasan Terhadap Tubuh Perempuan dalam Novel *Mei Hwa dan Sang Pelintas Zaman* Karya Afifah Afra (Analisis Semiotika Roland Barthes)

Telah disidangkan pada tanggal **14 Maret 2023** dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Magister Sosial (M.Sos.)** oleh Sidang Dewan Penguji Tesis.

Purwokerto, 6 April 2023
Direktur,



Sunhaji



Dokumen ini telah ditanda tangani secara elektronik. Silakan cek keaslian dokumen pada tte.kemenag.go.id

Token : 3nxVt7



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
PASCASARJANA

Alamat: Jalan Jend. A. Yani No. 40 A Purwokerto 53126 telp. 0281-635624, 628250, Fax: 0281-636553
Website: www.pps.uinsaizu.ac.id Email: pps@uinsaizu.ac.id

PENGESAHAN TESIS

Nama Peserta Ujian : Nurhidayah
NIM : 214120400006
Program Studi : Komunikasi Penyiaran Islam
Judul Tesis : Representasi Kekerasan terhadap Tubuh Perempuan
dalam Novel *Mei Hwa dan Sang Pelintas Zaman* Karya
Afifah Afra (Analisis Semiotika Roland Barthes)

NO.	Tim Penguji	Tanda Tangan	Tanggal
1	Prof. Dr. H Sunhaji, M.Ag NIP 196810081994031001 Ketua Sidang/ Penguji		6/4-2023
2	Dr. H. Akhmad Fauzan, Lc., M.Ag NIP 197412172003121006 Sekretaris/ Penguji		5/4-23
3	Dr. H. Abdul Wachid B.S., M.Hum NIP 196610072000031002 Pembimbing/ Penguji		5-4-2023
4	Dr. Nawawi, M.Hum NIP 197105081998031003 Penguji Utama		5/4 2023
5	Dr. Umi Halwati, M.Ag NIP 198408192011012011 Penguji Utama		5-4-2023

Purwokerto, 5 April 2023

Mengetahui,
Ketua Program Studi

Dr. Nawawi, M.Hum
NIP 197105081998031003

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal: Pengajuan Ujian Tesis

Kepada Yth.
Direktur Pascasarjana
UIN Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri
Di Purwokerto

Assalamu'alaikum wr.wb.

Setelah membaca, memeriksa, dan mengadakan koreksi, serta perbaikan-perbaikan seperlunya, maka bersama ini saya sampaikan naskah mahasiswa:

Nama : Nurhidayah

NIM : 214120400006

Program Studi : Komunikasi Penyiaran Islam

Judul Tesis : Representasi Kekerasan terhadap Tubuh Perempuan dalam Novel *Mei Hwa dan Sang Pelintas Zaman* Karya Afifah Afra (Analisis Semiotika Roland Barthes),

dengan ini mohon agar tesis mahasiswa tersebut di atas dapat disidangkan dalam ujian tesis.

Demikian nota dinas ini disampaikan, atas perhatian bapak, kami mengucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Purwokerto, 14 Maret 2023
Pembimbing,



Dr. Abdul Wachid B.S., M.Hum
NIR 196610072000031002

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tesis saya yang berjudul **“Representasi Kekerasan terhadap Tubuh Perempuan dalam Novel *Mei Hwa dan Sang Pelintas Zaman* Karya Afifah Afra (Analisis Semiotika Roland Barthes) “** merupakan hasil karya sendiri. Adapun pada bagian-bagian tertentu dalam penulisan tesis yang saya kutip dari hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas dengan norma, kaidah, dan etika penulisan ilmiah.

Apabila dikemudian hari ternyata ditemukan seluruh atau sebagian tesis ini bukan hasil karya saya sendiri atau adanya plagiat dalam bagian-bagian tertentu, saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya sandang dan sanksi-sanksi lainnya sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini dibuat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Purwokerto, 5 April 2023

Hormat saya,



N *Nurhidayah*

Nurhidayah

NIM 214120400006

Representasi Kekerasan terhadap Tubuh Perempuan
dalam Novel *Mei Hwa dan Sang Pelintas Zaman* Karya Afifah Afra
(Analisis Semiotika Roland Barthes)

Nurhidayah
214120400006

ABSTRAK

Karya sastra tidak bisa terlepas dari kehidupan manusia, karena dalam hidup manusia terdapat fenomena yang terjadi sehingga jika dituangkan dalam sebuah karya akan sangat menarik. Hal menarik dari fenomena dalam masyarakat diantaranya realitas sosial berupa kekerasan terhadap tubuh perempuan. Perempuan digambarkan sebagai sosok yang terpinggirkan. Perempuan merupakan makhluk yang lemah dan bergantung dengan laki-laki, itulah citra perempuan yang dikonotasikan oleh masyarakat. Dengan kelemahan dan ketergantungan perempuan, laki-laki dengan mudah mendominasi kehidupan sosial dan dengan bebasnya mengendalikan seksualitas sehingga bisa terjadi tindakan pemerkosaan. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif, serta teknik analisis semiotika Roland Barthes untuk menemukan kode-kode semiotika. Sumber data dalam penelitian ini adalah novel *Mei Hwa dan Sang Pelintas Zaman* karya Afifah Afra. Penelitian ini membahas permasalahan novel *Mei Hwa dan Sang Pelintas Zaman* sebagai novel sastrawi dan representasi kekerasan terhadap tubuh perempuan berdasarkan analisis semiotika Roland Barthes. Hasil penelitian, novel *Mei Hwa dan Sang Pelintas Zaman* merupakan novel bernilai tinggi dan bermutu tinggi karena memiliki lima tingkatan kejiwaan yaitu: *niveau anorganis*, *niveau vegetatif*, *niveau animal*, *niveau human*, dan *niveau religius* atau *filosofis*. Jika dikaji dari semiotika Roland Barthes, dalam novel *Mei Hwa dan Sang Pelintas Zaman* ditemukan sejumlah 74 data dengan rincian 14 kode hermeneutik, yang secara garis besar membahas kehormatan perempuan. 16 kode proaretik membuka petualangan-petualangan pada setiap peristiwa ke peristiwa lainnya. Pelecehan-pelecehan tergambar dalam 15 kode semik. 10 kode gnomik, mengulas budaya Jawa, stigma, dan citra jelek terhadap Tionghoa. Dominasi laki-laki terhadap perempuan ada pada 19 kode simbolik.

Kata kunci: Representasi, semiotika Roland Barthes, kekerasan, tubuh perempuan, novel

Representasi Kekerasan terhadap Tubuh Perempuan
dalam Novel *Mei Hwa dan Sang Pelintas Zaman* Karya Afifah Afra
(Analisis Semiotika Roland Barthes)

Nurhidayah
214120400006

ABSTRACT

Literary works cannot be separated from human life, because in human life there are phenomena that occur so that if it is put into a work it will be very interesting. The interesting thing about phenomena in society is the social reality in the form of violence against women's bodies. Women are portrayed as marginalized figures. Women are creatures that are weak and dependent on men, that is the image of women connoted by society. With the weakness and dependence of women, men easily dominate social life and freely control sexuality so that acts of rape can occur. This research is a qualitative research using descriptive method, as well as Roland Barthes's semiotic analysis technique to find semiotic codes. The source of the data in this study is the novel *Mei Hwa dan Sang Pelintas Zaman* by Afifah Afra. This study discusses the problems of the novel *Mei Hwa dan Sang Pelintas Zaman* as a literary novel and a representation of violence against women's bodies based on Roland Barthes's semiotic analysis. The results of the study showed that the novel *Mei Hwa dan Sang Pelintas Zaman* is a novel of high value and high quality because it has five psychological levels, namely: inorganic niveau, vegetative niveau, animal niveau, human niveau, and religious or philosophical niveau. If studied from Roland Barthes's semiotics, in the novel *Mei Hwa dan Sang Pelintas Zaman*, it is found that there are 74 data with details of 14 hermeneutic codes, which broadly discuss women's honor. The 16 proaretic codes open adventures from one event to another. Harassments are described in the 15 semic codes. 10 gnostic codes, reviewing Javanese culture, stigma and bad image of the Chinese. Male domination over women exists in 19 symbolic codes.

Keywords: Representation, Roland Barthes *semiotics*, *violence*, *women's body*, *novel*

MOTTO

Wahai orang-orang beriman! Tidak halal bagi kamu mewarisi perempuan dengan jalan paksa dan janganlah kamu menyusahkan mereka karena hendak mengambil kembali sebagian dari apa yang telah kamu berikan kepadanya, kecuali apabila mereka melakukan perbuatan keji yang nyata. Dan bergaulah dengan mereka menurut cara yang patut. Jika kamu tidak menyukai mereka, (maka bersabarlah) karena boleh jadi kamu tidak menyukai sesuatu, padahal Allah menjadikan kebaikan yang banyak padanya (Q.S. An-Nisa: 19).



PERSEMBAHAN

Tesis ini dipersembahkan untuk:

1. Bersyukur kepada Allah SWT.
2. Kedua orangtuaku yang selalu diharapkan ridanya.
3. Suami, AA Yunus yang tidak lelah berjuang untuk keluarga, ridamu akan mengiringi langkahku. Serta anak-anak (Salsabila Azaria Ataya, Aylakiva Naurah Royyan, Yumna Naurah Salsabil) jadian anak-anak sholehah, dan kami meridai kalian.
4. Dr. Nawawi, M.Hum., Ketua Program Studi MKPI sekaligus sebagai Pembimbing Akademik terima kasih atas motivasi dan dukungannya.
5. Dr. Abdul Wachid B.S., M.Hum., pembimbing tesis terima kasih atas ilmu dan bimbingannya sehingga tesis ini terselesaikan dengan baik.
6. Bapak dan ibu dosen pengampu jurusan MKPI terima kasih atas transfer ilmunya.
7. Adik-adikku (Nurtriasih dan Imam Supriadi) masa kecil kita tidak akan terulang, semoga kita menua bersama dalam bahagia.
8. Mba Yeni Mulati atau Afifah Afra, terima kasih atas hadiah novelnya.
9. Teman-teman MKPI angkatan 2021, kita semua hebat di tempat yang tepat.
10. Rekan-rekan guru MAN Pemalang yang selalu bersama-sama dalam cerita.

KATA PENGANTAR

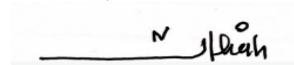
Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, karena hanya dengan limpahan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan tesis yang berjudul “Representasi Kekerasan terhadap Tubuh Perempuan dalam Novel *Mei Hwa dan Sang Pelintas Zaman* Karya Afifah Afra (Analisis Semiotika Roland Barthes)”

Tersusunnya tesis ini tidak terlepas dari bantuan dan bimbingan berbagai pihak. Oleh karena itu penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. KH. Moh. Roqib, M.Ag., Rektor UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Prof. Dr. H. Sunhaji, M.Ag., Direktur Pascasarjana UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
3. Dr. Nawawi, M.Hum., Ketua Program Studi Magister Komunikasi Penyiaran Islam sekaligus sebagai Pembimbing Akademik yang selalu memberi motivasi, dukungan, dan perhatian dalam penyelesaian perkuliahan.
4. Dr. Abdul Wachid B.S., M.Hum., pembimbing tesis yang dengan penuh ketulusan, kesabaran, perhatian, dan cinta dalam memberikan bimbingan, pengarahan, dan petunjuk demi terselesaikannya tesis ini.
5. Bapak dan ibu dosen Magister Komunikasi Penyiaran Islam yang telah memberikan bekal ilmu bagi penulis.
6. Semua pihak yang telah membantu penulis dalam penyelesaian tesis ini.

Penulis menyadari bahwa tesis ini masih jauh dari sempurna, walaupun demikian penulis berharap mudah-mudahan tesis ini bermanfaat bagi pembaca ataupun bagi pengembangan ilmu komunikasi serta kajian sastra.

Purwokerto, 14 Maret 2023
Penulis,



Nurhidayah
214120400006

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
PENGESAHAN	Error! Bookmark not de
PENGESAHAN TESIS	Error! Bookmark not de
NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
PERNYATAAN KEASLIAN	Error! Bookmark not de
ABSTRAK	vi
ABSTRACT.....	vii
MOTTO	viii
PERSEMBAHAN	ix
KATA PENGANTAR.....	x
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR BAGAN.....	xiii
DAFTAR TABEL.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Kajian Pustaka	7
C. Pembatasan Masalah.....	20
D. Rumusan Masalah.....	20
E. Tujuan dan Manfaat Penelitian	20
F. Sistematika Penulisan	21
BAB II LANDASAN TEORI	23
A. Representasi	23
B. Kekerasan terhadap Perempuan dalam Persepektif Budaya	25
C. Kekerasan terhadap Perempuan dalam Sastra Indonesia	29
D. Novel sebagai Realitas Sosial	39
E. Semiotika dalam Persepektif Roland Barthes.....	44
F. Kerangka Berpikir	52
BAB III METODE PENELITIAN	53
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian	53

B. Subjek dan Objek Penelitian	54
C. Teknik Pengumpulan Data	55
D. Triangulasi Data.....	59
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	68
A. Hasil Penelitian	68
1. Latar Belakang Intelektual dan Sosial Budaya Afifah Afra.	68
B. Novel <i>Mei Hwa dan Sang Pelintas Zaman</i> Karya Afifah Afra sebagai Novel Sastrawi	72
C. Representasi Kekerasan terhadap Tubuh Perempuan dalam Novel <i>Mei Hwa dan Sang Pelintas Zaman</i> Karya Afifah Afra (Analisis Semiotika Roland Barthes)	100
1. Identifikasi Kode-Kode Roland Barthes dalam Novel <i>Mei Hwa dan Sang Pelintas Zaman</i> Karya Afifah Afra	100
2. Semiotika Representasi Kekerasan terhadap Tubuh Perempuan dalam Novel <i>Mei Hwa dan Sang Pelintas Zaman</i> Karya Afifah Afra	132
BAB V SIMPULAN DAN SARAN	150
A. Simpulan.....	150
B. Saran	151
DAFTAR PUSTAKA	153
RIWAYAT HIDUP	159
LAMPIRAN	160

DAFTAR BAGAN

Bagan 1 : Bagan Kerangka Berpikir.....	52
--	----



DAFTAR TABEL

Tabel 1 : Kartu Data Analisis Semiotika Roland Barthes.....	55
Tabel 2 : Teknik Analisis Semiotika Roland Barthes.....	58
Tabel 3 : Jumlah Data Kode Semiotika Roland Barthes.....	132



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Karya sastra merupakan karya estetik, bisa menjadikan penikmatnya merasa senang, nikmat, terharu, menarik perhatian, serta menyegarkan. Seorang pencipta karya sastra tidak hanya bermaksud mengapresiasi pengalaman jiwanya saja, melainkan bermaksud untuk mendorong, mempengaruhi pembaca ikut memahami, menghayati ide yang dituangkan dalam karya sastra. Karya sastra berupa prosa fiksi, puisi, maupun drama merupakan bangunan cerita yang menampilkan realita dunia yang sengaja dikreasikan oleh pengarang. Karya sastra didefinisikan sebagai bentuk cerminan dan cita-cita masyarakat tertentu.

Kehadiran sastra di tengah peradaban manusia tidak dapat ditolak, bahkan kehadiran tersebut diterima sebagai salah satu realitas sosial budaya¹. Karya sastra dalam bentuk prosa diantaranya adalah novel. Novel merupakan sebuah karya sastra yang dikategorikan dalam prosa fiksi. Hal tersebut disebabkan oleh novel mengungkapkan kehidupan manusia dengan segala permasalahannya dalam bentuk cerita². Sebagai bagian dari karya sastra, novel mampu menghadirkan perkembangan karakter dan berbagai peristiwa kompleks yang terjadi beberapa tahun silam secara lebih mendetail³.

Karya sastra dalam hal ini adalah novel merupakan sebuah media yang digunakan pengarang dalam menyampaikan gagasan-gagasan pemikiran. Sebagai media, novel menjadi jembatan yang menghubungkan pikiran-pikiran pengarang yang disampaikan kepada pembaca. Selain itu, karya sastra juga sebagai media yang dapat merefleksikan pandangan pengarang terhadap berbagai masalah yang diamati di lingkungannya. Karya sastra tidak bisa terlepas dari kehidupan manusia, karena dalam hidup

¹ Atar Semi, *Metode Penelitian Sastra* (Bandung: Angkasa, 1990), 1.

² Endah Tri Priyatni, *Membaca Sastra dengan Ancangan Literasi Kritis* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 124.

³ Robert Stanton, *Teori Fiksi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 212.

manusia terdapat fenomena yang terjadi sehingga jika dituangkan dalam sebuah karya akan sangat menarik. Hal menarik dari fenomena dalam masyarakat diantaranya realitas sosial berupa kekerasan terhadap tubuh perempuan.

Kekerasan dapat diartikan suatu perbuatan yang mengakibatkan luka, cacat, sakit, atau keadaan menderita yang dilakukan orang lain. Menurut Soetandyo, kekerasan adalah tindakan yang dilakukan oleh seseorang atau sejumlah orang yang berposisi kuat (atau yang tengah merasa kuat terhadap seseorang atau sejumlah orang yang berposisi lemah), bersarakan kekuatannya, fisik maupun non fisik yang superior dengan kesengajaan untuk menimbulkan rasa derita di pihak yang tengah menjadi objek kekerasan⁴.

Meskipun Indonesia telah merdeka, nyatanya belum semua warga negara merasakan arti dari kemerdekaan itu sendiri. Berbagai ketimpangan masih terjadi, menempatkan perempuan selaku kelompok rentan pada sejumlah isu yang mengancam kualitas hidupnya. Salah satunya kekerasan terhadap perempuan yang masih tumbuh di berbagai macam ruang domestik maupun publik.

Catatan tahunan (catahu) 2022 mencatat dinamika pengaduan langsung ke Komnas Perempuan, lembaga layanan dan Badilag. Terkumpul sebanyak 338.496 kasus kekerasan berbasis gender (KBG) terhadap perempuan dengan rincian, pengaduan ke Komnas Perempuan 3.838 kasus, lembaga layanan 7.029 kasus, dan Badilag 327.629 kasus. Angka-angka ini menggambarkan peningkatan signifikan 50% KBG terhadap perempuan yaitu 338.496 kasus pada 2021 (dari 226.062 kasus pada 2020). Lonjakan tajam terjadi pada data Badilag sebesar 52%, yakni 327.629 kasus (dari 215.694 pada 2020). Data pengaduan ke Komnas Perempuan juga meningkat secara signifikan sebesar 80%, dari kasus pada 2020 menjadi 3.838 kasus pada 2021⁵.

⁴ Silap, et.al, *Peranan Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak dalam Menangani Kekerasan terhadap Perempuan di Kota Manado*, Jurnal Eksekutif, 3,6 2019 (diakses pada 28 Oktober 2022).

⁵ <http://komnasperempuan.go.id/2022> (diakses pada 20 Oktober 2022).

Catahu 2022 merekam isu-isu khusus yang muncul dari kasus-kasus yang ditangani Komnas Perempuan. Di antaranya: 1) Kekerasan berbasis gender, KBG terhadap perempuan oleh pejabat publik, ASN, tenaga medis, anggota TNI, dan anggota Polri. Kekerasan berbasis gender terhadap perempuan yang dilakukan oleh kelompok yang seharusnya jadi pelindung, tauladan dan pihak yang dihormati ini sekitar 9% dari jumah total pelaku. 2) Kasus-kasus penyiksaan dan perlakuan tidak manusiawi terhadap perempuan berhadapan dengan hukum (PBH) yang diidentifikasi telah mengalami penyiksaan, perlakuan atau hukuman lain yang kejam, tidak manusiawi, dan merendahkan martabat manusia dalam proses pemeriksaan. Bentuk penyiksaan seksual seperti penelanjangan, pemerkosaan, kekerasan verbal termasuk pelecehan seksual dan kekerasan fisik⁶.

Perempuan digambarkan sebagai sosok yang terpinggirkan. Perempuan merupakan makhluk yang lemah dan selalu bergantung dengan laki-laki, itulah citra perempuan yang dikonstruksikan oleh masyarakat. Dengan kelemahan dan ketergantungan perempuan, laki-laki dengan mudah mendominasi kehidupan sosial dan dengan bebasnya mengendalikan seksualitas dan identitas gender perempuan, termasuk di dalamnya melakukan kekerasan. Penelitian kali ini akan mengkaji novel *Mei Hwa dan Sang Pelintas Zaman* karya Afifah Afra. Novel *Mei Hwa dan Sang Pelintas Zaman* menggunakan lintas zaman 1930-1998 sebagai latar waktu. Novel ini mengangkat fenomena sosial berbagai peristiwa sejarah, mulai dari penjajahan Belanda, masa pendudukan Jepang, masa pemberontakan PKI, dan pergolakan tahun 1998, termasuk *sweeping* dan kekerasan yang ditujukan terhadap Etnis Cina. Afifah Afra menggambarkan peristiwa dan konflik sosial serta konflik etnis yang terjadi pada masa 1930-1998.

Realita masyarakat terutama yang berkaitan dengan kehidupan perempuan yang tergambar dalam karya sastra, bisa jadi adalah hal-hal yang benar-benar terjadi di dunia nyata. Hal ini disebabkan oleh fungsi yang dimiliki karya sastra sebagai pengolah realita yang ada di masyarakat menjadi

⁶ Ibid.

sebuah bahan refleksi diri⁷. Karya sastra sebagai peniruan dari peristiwa yang terjadi di masyarakat. Bahkan, tokoh-tokoh kritik feminis, seperti Kathe Millet, Simone de Beauvoir, Betty Fredan, dan Germain Greer memandang penting teks sastra. Hal itu dapat dijelaskan bahwa sastra sebagai produk kebudayaan merupakan ilustrasi seluruh kehidupan sosial⁸.

Novel *Mei Hwa dan Sang Pelintas Zaman* berkisah tentang kehidupan perempuan yang mengalami banyak kekerasan. Kekerasan yang menimpa tokoh perempuan didasari oleh relasi gender yang timpang, diwarnai oleh ketidakadilan dalam hubungan antar jenis kelamin yang berkaitan erat dengan kekuasaan. Ketimpangan gender adalah perbedaan peran dan hak perempuan dan laki-laki di masyarakat yang menempatkan perempuan dalam situasi yang lebih rendah dari laki-laki. Hak istimewa yang dimiliki laki-laki seolah-olah menjadikan mereka sebagai barang milik laki-laki yang berhak diperlakukan semena-mena, termasuk dengan cara kekerasan terhadap tubuh perempuan.

Sistem gender yang selama ini dipersepsikan bahwa pria lebih tangguh dan wanita cenderung bersifat lembut serta dinilai rendah⁹. Penelitian Muluneh dkk. (2020) ditemukan tingkat prevalensi IPV tertinggi yang dilaporkan antara lain kekerasan emosional (29,40%), fisik (25,87%) dan seksual (18,75%) yang menunjukkan perempuan rentan mengalami kekerasan dibandingkan laki-laki¹⁰.

Permasalahan fenomena sosial yang memfokuskan pandangan pada perempuan cukup menyita perhatian untuk diteliti. Sosok perempuan sangatlah menarik untuk dibicarakan, terutama berkaitan dengan

⁷ Sofia Kartika, *Kritik Sastra feminis: Sebuah Jalan Menuju Kesetaraan Melalui Dunia Sastra*, Jurnal Perempuan untuk Pencerahan dan kesetaraan Vol. 30 2003 (diakses pada 1 November 2022).

⁸ Rosemarie Putnam Tong, *Feminis Thought: Pengantar Paling Komprehensif kepada aliran Utama Pemikiran Kritis*, 1998 (diakses pada 1 November 2022).

⁹ Emma Mishel, Jessie Ford, and Mónica L. Caudillo, *Cohort Increases in Sex With Same- Do Trends Vary by Gender , Race , and Class ? Gender & Society XX(X):1–32*, 2020 (diakses pada 3 November 2022).

¹⁰ Muluken Dessalegn Muluneh, et.al., *Gender Based Violence against Women in Sub-Saharan Africa: A Systematic Review and Meta-Analysis of Cross-Sectional Studies*, International Journal of Environmental Research and Public Health 17(3), 2020 (diakses pada 3 November 2022).

ketidakadilan gender berupa kekerasan terhadap tubuh perempuan. Tubuh perempuan sebagai orientasi seksual merupakan bagian yang menarik bagi laki-laki.

Tubuh perempuan merupakan salah satu sumber kekuasaan. Di dalam tubuh seorang perempuan terkandung daya tarik seksualitas yang bisa mengendalikan tingkah laku manusia, terutama libido laki-laki. Banyak sekali kepentingan yang bermain dalam tubuh seorang perempuan¹¹.

Tokoh dan masalah dalam novel *Mei Hwa dan Sang Pelintas Zaman* menampilkan sosok perempuan sebagai tokoh utama yang mengalami kekerasan. Sekar Ayu Kusumastuti, seorang perempuan yang hidup di lintas zaman, mulai dari penjajahan Belanda, masa pendudukan Jepang, masa pemberontakan PKI, dan pergolakan tahun 1998. Pada pertengahan tahun 1942, Jepang menguasai nusantara. Belanda dalam waktu singkat berhasil dikalahkan. Kehidupan keluarga Ayu hancur. Harjanto sebagai amtener dijebloskan ke ruang bawah tanah yang pengap dan gelap. Gunarti, pasrah menyerahkan diri dan menjadi seorang *jugun ianfu* Jepang. Sedangkan Ayu kecil berhasil melarikan diri. Dalam pelarian, Ayu bertemu dengan Keiji Murayama. Meski Keiji memakai seragam yang sama dengan orang-orang yang menembaki dan membakar rumahnya, pada akhirnya sikap kebabakan kapten *Nippon* itu mampu meluluhkan hatinya. Ayu dibawa ke markas Tentara Jepang. Pada usia 7 tahun Ia telah menjadi korban pemerkosaan Keiji yang ternyata seorang penyuka anak kecil.

Pada usia 12 tahun, Ayu dijadikan pelacur oleh Jeng Palupi dan dijadikan arca pujaan laki-laki. Pada usia 14 tahun, Sekar Ayu Kusumastuti ke Jepang dan menjadi *geisha* untuk Yasashi Kotaro, pemuda *Nippon* berusia 31 tahun. Ayu yang pernah menjadi anak angkat Tuan dan Nyonya Harada kembali ke Indonesia setelah menyelesaikan sekolah menengah atas.

Pada tahun 1973 Ayu menjadi tahanan politik di Kamp Plantungan, Ia menjadi bagian Gerwani. Di tempat Ia ditahan Ayu mengalami pelecehan

¹¹ Sri Yuliani, *Tubuh Perempuan: Medan Kontestasi Kekuasaan Patriarkis di Indonesia*, Jurnal Sosiologi Dilema. Vol. 25 No. 7, 2010 (diakses pada 3 November 2022).

seksual yang dilakukan oleh Kopral Darmo. Tahun 1977 di Jakarta Ayu bertemu Purnomo Wardoyo yang dengan laki-laki ini Ayu memiliki seorang anak. Pertemuan itu berakhir dengan Ayu yang dibuang ke laut. Tubuhnya diikat, didorong, turun dengan kecepatan tinggi, membentur dinding tebing hingga tubuh Ayu terseret ke tengah laut. Tahun 1998, Ayu lebih dikenal dengan identitas baru, yaitu Mbah Murong, perempuan tua dengan kaki setengah lumpuh, dan muka yang penuh dengan bekas luka. Tahun 1999, di tumpukan sampah ditemukan mayat tergeletak, dan itu adalah Mbah Murong atau Ayu.

Pada Mei 1998, Indonesia mengalami pergolakan, terjadi krisis moneter, mahasiswa turun ke jalan untuk berdemo. Rumah-rumah, gedung, toko, kendaraan dibumihanguskan. Solo pun berkobar menjadi lautan api. Pusat-pusat perbelanjaan dijarah, jiwa-jiwa melayang. Ketika Solo bergolak, maka Jakarta pun tengah meradang. Dan dalam gejolak itu, kaum minoritas Tionghoa menjadi kambing hitam permasalahan. Rumah Mei Hwa atau Suryani Cempaka Ongkokusumo keturunan China bermarga Ong dibakar massa, barang-barang dijarah, dan Mei Hwa diperkosa beberapa laki-laki berbadan tegap.

Novel *Mei Hwa dan Sang Pelintas Zaman* mengangkat tema dengan beberapa fenomena komunikasi. Novel ini menarik untuk diteliti dalam kajian penelitian semiotik Roland Barthes. Metode semiotik Roland Barthes menitikberatkan pada hubungan penanda dan petanda, denotatif, konotatif, dan sistem sosial yang ada pada novel. Roland Barthes dalam buku *S/Z* mengelompokkan kode-kode menjadi lima kisi-kisi kode, yakni kode hermeneutika, kode semantik, kode simbolik, kode narasi, dan kode kultural atau kode kebudayaan¹². Novel *Mei Hwa dan Sang Pelintas Zaman* memiliki kode-kode tanda semiotik sebagai representasi kekerasan terhadap tubuh perempuan.

Representasi adalah penggunaan tanda (gambar, bunyi, dan lain-lain) untuk menghubungkan, menggambarkan, memotret atau mereproduksi

¹² Sumbo Tinarbuko, *Semiotika Komunikasi Visual* (Yogyakarta: Jalasutra, 2009), 18.

sesuatu yang dilihat, diindera, dibayangkan atau dirasakan dalam bentuk fisik tertentu¹³. Representasi pada akhirnya menghubungkan antara makna dan bahasa, terhadap budaya. Hall mendefinisikan bahwa representasi berarti menggunakan bahasa untuk berkata tentang sesuatu yang bermakna kepada orang lain *Representation connect meaning and language to cultur, representation is an essential part of the process by which meaning is produced and exchanged between member of culture*¹⁴. Representasi melibatkan bahasa, tanda-tanda, dan gambar yang mewakili atau merepresentasikan sesuatu, dalam hal ini mewakili tanda-tanda berupa kode semiotika Roland Barthes dalam novel *Mei Hwa dan Sang Pelintas Zaman*.

Berdasarkan uraian di atas, maka penelitian ini akan mengkaji *Representasi Kekerasan terhadap Tubuh Perempuan dalam Novel Mei Hwa dan Sang Pelintas Zaman Karya Afifah Afra (Analisis Semiotik Roland Barthes)*.

B. Kajian Pustaka

Penelitian-penelitian dengan menggunakan semiotik Roland Barthes dan pembahasan tentang perempuan sudah banyak dilakukan. Yunita Noor Wijayantie (2019) mengkaji *Representasi Kekerasan dalam Rumah Tangga pada Film Raksasa dari Jogja (Analisis Semiotika Roland Barthes)*, dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Terdapat lima kajian representasi KDRT yang tergambar dalam film Raksasa dari Jogja yaitu: a) Penyebab terjadinya KDRT dalam film, yaitu adanya pengaruh dari budaya patriarki sehingga menempatkan ayah Bianca sebagai kepala keluarga yang berkuasa. b) Penyebab KDRT terus terjadi yaitu ketergantungan secara ekonomi ibu Bianca pada ayah Bianca sehingga membuat sang ibu memaklumi tindakan kekerasan yang dilakukan oleh suaminya. c) Bentuk-bentuk KDRT yang

¹³ Marcel Danesi, . *Pesan, Tanda, dan Makna: Buku Teks Dasar Mengenai Semiotika dan Teori Komunikasi* (Yogyakarta: Jalasutra, 2011), 20.

¹⁴ Stuart Hall, "The Work of Representation". *Representation: Cultural Representation and Signifying Practices*. Ed Stuart Hall (London: Sage Publication, 2003), 17.

terjadi yaitu kekerasan fisik dan psikis yang dialami oleh Bianca dan ibunya oleh sang ayah. d) KDRT berdampak langsung berupa luka fisik yang dialami ibu Bianca hingga dirawat di rumah sakit, sedangkan dalam jangka panjang mengalami gangguan psikis berupa ketakutan yang berlebihan kepada ayah Bianca dan terjadinya perceraian antara mereka¹⁵.

KDRT berdampak pula pada anak yaitu Bianca, pada kondisi psikologis yaitu traumatik. e) Penyelesaian kasus KDRT secara hukum dilakukan melalui langkah perceraian antara ibu dan ayah Bianca, selain itu sang ayah juga mendapatkan hukuman pidana. 2) Pesan yang disampaikan melalui tanda audio visual kepada penonton dalam *Film Raksasa dari Jogja* yaitu: a) *Film Raksasa dari Jogja* mempresentasikan kekerasan dalam rumah tangga yang dilakukan oleh ayah Bianca terhadap Bianca dan ibunya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kekerasan dalam rumah tangga terjadi pada perempuan karena adanya pengaruh budaya patriarki yang masih kuat. b) Film ini lebih menonjolkan dampak-dampak dari KDRT, dibuktikan dari adanya 13 adegan yang merepresentasikan dampak KDRT. c) Kebiasaan ayah Bianca menyelesaikan masalah dengan kekerasan akan terus terjadi apabila ibu Bianca menerima dan pasrah begitu saja. d) Segala bentuk kekerasan tidak dapat dianggap lumrah sehingga harus dihindari dengan meninggalkan pelaku kekerasan dan melaporkannya pada pihak berwajib karena termasuk dalam tindak pidana¹⁶. Persamaan dalam penelitian ini adalah, keduanya menggunakan model analisis yang sama. Perbedaannya yaitu, penelitian terdahulu membahas representasi kekerasan dalam rumah tangga dengan objek penelitian film. Pada penelitian ini membahas kekerasan pada tubuh perempuan dengan objek penelitian novel yang berupa kode hermeneutika, semik, simbolik, proaretik, dan gnomik..

Annurikawati Santoso (2018), mengkaji *Representasi Adegan Kekerasan pada Tokoh Vicki Maloney dalam Film "Hounds of Love"*

¹⁵ Yunita Noor Wijayantie, *Representasi Kekerasan dalam Rumah Tangga pada Film Raksasa dari Jogja (Analisis Semiotik Rolands Barthes)*, Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Sosial Universitas Negeri Yogyakarta, 2019 (diakses 4 November 2022).

¹⁶ Ibid.

(*Analisis Semiotika Adegan kekerasan pada Tokoh Vicki Maloney dalam Film "Hounds of Love"*), dengan hasil penelitian terdapat adegan yang merepresentasi kekerasan yang terjadi pada tokoh Vicki Maloney dalam film *Hounds of Love* yang dikategorikan menjadi 3 kategori menurut teori Johan Galtung, tiga kategori tersebut meliputi: 1) Kekerasan fisik, 2) Kekerasan psikis, 3) kekerasan seksual¹⁷. Persamaan dalam penelitian ini adalah, objek penelitian berupa novel dengan menggunakan model analisis yang sama. Perbedaannya adalah, penelitian terdahulu membahas representasi adegan kekerasan pada tokoh film berupa kekerasan fisik, psikis, dan seksual. Pada penelitian ini membahas kekerasan pada tubuh perempuan dengan objek penelitian novel yang berupa kode hermeneutika, semik, simbolik, proaretik, dan gnomik.

Yudi Prasetya dan Haryadi (2017) mengkaji *Kekerasan terhadap Tokoh Perempuan dalam Novel Seperti Dendam Rindu Harus Dibayar Tuntas dan Lelaki Harimau Karya Eka Kurniawan*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) bentuk kekerasan adalah kekerasan fisik, kekerasan psikologi, kekerasan seksual, kekerasan ekonomi dan kekerasan spritual. (2) penyebab kekerasan adalah faktor kemiskinan atau ekonomi, faktor hubungan sosial, faktor psikologis, lemahnya kontrol sosial primer dalam masyarakat, pengaruh sosial budaya dan dampak kekerasan adalah fatal dan non fatal. Dampak yang tergolong fatal meliputi bunuh diri dan pembunuhan. Selanjutnya yang non fatal meliputi cedera fisik, gangguan reproduksi, gangguan psikologis, gangguan kronis, gangguan perilaku. 3) sikap tokoh perempuan menerima kekerasan meliputi berontak dan pasrah dengan keadaan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kekerasan terhadap tokoh perempuan terjadi berulang-ulang pada korban dan keluarga sehingga mengakibatkan penderitaan dan kesengsaraan yang berkepanjangan dan tidak

¹⁷Annurtikawati Santoso, *Representasi Adegan Kekerasan pada Tokoh Vicki Maloney dalam Film "Hounds of Love"* (*Analisis Semiotika Adegan Kekerasan pada Tokoh Vicki Maloney dalam Film "Hounds of Love"*), Jurnal Komunika Vol. 7 No. 1, 2018 (diakses pada 4 November 2022).

dapat diterima oleh tokoh perempuan baik secara psikis maupun batin¹⁸. Persamaan dalam penelitian ini adalah, objek kajian berupa novel dan membahas kekerasan terhadap perempuan. Perbedaannya adalah, penelitian terdahulu menggunakan metode deskripsi analisis, pada penelitian ini menggunakan metode semiotika Roland Barthes yang berupa kode hermeneutika, semik, simbolik, proaretik, dan gnomik.

Dellarosa Pascalia Dami (2018) mengkaji *Representasi Kekerasan Simbolik terhadap Tubuh Perempuan pada Tokoh Harley Quinn dalam Film Suicide Squad*. Tubuh perempuan berpotensi untuk dieksploitasi karena hal ini memiliki nilai ekonomi yang tinggi dalam dunia industri media. Eksploitasi tubuh perempuan yang dilakukan media, memunculkan bentuk kekerasan yang disebut kekerasan simbolik. Kekerasan simbolik tubuh perempuan yang ada pada penelitian ini direpresentasikan pada tokoh Harley Quinn. Penelitian ini menemukan bahwa, atribut-atribut yang digunakan pada tokoh Harley Quinn merupakan mekanisme kekerasan simbolik yang diletakkan pada tubuh perempuan. Selain itu tubuh perempuan masih sebagai objek sensualitas dan mengarah pada lekuk tubuhnya. Parsial pada tubuh perempuan juga terlihat, tokoh Harley Quinn digambarkan sosok penjahat super yang kuat namun masih terbelenggu pada tubuh perempuan yang lemah. Pada tokoh Harley Quinn, kekerasan simbolik tubuh perempuan mengarah pada pelanggaran ideologi kapitalisme dan ideologi erotism. Kapitalisme melihat tubuh perempuan sebagai objek yang dapat menghasilkan dan erotism melihat tubuh perempuan sebagai pengungkapan hasrat sensualitas¹⁹. Persamaan dalam penelitian ini adalah membahas representasi kekerasan terhadap tubuh perempuan. Perbedaannya adalah, penelitian terdahulu objek kajian berupa film menggunakan kajian analisis

¹⁸ Yudi Prasetya dan Haryadi, *Kekerasan terhadap Tokoh Perempuan dalam Novel Seperti Dendam Rindu Harus Dibayar Tuntas dan Lelaki Harimau Karya Eka Kurniawan*, *Seloka Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Negeri Semarang* 6 (1): 152-160, 2017 (diakses pada 2 Oktober 2022).

¹⁹ Dellarosa Pascalia Dami, *Representasi Kekerasan Simbolik terhadap Tubuh Perempuan pada Tokoh Harley Quinn dalam Film Suicide Squad*. *Jurnal E-Komunikasi Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Kristen Petra Surabaya* Vol. 1 No. 6, 2018 (diakses pada 7 Oktober 2022).

teks semiotika John Fiske, dan kekerasan pada tubuh perempuan yang dikaji adalah kekerasan simbolik, sedangkan pada penelitian ini membahas kekerasan pada tubuh perempuan secara langsung. Penelitian ini membahas kekerasan pada tubuh perempuan dengan objek penelitian novel dengan metode semiotika Roland Barthes yang berupa kode hermeneutika, semik, simbolik, proaretik, dan gnomik.

Puspita Dewi (2019) mengkaji *Ketidakadilan Gender dalam Novel Ronggeng Dukuh Paruk Karya Ahmad Tohari*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk-bentuk ketidakadilan gender ditemukan dalam novel RDP seperti kekerasan seksual, eksploitasi perempuan, dan pertahanan sistem kapitalisme. Kekerasan seksual terjadi karena ada sistem kuasa dan dikuasai yaitu Srintil selaku anak kecil dimanfaatkan oleh keluarga Kertaraja selaku orang dewasa. Eksploitasi perempuan juga langgeng karena ada unsur kekerabatan atau hubungan keluarga yang erat antara yang menguasai dan dikuasai. Terakhir, sistem kapitalisme yang terus berjalan di masyarakat, Srintil diperjualbelikan “disayembarakan” keperawanannya demi sejumlah emas. Ketiga faktor tersebut yang menjadi bagian penting terjadinya ketidakadilan gender dalam novel *Ronggeng Dukuh Paruk* (RDP) karya Ahmad Tohari²⁰. Persamaan dalam penelitian ini adalah membahas ketidakadilan gender yaitu perempuan, dengan objek penelitian novel dan menggunakan metode yang sama. Perbedaannya adalah, penelitian terdahulu mengkaji kode semiotika pembacaan heuristic dan hermeneutic. Sedangkan pada penelitian ini mengkaji kode semiotika Roland Barthes yang berupa dibahas adalah: hermeneutika, semik, simbolik, proaretik, dan gnomik.

Choiron Nasirin dan Dyah Pithaloka (2022) mengkaji *Analisis Semiotika Konsep Kekerasan dalam Film The Raid 2: Berandal*. Hasil penelitian dan analisis data dalam memaknai film *The Rais 2: Berandal*, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut: 1) Semiotik analitik: Uco melakukan

²⁰ Puspita Dewi, *Ketidakadilan Gender dalam Novel Ronggeng Dukuh Paruk Karya Ahmad Tohari*, *Humanitatis: Journal of Language and Literature*, 5(2), 100-109, 2019 (diakses pada 30 Desember 2022).

kekerasan fisik kepada musuh Bejo, dan ancaman serta intimidasi. 2) Semiotik deskriptif: Pemukulan antar napi di dalam penjara dan Prakoso mengalami kekerasan fisik. 3) Semiotik kultural: Memukul menggunakan palu dan bat bisbol serta menyakiti menggunakan karambit. 4) Semiotik sosial: Menghina dan melecehkan wanita. Hasil temuan dari tataran pertama (denotatif) analisis semiotika Barthes dalam film *The Raid* berdasarkan empat macam semiotik di atas dan bentuk, serta karakteristik kekerasannya yaitu sebagai berikut: 1) Penyembelihan oleh Uco adalah bentuk kekerasan fisik. Tato di lengan Bejo secara karakteristik merupakan kekerasan psikologis berupa ancaman dan intimidasi. 2) Perkelahian dua kelompok napi penjara adalah kekerasan fisik kolektif dan tewasnya Prakoso di lorong bersalju merupakan bentuk kekerasan fisik personal. 3) Palu dan tongkat bisbol serta seni bela diri pencak silat terkandung kekerasan fisik. 4) Uco menghina dan melecehkan wanita penyanyi karaoke merupakan kekerasan verbal²¹. Persamaan dalam penelitian ini adalah, keduanya membahas kode semiotika Roland Barthes. Sedangkan perbedaan dalam penelitian ini, penelitian terdahulu mengkaji tindakan kekerasan secara umum dengan objek kajian film. Sedangkan penelitian ini, membahas kekerasan terhadap tubuh perempuan dengan objek kajian novel.

M. faiz, Akhmad Tabrani, dan Hasan Busri (2019) mengkaji *Bentuk-bentuk Kekerasan dalam Novel Dilan 1990 Karya Pidi Baiq (Pendekatan Semiotika Roland Barthes)*. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya bentuk-bentuk kekerasan yang berupa: 1) kekerasan fisik yang mana kekerasan ini seperti pukulan, tamparan dan perkelahian 2) kekerasan simbolik bentuk kekerasannya seperti menyinggung seseorang, membentak dan lain-lain, 3) kekerasan struktural kekerasan yang berupa merugikan seseorang, meresahkan dan berbuat sewenang-wenangnya. Adapun makna bentuk kekerasannya 1) kekerasan fisik makna denotatifnya berupa tamparan dan

²¹ Choirin Nasirin dan Dyah Pitaloka, *Analisis Semiotika Roland Barthes Konsep Kekerasan Dalam Film The Raid 2 Berandal*, *Journal of Discourse and Media Research*, 1(01), 28-43, 2022 (diakses pada 31 Desember 2022).

makna konotatifnya berupa ekspresi marah dan lain-lain, 2) kekerasan simbolik, makna denotatifnya berupa cacian, sidiran dan dari segi konotatifnya ekspresi-ekspresi kekesalan, pelampiasan dan lain-lain, 3) kekerasan struktural makna denotatifnya adalah mencuri, tawuran, memerotin orang dan lain-lain dan dari segi makna konotatifnya adalah merasa jagoan, pengen jadi penguasaan dan lain sebagainya²². Persamaan dalam penelitian ini membahas bentuk-bentuk kekerasan dengan metode semiotika Roland Barthes dengan objek kajian Novel. Sedangkan perbedaannya adalah, penelitian terdahulu membahas makna denotatif dan konotatif, sedangkan penelitian ini akan mengkaji kode semiotika Roland Barthes yang berupa: hermeneutika, semik, simbolik, proaretik, dan gnomik.

Ayu Diah Lestary, Warni, dan Sovia Wulandari (2022) mengkaji *Kode-kode Narasi Semiotika Roland Barthes dalam Novel dari Jendela SMP Karya Mira Wijaya*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa novel DJS ditemukan kelima kode narasi semiotika Roland Barthes yang juga mengandung beberapa unsur-unsur intrinsik, yaitu: 1) kode hermeneutik berupa teka-teki yang berbentuk pertanyaan dan jawaban teka-teki, 2) kode semik berupa metafora dan konotasi dari latar, tokoh dan penokohan, 3) kode simbolik berupa penyimbolan pada narasi dan tema cerita, kode proaretik berupa runtutan alur dengan rangkaian aksian dan akibat aksian, kode gnomik berupa wujud kebudayaan yang berbentuk gagasan, mitos, etika, tradisi, dan bahasa. Kesimpulan dari penelitian ini adalah novel DJS karya Mira Widjaja memiliki jenis kode narasi semiotika Roland Barthes yaitu: 1) kode hermeneutik berupa pertanyaan dan jawaban teka-teki. 2) kode semik berupa metafora dan konotasi latar, tokoh dan penokohan. 3) kode simbolik berupa penyimbolan narasi dan tema cerita. 4) kode proaretik berupa runtutan alur dengan rangkaian aksian dan akibat aksian. 5) kode gnomik berupa gagasan,

²² M. faiz, Akhmad Tabrani, dan Hasan Busri, *Bentuk-bentuk Kekerasan dalam Novel Dilan 1990 Karya Pidi Baiq (Pendekatan Semiotika Roland Barthes)*, Nosi, Vol. 7 No 2 Agustus 2019, hlm. 185 (diakses pada 1 November 2023).

mitos, etika, tradisi, dan bahasa²³. Persamaan dalam penelitian ini adalah menggunakan novel sebagai objek penelitian dan mengkaji kode semiotika Roland Barthes yang berupa: hermeneutika, semik, simbolik, proaretik, dan gnomik. Perbedaan dalam penelitian ini adalah, penelitian terdahulu mengkaji kode semiotika Roland Barthes yang ada dalam novel tanpa spesifikasi narasi, sedangkan penelitian ini mengkaji kode semiotika Roland Barthes berupa kekerasan terhadap tubuh perempuan dalam novel.

Fazlin Aini (2019) mengkaji *Sistem Kode dalam Novel 86 Karya Okky Madasari (Suatu Kajian Semiologi Roland Barthes)*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sistem kode semiologi Roland Barthes, yang terdiri dari: kode hermeneutika, kode proaretik, kode semik, kode gnomik, kode simbolik, semuanya terdapat dalam novel 86 karya Okky Madasari. Pada kode hermeneutika berupa kehebohan terjadi sebelum sidang dimulai, kode proaretik berupa aksi seperti ketika bapak Arimbi mengadakan selamatan yaitu tradisi ritual yang dilakukan oleh masyarakat Jawa, kode semik ditemukan istilah Lesbian yang bermakna perempuan yang memiliki hasrat seksual antara sesama jenis, pada kode gnomik terdapat istilah bahasa Jawa seperti, kata *wong wedok, asu, semok, gemrobyos, matur nuwun* dan peneliti juga menemukan benda yang berasal dari Jawa berupa *tenggok-tenggok*. Kode simbolik terdapat susunan angka 86 yang bermakna sandi kepolisian, artinya sudah dibereskan, tahu sama tahu. Namun istilah 86 digunakan para tokoh dalam novel 86 sebagai bentuk kemudahan dalam pelayanan atau pemberian sejumlah uang untuk melancarkan penanganan kasus dan sebagai tanda penyelesaian berbagai hal dengan menggunakan uang²⁴. Persamaan dalam penelitian ini adalah menggunakan novel sebagai objek penelitian dan mengkaji kode semiotika Roland Barthes yang berupa: hermeneutika, semik, simbolik, proaretik, dan gnomik. Perbedaan dalam penelitian ini adalah,

²³ Ayu Diah Lestary, Warni, dan Wulandari, S, *Kode-Kode Narasi Semiotika Roland Barthes dalam Novel dari Jendela SMP Karya Mira Widjaja*, *Kalistra: Kajian Linguistik dan Sastra*, 1(1), 1-8 2022 (diakses pada 1 Januari 2023).

²⁴ Fazlin Aini, *Sistem Kode dalam Novel 86 Karya Okky Madasari (Suatu Kajian Semiologi Roland Barthes)*, (Doctoral dissertation, Universitas Negeri Makassar), 2019 (diakses pada 1 Januari 2023).

penelitian terdahulu mengkaji kode semiotika Roland Barthes yang ada dalam novel tentang penanganan kasus menggunakan uang sebagai pelicin, sedangkan penelitian ini mengkaji kode semiotika Roland Barthes berupa kekerasan terhadap tubuh perempuan dalam novel.

Rina Octaviani dan Widowati (2019) membahas *Kajian Novel Bait-bait Multazam Karya Abidah El Khalieqy dengan Pendekatan Semiotika Roland Barthes*. Hasil penelitian semiotika Roland Barthes dalam novel *Bait-Bait Multazam* karya Abidah El Khalieqy adalah sebagai berikut. 1) Pemenggalan novel *Bait-Bait Multazam* diperoleh 55 leksia yang masing-masing leksia memunculkan kode-kode. 2) Masing-masing leksia memunculkan kode yang memiliki makna, kode tersebut adalah kode aksi atau proairetik (AKS), kode hermeneutik (HER), kode budaya atau referensial (REF), kode semik (SEM), dan kode simbolik (SIM). 3) Makna kode novel *Bait-Bait Multazam* berdasarkan kode bahasa, kode sastra, dan kode budaya. Kode bahasa dalam novel *Bait-Bait Multazam* menyangkut pemakaian bahasa Indonesia yang berupa bahasa Arab. Kode budaya dalam novel *Bait-Bait Multazam* adalah adanya aturan-aturan di negara Arab. Kode sastra dalam novel *Bait-Bait Multazam* adalah imajinasi pengarang dalam memberikan apresiasi pada seorang muallaf. 4) Novel *Bait-Bait Multazam* memunculkan nilai-nilai moral yang patut diteladani seperti keimanan dan ketaqwaan, keyakinan, saling menghargai, persamaan derajat, kejujuran, dan keikhlasan²⁵. Persamaan dalam penelitian ini adalah menggunakan novel sebagai objek penelitian dan mengkaji kode semiotika Roland Barthes yang berupa: hermeneutika, semik, simbolik, proairetik, dan gnomik. Perbedaan dalam penelitian ini adalah, penelitian terdahulu mengkaji kode semiotika Roland Barthes yang ada dalam novel tentang kehidupan seorang muallaf, sedangkan penelitian ini mengkaji kode semiotika Roland Barthes berupa kekerasan terhadap tubuh perempuan dalam novel.

²⁵ Rina Octaviani dan Widowati, *Kajian Novel Bait-bait Multazam Karya Abidah El Khalieqy dengan Pendekatan Semiotika Roland Barthes*, *Caraka*, 3(1), 88-97 2016 (diakses pada 1 Januari 2023).

Titin Puji Rahayu (2022) mengkaji *Kode Pembacaan Roland Barthes dalam Cerpen Pemintal Kegelapan Karya Intan Paramaditha: Kajian Semiotika*. Hasil penelitian, cerpen *Pemintal Kegelapan* karya Intan Paramaditha menggambarkan mengenai perspektif feminis atau penggambaran perempuan dari segi penokohnya. Selain itu juga cerpen ini menggambarkan mengenai tema penceritaan tentang dunia kalam seorang perempuan yang memosisikan perempuan dari segala aspek. Dalam pengklasifikasian kode pembacaan Roland Barthes pada cerita pendek *Pemintal Kegelapan* karya Intan Paramaditha ditemukan 3 aspek kode yaitu kode hermeneutik, kode semik, dan kode proaretik. Kode hermeneutik atau kode teka-teki pada dasarnya sebagai tumpuan pembaca untuk mengartikulasikan mengenai permasalahan, pertanyaan yang membutuhkan jawaban, dan sebagai penyelesaian dari peristiwa yang mengekspresikan permasalahan yang bersifat teka-teki, terdapat 2 data kode hermeneutik dalam cerita pendek *Pemintal Kegelapan*. Kode semik sebagai bentuk kilasan makna, isyarat yang menunjukkan petanda-petanda tertentu, terdapat 2 kode semik dalam cerita pendek *Pemintal Kegelapan*. Kode proaretik atau juga disebut kode tindakan atau aksi sebagai kode pelengkap yang menghidupkan teks dengan penceritaan atau bersifat naratif, terdapat 1 kode proaretik dalam cerita pendek *Pemintal Kegelapan*²⁶. Persamaan dalam penelitian ini adalah menggunakan kode semiotika Roland Barthes yang berupa: hermeneutika, semik, simbolik, proeretik, dan gnomik. Perbedaan dalam penelitian ini adalah, penelitian terdahulu mengkaji kode semiotika Roland Barthes yang ada dalam cerpen tentang kehidupan kalam seorang perempuan, sedangkan penelitian ini mengkaji kode semiotika Roland Barthes berupa kekerasan terhadap tubuh perempuan dalam novel.

Tutut Handayani dan Sri Yanuarsih (2020) mengkaji *Kode Hermeneutika pada Novel Aruna dan Lidahnya Karya Laksmi Pamuntjak*

²⁶ Titin Puji Rahayu, *Kode Pembacaan Roland Barthes Dalam Cerpen PemintalKegelapan Karya Intan Paramaditha: Kajian Semiotika*, *Jurnal Ilmiah FONEMA, Jurnal Edukasi Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(1), 40-52 2022 (diakses pada 1 Januari 2023).

(*Kajian Semiotika Roland Barthes*). Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kodehermeneutik yang muncul dalam novel *Aruna dan Lidahnya* karya Laksmi Pamuntjak yaitu. 1) Enigma dan kisah yang ada di dalamnya membentuk sebuah ketegangan yang berasal dari kisah cinta Aruna dengan tokoh-tokoh yang ada didalamnya. 2) Enigma (teka-teki) mengenai makna “*Lidahnya*” dalam novel *Aruna dan Lidahnya* karya Laksmi Pamuntjak sesuai realitas dapat diartikan bahwa makna lidah adalah sebuah alat yang digunakan Aruna untuk mencicipi berbagai makanan pada saat kunjungan kerja²⁷. Persamaan dalam penelitian ini adalah menggunakan kode semiotika Roland Barthes dengan objek penelitian berupa novel. Perbedaan dalam penelitian ini adalah, penelitian terdahulu mengkaji kode semiotika Roland Barthes hanya kode hermeunetika saja yang berkaitan dengan kisah cinta tokoh bernama Aruna, sedangkan penelitian ini mengkaji kode semiotika Roland Barthes berupa: hermeneutika, semik, simbolik, proaretik, dan gnomik berupa kekerasan terhadap tubuh perempuan dalam novel.

Ratih Siswanti, Sunarto, dan Amida Yusrina (2022) mengkaji *Representasi Objektivitas Seksualitas Wanita pada Iklan Kondom Sutra Versi “Mantap-mantap Makin Mesra” di ANTV pada Pukul 02.00 Malam*. Analisis dilakukan dengan teknik analisis semiotika Roland Barthes 5 kode pembacaan. Representasi tersebut dilihat dari berbagai leksia yang muncul dalam iklan dan memasukan kedalam setiap kategori 5 kode pembacaan yaitu kode hermeneutika, kode proaretik, kode simbolik, kode kultural, dan kode semik. Iklan yang dianalisis dalam penelitian ini adalah iklan Kondom Sutra versi “Mantap Mantap Makin Mesra” di ANTV pada pukul 02.00 WIB malam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat penggambaran komedi seksual di setiap adegan, dari setiap adegan menggambarkan adanya objektivikasi dan ideologi dominan. Ideologi dominan yang melandasi adalah ideologi patriarki dimana laki-laki lebih dominan dibanding perempuan. Teori

²⁷ Tutut Handayani, *Kode Hermeneutik pada Novel Aruna dan Lidahnya Karya Laksmi Pamuntjak (Kajian Semiotika Roland Barthes)*, *Prosiding SNasPPM*, 5(2), 127-131, 2021 (diakses pada 1 Januari 2023).

yang digunakan dalam penelitian ini adalah *muted group theory*. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui representasi objektifikasi seksualitas wanita pada iklan yang ditayangkan di televisi. Hasil dari penelitian ini menemukan bahwa di dalam iklan kondom sutra versi “Mantap-Mantap Makin Mesra” bagaimana media merepresentasikan wanita sebagai objek seksualitas dan menggambarkan bagaimana laki-laki menjadi pihak yang mendominasi²⁸. Persamaan dalam penelitian ini adalah mengkaji kode semiotika Roland Barthes yang berupa: hermeneutika, semik, simbolik, proaretik, dan gnomik. Perbedaan dalam penelitian ini adalah, penelitian terdahulu mengkaji kode semiotika Roland Barthes yang ada dalam iklan kondom, sedangkan penelitian ini mengkaji kode semiotika Roland Barthes berupa kekerasan terhadap tubuh perempuan dalam novel.

Mahfud (2019) mengkaji *Sistem Kode dalam Representasi Nasionalisme dalam Novel 3 Srikandi Karya Nadia Silvarani (Suatu Tinjauan Semiotika Roland Barthes)*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) dalam novel 3 Srikandi karya Nadia Silvarani menggambarkan sikap nasionalisme. 2) sistem kode semiotika Roland Barthes, yang terdiri dari: kode proaretik, kode semik, kode gnomik, kode simbolik, tidak semuanya terdapat dalam representasi nasionalisme pada novel 3 Srikandi karya Nadia Silvarani. Novel 3 Srikandi karya Nadia Silvarani ini mengungkapkan bahwa terdapat begitu banyak kode-kode selain kode hermeneutik, yaitu sistem yang memungkinkan entitas-entitas tertentu sebagai tanda-tanda atau sebagai sesuatu yang bermakna. Dengan menggunakan sistem kode Roland Barthes maka beberapasistem tersebut pada akhirnya mampu memberikan sumbangsih dalam mengungkap makna lebih dalam dari representasi nasionalisme dalam novel tersebut²⁹. Persamaan dalam penelitian ini adalah mengkaji kode semiotika Roland Barthes yang berupa: hermeneutika, semik,

²⁸ Ratih Siswanti, Sunarto, dan Amida Yusrins, *Representasi Objektifikasi Seksualitas Wanita Pada Iklan Kondom Sutra Versi “Mantap–Mantap Makin Mesra” Di Antv Pada Pukul 02.00 WIB Malam. Interaksi Online*, 10(4), 113-120 2022 (diakses pada 1 Januari 2022).

²⁹ Mahfud, *Sistem Kode dalam Representasi Nasionalisme pada Novel 3 Srikandi Karya Nadia Silvarani Suatu Tinjauan (Semiotika Roland Barthes)*, (Doctoral dissertation, Universitas Negeri Makassar), 2019 (diakses pada 1 Januari 2023).

simbolik, proaretik, dan gnomik dengan objek kajian novel. Perbedaan dalam penelitian ini adalah, penelitian terdahulu mengkaji kode semiotika Roland Barthes tentang nasionalisme, sedangkan penelitian ini mengkaji kode semiotika Roland Barthes tentang kekerasan terhadap tubuh perempuan dalam novel.

Sri Vingki Binti Yudin, Moh. Karim Baruadi, dan Herson Kadir (2021) mengkaji *Makna Simbol 'Mim' dalam Novel Khadijah Karya Sibel Eraslan (Kajian Semiotika Roland Barthes)*. Hasil penelitian dan pembahasan menunjukkan bahwa: 1) makna simbol 'Mim' ditinjau dari kode hermeneutik menggambarkan kemuliaan Nabi Muhammad SAW. yang patut untuk dicintai. 2) makna simbol 'Mim' ditinjau dari kode semik dan simbolik. Makna simbol 'Mim' ditinjau dari kode semik menggambarkan ungkapan kemuliaan sosok Nabi Muhammad SAW yang patut untuk diteladani. Makna simbol 'Mim' ditinjau dari kode simbolik menggambarkan kemuliaan cinta Khadijah, kemuliaan derajat Nabi Muhammad SAW., dan kemuliaan Khadijah istri Nabi. 3) Makna simbol 'Mim' ditinjau dari kode proaretik menggambarkan kemuliaan perjuangan Nabi Muhammad SAW., dalam menjalankan amanah sebagai Nabi dan Rasul. 4) Makna simbol 'Mim' ditinjau dari kode kultural menggambarkan kemuliaan petunjuk yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW. sebagai utusan terakhir. Dengan demikian, makna simbol 'Mim' dalam novel Khadijah karya Sibel Eraslan adalah kemuliaan Nabi Muhammad SAW sosok yang patut untuk dicintai dan diteladani³⁰. Persamaan dalam penelitian ini adalah mengkaji kode semiotika Roland Barthes yang berupa: hermeneutika, semik, simbolik, proaretik, dan gnomik dengan objek kajian novel. Perbedaan dalam penelitian ini adalah, penelitian terdahulu mengkaji kode semiotika Roland Barthes tentang Nabi Muhammad SAW, sedangkan penelitian ini mengkaji kode semiotika Roland Barthes tentang kekerasan terhadap tubuh perempuan dalam novel.

³⁰ Sri Vinki Binti Yudin, Moh. Karmin Baruadi, dan herson Kadir, *Makna Simbol 'Mim' Dalam Novel Khadijah Karya Sibel Eraslan (Kajian Semiotika Roland Barthes)*, *Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya*, 11(1), 15-30 2021 (diakses pada 2 Januari 2023).

C. Pembatasan Masalah

Penelitian ini membatasi pada permasalahan yang hanya mencakup pada kekerasan terhadap fisik dan seksual perempuan dalam novel *Mei Hwa dan Sang Pelintas Zaman* Karya Afifah Afra sebagai objek penelitian.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dalam latar belakang masalah, maka masalah yang akan dibahas adalah:

1. Bagaimana novel *Mei Hwa dan Sang Pelintas Zaman* Karya Afifah Afra sebagai novel sastra?
2. Bagaimana representasi kekerasan terhadap tubuh perempuan dalam novel *Mei Hwa dan Sang Pelintas Zaman* karya Afifah Afra berdasarkan analisis semiotika Roland Barthes?

E. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

- a. Menganalisis novel *Mei Hwa dan Sang Pelintas Zaman* karya Afifah Afra sebagai novel sastra.
- b. Menganalisis representasi kekerasan terhadap tubuh perempuan dalam novel *Mei Hwa dan Sang Pelintas Zaman* karya Afifah Afra berdasarkan analisis semiotika Roland Barthes.

2. Manfaat Penelitian:

- a. Pada kajian teoritik, penelitian ini merupakan bentuk dedikasi pemikiran untuk menambah keberagaman paradigma keilmuan Komunikasi Penyiaran Islam, khususnya kajian semiotik Roland Barthes.
- b. Secara praktis, penelitian ini diharapkan memberikan manfaat kepada:
 - 1) Akademisi, diharapkan dengan adanya kajian ini dapat menambah paradigma baru dan sekaligus memperkuat

pengembangan keilmuan komunikasi yang dipadukan dengan keilmuan semiotika dan sastra. Penelitian ini juga diharapkan memberikan pengembangan bagi kajian semiotika Roland Barthes.

- 2) Praktisi, diharapkan penelitian ini mampu memberikan referensi atas relevansi semiotik dan sastra sebagai media komunikasi sehingga pesan berupa kode-kode semiotika Roland Barthes dalam sastra dapat terbaca sebagai kegiatan komunikasi.
- 3) Lembaga, penelitian ini diharapkan berdampak pada sistem pengajaran di perguruan tinggi dan sekolah-sekolah ataupun madrasah-madrasah. Kajian komunikasi yang mengkaji sastra diharapkan mampu menjadi penyemangat produktivitas literasi sastra.

F. Sistematika Penulisan

Pembahasan pada penelitian ini secara sistematis akan dibagi menjadi lima bab yang saling berkaitan. Lima bab dan sub bab judul sebagai berikut:

- BAB I** Pendahuluan, BAB I ini akan menjelaskan tentang latar belakang masalah, kajian pustaka, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.
- BAB II** Landasan teori, BAB ini memuat pemahaman kajian teori tentang representasi, kekerasan terhadap perempuan dalam persepektif budaya, kekerasan terhadap perempuan dalam sastra Indonesia, novel sebagai realitas sosial, semiotika dalam persepektif Roland Barthes, dan kerangka berpikir.
- BAB III** Metode penelitian, BAB ini merinci metode penelitian yang digunakan yaitu: jenis dan pendekatan penelitian, subjek dan objek penelitian, teknik pengumpulan data, dan triangulasi data.
- BAB IV** Hasil penelitian dan pembahasan, BAB ini menguraikan latar belakang intelektual dan sosial budaya Afifah Afra, novel *Mei Hwa*

dan Sang Pelintas Zaman sebagai novel sastra, dan menganalisis representasi kekerasan terhadap tubuh perempuan dalam novel *Mei Hwa dan Sang Pelintas Zaman* karya Afifah Afra berdasarkan analisis semiotika Roland Barthes berupa kode hermeneutika, proaretik, semik, gnomik, dan simbolik.

BAB V Simpulan dan saran, BAB ini berisi simpulan dan saran berkaitan dengan novel *Mei Hwa dan Sang Pelintas Zaman* sebagai novel sastra, dan representasi kekerasan terhadap tubuh perempuan dalam novel *Mei Hwa dan Sang Pelintas Zaman* karya Afifah Afra berdasarkan analisis semiotika Roland Barthes berupa kode hermeneutika, proaretik, semik, gnomik, dan simbolik.



BAB II

LANDASAN TEORI

A. Representasi

Dalam buku *Cultural Studies Theory and Practice*, Barker menjelaskan, representasi merupakan bagaimana dunia ini dikonstruksi dan dipresentasikan secara sosial kepada dan oleh kita¹. Representasi adalah penggunaan tanda (gambar, bunyi, dan lain-lain) untuk menghubungkan, menggambarkan, memotret atau mereproduksi sesuatu yang dilihat, diindera, diserap, dibayangkan atau dirasakan dalam bentuk fisik tertentu².

Representasi juga dapat didefinisikan sebagai penyajian pandangan atas fakta-fakta atau argumen-argumen. Ada dua proses representasi, yaitu representasi mental dan bahasa. Representasi mental masih berbentuk suatu yang abstrak. Konsep abstrak yang ada dalam kepala kita harus diterjemahkan dalam 'bahasa' yang lazim, supaya kita dapat menghubungkan konsep dan ide-ide kita tentang sesuatu dengan tanda dan simbol-simbol tertentu. Sebuah representasi hanya mewakili apa yang ditafsirkan dan pada akhirnya mewakili apa pun yang sanggup memberi kesan. Artinya, representasi mempunyai potensi muatan representasional yang tak terbatas. Konsep representasi juga erat dihubungkan dengan konsep pengulangan (repetition): misalnya kata, kata adalah representasi yang hanya memperoleh makna dari sejumlah hal yang mungkin diulang, yang digunakan kembali dalam konteks-konteks yang berbeda. Ketika kita berbicara atau menulis, kita tidak pernah menciptakan apa pun sejak awal, melainkan kita mengulangi pernyataan yang telah ada, kita benar-benar menghadirkan kembali³.

Representasi merupakan hasil dari suatu proses seleksi yang mengakibatkan ada yang ditonjolkan dari sebuah aspek realitas serta ada

¹ Chris Barker, *Cultural Studies Theory and Practice* (London: Sage Publication, 2011), 9.

² Marcel Danesi, *Pesan, Tanda, dan Makna: Buku Teks Dasar Mengenai Semiotika dan Teori Komunikasi* (Yogyakarta: Jalasutra, 2011), 20.

³ Dani Cavallaro, *Critical and Cultural Theory* Diterjemahkan oleh Laily Rahmawati. (Yogyakarta: Niagara, 2004), 71.

sebuah aspek realitas lainnya yang dimarjinalisasi. Istilah representasi atau tekstual secara timbal balik. Hal ini melibatkan presenting, mempunyai dua pengertian yaitu representasi sebagai proses sosial dari kedua representasi sebagai produk dari proses representing. Representasi bergantung pada tanda dan citra secara kultural, dalam bahasa serta dalam penandaan bermacam-macam yang fungsi tanda yang mewakili kita tahu dan mempelajari realita⁴.

Representasi menurut Chris Barker adalah konstruksi sosial yang mengharuskan kita mengeksplorasi pembentukan makna tekstual dan menghendaki penyelidikan tentang cara dihasilkannya makna pada beragam konteks. Representasi dan makna budaya memiliki materialitas tertentu. Mereka melekat pada bunyi, prasasti, objek, citra, buku, majalah, dan program televisi, yang diproduksi, ditampilkan, digunakan, dan dipahami dalam konteks sosial tertentu⁵. Representasi akan menghasilkan makna yang diperlukan, jadi dapat dikatakan bahwa representasi adalah cara untuk memproduksi makna antara manusia atau antar budaya menggunakan material tertentu.

Proses produksi makna dan pertukaran makna antara manusia dan antar budaya menggunakan gambar, simbol, dan bahasa disebut representasi. Media yang digunakan dalam produksi dan pertukaran makna adalah bahasa melalui pengalaman-pengalaman yang ada dalam masyarakat⁶. Bahasa melukiskan relasi encoding dan decoding melalui metafora produksi dan konsumsi. Proses produksi meliputi proses gagasan, makna, ideologi dan kode sosial, ilmu pengetahuan, keterampilan teknis, ideologi profesional, pengetahuan institusional, definisi dan berbagai asumsi lainnya seperti moral, kultural, ekonomis, politis dan spiritual. Stuart Hall membagi representasi menjadi tiga pendekatan yaitu:

1. Pendekatan reflektif, makna diproduksi oleh manusia melalui ide, media

⁴ Jhon Hartly, *Communication, Cultural and Media Studies: Konsep Kunci* (Yogyakarta: Jalasutra, 2010), 265.

⁵ Marcel Danesi, Loc, Cit.

⁶ Stuart Hall, "*The Work of Representation*". *Representation: Cultural Representation and Signifying Practices*. Ed Stuart Hall (London: Sage Publication, 2003), 17.

objek, dan pengalaman-pengalaman di dalam masyarakat secara nyata.

2. Pendekatan intensional, penutur bahasa baik lisan maupun tulisan yang memberikan makna unik pada setiap hasil karyanya. Bahasa adalah media yang digunakan oleh penutur dalam mengomunikasikan makna dalam setiap hal-hal yang berlaku khusus yang disebut unik.
3. Pendekatan konstruksionis, pembicara dan penulis memilih dan menetapkan makna dalam pesan atau karya (benda-benda) yang dibuatnya. Tetapi, bukan dunia material (benda-benda) hasil karya seni dan sebagainya yang meninggalkan makna tetapi manusialah yang meletakkan makna⁷.

B. Kekerasan terhadap Perempuan dalam Persepektif Budaya

Kekerasan didefinisikan sebagai perihal yang bersifat, berciri keras, perbuatan seseorang atau sekelompok orang yang menyebabkan cedera atau matinya orang lain atau menyebabkan kerusakan fisik atau barang orang lain serta paksaan⁸. Mansur Faqih, menjabarkan kekerasan dengan padanan kata *viol ence* dalam bahasa Inggris, diartikan sebagai suatu serangan atau invasi (assault) terhadap fisik maupun integritas mental psikologi seseorang, ini yang membedakan dengan yang dipahami dalam bahasa Indonesia, di mana kekerasan hanya menyangkut serangan fisik belaka. Pandangan Mansur Faqih itu menunjukkan pengertian kekerasan pada objek fisik maupun psikologis⁹.

Martin R. Haskell dan Lewis Yablonswky membagi kekerasan dalam empat kategori yang mencakup hampir semua pola-pola kekerasan, yaitu:

1. Kekerasan legal, kekerasan ini dapat berupa kekerasan yang didukung oleh hukum, misalnya kekerasan yang dibenarkan secara legal seperti tentara yang melakukan tugas dalam peperangan.

⁷ Ibid, 20.

⁸ W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2012), 425.

⁹ Soedjono Dirdjosisworo, *Sinopsis Kriminologi Indonesia* (Jakarta:Gapura Media, 2014), 12- 13.

2. Kekerasan yang secara sosial memperoleh sanksi. Suatu faktor penting dalam menganalisa kekerasan adalah tingkat dukungan sanksi sosial terhadapnya, misal tindakan kekerasan oleh masyarakat atas pezina akan memperoleh dukungan sosial.
3. Kekerasan rasional. Beberapa tindakan kekerasan yang tidak legal akan tetapi tidak ada sanksi sosialnya adalah kejahatan yang dipandang rasional dalam konteks kejahatan, misalnya pembunuhan dalam kerangka suatu kejahatan terorganisir.
4. Kekerasan yang tidak berperasaan, *irrational violence* yang terjadi tanpa adanya provokasi terlebih dahulu, tanpa memperlihatkan motivasi tertentu dan pada umumnya korban tidak dikenal oleh pelakunya. Dapat digolongkan ke dalamnya apa yang dinamakan *raw violence* yang merupakan ekspresi langsung dari gangguan psikis seseorang dalam saat tertentu kehidupan¹⁰.

Selain itu, Harkristuti Hakrisnowo menjelaskan kekerasan terhadap perempuan adalah setiap kekerasan yang diarahkan kepada perempuan hanya karena mereka perempuan. Pengertian ini, berdasarkan apa yang terjadi pada perempuan karena identitas kelaminnya. Oleh karena itu, kekerasan terhadap perempuan dapat dibagi ke dalam beberapa bentuk kekerasan yang meliputi:

1. Kekerasan fisik (*physical abuse*) seperti tamparan, menendang, pukulan, menjambak, meludah, menusuk, mendorong, memukul dengan senjata.
2. Kekerasan psikis atau emosional (*emotional abuse*) seperti cemburu atau rasa memiliki yang berlebihan, merusak barang-barang milik pribadi, mengancam untuk bunuh diri, melakukan pengawasan dan manipulasi, mengisolasi dari kawan-kawan dan keluarganya, dicaci maki, mengancam kehidupannya atau melukai orang yang dianggap dekat atau menganiaya binatang peliharaannya,

¹⁰ Mulyana W. Kusumah, *Analisis Kriminologi tentang Kejahatan-Kejahatan Kekerasan* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2012), 25-26.

- menanamkan perasaan takut melalui intimidasi, ingkar janji, merusak hubungan orang tua atau saudara dan sebagainya.
3. Kekerasan ekonomi (*economic abuse*) seperti membuat tergantung secara ekonomi, melakukan kontrol terhadap penghasilan, pembelanjaan.
 4. Kekerasan seksual (*sexual abuse*) seperti memaksa hubungan seks, mendesak hubungan seks setelah melakukan penganiayaan, menganiaya saat berhubungan seks, memaksa menjadi pelacur, menggunakan binatang untuk hubungan seks dan sebagainya¹¹.

Kekerasan terhadap perempuan dimaknai sebagai kejahatan berbasis gender, dan biasanya terjadi dalam lingkungan keluarga dan lingkungan sosial. Espiritus mengatakan bahwa secara struktural, kekerasan terhadap perempuan merupakan manifestasi penundukan yang berbasis kelas yang menempatkan perempuan dalam posisi yang lebih inferior dibandingkan dengan laki-laki¹². Kekerasan terhadap perempuan dapat berupa beberapa tindakan sebagai bentuk kejahatan. Faqih menjelaskan, bahwa ketidaksetaraan kekuatan yang ada dalam masyarakat menyebabkan munculnya bentuk kejahatan yang bisa dikategorikan sebagai kekerasan gender, seperti pemerkosaan, pemukulan dan serangan fisik dalam rana domestik, penyiksaan yang mengarah kepada organ alat kelamin, kekerasan dalam bentuk pelacuran, pornografi, pemaksaan sterilisasi dalam keluarga serta pelecehan seksual¹³.

Dalam lingkungan sosial, laki-laki yang merasa mempunyai kekuasaan akan menjadikan perempuan sebagai sasaran empuk kejahatan berbasis gender. Hal ini merupakan fenomena sosial di mana laki-laki masih melakukan perbudakan terhadap perempuan. Perempuan dijadikan budak nafsu, budak ekonomi, budak kesewenang-wenangan, tindakan

¹¹ Aroma Elmina Martha, *Perempuan, Kekerasan dan Hukum* (Yogyakarta, UII Press, 2013), 23.

¹² Sugihastuti dan Istna Hadi Saptiawan, *Gender dan Inferioritas Perempuan (Kritik Sastra Feminis)* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), 177.

¹³ Ibid, 176.

pemukulan, penganiayaan, pelecehan seksual, pemaksaan perempuan menjadi pekerja seks, perdagangan, dan eksploitasi perempuan secara berlebihan dalam berbagai bentuk. Fenomena ini merupakan bentuk kekerasan terhadap perempuan yang terjadi dalam lingkungan.

Kekerasan terhadap sesama manusia pada dasarnya berasal dari berbagai sumber, namun salah satu kekerasan jenis kelamin tertentu, misalnya perempuan disebabkan oleh anggapan gender¹⁴. Konsep penting yang perlu dipahami dalam membahas masalah kaum perempuan adalah membedakan antara konsep jenis kelamin dan konsep gender. Perbedaan terhadap kedua konsep tersebut sangat diperlukan karena mempunyai alasan sebagai berikut, pemahaman dan perbedaan konsep seks dan gender sangatlah diperlukan dalam melakukan analisis untuk memahami persoalan-persoalan ketidakadilan sosial yang menimpa kaum perempuan. Hal ini dikarenakan ada kaitan erat antara pendekatan gender (*gender differences*) dan ketidakadilan gender (*gender inequqlitties*) serta kaitannya terhadap ketidakadilan gender dengan struktur ketidakadilan¹⁵.

Perbedaan gender melahirkan ketidakadilan gender yang berimbas pada kekerasan terhadap perempuan. Lebih lanjut Fakih menjelaskan, perbedaan gender yang berdasarkan pada anggapan penilaian oleh konstruksi sosial pada akhirnya menimbulkan sifat atau stereotip yang terkukuhkan sebagai kodrat kultural, dan dalam proses yang panjang telah mengakibatkan ketidakadilan bagi perempuan. Ketidakadilan terhadap perempuan tersebut dapat dibagi dalam lima bagian. Pertama, peredaan dan pembagian gender dalam bentuk subordinasi kaum perempuan di hadapan laki-laki, terutama menyangkut pengambilan keputusan dan pengendalian kekuasaan. Kedua, marginalisasi atau peminggiran dalam bidang ekonomi. Ketiga, stereotip negatif (pelabelan atau pemberian cap negatif pada kelompok atau individu). Keempat, beban kerja. Kelima, perbedaan gender juga

¹⁴ Mansoer Fakih, *Menggeser Konsep Gender dan Transformasi Sosial* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), 17.

¹⁵ *Ibid*, 7.

mengakibatkan timbulnya kekerasan terhadap perempuan baik fisik maupun mental¹⁶. Jadi, kekerasan terhadap perempuan berkaitan dengan budaya patriarki sebagai kekerasan kultural.

Menurut Galtung, kekerasan kultural adalah segala aspek budaya dalam bentuk simbolik yang meliputi agama dan ideologi, bahasa dan seni, ilmu pengetahuan (formal) yang dapat digunakan dalam menjustifikasi kekerasan langsung dan struktural. Kekerasan kultural dapat diartikan sebagai setiap aspek budaya yang dapat digunakan dalam menjustifikasi kekerasan langsung maupun kultural. Kekerasan kultural ini sangat berbeda dengan kekerasan langsung maupun struktural, di mana kekerasan kultural adalah sebuah prinsip dasar bagi konflik yang berkepanjangan. Keberadaan dari berbagai norma sosial yang berlaku atau menonjol dalam suatu daerah atau masyarakat tertentu dapat membuat kekerasan langsung serta struktural ini tampak begitu alami atau dapat diterima, dan berfungsi untuk menjelaskan bagaimana suatu kepercayaan yang menonjol dapat tertanam dalam budaya tertentu sehingga menjadi fungsi yang mutlak, tak terelakkan dan juga direproduksi secara tidak kritis lintas generasi. Kekerasan budaya atau kultural dapat membuat dua kekerasan yang lain (langsung dan struktural) seakan wajar, benar atau tidak dianggap salah. Kajian tentang kekerasan kultural ini berfokus pada cara-cara dimana tindakan kekerasan langsung dan fakta kekerasan langsung dilegitimasi sehingga dapat diterima di kalangan masyarakat luas¹⁷. Contoh-contoh kekerasan kultural dapat dihasilkan dalam ranah sebagai berikut: 1) Agama, 2) ideologi, 3) Bahasa, 4) Ilmu pengetahuan empiris, 7) kosmologi¹⁸.

C. Kekerasan terhadap Perempuan dalam Sastra Indonesia

Karya sastra merupakan bentuk kreativitas dalam bahasa yang berisi sederetan pengalaman batin dan imajinasi yang berasal dari penghayatan atas

¹⁶ Ibid, 147-151.

¹⁷ Johan Galtung, *Studi Perdamaian: Perdamaian dan Konflik, Pembangunan dan Peradaban* (Surabaya:Pustaka Eureka, 2003), 429.

¹⁸ Ibid, 443.

realitas-non realitas sastrawannya. Karya sastra merupakan suatu bentuk dan hasil pekerjaan seni yang objeknya adalah manusia dan kehidupannya dengan menggunakan bahasa dengan cara sebagai medianya. Karya sastra merupakan ungkapan batin seseorang melalui bahasa dengan cara penggambaran yang merupakan titian terhadap kenyataan hidup, wawasan pengarang terhadap kenyataan hidup, imajinasi murni pengarang yang tidak berkaitan dengan kenyataan hidup (rekaman peristiwa) atau dambaan intuisi pengarang, dan dapat pula sebagai campuran keduanya. Peristiwa yang ditampilkan dalam karya sastra dapat dijadikan sebuah gambaran jika suatu saat masyarakat khususnya pembaca menghadapi permasalahan yang sama dengan yang terjadi dalam sebuah karya sastra. Karya sastra merupakan potret kehidupan masyarakat dapat dinikmati, dipahami, dan dapat dimanfaatkan oleh masyarakat. Sebuah karya sastra dapat tercipta karena adanya pengalaman batin pengarang berupa peristiwa atau problem yang menarik sehingga muncul gagasan dan imajinasi yang dituangkan dalam bentuk tulisannya termasuk karya sastra berupa fiksi¹⁹.

Sastra lahir disebabkan oleh dorongan dasar manusia untuk mengungkapkan eksistensi dirinya, perhatian besar terhadap masalah manusia dan kemanusiaan, serta perhatiannya terhadap dunia realitas yang berlangsung sepanjang hari dan sepanjang zaman. Karena itu, sastra yang telah dilahirkan oleh para pengarang diharapkan dapat memberikan kepuasan estetis dan intelektual bagi masyarakat pembaca²⁰.

Bentuk karya prosa fiksi adalah novel. Novel merupakan karya sastra yang sekaligus disebut fiksi. Bahkan dengan perkembangannya yang kemudian, novel dianggap bersinonim dengan fiksi. Secara harfiah novel disebut sebuah karya prosa fiksi yang panjangnya cukup, tidak terlalu panjang dan juga tidak terlalu pendek²¹. Karya sastra yang membahas tentang

¹⁹ Andri Wicaksono, *Pengkajian Prosa Fiksi* (Yogyakarta: Garudhawaca, 2014), 1

²⁰ Sangidu, *Penelitian Sastra: Pendekatan, Teori, Metode, Teknik, dan Kiat* (Yogyakarta: Unit Penerbitan Sastra Asia Barat, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gajah Mada, 2004), 1-2.

²¹ Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2010), 9-10.

kehidupan perempuan banyak dikaji oleh penulis baik perempuan maupun laki-laki. Para penulis menghadirkan penggambaran perempuan secara beragam. Keberagaman yang hadir dalam karya sastra diantaranya membahas konflik-konflik ketidakadilan yang dialami tokoh perempuan. Permasalahan ketidakadilan dan kekerasan terhadap perempuan dapat ditemukan pada karya sastra Indonesia.

Novel sebagai sebuah karya sastra, banyak yang menaruh perhatian pada perempuan atau wanita. Menurut Sangidu citra wanita dalam novel Indonesia modern memperlihatkan gejala yang menarik. Novel-novel yang ditulis pada dekade 1920-an menggambarkan wanita sebagai objek semata. Wanita tidak mempunyai hak untuk menentukan nasibnya sendiri, seperti terlihat pada novel *Sitti Nurbaya* (Marah Rusli), *Azab dan Sengsara* (Merari Siregar), dan *Apa Dayaku karena Aku Perempuan* (Nur Sutan Iskandar). Pada dekade 1980-an sampai dengan 1990-an, novel-novel yang menggambarkan citra wanita banyak yang telah dihasilkan. Novel-novel tersebut secara umum memperlihatkan perbedaan dengan novel-novel yang ditulis dalam dekade sebelumnya, pada dekade ini citra wanita digambarkan dengan berbagai variasi. *Canting* (Arswendo Atmowiloto), *Trilogi Dukuh Paruk: Ronggeng Dukuh Paruk, Lintang Kemukus Dini Hari, dan Jantera Bianglala* (Ahmad Tohari), atau *Burung-Burung Manyar* (YB. Mangunwijaya) adalah novel-novel yang menunjukkan berbagai citra wanita yang diangkat dalam novel²².

Posisi wanita dalam masyarakat berbeda dengan pria. Seorang wanita yang perbuatannya dinilai tidak baik, selalu diisolir lingkungannya, tidak dihargai, bahkan tidak mendapat tempat dalam masyarakat. Seorang wanita yang sudah terlanjur tercela karena menjadi ronggeng atau pelacur, sangat sulit untuk memulihkan namanya. Meskipun berusaha bersungguh-sungguh, dengan penuh tekad untuk mengubah dirinya menjadi wanita baik-baik dan menjadi wanita yang berumah tangga. Masyarakat sering tidak mudah menerimanya sebagaimana tergambar dalam novel *Jantera Bianglala*. Penggambaran fisiologis citra wanita dalam teks *Ronggeng Dukuh Paruk*

²² Sangidu, Op, Cit, 170.

menunjukkan wanita kontroversial, seorang ibu yang lemah lembut sekaligus seorang *sundal*. Sosok Srintil adalah wanita yang lemah lembut, tetapi memiliki banyak dimensi: seorang ibu, pelacur, pembawa keindahan, dan inspirasi, serta sebagai kekasih. Dalam *Bekisar Merah*, secara fisik sosok tokoh Lasi digambarkan sebagai wanita yang kurang segar, penampilannya tida “beres” karena diisukan sebagai anak gelap serdadu Jepang atau diisukan sebagai anak hasil pemerkosaan²³.

Kekerasan terhadap perempuan merupakan salah satu masalah sosial yang menjadi perhatian seluruh kalangan, baik itu masyarakat, pemerintah, lembaga-lembaga perlindungan perempuan, bahkan juga mendapat perhatian dalam dunia sastra. Hal ini terbukti dengan karya sastra yang mengusung tema mengenai masalah-masalah sosial termasuk kekerasan terhadap perempuan.

Sastra poskolonial membahas perempuan terpinggirkan. Novel *Tetralogi Buru* (1981) karya Pramoedya Ananta Toer, mengulas resistensi terhadap patriarki dan kolonialisme. Novel ini mengisahkan Sanikem atau Nyai Ontosoroh berusia empat belas tahun, dijual oleh ayahnya, Herman Mellema, Tuan Administrasi sebuah pabrik gula. Novel *Tjerita Njai Dasima* (1896) karya G. Francis seorang pengarang Eropa (kolonial). Novel ini menceritakan Nyai Dasima sebagai perempuan Jawa yang menjadi Nyai Tuan W, laki-laki berkebangsaan Inggris. Sebagai Nyai yang hidup mewah, dirusak oleh laki-laki pribumi bernama Samioen. Samioen yang menjadi suaminya menyiksa dan memperlakukan Nyai Dasima sebagai objek nafsu dan emosinya. Lain halnya dengan cerita *Ronggeng Dukuh Paruk* (1981) karya Ahmad Tohari, Srintil sebagai seorang penari ronggeng telah dikendalikan oleh ayah angkatnya untuk melayani kaum laki-laki dengan *bukak klambu* (tahapan hubungan perempuan dan laki-laki seperti suami istri sebagai syarat menjadi ronggeng di Dukuh Paruk)²⁴.

²³ Ibid, 183-186.

²⁴ Asep Deni Saputra, *Perempuan Subaltren dalam Karya Sastra Indonesia Poskolonial*, Literasi Volume 1 No. 1 Juni, 16-30, 2011 (diakses pada 14 februari 2023).

Karya sastra yang dihasilkan pada tahun 1928 hingga 30-an banyak menerapkan gambaran kebiasaan pada masa itu, yakni praktik kawin paksa yang dilegalisir oleh keluarga maupun komunitas tempat kejadian. Dampak kawin paksa menyebabkan terjadinya penderitaan emosi dan psikologi, sekaligus juga pembatasan kebebasan. Sebagai contoh dalam karya Abdoel Moeis berjudul *Salah Asuhan* (1932). Pada era yang sama karya Marah Rusli berjudul *Siti Nurbaya*. Siti Nurbaya secara eksplisit dipertukarkan dengan hutang ayahnya. Dalam kasusnya, faktor ekonomi menjadi pencetus terjadinya kekerasan yang kemudian dialaminya. Perempuan dikorbankan untuk kepentingan laki-laki dan gejala ini adalah satu bentuk kekerasan yang dilakukan keluarganya sendiri. Kisah yang sama dapat ditemukan dalam novel *Indiana* karangan Georges Sand (1832), salah seorang penulis perempuan dan tokoh feminis Perancis yang terkemuka pada abad XIX. Tokoh perempuannya yang namanya dijadikan judul cerita, mengalami peristiwa dan nasib seperti Siti Nurbaya. Indiana juga dikawinkan ayahnya dengan seorang pensiunan perwira yang menjadi tuan tanah perkebunan karena urusan utang piutang. Deritanya bukan saja karena pemaksaan perkawinan dengan orang yang tidak disukai Indiana, tetapi juga karena sang perwira berumur jauh lebih tua dari padanya dan bersikap sangat kasar. Dalam novel *Harimau-Harimau* (1975) karya Mochtar Lubis, kekerasan bahkan kejahatan terhadap perempuan dalam bentuk pemerkosaan dan pembunuhan yang ditutup-tutupi oleh salah seorang tokohnya, Wak Katok, yang bertopeng sebagai orang suci, orang hebat, guru silat yang ampuh, akhirnya tersingkap. Dalam usahanya untuk menutupi perbuatannya kriminalnya, ia mengalihkan kejahatannya pada tokoh perempuan lugu, korbannya, dengan dalih bahwa justru perempuan itulah yang telah memancing birahinya. Di sini, Wak Katok melakukan semacam *defense mechanism*, yaitu membela diri dari serangan lawan. Pada dirinya juga tampak sikap *male chauvinism* yaitu perasaan kehebatan dirinya sebagai laki-laki, mengagungkan kehebatan

dirinya, kejantanannya, suatu usaha untuk mempertahankan citra egonya sebagai laki-laki dan melemparkan kesalahan pada pihak perempuan²⁵.

Dalam novel *Bidadari Hitam* (2008) karya T.I. Thamrin menyuguhkan kekerasan terhadap perempuan di daerah Aceh saat terjadinya konflik bersenjata antara GAM (Gerakan Aceh Merdeka) dengan NKRI (Negara Kesatuan Republik Indonesia). Tokoh perempuan (yang digambarkan pengarang lewat tokoh Inong) yang digambarkan cantik dan eksotis bagaikan bidadari namun hidupnya tidak seperti bidadari pada umumnya yang hidup dengan penuh kebahagiaan. Sebaliknya, tokoh tersebut selalu mengalami kekerasan sehingga mengakibatkan penderitaan hidup yang berkepanjangan²⁶.

Kekerasan dalam sastra lainnya ada pada salah satu karya Oka Rusmini yang mengangkat warna lokal Bali adalah kumpulan cerpen *Sagra*. Kumpulan cerpen ini pertama kali terbit tahun 2001 dengan 11 cerpen, kemudian diterbitkan ulang tahun 2013 dengan 13 cerpen. Tokoh perempuan cerpen *Api Sita* dan *Pesta Tubuh* yang keduanya termuat dalam kumpulan cerpen *Sagra* memiliki kejadian-kejadian yang hampir mirip, khususnya dalam hal kekerasan yang dialami oleh tokoh perempuan. Kekerasan yang dialami tokoh perempuan umumnya sama, yaitu disebabkan oleh penjajah. Dalam cerpen *Api Sita*, Sita dan perempuan-perempuan lainnya menjadi pelampiasan dan pemuas nafsu seksual para tentara Belanda. Kekerasan fisik maupun seksual kerap dirasakan. Sedangkan pada cerpen *Pesta Tubuh*, Oka Rusmini lebih menonjolkan kehidupan perempuan Bali pada masa penjajahan Jepang. Diceritakan dalam kisah *Pesta tubuh*, Ida Ayu Telaga adalah seorang

²⁵ Sumarwati Kramadibrata P, *Gambaran Kekerasan dan Penghayatan Imajinatif dalam Beberapa Karya Sastra Indonesia dan Perancis*, Makara: Sosial Humaniora, Volume 7 No. 1 Desember 2003 (diakses pada 13 Februari 2023).

²⁶ Dewi Fitriana dan Wildan, *Kekerasan terhadap perempuan dalam Novel Bidadari Hitam Karya T.I. Thamrin*, Master Bahasa, Volume 5 N0. 2 Juli, 79-87 2017 (diakses pada 12 Februari 2023).

anak perempuan yang mengalami keganasan seksual kaum Jepang hingga berujung pada kematian²⁷.

Novel *Isinga: Roman Papua* (2015) karya Dorothea Rosa Herliany terdapat delapan bentuk kekerasan terhadap perempuan yaitu penculikan, eksploitasi tenaga perempuan, ditampar, dipukul, ditendang, diinjak, dibuang, dan dibunuh. Sedangkan kekerasan fisik terhadap perempuan yang terdapat dalam novel *Isinga: Roman Papua* karya Dorothea Rosa Herliany terdapat empat bentuk kekerasan yaitu dipaksa menikah, diguna-guna, dikecewakan, suami berhubungan seksual dengan perempuan lain²⁸. Kumpulan cerpen *Kitab Kawin* (2021) karya Laksmi Pamuntjak ditemukan dua bentuk kekerasan terhadap perempuan di dalamnya berupa kekerasan dalam ranah domestik dan dalam ranah publik. Kekerasan dalam ranah domestik berupa kekerasan fisik, kekerasan ekonomi, dan kekerasan emosional. Sementara itu, untuk tindak kekerasan dalam ranah publik yang ditemukan dalam kumpulan cerpen *Kitab Kawin* karya Laksmi Pamuntjak dibagi menjadi dua berupa kekerasan seksual dan nonseksual²⁹.

Kekerasan gender terhadap perempuan juga terdapat dalam kumpulan cerpen Suara Merdeka (2018). Bentuk kekerasan gender terhadap perempuan yang terdapat pada kelima cerpen dalam kumpulan cerpen Suara Merdeka antara lain: 1) Kekerasan fisik ditemukan dalam cerpen *Putri Raja* dan *Babi Hutan* karya Aris Kurniawan dan cerpen *Asmodeus* karya Bashirah Delmora Anjali. 2) Kekerasan psikologi ditemukan dalam cerpen *Pesona Farida* karya Alimin Suprayitno dan cerpen *Perempuan-Perempuan* karya Ana Mustamin. 3) Kekerasan seksual ditemukan dalam cerpen *Gadis*

²⁷ Alfian Rokhmansyah, Nita Maya Valiantien, dan Nella Putri Giriani, *Kekerasan terhadap Perempuan dalam Cerpen-Cerpen Karya Oka Rusmini*, Litera Volume 17, NO. 3 November 2018 (diakses 13 Februari 2023).

²⁸ Eti Sunarsih dan Susan Neni Triani, *Kekerasan terhadap Perempuan dalam Novel Isinga: Roman Papua karya Dorothea Rosa Herliany*, Dirglosia: Jurnal Pendidikan, Kebahasaan, dan Kasusastraan Indonesia, Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Majalengka, Volume 4 No. 2 Agustus 2020 (diakses pada 13 Februari 2023).

²⁹ Risna Windika Cahyani dan Mulasih, *Kekerasan terhadap Perempuan dalam Kumpulan Cerpen Kitab Kawin Karya Laksmi Pamuntjak: Kritik Sastra Feminis Ideologis, Dialektika*, Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Volume 2 NO. 1 September 2022 (diakses pada 13 Februari 2023).

Bermahkota Tiga Kembang yang Layu karya Faris Al Faisa³⁰. Karya sastra lainnya yang membahas kekerasan terhadap perempuan adalah novel *50 Riyal: Sisi Lain TKW Indonesia di Arab Saudi* karya Deny Wijaya, ditemukan kekerasan gender yang lebih mendominasi dalam bentuk kekerasan seksual, yaitu sebanyak 6 data. Namun ditemukan juga bentuk kekerasan lainnya, contohnya kekerasan fisik sebanyak 5 data, dan kekerasan psikologis sebanyak 5 data, meskipun jumlahnya tidak sebanyak bentuk kekerasan seksual. Kekerasan fisik yang dialami tokoh Dewi berupa penyekapan, cengkeraman, serta pemukulan. Kekerasan psikologis yang dialami berupa cacian dan makian, ancaman serta pemaksaan yang menyebabkan rasa takut terhadap tokoh Dewi. Kekerasan seksual yang dialami berupa paksaan untuk melakukan hubungan seksual atau perkosaan³¹.

Novel *Bak Rambut Dibelah Tujuh* (2011) karya Muhammad Makhdhori menceritakan tentang kehidupan dunia sebagai tempat di mana segala kesenangan ditetapkan untuk musnah. Diceritakan dalam novel, manusia melewati titian kehidupan dengan berbagai cobaan, yang biasanya membuat manusia terjebak dalam kemaksiatan. Zarimah mengalami tiga jenis kekerasan, yakni kekerasan fisik, psikologis, dan seksual. Ketiga jenis kekerasan tersebut terjadi di area domestik dan publik. Kekerasan yang dialami Zarimah dilakukan oleh laki-laki dan perempuan. Kekerasan terhadap perempuan dalam novel ini sebagai gambaran dari kekerasan terhadap perempuan yang terjadi di luar novel. Perempuan menjadi objek kekerasan yang dilakukan oleh laki-laki³². Dalam novel *Cinta 2 Kodi* karya Asma Nadia terdapat tindakan kekerasan psikis terhadap tokoh perempuan yaitu Aryani dan Kartika. Kemudian, sikap yang dilakukan oleh tokoh perempuan dalam

³⁰ Hasriani A. *Kekerasan Gender terhadap Perempuan dalam Kumpulan cerpen Suara Merdeka (Kritik Sastra Feminisme)*, Seminar Nasional Dies Natalis UNM ke-57 Juli 2018 (diakses pada 13 Februari 2023).

³¹ Siti Hazjuhra, et al, *Citra Perempuan dan Kekerasan Gender dalam Novel 50 Riyal: Sisi Lain TKW Indonesia di Arab Saudi Karya Deny Wijaya*, Enggang: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni dan Budaya, ISSN: 2746-7708 (diakses pada 13 Februari 2023).

³² Nurmala Sari, *Kekerasan Perempuan dalam Novel Bak Rambut Dibelah Tujuh Karya Muhammad Makhdhori*, Jurnal Literasi Volume 1 NO. 2 Oktober 2017 (diakses pada 13 Februari 2023).

menghadapi kekerasan psikis yaitu sabar, ikhlas, kerja keras, dan berani. Kekerasan psikis yang dilakukan oleh suami Aryani menyebabkan Aryani mengalami penyakit yang tidak terdeteksi akibat stres berkepanjangan³³.

Novel *Tuhan Izinkan Aku Menjadi Pelacur!* (2011) yang ditulis oleh Muhidin M Dahlan membahas masalah yang ada di lingkungan telah menjerumuskan tokoh Nidah Kirani ke dalam dunia pelacuran, bahwa perempuan yang lemah rentan mengalami tindakan kesewenang-wenangan laki-laki³⁴. Novel *Kinanti* (2001) karya Margareth Widhy Pratiwi ada tiga bentuk kekerasan yang dialami oleh Kinanti, yakni kekerasan psikologis, fisik, dan seksual. Ketiga bentuk kekerasan tersebut terjadi dalam ranah domestik dan publik. Motif para pelaku kekerasan terhadap Kinanti beragam: motif balas dendam, ekonomi, dan nafsu. Adapun pelaku kekerasan terhadap Kinanti adalah tokoh laki-laki dan perempuan³⁵.

Novel *Minoel* (2015) karya Ken Terate memuat berbagai jenis kekerasan, penyebab kekerasan, dan akibat kekerasan. Kekerasan dalam rumah tangga (KDRT), kekerasan dalam pacaran (KDP), dan kekerasan di ruang publik ditemukan pada bagian jenis kekerasan. Bagian penyebab kekerasan dipisahkan menjadi tiga bagian: masalah ekonomi, unsur budaya, dan aspek sosial. Pada faktor ekonomi ditemukan adanya bentuk pemaksaan untuk mengawinkan anak dan menjual anak tersebut untuk keuntungan pribadi, kemudian pada faktor budaya, terdapat bentuk budaya patriarki yang sangat kental dimana posisi Minoel menjadi kurang menguntungkan dalam melanjutkan kehidupannya, seperti pendidikan karena orang tuanya lebih memilih untuk menyekolahkan anaknya yang lain, dan terakhir pada faktor sosial, diketahui laki-laki menggunakan kata-kata umpatan untuk

³³ Puspa Indah Utami, *Kekerasan terhadap Perempuan dalam Novel Cinta 2 Kodi Karya Asma Nadia*, Silampari Bisa: Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia, Daerah, dan Asing Volume 3 No. 2 2020 (diakses pada 13 Februari 2023).

³⁴ Islami Ikhsana Mayroh, *Kekerasan terhadap Perempuan dalam Novel Tuhan Izinkan Aku Menjadi Pelacur Karya Muhidin M. Dahlan*, Prosiding Seminar Nasional Bahasa dan Sastra, Volume 3 No.9. 502-508, 2019 (diakses pada 13 Februari 2023).

³⁵ Yuli Kurniati Werdiningsih, *Kekerasan terhadap Tokoh Utama Perempuan dalam Novel Kinanti Karya Margareth Widhi Pratiwi*, *Atavisme* Volume 9 No. 1 Edisi Juni 2016 (diakses pada 13 Februari 2023).

merendahkan perempuan karena mereka percaya perempuan lebih rendah dari laki-laki³⁶.

Pada novel *Nyonya Jetset* (2010) karya Alberthiene Endah ditemukan kekerasan fisik dan kekerasan nonfisik. Bentuk kekerasan fisik terhadap perempuan terdapat 9 kutipan yang meliputi 2 kutipan kekerasan fisik ringan dan 7 kutipan kekerasan fisik berat. Kekerasan nonfisik terhadap perempuan terdapat 23 kutipan yang meliputi kekerasan verbal 11 kutipan dan kekerasan fisik nonverbal 12 kutipan³⁷. Novel *Perempuan Berkalung Sorban* (2001) Karya Abidah El Khaleqy terdapat bentuk kekerasan terhadap perempuan, yaitu: 1) bentuk ketidakadilan gender berupa marginalisasi adalah sikap perilaku masyarakat yang berakibat pada penyisihan bagi perempuan dan laki-laki yang memberi batasan pada peran perempuan. 2) bentuk ketidakadilan gender berupa subordinasi adalah perbedaan perlakuan terhadap identitas sosial tertentu. Biasanya yang menjadi kelompok subordinasi adalah kelompok minoritas. 3) bentuk ketidakadilan gender berupa stereotipe peran yang berbeda antara perempuan dan laki-laki. 4) bentuk ketidakadilan gender berupa kekerasan adalah fisik dan emosional. 5) bentuk ketidakadilan gender berupa beban kerja adalah perbedaan antara kapasitas atau kemampuan pekerja dengan tuntutan pekerjaan yang harus dihadapi³⁸.

Novel *Kembang Jepun* karya Remy Sylado dan novel *Perempuan Kembang Jepun* karya Lan Fang, pada novel *Kembang Jepun* kekerasan lebih ditonjolkan di ranah publik berupa kekerasan fisik, psikologis, dan seksual. Sedangkan pada novel *Perempuan Kembang Jepun* kekerasan ditonjolkan

³⁶ Rafiqaty Esa Putri dan Muhammad Ismail Nasution, *Kekerasan pada Tokoh Perempuan dalam Novel Minoel Karya Ken Terate*, Pesona: Language and Literary Studies, Volume 2 No. 1, 44 -45 2023 (diakses pada 13 Februari 2023).

³⁷ Devi Novita, Mardian, dan Sri Mulyani, *Kekerasan terhadap Perempuan dalam Novel Nyonya Jetset Karya Alberthiene Endah*, Cakrawala Linguistika e-ISSN: 2597-9779 dan p-ISSN: 2597-9787 (diakses pada 13 Februari 2023).

³⁸ Felia Riqamalinda, Izzah, dan Santi Oktarina, *Ketidakadilan Gender yang Dialami Tokoh Annisa dalam Novel Perempuan Berkalung Sorban Karya Abidah El Khaleqy*, Prosiding: Seminar Nasional Bahasa dan Sastra Indonesia, 12 Desember 2021 (diakses pada 13 Februari 2023).

dari ranah privat atau personal yaitu dalam hubungan rumah tangga yang dijalani pemeran utama berupa kekerasan fisik, psikis, seksual, dan ekonomi³⁹. Pada novel *Prasetyane Wanita* (2020) karya Tulus Setiyadi ditemukan 4 kekerasan terhadap perempuan meliputi kekerasan psikologis, kekerasan fisik, kekerasan seksual dan kekerasan ekonomi terhadap perempuan. Kekerasan terhadap perempuan muncul karena di dalam masyarakat masih dipandang bahwa perempuan masih sebagai objek kekerasan laki-laki, karena perempuan tidak memiliki kuasa atas dirinya sendiri sehingga membuat perempuan selalu ada di bawah atau berada pada kelas bawah⁴⁰.

D. Novel sebagai Realitas Sosial

Menurut Damono, sastra adalah lembaga sosial yang menggunakan bahasa sebagai mediumnya, dan bahasa itu sendiri merupakan ciptaan sosial. Sastra menampilkan gambaran kehidupan, dan kehidupan itu sendiri adalah suatu realitas sosial. Dalam pengertian ini, kehidupan mencakup hubungan antar masyarakat, antara masyarakat dengan orang-seorang, semuanya itu yang sering menjadi bahan sastra adalah pantulan hubungan seseorang dengan orang lain atau dengan masyarakat⁴¹. Sedangkan sastra sendiri, merupakan teks-teks yang tidak hanya disusun atau dipakai untuk suatu tujuan komunikatif yang praktis dan hanya berlangsung untuk sementara waktu saja. Hasil sastra digunakan dalam situasi komunikasi yang diatur oleh suatu lingkungan kebudayaan tertentu. Ini berlaku bagi karya-karya pentas, novel-novel, dan bagi kumpulan sajak⁴².

³⁹ Siti Restu Rahayu, Aldi Alfaruk, dan Novi Diah Haryanti, *Tindak Kekerasan pada Tokoh Perempuan dalam Novel Perempuan Kembang Jepun Karya Lan Fang dan Novel Kembang Jepun Karya Remy Sylado*, Jurnal Ilmiah Semantik Volume 2 No. 2 Februari, 52-62 2021 (diakses pada 13 Februari 2023).

⁴⁰ Siti Nurlaely, Yuli Kurniati Werdiningsih, dan Nining Zaidah, *Kekerasan terhadap Tokoh Perempuan dalam Novel Prasetyane Wanita Karya Tulus Setiyadi Kajian Feminisme*, Jisaba: Jurnal Ilmiah Sastra dan Bahasa Daerah, serta Pengajarannya Volume 3 N0. 2 Juni 2022 (diakses pada 13 Februari 2023).

⁴¹ Sangidu, Op. Cit, 47.

⁴² Van Luxemburg, et al, *Pengantar Ilmu Sastra* Terjemahan Dick Hartoko (Jakarta: PT Gramedia, 2022), 9-10.

Sastra dapat berupa sebuah tulisan yang diungkapkan menggunakan bahasa sebagai bentuk ungkapan ekspresi atau pengalaman dari seseorang. Hal tersebut dapat diperoleh dari kehidupan masyarakat. Sebab itulah sastra tidak dapat dipisahkan dari masyarakat. Sastra sudah menjadi bagian dari masyarakat. Sastra memberikan pengaruh terhadap kehidupan masyarakat. Sastra tidak dapat dilepaskan dari unsur pengarang, masyarakat, dan pembaca. Karya sastra ditulis oleh seorang pengarang. Karya sastra dapat pula merupakan potret kehidupan masyarakat⁴³. Sastra dapat dipandang sebagai suatu gejala sosial. Sastra yang ditulis pada suatu kurun waktu tertentu langsung berkaitan dengan norma-norma dan adat istiadat zaman itu⁴⁴. Sastra ditulis oleh pengarang yang merupakan bagian dari masyarakat. Pengarang dapat mengungkapkan pemikirannya menjadi sebuah tulisan. Pengarang dapat menjadikan masyarakat sebagai objek dokumen sosial karena sastra merupakan refleksi dari kehidupan masyarakat. Karya sastra menyajikan kehidupan yang merupakan kenyataan sosial, di dalamnya terdapat masyarakat dan kegiatan yang dilakukan dalam lingkungannya. Berdasarkan hal tersebut pengarang dapat dipengaruhi dan mempengaruhi realitas sosial. Melalui karya sastra pengarang menuangkan ide yang ditulis menjadi sebuah karya sastra.

Sastra sebagaimana hasil seni yang lain, merupakan pencerminan atau representasi kehidupan nyata. Sastra merupakan tiruan atau pemuatan antara kenyataan dengan imaji pengarang, atau hasil imaji pengarang yang bertolak dari suatu kenyataan. Menurut Aristoteles, mimesis lebih tinggi dari kenyataan, ia memberi kebenaran yang lebih umum, kebenaran yang universal⁴⁵.

Membahas hubungan yang nyata antara sastra dan masyarakat bersifat deskripsi, (bukan normatif) dapat diklasifikasikan sebagai berikut. Pertama adalah sosiologi pengarang, profesi pengarang, dan intuisi sastra.

⁴³ Sariban, *Teori dan Penerapan Penelitian Sastra* (Surabaya: Lentera Cendikia Surabaya, 2009), 7.

⁴⁴ Van Luxemburg, Op, Cit, 23.

⁴⁵ Atar Semi, *Kritik Sastra* (Bandung: Angkasa, 2013), 42.

Masalah yang berkaitan di sini adalah dasar ekonomi produksi sastra, latar belakang sosial, status pengarang, dan ideologi pengarang yang terlihat dari berbagai kegiatan pengarang di luar karya sastra. Yang kedua adalah isi karya sastra, tujuan serta hal-hal lain yang tersirat dalam karya sastra itu sendiri dan yang berkaitan dengan masalah sosial. Ketiga, adanya permasalahan pembaca dan dampak sosial karya sastra⁴⁶. Berdasarkan hal tersebut menunjukkan bahwa ada keterkaitan antara latar belakang dari seorang penulis terhadap karya sastra yang dihasilkan. Selain itu, masalah sosial yang terdapat di masyarakat pun dapat dijadikan sebuah alasan dalam menuliskan karya sastranya. Alasan tersebut akan menimbulkan hubungan antara sastra dengan kemasyarakatan.

Realitas sosial merupakan gambaran kehidupan masyarakat yang benar-benar terjadi. Realitas sosial menyuguhkan secara langsung kejadian yang dialami dalam kehidupan nyata. Realitas sosial adalah hal yang berkaitan dengan segala kegiatan manusia yang disuguhkan secara nyata dalam kehidupan. Georg Lukacs menggambarkan bahwa realitas sosial di sekitar sastrawan atau seniman realis terbentuk oleh “budaya” politik sezaman. Boleh dikatakan bahwa Lukacs ingin menjelaskan bahwa karya realis adalah gambaran pergulatan manusia yang ingin membebaskan diri dari penderitaan akibat suatu sistem kekuasaan⁴⁷. Pandangan Georg Lukacs mengenai realisme dari pandangan Marx. Seni yang indah menurut Georg Lukacs adalah yang mengungkapkan kebenaran realitas. Kebenaran dalam konsepsi Georg Lukacs adalah jika realitas dipahami dalam totalitasnya. Memahami adalah mengerti dengan melibatkan seluruh kesadaran diri⁴⁸.

Georg Lukacs memandang bahwa realisme adalah teori seni yang mendasarkan pada kontemplasi dialektis antara seniman dengan lingkungan sosialnya. Pada saat mencipta dia bermediasi dengan objek-objek di

⁴⁶ Rene Wellek dan Austin Warren, *Teori Kesusastraan* Terjemahan Melani Budiarta (Jakarta: PT Gramedia, 2016), 100.

⁴⁷ Ibe Karyanto, *Realisme Sosialis Geogr Lukacs* (Jakarta:PT Gramedia Pustaka Utama, 1997), 14.

⁴⁸ *Ibid*, 12.

sekitarnya. Seniman tidak hanya digerakkan oleh lingkungannya, tetapi ia sekaligus menggerakkan lingkungannya⁴⁹. Pendapat tersebut menjelaskan bahwa realisme sosial adalah teori yang diperoleh dari renungan dan investigasi serta interaksi yang dilakukan oleh seniman dengan alam, masyarakat yang menjadi objek kajiannya. Seniman harus memahami secara penuh mengenai objek kajian beserta lingkungan sosialnya pada saat menciptakan sebuah karya seni. Hal tersebut sejalan dengan penjelasan penjelasan Georg Lukacs yang mengatakan bahwa seni yang indah adalah yang mengungkapkan kebenaran realitas⁵⁰.

Berdasarkan penjelasan Georg Lukacs dapat dikatakan bahwa antara realita dan sastra memiliki hubungan. Seorang penulis tidak hanya mengandalkan fakta dalam pikiran saja dalam membuat karya sastra, karena seorang penulis juga mengandalkan fakta dalam dunia nyata. Hal ini menunjukkan bahwa proses penulisan sebuah karya sastra juga dipengaruhi oleh realitas sosial yang terjadi dan melingkupi kehidupan penulis. Ini yang menjadikan adanya antara fakta dalam dunia nyata dan fakta dalam pikiran sastrawan. Dengan demikian, novel sebagai bagian dari karya sastra merupakan realitas sosial dari dunia nyata, karena penulis novel selain menggunakan fakta dalam pikiran, juga menggunakan fakta dalam dunia nyata.

Selain itu, Salden memberikan penjelasan mengenai konsep realisme sosial sebagai berikut. Terdapat pembagian kelas dalam masyarakat: kelas borjuis dan proleta, kelas majikan dan kelas buruh. Sastra pada dasarnya adalah perjuangan kelas sosial tersebut. Setiap kesusastran bersifat tendensius, tidak ada kesusastran yang bukan kesusastran dan tidak tendensius. Setiap kesusastran bersifat tendensius, tidak ada kesusastran yang bukan kesusastran dan tidak tendensius. Setiap kesusastran bersifat politis. Karena itu, sastra dapat dilihat dari tiga segi: evolusi kesusastran, sastra sebagai cermin kelas sosial, serta fungsi politik dan perjuangan kelas

⁴⁹ Ibid, 9.

⁵⁰ Ibid, 12.

masyarakat⁵¹. Dapat digarisbawahi bahwa sastra sebagai realitas sosial diciptakan oleh pengarang untuk memperjuangkan kelas sosial dengan tujuan tertentu.

Sedangkan Virginia Wolf mengatakan bahwa sebuah novel merupakan eksploitasi kehidupan yang dilukiskan dalam bentuk tertentu. Novel mengungkapkan gambaran sisi kehidupan manusia dengan memperlihatkan watak yang berbeda dalam setiap tokoh tertentu sehingga dapat menimbulkan kesan bagi pembacanya. Novel mengemukakan sesuatu secara bebas, menyajikan sesuatu yang lebih rinci dan lebih mendetail dari segi struktur sehingga melahirkan rangkaian dan permasalahan yang kompleks⁵².

Novel berhubungan dengan adanya ketidakterikatan pada panjang cerita yang memberi kebebasan kepada pengarang. Novel, yang dipandang sebagai hasil dialog, mengangkat dan mengungkap kembali berbagai permasalahan hidup dan kehidupan tersebut setelah melewati penghayatan yang intens, seleksi-subjektif, dan diolah dengan daya imajinatif-kreatif oleh pengarangnya, ke dalam bentuk dunia rekaan. Pengarang memilih dan mengangkat berbagai masalah hidup dan kehidupan itu menjadi tema dan sub-subtema ke dalam karya fiksi sesuai dengan pengalaman, pengamatan, dan aksi-interaksinya dengan lingkungan. Tema sebuah karya sastra selalu berkaitan dengan makna (pengalaman) kehidupan. Melalui karyanya itulah pengarang menawarkan makna tertentu kehidupan, mengajak pembaca untuk melihat, merasakan, dan menghayati makna kehidupan tersebut dengan cara memandang permasalahan itu sebagaimana ia memandangnya. Berbagai masalah dan pengalaman kehidupan yang banyak diangkat dalam karya fiksi, baik yang berupa pengalaman yang bersifat individual maupun sosial, adalah cinta (sampai atau tak sampai terhadap kekasih, orangtua, saudara, tanah air, atau yang lain), kecemasan, dendam, kesombongan, takut, maut, religius,

⁵¹ Sariban, Op.Cit, 22.

⁵² Henry Guntur Tarigan, *Prinsip-prinsip Dasar Sastra* (Bandung: Penerbit Angkasa, 1985), 164.

harga diri, dan juga ketidaksetiakawanan, penghianatan, kepahlawanan, keadilan, dan kebenaran, dan sebagainya⁵³

Novel pada umumnya ditulis berdasarkan realita kehidupan sehingga di dalamnya berisi pelukisan kehidupan pelakunya secara lengkap dan mendalam. Untuk memahami pesan yang ingin disampaikan oleh sastrawan melalui novel, perlu diketahui segala unsur cerita yang terkait dalam novel tersebut. Keterkaitan antar tokoh, latar, alur, dan tema membentuk keutuhan karya sastra novel. Dengan demikian, harus dipahami bahwa kapasitas novel sebagai karya sastra tidak hadir begitu saja. Karya sastra novel ini merupakan karya kreatif yang kehadirannya melibatkan banyak hal.

E. Semiotika dalam Persepektif Roland Barthes

Karya sastra mempunyai komunikatif, kenyataan itu didukung oleh bahasa yang sebagai sarana perwujudannya yang juga mempunyai fungsi utama, fungsi komunikatif. Komunikasi kesastraan dapat dipandang sebagai salah satu bentuk dari sistem komunikasi kesastraan. Jenik (dalam Segers), mengemukakan adanya tiga lapis komunikasi. Pertama, lapis yang berupa hubungan komunikasi antara pengarang-teks-pembaca. Kedua, komunikasi antara pengarang dengan pembaca tersirat (*implicit reader*, peran pembaca dalam teks dan mengarahkan aktivitas pembaca lewat unsur ketidakpastian). Dan ketiga, berupa hubungan komunikasi antartokoh dalam teks⁵⁴.

Model proses komunikasi teks kesastraan menggambarkan rangkaian peristiwa komunikasi antara pengarang di satu pihak dengan pembaca di pihak lain. Pengarang mengungkapkan gagasan-gagasan ke dalam teks. Dalam sudut pandang informasi (juga: semiotik), teks kesastraan merupakan seperangkat tanda (*signs*), yaitu yang berupa bahasa, yang ditampilkan kepada pembaca lewat saluran tertentu, yaitu berupa semua materi yang terdapat dalam buku. Untuk memahami tanda-tanda yang disampaikan pengarang lewat teks, pembaca harus membaca teks itu dan memahami kode

⁵³ Burhan Nurgiyantoro, Op, Cit, 71-72.

⁵⁴ Burhan Nurgiyantoro, *Teori Semiotik dalam Kajian Kesastraan*, Cakrawala Pendidikan No. 1 Tahun XIII, Februari 1994 (diakses pada 3 Januari 2023).

yang dipilih pengarang. Pemahaman terhadap kode itu, yang mungkin hanya sebagian, akan membantu pembaca dalam memahami makna teks. Kode merupakan suatu sistem tanda yang mengacu pada isi teks kesastraan dan terkait dengan sejumlah konvensi. Jika dibandingkan dengan saluran, saluran memungkinkan pembaca membaca teks, sedang kode membantu pembaca untuk menafsirkan makna teks⁵⁵.

Untuk memahami teks kesastraan, kita haruslah membaca teks itu yang berwujud bahasa. Menurut Culler, dalam pandangan semiotik, yang berasal dari pandangan Saussure, bahasa merupakan sistem tanda, dan sebagai suatu tanda bahasa bersifat mewakili sesuatu yang lain yang disebut makna. Bahasa sebagai suatu sistem tanda dalam teks kesastraan, tidak hanya menyoran pada sistem (tataran) makna tingkat pertama (*first order semiotic system*), melainkan terlebih pada sistem makna tingkat kedua (*second order semiotic system*)⁵⁶. Jadi semiotik sebagai suatu sistem tanda dapat digunakan untuk memahami karya sastra, dalam hal ini adalah novel.

Semiotik sebagai bidang ilmu yang membahas tentang tanda-tanda, menganggap bahwa realitas sosial dalam masyarakat dan kebudayaan juga merupakan tanda-tanda. Tanda-tanda tersebut bisa dihadirkan dalam karya sastra sebagai sebuah kajian. Pengkajian tanda atau lambang dalam karya sastra merupakan pengkajian bahasa karena bahasa merupakan medium dalam menafsirkan sebuah makna. Dalam semiologi, bahasa berfungsi sebagai medium tingkat pertama yaitu disebut arti (*meaning*). Karya sastra juga merupakan sistem tanda yang ditemukan oleh konvensi masyarakat sastra. Dengan demikian, karya sastra merupakan sistem tanda yang lebih tinggi kedudukannya daripada bahasa sehingga disebut sistem semiologi tingkat kedua.

Tanda-tanda (*signs*) adalah basis dari seluruh komunikasi (Littlejohn, 1996). Manusia dengan perantaraan tanda-tanda, dapat melakukan komunikasi dengan sesamanya. Banyak hal bisa dikomunikasikan

⁵⁵ Ibid.

⁵⁶ Ibid.

di dunia ini⁵⁷. Semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Tanda-tanda adalah perangkat yang dipakai dalam upaya berusaha mencari jalan di dunia ini, di tengah-tengah manusia dan bersama-sama manusia. Semiotika, atau dalam istilah Barthes, semiologi, pada dasarnya hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan (*humanity*) memaknai hal-hal (*things*). Memaknai (*to signify*) dalam hal ini mencampuradukkan dengan mengomunikasikan (*to communicate*). Memaknai berarti bahwa objek-objek tidak hanya membawa informasi, dalam hal mana objek-objek itu hendak berkomunikasi, tetapi juga mengkonstitusi sistem terstruktur dari tanda⁵⁸. Menurut Barthes semiologi adalah sebuah petualangan (*adventure*), yakni bahwa ilmu mendatangi (yaitu sesuatu yang berasal dari signifiant). Petualangan ini bersifat personal, tetapi bukan subjektif, sebab merupakan perpindahan subjek yang sedang bergerak dalam adegan, dan bukan ekspresi dari subjek itu⁵⁹. Semiologi adalah ilmu tentang bentuk, sebab mempelajari penandaan secara terpisah dari kandungannya⁶⁰

Barthes, seperti dipaparkan Cobley dan Jansz, membahas fenomena keseharian yang luput dari perhatian. Barthes menguraikan dan menunjukkan bahwa konotasi yang terkandung dalam mitologi-mitologi merupakan hasil konstruksi yang cermat. Salah satu area penting tentang tanda adalah peran pembaca (*the reader*). Konotasi, walaupun merupakan sifat asli tanda, membutuhkan keaktifan pembaca agar dapat berfungsi. Barthes secara panjang lebar mengulas apa yang sering disebut sebagai sistem pemaknaan tataran ke dua, yang dibangun di atas sistem lain yang telah ada sebelumnya. Sastra merupakan contoh paling jelas sistem pemaknaan tataran ke dua yang dibangun di atas bahasa sebagai sistem yang pertama. Sistem ke dua ini oleh Barthes disebut dengan konotatif, yang dalam mythologiesnya secara tegas dibedakan dari denotatif atau sistem pemaknaan tataran pertama⁶¹. Dalam

⁵⁷ Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2020), 15.

⁵⁸ Ibid.

⁵⁹ Roland Barthes, *Petualangan Semiologi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2021), 3.

⁶⁰ Roland Barthes, *Mitologi* (Bantul: Kreasi Wacana, 2011), 156.

⁶¹ Kaelan, *Filsafat Bahasa Semiotika dan Hermeneutika* (Yogyakarta: Paradigma, 2020), 204.

konsep Barthes, tanda konotatif tidak sekadar memiliki makna tambahan namun juga mengandung kedua bagian tanda denotatif yang melandasi keberadaannya. sesungguhnya, inilah sumbangan Barthes yang sangat berarti bagi penyempurnaan semiologi Saussure, yang terhenti pada penandaan dalam tataran denotatif⁶².

Membahas tanda berarti juga membahas kode. Menurut Piliang (1998), kode merupakan cara pengkombinasian tanda yang disepakati secara sosial untuk memungkinkan satu pesan disampaikan dari seseorang ke orang lainnya. Sedangkan kode dalam sosiolinguistik ialah variasi tutur yang memiliki bentuk khas, serta makna yang khas pula (Poedjosoedarmo, 1986). Sedangkan menurut Umberto Eco, dalam praktik bahasa, sebuah pesan yang dikirim kepada penerima pesan diatur melalui seperangkat konvensi atau kode. Kode menjadikan tanda sebagai tampilan yang konkret dalam sistem komunikasi⁶³.

Dalam buku berjudul *S/Z* (1970), yang oleh Barthes (2001) merupakan salah satu contoh bagus tentang cara kerja Barthes. Di sini Barthes menganalisis sebuah novel kecil yang relatif kurang dikenal berjudul *Sarrasine*, ditulis oleh sastrawan Prancis abad ke-19. Ini merupakan upaya Barthes mengeksplisitkan kode-kode narasi yang berlaku dalam suatu naskah realis. Barthes berpendapat bahwa *Sarrasine* ini terangkai dalam kode rasionalisasi, suatu proses yang mirip dengan yang terlihat dalam retorika tentang tanda mode. Lima kode yang ditinjau Barthes adalah kode hermeneutik (kode teka-teki), kode proaretik (logika tindakan), kode semik (makna konotatif), kode gnomik atau kode kultural yang membangkitkan suatu badan pengetahuan tertentu, dan kode simbolik⁶⁴.

1. Kode Hermeneutika (Teka-Teki)

Kode hermeneutik yaitu artikulasi berbagai cara pertanyaan, teka-teki, respons, enigma, penanggungan jawaban, akhirnya menuju pada jawaban. Atau dengan kata lain, kode hermeneutik berhubungan dengan

⁶² Alex Sobur, Op. Cit. 69.

⁶³ Sumbo Tinarbuko, Op, Cit, 17.

⁶⁴ Alex Sobur, Op. Cit, 65.

teka-teki yang timbul sebagai wacana. Siapakah mereka? Apa yang terjadi? Halangan apakah yang muncul? Bagaimanakah tujuannya? Jawaban yang satu menunda jawaban yang lain⁶⁵.

Kode hermeneutik atau yang dimaksud dengan kode teka-teki berkisar pada harapan pembaca untuk mendapatkan 'kebenaran' bagi pertanyaan yang muncul dalam teks. Kode teka-teki merupakan unsur struktur yang utama dalam narasi tradisional. Di dalam narasi ada suatu kesinambungan antara pemunculan suatu peristiwa teka-teki dan penyelesaiannya di dalam cerita⁶⁶. Menurut Barthes, kode ini disebut sebagai kode enigma. Kode enigma menghimpun tema-tema dengan perangkaian yang biasa digunakan untuk mengajukan suatu enigma (kalimat naratif)⁶⁷.

2. Kode Proaretik (Kode Tindakan)

Kode proaretik disebut juga kode narasi yaitu kode yang mengandung cerita, urutan, narasi, atau antinarasi⁶⁸. Kode ini mengacu pada aksi-aksi yang dilakukan atau dialami agen-agen yang ada dalam narasinya. Ini adalah sebuah kode yang penting sebab kode ini mencakup segala yang di dalam teks ini hadir secara khas dan secara langsung sebagai yang bersifat naratif, yaitu mencakup relasi yang ada pada apa yang terjadi, yang disajikan secara ordiner menurut suatu logika yang sekaligus kausal dan temporal⁶⁹.

Kode proaretik atau kode tindakan dianggap Barthes sebagai perlengkapan utama teks yang dibaca orang, artinya, antara lain, semua teks yang bersifat naratif. Jika Aristoteles dan Todorov hanya mencari adegan-adegan utama atau alur utama, secara teoretis, Barthes melihat semua lakuan dapat dikodefikasi, dari terbukanya pintu sampai petualangan yang romantis. Pada praktiknya, Barthes menerapkan

⁶⁵ Sumbo Tinarbuko, *Op. Cit*, 18.

⁶⁶ Kaelan, *Op. Cit*, 200-201.

⁶⁷ Roland Barthes, 2021, *Op. Cit*, 423.

⁶⁸ Sumbo Tinarbuko, *Loc. Cit*.

⁶⁹ Roland Barthes, 2021, *Op. Cit*, 360-361.

beberapa prinsip seleksi. Kita mengenal kode lakuan atau peristiwa karena kita dapat memahaminya. Pada kebanyakan fiksi, kita selalu mengharap lakuan di-“isi” sampai lakuan utama menjadi perlengkapan utama suatu teks (seperti pemilahan ala Todorov)⁷⁰. Sebuah karya fiksi berupa novel pada umumnya memiliki kode proaretik atau kode tindakan. Kode tersebut berperan penting dalam elemen sebuah novel.

3. Kode Semik

Kode semik merupakan kode yang mengandung kode konotasi pada level penanda. Misalnya konotasi feminitas dan maskulinitas. Atau dengan kata lain, kode ini merupakan tanda-tanda yang ditata sehingga memberikan suatu konotasi maskulin, feminin, kebangsaan, kesukaan, atau loyalitas⁷¹.

Kode semik atau yang dimaksud Barthes dengan kode konotatif. Kode semik menawarkan banyak sisi. Dalam proses pembacaan, pembaca menyusun tema suatu teks. Ia melihat bahwa konotasi kata atau frasa tertentu dalam teks dapat dikelompokkan dengan konotasi kata atau frasa yang mirip. Jika kita melihat suatu kumpulan satuan konotasi, kita menemukan suatu tema dalam cerita. Jika sejumlah konotasi melekat pada suatu nama tertentu, kita dapat mengenali suatu tokoh dengan atribut tertentu. Barthes menganggap denotasi sebagai konotasi yang paling kuat dan paling ‘akhir’⁷².

4. Kode Gnomik atau Kode Kultural (Kode Budaya)

Meskipun semua kode memang bersifat kultural, tetapi ada satu di antara semua kode disebut sebagai kode kultural, yaitu kode pengetahuan, atau lebih tepatnya kode pengetahuan-pengetahuan manusia, opini-opini publik, kode kultur (kebudayaan) sebagaimana disampaikan lewat buku, lewat pendidikan, dan yang lebih disampaikan oleh masyarakat⁷³. Kode kultural atau kebudayaan juga dapat

⁷⁰ Kaelan, Op. Cit, 201.

⁷¹ Sumbo Tinarbuko, Loc. Cit.

⁷² Kaelan, Loc. Cit.

⁷³ Roland Barthes, 2021, Op. Cit, 420-421.

didefinisikan sebagai suara-suara yang bersifat kolektif, anonim, bawah sadar, mitos, kebijaksanaan, pengetahuan, sejarah, moral, psikologi, sastra, seni, dan legenda⁷⁴.

Kode gnomik atau kode kultural banyak jumlahnya. Kode ini merupakan acuan teks ke benda-benda yang sudah diketahui dan dikodifikasi oleh budaya. Menurut Barthes, realisme tradisional didefinisi oleh acuan ke apa yang diketahui. Rumusan suatu budaya atau subbudaya adalah hal-hal kecil yang telah dikodefikasi yang di atasnya para penulis bertumpu⁷⁵. Barthes menyebut kode ini sebagai kode topografis, yang mengacu kepada organisasi sistematis tempat-tempat yang ada dalam cerita⁷⁶. Selain itu, terdapat juga kode historis, yang mengimplikasikan suatu pengetahuan historis, sekumpulan informasi-informasi yang bersifat politik, sosial, administratif, dan lain-lain. Ini adalah kode kultural⁷⁷.

5. Kode Simbolik

Kode simbolik merupakan aspek pengkodean fiksi yang paling khas bersifat struktural, atau tepatnya menurut konsep Barthes, pascastruktural. Hal ini didasarkan pada gagasan bahwa makna berasal dari beberapa oposisi biner atau pembedaan—baik dalam taraf bunyi menjadi fonem dalam proses produksi wicara, maupun pada taraf oposisi psikoseksual yang melalui proses. Misalnya, seorang anak belajar bahwa ibunya dan ayahnya berbeda dari yang lain—ataupun pada taraf pemisahan dunia secara kultural dan primitif menjadi kekuatan dan nilai-nilai yang berlawanan yang secara mitologis dapat dikodekan. Dalam suatu teks verbal, perlawanan yang bersifat simbolik seperti ini dapat dikodekan melalui istilah-istilah retorik seperti antitesis, yang merupakan hal istimewa dalam sistem simbol Barthes⁷⁸. Antitesis merupakan

⁷⁴ Sumbo Tinarbuko, Loc. Cit.

⁷⁵ Alex Sobur, Op. Cit, 66.

⁷⁶ Roland Barthes, 2021, Op, Cit, 354.

⁷⁷ Ibid, 356.

⁷⁸ Ibid.

pencapaian istimewa dalam budaya. Karena yang pasti mengkultuskan pandangan tentang yang baik dan yang jahat, juga karena antitesis merupakan perpanjangan tangan dari kebiasaan yang sudah mengakar dalam budaya, yakni kebiasaan menobatkan sebuah kata menjadi lambang atau semboyan yang dipakai untuk melawan lambang lain yang menjadi tandingannya (kretivitas versus inteligensi, spontanitas versus refleksi, hakekat yang sesungguhnya versus hal-hal dangkal di permukaan, dan lain-lain)⁷⁹.

Kode simbolik, yaitu kode yang berkaitan dengan psikoanalisis, antitesis, kemenduaan, pertentangan dua unsur atau skizofrenia⁸⁰. Tujuan analisis Barthes ini menurut Lechte (2001), bukan hanya untuk membangun suatu sistem klasifikasi unsur-unsur narasi yang sangat formal, namun lebih banyak untuk menunjukkan bahwa tindakan yang paling masuk akal, rincian yang paling meyakinkan, atau teka-teki yang paling menarik, merupakan produk buatan, dan bukan tiruan dari yang nyata⁸¹.

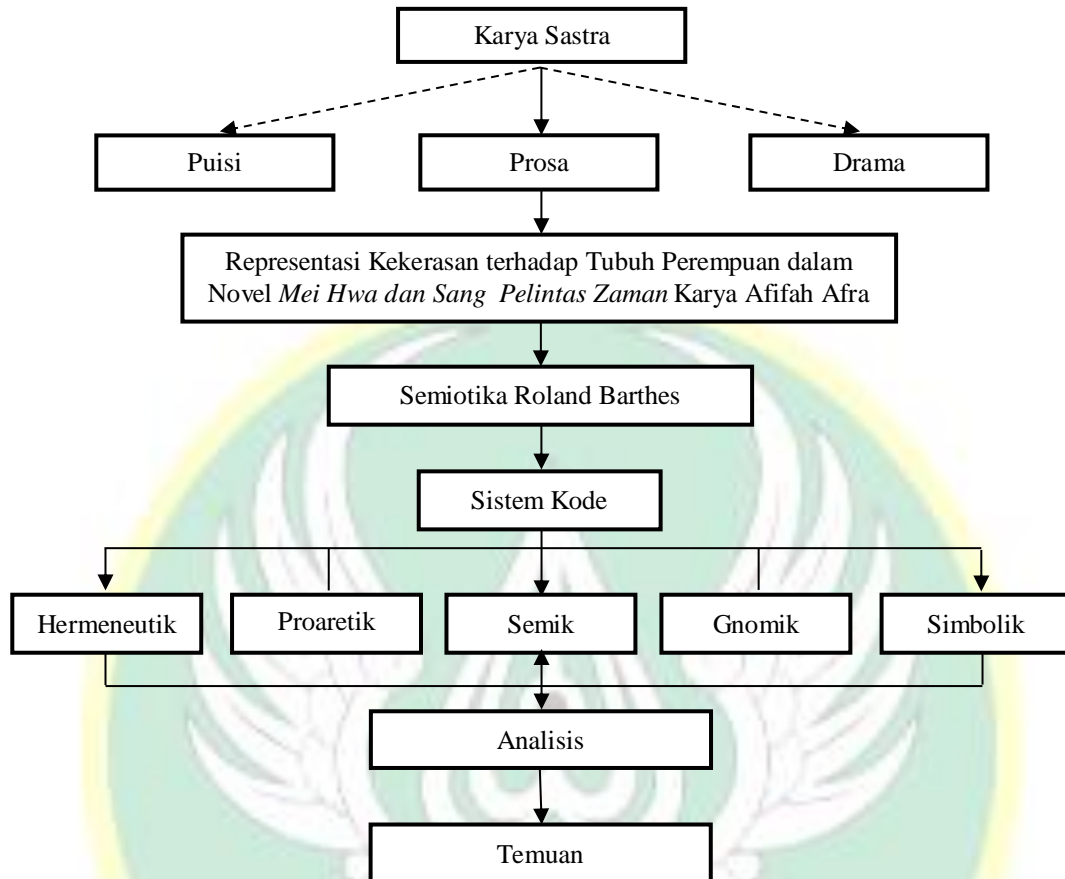
⁷⁹ Roland Barthes, *Imaji Musik Teks* (Yogyakarta: Jalasutra, 2010), 178.

⁸⁰ Sumbo Tinarbuko, *Loc. Cit.*

⁸¹ Alex Sobur, *Op. Cit.*, 66-61.

F. Kerangka Berpikir

Gambar 1. Bagan Kerangka Berpikir



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif bersifat deskriptif. Penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif ini berpandangan bahwa semua hal yang berupa sistem tanda tidak ada yang patut diremehkan, semuanya penting, dan semuanya

mempunyai pengaruh dan kaitan dengan yang lain. Dengan mendeskripsikan segala macam sistem tanda (semiotik) mungkin akan memberikan suatu pemahaman yang lebih komprehensif mengenai apa yang sedang dikaji¹.

Penelitian ini menggunakan metode semiotis, yaitu metode pembacaan heuristik dan pembacaan hermeneutik atau retroaktif. Metode pembacaan heuristik merupakan cara kerja yang dilakukan oleh pembaca dengan menginterpretasikan teks sastra secara referensial lewat tanda-tanda linguistik. Pembacaan heuristik juga dapat dilakukan secara struktural, artinya pada tahap ini pembaca dapat menemukan arti (meaning) secara linguistik. Adapun metode pembacaan hermeneutik atau retroaktif merupakan kelanjutan dari metode pembacaan heuristik untuk mencari dan menangkap makna (meaning of meaning atau significance). Metode ini merupakan cara kerja yang dilakukan oleh pembaca dengan bekerja secara terus-menerus lewat pembacaan teks sastra secara bolak-balik dari awal sampai akhir. Dengan pembacaan bolak-balik itu, pembaca dapat mengingat peristiwa-peristiwa atau kejadian-kejadian di dalam teks sastra yang baru dibaca. Selanjutnya, pembaca menghubungkan kejadian-kejadian tersebut antara yang satu dengan lainnya sampai ia dapat menemukan makna karya sastra

¹ Atar Semi, *Metode Penelitian Sastra* (Penerbit Angkasa: Bandung, 1990), 25.

pada sistem sastra yang tertinggi, yaitu makna keseluruhan teks sastra sebagai sistem tanda².

Adapun jenis data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Data Primer

Data primer adalah sumber data yang paling utama dalam sebuah penelitian. Adapun sumber data primer dalam penelitian ini adalah novel *Mei Hwa dan Sang pelintas Zaman* karya Afifah Afra, terbit di Surakarta tahun 2014 dengan jumlah halaman 368. Setiap narasi yang menggambarkan kekerasan terhadap tubuh perempuan dalam novel yang merupakan sistem kode hermeneutik, kode proaretik, kode gnomik, kode semik, dan kode simbolik kemudian dianalisis.

2. Data Sekunder

Data sekunder yaitu data yang dikumpulkan dari bahan kepustakaan yang berupa referensi untuk mendukung sumber data primer. Data sekunder dalam penelitian ini diantaranya adalah buku-buku, karya ilmiah, internet dan sumber lainnya yang relevan dengan penelitian ini.

B. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian ini berupa novel *Mei Hwa dan Sang Pelintas Zaman* karya Afifah Afra. Dari novel tersebut ditelaah dan diidentifikasi narasi yang merupakan representasi kekerasan terhadap tubuh perempuan. Semiotika Roland Barthes bekerja sebagai pendekatan untuk melakukan interpretasi kode-kode berupa kode hermeneutika, kode proaretik, kode semik, kode gnomik, dan kode simbolik. Sedangkan objek dalam penelitian ini adalah representasi kekerasan terhadap tubuh perempuan.

² Sangidu, *Penelitian Sastra: Pendekatan, Teori, Metode, Teknik, dan Kiat* (Unit Penerbitan Asia Barat Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada: Yogyakarta, 2004), 175.

C. Teknik Pengumpulan Data

1. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data untuk menganalisis kode-kode Semiotika Roland Barthes yang berupa kekerasan terhadap tubuh perempuan dalam novel *Mei Hwa dan Sang Pelintas Zaman* karya Afifah Afra dengan membuat kartu data. Kartu data berisi kutipan-kutipan novel yang berkaitan dengan pembahasan.

Kartu Data Analisis Semiotika Roland Barthes

Kode Semiotika Roland Barthes	Kutipan Novel dan Analisis
Kode Hermeneutika	<p>Data</p> <p>“Apakah kau telah mengubur kayu?” “Apa? Kayu?” “Ya, kayu. Tepatnya manusia yang disulap menjadi kayu. Kehidupan, dan aku sendirilah yang telah menjadikan dia sebagai kayu. Tetapi percayalah, aku akan mengubahnya. Aku akan mengubah kayu itu menjadi manusia. Aku akan mengubah kayu itu menjadi manusia, manusia baru!” (halaman 33).</p> <p>Analisis</p> <p>Mengapa aku (Mei Hwa) memanggilnya “kayu”, karena perempuan itu seperti kayu, tubuhnya kurus, satu tangannya sulit digerakkan, jalannya dengan cara menyeret satu kakinya. Itu merupakan jawaban teka-teki, Mei Hwa menyebutnya dengan “kayu”. Mengapa perempuan itu menjadi kayu? Manusia yang kemudian menjadi kayu, dulunya merupakan perempuan cantik yang dipuja banyak laki-laki. Ketika ia menjadi buronan tahanan politik karena ia menjadi gerwani, menjadi bagian dari PKI. Perempuan yang dulu dipanggil Sekaryu Ayu ini, meminta perlindungan dengan Purnomo, tetapi hal itulah yang kemudian menjadikannya celaka. Orang-orang suruhan Purnomo, membawanya ke pesisir pantai selatan dan mendorongnya ke laut. Dengan tangan terikat, tubuh Ayu meluncur, membentur karang, dan terbawa ombak. Dan kini Ayu yang oleh Mei Hwa dipanggil “kayu” telah meninggal.</p>
Kode Proareetik	<p>Data</p> <p>Aku digeret ke kamar. Pakaianku mereka sobek-sobek. Lalu satu persatu dari sosok itu berubah menjadi kucing-kucing liar yang beringas saat menerkam seonggok daging. Aku yang</p>

	<p>melawan sejadi-jadinya, terlalu lemah untuk mengimbangi kekuatan fisik mereka. Kepalaaku jatuh terbentur lantai. Kesadaranku melayang. Saat itulah mereka dengan leluasa mencabik-cabik kehormatan yang kupertahankan mati-matian, meskipun pernah pada suatu masa, orang yang kukasihi memintaku menyerahkannya atas nama cinta. Wibowo, mantan kekasihku. kepadanya kukatakan bahwa keperawanan bagiku, sangatlah penting. Aku hanya akan menyerahkannya kepada orang yang telah terikat janji secara remi kepadaku...(halaman 105).</p> <p>Analisis</p> <p>Pada kutipan tersebut, menimbulkan lakuan adanya alur mundur. Saat itu Firdaus melarang Mei Hwa untuk pulang ke Jakarta, karena Jakarta saat itu dipenuhi demonstran, <i>sniper</i> telah menembak beberapa mahasiswa Trisakti. Kerusuhan makin meluas. Jakarta menjadi lautan api, orang-orang bertubuh tegap dan rambut cepak membakar pom bensin, toko-toko serta kendaraan. Teriakan provokasi terdengar di mana-mana, Mei Hwa menyadari bahwa peringatan Firdaus ternyata benar adanya. Dalam kerusuhan itu, toko dan rumah Mei Hwa dijarah dan dibakar. Mei Hwa juga menjadi korban pemerkosaan.</p>
Kode Semik	<p>Data</p> <p>Yang terluput dari sergapan pasukan kate dari negeri matahari terbit ketika menyambangi rumah mewah keluarga Haryanto adalah anak berusia enam tahun yang berhasil melarikan diri dari pintu belakang. Kegelapan malam telah menjadi pakaian baginya, yang mampu melindungi dari mata-mata sipit yang tengah menari-nari menikmati santapan istimewa berupa rusa betina dari Jawa itu. Maka, tubuh kecil itu pun berlari dan terus berlari...(halaman 119).</p> <p>Analisis</p> <p>Dari penggambaran kutipan pada data, makna konotasi mengarah pada istilah <i>jugun ianfu</i>. Meskipun dalam teks tersebut tidak menyebutkan secara jelas bahwa ada seseorang yang dijadikan <i>jugun ianfu</i>. Dari karakteristik mata-mata sipit sebagai pengganti nama tentara Jepang, dan rusa betina sebagai perempuan, melakukan tindakan menari-nari menikmati rusa betina dari Jawa. Menari-nari menikmati dapat dimaknai sebagai gambaran tindakan aktivitas seksual. Dari tanda-tanda yang ada dalam teks dapat disimpulkan kutipan tersebut mengarah pada perempuan yang dijadikan <i>jugun ianfu</i>. <i>Jugun ianfu</i> adalah wanita yang melakukan layanan seksual kepada anggota tentara Jepang.</p>
Kode Gnomik	Data

	<p>“Ingat Mei Hwa,” ujar papa yang lebih senang memanggilku dengan nama asli, Mei Hwa. “Kita ini China, minoritas. Kalau kita tidak pintar, tidak kaya, maka kita tidak punya arti apa-apa. Kita akan tertindas. Kebijakan pemerintah membuat kita tak punya pilihan lain kecuali menjadi yang terbaik. Ingat itu, Mei Hwa, bunga cantik (halaman 79).</p> <p>Analisis</p> <p>Mei Hwa merupakan bunga yang selalu muncul ketika merayakan Imlek, bunga ini ada di tempat-tempat keramaian, tempat ibadah klenteng, dan rumah-rumah warga Tionghoa. Warga Tionghoa menyebut Mei Hwa sebagai bunga keberuntungan. Mei Hwa sendiri berarti ‘Mei’ itu cantik, dan ‘Hwa’ artinya bunga, jadi Mei Hwa adalah bunga cantik.</p>
Kode Simbolik	<p>Data</p> <p>...mendadak sebuah tangan kekar mencengkeram lehernya, memeluk-meluk tubuhnya dari belakang, lalu mendorongnya ke balik gerumbul semak yang terletak beberapa meter dari blok.</p> <p>Ayu tak sempat berteriak karena salah satu tangan lelaki itu dengan kuat membungkam mulutnya. Namun begitu, dia masih menyisakan pekikan tertahan... (halaman 272)</p> <p>Sekar Ayu menghela napas lega, meski pemerkosaan, pelecehan, dan penghinaan sebenarnya bukan sesuatu yang baru, karena teman-teman sesama tahanan sering menceritakan dengan tersedu sedan, tetap saja rasa ngeri itu seperti cakar penuh kuku tajam yang mencengkeramnya (halaman 274).</p> <p>Analisis</p> <p>Hal yang paling sering dibahas pada kode simbolik dalam novel berkaitan dengan perempuan dan laki-laki, hal tersebut terlihat dalam simbol-simbol sebagai sebuah tanda. Novel ini bercerita tentang adanya dominasi yang sangat kuat dari laki-laki terhadap perempuan. Kekerasan terhadap tubuh perempuan disebabkan karena laki-laki lebih tangguh dan perempuan lebih rendah sehingga rentan adanya kekerasan. Hal ini juga disebabkan karena perempuan sebagai orientasi seksual sehingga membuka peluang untuk laki-laki melakukan kekerasan seksual. Laki-laki seperti binatang buas yang melakukan tindakan kekerasan berupa pelecehan seksual, pemerkosaan terhadap perempuan. Tindakan yang menghilangkan kehormatan perempuan yaitu keperawanan. Bagi perempuan keperawanan adalah simbol kesucian yang harus dijaga. Penggambaran dalam kutipan tersebut menjadi sebuah simbol bagaimana laki-laki tidak bisa menahan nafsu seksualnya terhadap perempuan.</p>

2. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, menggunakan analisis semiotik. Analisis dengan pendekatan semiotik berpandangan bahwa tanda-tanda atau kode-kode sekecil apapun yang terdapat dalam karya sastra penting untuk diperhatikan karena ia ikut membentuk sistem dan keseluruhan karya tersebut³. Secara teknis, analisis dilakukan dengan menggunakan teknik analisis semiotika Roland Barthes pada setiap narasi yang menggambarkan kekerasan terhadap tubuh perempuan dalam novel *Mei Hwa dan Sang Pelintas Zaman* karya Afifah Afra yang merupakan sistem kode hermeneutik, kode proaretik, kode gnomik, kode semik, dan kode simbolik.

Teknik Analisis Semiotika Roland Barthes

Kode Roland Barthes	Tanda-Tanda Semiotika	Teknik
Kode Hermeneutika	Teka-teki, pertanyaan, respons, penangguhan jawaban, harapan pembaca menemukan kebenaran.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menyeleksi data yang menimbulkan teka-teki, pertanyaan, respon, harapan pembaca menemukan kebenaran. 2. Mengklasifikasi data yang menimbulkan teka-teki, pertanyaan, respon, harapan pembaca menemukan kebenaran yang tergolong dalam kekerasan terhadap tubuh perempuan. 3. Data yang sudah diklasifikasi dianalisis.
Kode Proaretik	Cerita, urutan peristiwa, narasi, antinarasi, petualangan-petualangan peristiwa.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menyeleksi data berupa cerita, narasi, antinarasi, petualangan-petualangan peristiwa. 2. Mengklasifikasi data berupa cerita, narasi, antinarasi, petualangan-petualangan peristiwa dalam yang tergolong dalam kekerasan terhadap tubuh perempuan. 3. Data yang sudah diklasifikasi dianalisis.
Kode Semik	Konotasi.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menyeleksi data berupa kata atau frasa, yang melekat pada nama tertentu, atau tokoh dengan atribut tertentu yang merujuk pada makna

³ Atar Semi, Op, Cit, 88.

		<p>konotasi.</p> <ol style="list-style-type: none"> 2. Mengklasifikasi data berupa kata atau frasa, yang melekat pada nama tertentu, atau tokoh dengan atribut tertentu yang merujuk pada makna konotasi yang tergolong dalam kekerasan terhadap tubuh perempuan. 3. Data yang sudah diklasifikasi dianalisis.
Kode Gnomik	Kode kultural berupa pengetahuan-pengetahuan manusia, opini publik, mitos, kebijaksanaan, sejarah, moral, psikologi, sastra, seni, dan legenda.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menyeleksi data kode kultural berupa pengetahuan-pengetahuan manusia, opini publik, mitos, kebijaksanaan, sejarah, moral, psikologi, sastra, seni, dan legenda. 2. Mengklasifikasi data kode kultural berupa pengetahuan-pengetahuan manusia, opini publik, mitos, kebijaksanaan, sejarah, moral, psikologi, sastra, seni, dan legenda pada novel yang tergolong dalam kekerasan terhadap tubuh perempuan. 3. Data yang sudah diklasifikasi dianalisis.
Kode Simbolik	Psikoanalisis, antitesis, kemenduaan, pertentangan dua unsur.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menyeleksi data psikoanalisis, antitesis, kemenduaan, pertentangan dua unsur. 2. Mengklasifikasi data psikoanalisis, antitesis, kemenduaan, pertentangan dua unsur yang tergolong dalam kekerasan terhadap tubuh perempuan. 3. Data yang sudah diklasifikasi dianalisis.

Sumber: Diolah peneliti, 2023

D. Trianggulasi Data

Trianggulasi data merupakan salah satu teknik yang digunakan untuk menemukan validasi data. Trianggulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data untuk kepentingan pengecekan atau perbandingan terhadap data tersebut⁴. Pada penentuan validasi data, penelitian ini menggunakan trianggulasi metode. Trianggulasi metode adalah pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian dengan beberapa teknik data dan pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama⁵. Dalam

⁴ Lexi J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Remaja Rosada Karya: Bandung, 2005), 330.

⁵ Ibid, 331.

triangulasi metode ini, peneliti meminta kesediaan penulis novel yaitu Afifah Afra untuk menjadi triangulator untuk pengecekan data dan masukan atas analisis data.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Latar Belakang Intelektual dan Sosial Budaya Afifah Afra

Afifah Afra sebagai penulis *novel Mei Hwa dan Sang Pelintas Zaman* memiliki nama asli Yeni Mulati. Ia lahir di Purbalingga, 18 Februari 1979 dari pasangan Bapak Sutjipto dan Ibu Sri Wartuti.

Setelah menyelesaikan sekolahnya di SMA N 1 Bobotsari, Purbalingga, pada tahun 1997, Afifah Afra melanjutkan kuliah di Jurusan Biologi, Fakultas MIPA Universitas Diponegoro Semarang melalui jalur tanpa tes. Pada tahun 2016, Afifah Afra bergelar magister dari Jurusan Magister Manajemen Universitas Slamet Riyadi dengan IPK 3, 92. Kemudian karena ketertarikannya dengan dunia psikologi, pada tahun 2021, ia kuliah lagi di Jurusan Magister Sains Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Perempuan yang menerapkan nilai-nilai ideologi keislaman ini, juga mendedikasikan hidupnya sebagai seorang da'iyah. *Nahnu du'at qobla kulli syaiin*, kami adalah da'i sebelum segala sesuatu, menjadi prinsip hidupnya. Hal inilah yang kemudian mendorongnya bergabung di gerakan sastra dakwah yang diusung Forum Lingkar Pena (FLP), organisasi ini didirikan oleh Helvy Tiana Rosa dan kawan-kawan.

Di FLP, Afifah Afra pernah menjabat sebagai Ketua FLP Cabang Semarang, lalu Ketua FLP Wilayah Jawa Tengah, Sekjen Badan Pengurus Pusat FLP (2013-2017), dan pada munas ke-4 Forum Lingkar Pena di Bandung, November 2017, ia menjabat sebagai Ketua Umum Badan Pengurus Pusat Forum Lingkar Pena untuk masa bakti 2017-2021. Pada munas ke-5, November 2021, Afifah Afra secara resmi demisioner sebagai Ketua Umum BPP FLP, dan menerima jabatan baru sebagai anggota Dewan Pertimbangan Forum Lingkar Pena.

Selain FLP, Afifah Afra aktif di Ikatan Penerbit Indonesia (IKAPI) Wilayah Jawa Tengah masa bakti 2016-2021 sebagai Koordinator Divisi Buku Digital dan Pengembangan Minat Baca. Aktivitas kesehariannya pun tidak jauh dari dunia literasi. Saat ini, ia bekerja sebagai direktur PT Indiva Media, direktur CV Arfhan Media Milenia, owner dari Toko Afifah Afra, juga membantu kehumasan di Klinik *Solo Khitan Center* milik suami, dr. Ahmad Suprianto, MM.

Selain itu, ia juga mengisi rubrik Perspektif di Majalah Nurhidayah, rubrik Milenial di Majalah Zidni dan Gemma Z, serta menjadi pengasuh rubrik Harmonika keluarga Pra dan Pasca Nikah di Radio 92,1 MH FM. Dan baru-baru ini, sejak 20 September 2022, ia dan teman-tamannya mendirikan website yang fokus menggarap fiksi Islami di <https://fiksiislami.com>.

Afifah Afra juga sering mengisi workshop dan seminar kepenulisan di seluruh Indonesia di antaranya: Batam, Jambi, Palembang, Lampung, Bontang, Samarinda, Sangatta, Banjarmasin, Makassar, Jakarta, Bogor, Surabaya, dan sebagainya. Menurutnya, berbagi ilmu sebenarnya juga sebuah sarana semakin menguatkan apa yang sudah ia miliki.

Semasa remaja, Afifah Afra tumbuh sebagai remaja yang idealis, ceria, penuh cita-cita, dan memiliki beragam aktivitas. Pemikiran Afifah Afra pada masa itu bisa dikatakan sudah melampaui usianya. Ia memenuhi ruang memori dengan bacaan-bacaan yang berat—sains, sejarah, psikologi, sosial budaya, religi, maupun politik. Ia memang gemar membaca buku sejak kecil. Membaca adalah bagian yang cukup penting dalam kehidupannya. Baginya membaca telah menjadi kebutuhan pokok layaknya makan dan minum.

Hal itulah yang menjadikan dirinya penulis berprestasi. Dalam kepenulisan, sejumlah penghargaan telah diterima, diantaranya Anugrah Prasadatama 2014 dari Balai Bahasa Pemprov Jawa Tengah. Dan pada tahun 2017, dari lembaga yang sama mendapatkan penghargaan untuk

kategori *runner up* novel terbaik, yakni *Mei Hwa dan Sang Pelintas Zaman*. Selain itu, pada tanggal 18-20 Juli 2017, lolos seleksi buku untuk mengikuti Musyawarah Nasional Sastrawan Indonesia (Munsi) yang diselenggarakan Badan Bahasa Kemendikbud RI bersama 170 sastrawan se-Indonesia.

Penghargaan-penghargaan lainnya di bidang kepenulisan: 1) Penaaward 2002, kategori novel terpuji *Bulan Mati di Javasche Oranje*. 2) Cerpen *Kematian Romo* menjadi salah satu cerpen terbaik 10 tahun Majalah Annida pada tahun 1992-2002. 3) Juara 2 LKTI Nasional “Hijrah Nabawiyah” Universitas Yarsi, tahun 2002. 4) Juara harapan 1 lomba menulis cerita bersambung Majalah Kartini, tahun 2002. 5) Juara 2 lomba menulis cerpen remaja raya Kultura-Rohto, tahun 2011. 6) Juara 2 lomba menulis esai Kepemimpinan Kemenpora, tahun 2011. 7) Juara 2 lomba blog milad FLP, tahun 2011. 8) Anugerah pena 2013, kategori penulis terpuji. 9) Anugerah Prasadatama dari Balai Bahasa Pemprov Jawa Tengah tahun 2014, kategori tokoh sastra Indonesia di Jawa Tengah. 10) Juara 3 lomba blog APBN tahun 2017 Kementerian Keuangan RI. 11) Kontributor terbaik kategori Gaya Hidup, Mei tahun 2017 UC News. 12) Artikel terbaik kompetisi menulis Ramadhan tahun 2017 UC News. 13) Penghargaan Prasadatama dari Balai Bahasa Pemprov Jawa Tengah kategori novel, yakni novel *Mei Hwa dan Sang Pelintas Zaman*. 14) Juara 1 lomba menulis esai pada Dekan Fakultas Psikologi UMS, tahun 2022.

Karya dalam bentuk novel: *Bulan Mati di Javasche Oranje* (2001), *Kembang Luruh di Rimbun Jati* (2001), *Syahid Samurai* (2002), *Peluru di Matamu* (2003), *Elang 1: 100 Bunga Mawar untuk Mr. Valentine* (2002), *Elang 2: Elang Selebritis* (2002), *Elang 3: Cinta Gaya Britney* (2003), *Marabunta 1: Topan Marabunta* (2002), *Marabunta 2: Kudeta Sang Marabunta* (2003), *Marabunta 3: Bunga-Bunga Biru* (2003), *Marabunta 4: Ode untuk Cinta* (2003), *Jangan Panggil Aku Josephine* (2003), *Cinta itu Indah, Frenid* (2004), *Simfoni Bunga Rumput*

(2004), *Tersentuh Ilalang* (2003), *Tarian Ilalang* (2004), *Cinta Ilalang* (2005), *Rabithah Cinta* (2006), *Cinta Adinda* (diterjemahkan dalam bahasa Malaysia dengan judul *Kasih Adinda* oleh Pelangi Books, 2006), *Terpinang Cinta* (2005), *Serial Icing: Jalan Menuju Bangkok* (2005), *De Winst* (2008), *Katastrofa Cinta* (2008), *De Liefde* (2010), *Princess Diva* (2011), *Da Conspiracao* (2012), *Kesturi dan Kepodang Kuning* (2013), *Mei Hwa dan Sang Pelintas Zaman* (2014), *Sayap-Sayap Sakinah* (2014), *Akik dan Penghimpun Senja* (2015), *Nun, Pada Sebuah Cermin* (2015), *Penculikan Sang Profesor* (2016), *Cinta Suci Adinda* (rewrite dari *Cinta Adinda*, 2018), *Balada Cinta Isvara* (2020), *De Hoop Eiland*, novel ke-4 Tetralogi *De Winst* (2022).

Karya dalam bentuk kumpulan cerpen (kumcer): *Genderuwo Terpasung* (2000), *The Most Wanted* (2003), *Mawar-Mawar Adzkiya* (2003), dan *Seorang Lelaki dan Selingkuh* (2019). Selain itu Afifah Afra juga menulis buku non fiksi, diantaranya: *Smile Up, Guys* (2004), *Jadilah Si Penebar Cinta* (2004), *Hati-Hati Nonton AFI* (2004), *The Winner is...* (2005), *Optimis, Dong Guys* (2005), *Teman tapi Mesra* (2005), *Gals, PD-mu Masih Memble?* (2005), *Cinta Apa Nafsu?* (2006), *Nikah itu tak Mudah* (2006), *Bisik-Bisik Seks* (ditulis bersama dr. Ahmad Supriyanto, 2006), *Mengukir Cinta di Lembar Putih* (ditulis bersama dr. Ahmad Supriyanto, 2006), *How Tobe A Smart Writer* (2006), *Look, I'm Very Beautiful* (2007), *Datang, Serang, Menang* (2007), *And The Star is Me* (2007), *Jangan jadi Perempuan Cengeng* (ditulis bersama Pipiet Senja, Izzatul Jannah, dkk. 2007), *Awas Kesetrum Cinta* (ditulis bersama Deasilawati P. dkk., 2007), *Panduan Amal Wanita Shalihah* (2008), *Buanglah Pacar pada Tempatnya!* (ditulis bersama Aries Adenata dan Asri Istiqomah, 2013), *Jejak Merapi di Beningnya Hati* (2011), *Be A Brilliant Writer* (2011), *Ya Aku Bisa! Jadi Juara Sepanjang Masa* (2012), *Kecil-Kecil Jago Nulis, Panduan Menulis untuk Anak* (ditulis bersama Nurhayati P. dan Deasylawati, 2013), *Sayap-Sayap Mawadah* (ditulis bersama Riawani Elyta, 2015), *Look I'm Very Beautiful—*

Revised Edition (2017), *Sayap-Sayap Rahmah* (ditulis bersama Riawani Elyta, 2017), *Supiyah, Sang Pembatik Sejarah* (biografi Ibu Hj. Supiyah Hadi Suyoto, 2019).

Selain buku, cerpen-cerpen, artikel opini, dan puisi juga dimuat di berbagai media seperti Anita Gemilang, Karima, Gizona, Nurhidayah, Hadila, Kartini, Annida, Umami, Sabili, Solo Pos, Joglosemar, Tribun Kalimantan, republika, dan sebagainya. Dari data di atas, dapat disimpulkan, bahwa Afifah Arfa sebagai seorang penulis memiliki latar belakang intelektual yang tinggi jika dilihat dari segi pendidikan formal, intelektualitas tersebut juga dimiliki dalam bidang kepenulisan dengan didapatkannya beragam penghargaan¹.

B. Novel *Mei Hwa dan Sang Pelintas Zaman* Karya Afifah Afra sebagai Novel Sastrawi

Sastrawi dapat diartikan sebagai bersifat sastra². Sebuah novel akan disebut sebagai novel sastrawi, jika novel tersebut memiliki sifat sastra. Sastra merupakan hasil dari kreativitas dalam bentuk bahasa yang berisi sederetan pengalaman batin dan imajinasi yang berasal dari penghayatan realita seorang penulis. Untuk dapat menilai apakah novel *Mei Hwa dan Sang Pelintas Zaman* bersifat sastra, tentunya penilaian tersebut harus berdasarkan hakikat sastra. Menurut Pradopo, menilai karya sastra harus berdasarkan pada hakikat karya sastra itu sendiri, yaitu harus bersifat seni³.

Karya sastra itu tidak mempunyai nilai tinggi bila pengalaman jiwanya itu hanya sederhana, sedikit, atau tidak lengkap, dan tidak meliputi keutuhan jiwa. Misalnya, bila penceritaan sebuah cerkan sifatnya hanya seperti berita surat kabar, maka tak dapat dikatakan karya sastra itu bernilai tinggi karena dalam berita surat kabar yang diceritakan hanya yang tampak

¹ <https://www.afifahafra.com/profilku.html> (diakses pada 24 Januari 2023) dengan penyesuaian.

² <https://kbbi.kemdikbud.go.id> (diakses pada 24 Januari 2023).

³ Rachmat Djoko Pradopo, *Prinsip-Prinsip Kritik Sastra: Teori dan Penerapannya* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1994), 57.

mata saja. Seperti dalam pembicaraan lapis-lapis norma bahwa norma-norma dalam karya sastra saling berjalanan, maka begitu juga pengalaman jiwa itu saling erat berjalanan⁴.

Keutuhan jiwa menurut J.E. Lema dijelaskan oleh Subagio Sastrowardjo, bahwa menurut analisis ilmu jiwa modern, jiwa manusia itu terdiri dari lima tingkatan, begitu juga pengalaman jiwa terdiri dari lima tingkatan atau *niveau*. Tingkatan tersebut yaitu: *niveau anorganis*, *niveau vegetatif*, *niveau animal*, *niveau human*, dan *niveau religius* atau *filosofis*. Berikut tingkatan kejiwaan dalam novel *Mei Hwa dan Sang Pelintas Zaman*.

1. Tingkatan Pertama: *Niveau Anorganis*

Tingkatan *niveau anorganis* yaitu tingkatan jiwa yang terendah, yang sifatnya seperti benda mati, mempunyai ukuran, tinggi, rendah, panjang, dalam, dapat diraba, didengar, pendeknya dapat diindera. Bila tingkatan pengalaman jiwa anorganis ini terjilma ke dalam kata (karya sastra), berupa pola bunyi, irama, baris sajak, alenia, kalimat, perumpamaan, gaya bahasa, dan sebagainya. Jadi, pada umumnya berupa bentuk normal⁵.

Novel *Mei Hwa dan Sang Pelintas Zaman* sebagai sebuah karya sastra tentunya sudah memenuhi tahapan pertama yaitu *niveau anorganis*, penulis mengungkapkan imajinasinya melalui alenia, kalimat, perumpamaan, dan gaya bahasa. Seperti tergambar dalam kutipan berikut:

Tetapi lagi-lagi, Sunarsih akhirnya menganggap bahwa dia adalah wanita Jawa sejati yang harus *nrimo*, *pasrah ing pandum*, alias menerima bulat-bulat apa kehendak suami. Dia telah mencoba bersabar dan belajar menerima kenyataan. Namun tingkah Muhdhor sering benar membuatnya naik darah⁶.

Penggunaan kata “naik darah” merupakan ungkapan yang menjelaskan tentang sifat seseorang yang mudah marah atau emosional.

⁴ Ibid.

⁵ Ibid.

⁶ Afifah Afra, *Mei Hwa dan Sang Pelintas Zaman* (Surakarta: Indiva Media Kreasi, 2014),

Naik darah dapat digolongkan sebagai peribahasa berupa ungkapan. Peribahasa merupakan kiasan yang dinyatakan dengan kalimat pendek, jika peribahasa itu berupa potongan kalimat disebut ungkapan⁷. Sunarsi sebagai seorang perempuan Jawa yang sudah berupaya menerima kehendak suami, namun ia menjadi mudah marah dan emosional ketika melihat tingkah Muhdhor.

Yang disebut bintang kelas itu tentu saja aku, karena sejak kelas 1, aku selalu berhasil menyabet predikat juara umum. Ternyata aku lebih dikenal sebagai gadis yang genius, peraih beberapa medali emas olimpiade fisika dan matematika daripada gadis berwajah seperti Anita Mui⁸.

Penggunaan ungkapan “bintang kelas” yang artinya menjadi paling pandai dalam kelas atau juara kelas. Aku (Mei Hwa) merupakan anak paling pandai di kelas sejak kelas 1 dan selalu menjadi predikat juara umum peraih medali emas olimpiade fisika dan matematika.

...Haji Samanhudi itu memang saleh dan penuh tanggung jawab. Raden Kertapati yang muak dengan pergaulan para priyayi yang kebarat-baratan, terkadang bahkan lebih Belanda dari Belanda yang sebenarnya, termasuk para anak-anaknya sendiri, seakan menemukan seberkas telaga penawar pada diri Muhdhor. Dia jelas bukan pribumi asli, tetapi nasionalismenya lebih membara dari pribumi pada umumnya...⁹.

Kutipan tersebut menggunakan kiasan hubungan persamaan langsung. Kiasan hubungan persamaan langsung, menyatakan adanya hubungan yang dikiaskan itu tanpa menggunakan kata-kata *seperti*, *bagi*, *ibarat*, dan sebagainya¹⁰. Raden Kertapati menggambarkan Muhdhor dengan kata kias telaga penawar. Kehadiran Muhdhor yang meskipun bukan pribumi asli tetapi jiwa nasionalisme lebih membara daripada pribumi asli, bisa menjadi penawar atas keresahan Raden Kertapati yang merasa muak dengan pergaulan para priyayi dan juga anak-anaknya yang

⁷ Suroso, dkk., *Ikhtisar Seni Sastra untuk SMU* (Surakarta: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 1999), 25.

⁸ Afifah Afra, Op, Cit, 66.

⁹ Ibid, 51.

¹⁰ Suroso, dkk, Loc. Cit.

kebarat-baratan dan terkadang lebih dari Belanda yang sebenarnya.

Kelahiran Sekar Ayu Kusumastuti yang diharapkan oleh seantero manusia, ternyata menjadi sumber perpecahan keluarganya. Raden Nganten tiba-tiba seperti bangkit kembali keinginannya merebut sang puteri begitu melihat sosok cucunya yang jelita bak kuntum mawar yang merekah segar itu. Setiap saat ledakan-ledakan emosinya memancing-mancing kemarahan Raden Kerta untuk terlontar¹¹.

Kutipan tersebut menggunakan kiasan hubungan persamaan langsung. Penggunaan “bak” mengiaskan sosok cucu yang baru lahir dianggap memiliki kesamaan dengan kuntum mawar yang merekah segar. Raden Nganten tiba-tiba semangatnya menjadi bangkit untuk merebut sang puteri.

Firdaus. Firdaus. Ya, Firdaus. Aku malu bertemu, tetapi dada selalu dipenuhi rindu. Aku sering merasa salah tingkah, tetapi sehari saja tak bertemu, hati seperti menggelepar-gelepar tak berdaya. Kepala ini mendadak dipenuhi oleh nama itu. Dia hadir di setiap saat. Sosoknya merebut seluruh ruang dalam hatiku, mencaploknya, mengunyahnya tanpa sisa...¹².

Penggunaan kata “seperti” sebagai kiasan hubungan persamaan langsung yang menggambarkan keadaan aku (Mei Hwa) yang dipenuhi rasa rindu terhadap Firdaus membuatnya salah tingkah, ketika satu hari saja tidak bertemu maka hati Mei Hwa dikiasan seperti hati yang menggelepar-gelepar tidak berdaya karena seluruh isi kepalanya sudah penuh dengan ingatan atas Firdaus yang seolah hadir setiap saat hingga seluruh ruang hati penuh dengan nama Firdaus.

Jika ada sosok yang merasa paling berjasa dan patut diberikan gelar pahlawan atas keserasian pasangan itu bisa jadi Raden Nganten Sunarsih lah orangnya. Dengan tatapan bahagia, dia pandang sosok Raden Rara Gunarti yang begitu cantik dengan kebaya dan kain sutera, bak Dewi Shinta yang tampil memesona di samping Sri Rama...¹³.

Penggunaan kata “bak” menunjukkan adanya penggunaan

¹¹ Afifah Afra, Op, Cit, 55.

¹² Ibid, 92.

¹³ Ibid, 111.

kiasan hubungan persamaan langsung. Raden Rara Gunarti yang memakai kebaya dan kain sutera digambarkan memiliki kecantikan seperti Dewi Shinta yang memesona sehingga mampu mengikat Sri Rama. Hal ini membuat Raden Nganten Sunarsih bahagia.

Seperti kerbau dicocok hidungnya, aku pun berjalan mengikuti si renta, yang ketika sudah melangkahakan kakinya, ternyata mampu bergerak cukup lincah juga. Kami berjalan menyusuri rel lalu berbelok ke arah pintu kecil berupa pagar pembatas rel yang sengaja dijebol...¹⁴.

Seperti kerbau dicocok hidungnya, kata-kata tersebut menunjukkan penggunaan gaya bahasa menunjukkan adanya penggunaan kiasan hubungan persamaan langsung. Seseorang dikiaskan seperti kerbau yang menuruti setiap perintah ketika kerbau tersebut dicocok hidungnya. Selain itu, juga terdapat gaya bahasa metonimia, kata “si renta”, di mana kata tersebut digunakan untuk memanggil seseorang yang sudah tua. Siapa pun, muda maupun tua tentunya memiliki nama, tetapi di sini, ada penggantian penyebutan “si renta” untuk memanggil orang yang memang sudah tua.

Sebuah konflik yang cukup melelahkan. Dan tentu saja mencabik-cabik harga diri seorang lelaki. Raden Kerta sangat memahami. Oleh karenanya, dengan sabar lelaki yang sudah beranjak senja itu mendekati Muhdhor...¹⁵.

Kutipan di atas menggunakan gaya bahasa personifikasi. Personifikasi merupakan kiasan dengan menyatakan benda mati sebagai makhluk hidup¹⁶. Kata “konflik” dikiaskan seperti halnya makhluk hidup yang bisa melakukan suatu tindakan yaitu mencabik-cabik.

Aku pun menggigil. Kumparan malam telah menyihirku dalam kebekuan. Bahkan panas matahari yang mencengkeram segenap persada, seakan tak mampu mencairkan salju yang melingkupi hatiku, jiwaku...¹⁷.

¹⁴ Ibid, 190.

¹⁵ Ibid, 58.

¹⁶ Suroso, dkk. Op, Cit, 26.

¹⁷ Afifah Afra, Op, Cit, 62.

Gaya bahasa personifikasi pada kata “kumparan malam” diikatkan sebagai makhluk hidup yang bisa melakukan suatu perbuatan yaitu menyihir pada suasana yang beku. Demikian juga dengan kata “panas matahari” diikatkan sebagai makhluk hidup yang dapat melakukan tindakan menjadikan salju menjadi cair.

Perih, malu, kecewa... seperti petir dan guntur yang merobek langit dan mengacaukan ketenangan dengangelegarnya. Rasa hampa yang lara membuat Ahmad seakan terdampar ke sebuah pulau yang gersang tanpa setetes air tersisa...¹⁸.

Personifikasi sebagai gaya bahasa digunakan untuk mengikatkan petir dan guntur yang bisa melakukan tindakan seperti yang dilakukan oleh makhluk hidup yaitu merobek dan mengacaukan ketenangan dengan menggunakan gelegarnya.

Berpisah dengan orangtua banyak menyadarkanku tentang keterkungkungan yang aku alami selama ini. Ternyata aku hanya seekor kutilang mungil yang selalu mendekam ketakutan di sangkar emas, padahal alam semesta begitu luas dan terlukis dengan indahnya di atas kanvas kehidupan. Kutilang mungil itu pun mulai tumbuh besar, terutama setelah bertemu seorang lelaki bersayap garuda¹⁹.

Kutipan di atas menggunakan gaya bahasa metafora. Metafora adalah kiasan persamaan dengan menggantikan secara langsung sifat atau keadaan benda yang diganti dengan penggantinya²⁰. Seseorang yang dalam hal ini adalah Mei Hwa hidup terkurung di dalam rumah disamakan dengan kiasan ada di dalam sangkar seperti halnya seekor burung kutilang mungil. Dan setelah hidup ke luar dari rumah, Mei Hwa mulai tumbuh dewasa, apa lagi setelah bertemu dengan laki-laki dewasa yang mampu memberikan rasa ketertarikan seperti halnya sayap garuda.

Tetapi, patah hati itu ada di mana-mana tersketsa rumit. Bahkan,

¹⁸ Ibid, 242.

¹⁹ Ibid, 69.

²⁰ Suroso, dkk. Op, Cit, 25.

patah hati paling sederhana sekalipun. Jika kau pernah merasakan patah hati, kau akan sependapat denganku. Patah hati nyaris membuat jiwaku mati²¹.

Kutipan tersebut menggunakan gaya bahasa repetisi. Repetisi merupakan gaya bahasa dengan mengulang-ulang bagian kalimat atau sebuah kata untuk memantapkan maksud²². Kata “patah hati” ditulis secara berulang yang memberikan penegasan bahwa patah hati yang dialami oleh seseorang akan membuat gambaran hidupnya rumit, bahkan patah hati sekecil apa pun, siapa pun yang pernah mengalami patah hati tentu akan berpendapat sama. Bahkan patah hati bisa membuat jiwa seseorang terasa mati.

...Aku telah berubah menjadi gugus radikal bebas yang menyerang kesana kemari mencari sasaran. Aku adalah zat karsinogen yang siap menebarkan bibit-bibit kanker pada induk semang yang kuhinggapi²³.

Penggunaan gaya bahasa metonimia ada pada kutipan di atas. Metonimia adalah gaya bahasa yang mengganti nama yang ada hubungannya dengan nama yang sebenarnya (yang digantikan)²⁴. Kata “aku” digantikan dengan kata “zat karsinogen”. Aku (Mei Hwa) berubah menjadi gugus radikal bebas, ia menyerang siapa saja yang ditemui, siapa pun akan menjadi sasaran. Aku telah menjadi karsinogen, yaitu zat yang dapat menyebabkan penyakit kanker. Aku sebagai zat karsinogen siap untuk menebarkan bibit-bibit kanker pada induk semang yang dihindangi.

Keheningan malam seketika robek oleh teriakan perempuan yang menghuni salah satu ruang di Blok A. Dia melihat dengan jelas lidah api yang menjilat-jilat kesana kemari dan pada setiap jilatan terciptalah kehancuran yang meluluh lantakan segalanya...²⁵.

²¹ Afifah Afra, Op, Cit, 73.

²² Suroso, dkk, Op, Cit, 29.

²³ Afifah Afra, Op, Cit, 121.

²⁴ Suroso, dkk, Op, Cit, 28.

²⁵ Afifah Afra, Op, Cit, 268.

Ada dua penggunaan gaya bahasa, pertama hiperbola. Hiperbola merupakan cara menyatakan sesuatu dengan cara berlebih-lebihan²⁶. Teriakan seorang perempuan dikisahkan secara berlebih-lebihan yaitu dapat merobek keheningan malam. Untuk merobek sesuatu yang sangat luas tentunya menggunakan alat yang kuat dan tajam, tetapi ini hanya dengan teriakan saja, dengan suara yang keluar dari mulut perempuan, keheningan malam menjadi robek.

2. Tingkatan Kedua: *Niveau Vegetatif*

Tingkatan *niveau vegetatif* yaitu tingkatan seperti tumbuh-tumbuhan, seperti pohon mengeluarkan bunga, mengeluarkan daunnya yang muda, gugur daun, dan sebagainya. Segala pergantian itu menimbulkan bermacam-macam suasana. Misalnya bila musim bunga suasana yang ditimbulkan adalah romantis, menyenangkan, menggembirakan. Bila musim gugur menimbulkan suasana tertekan, menyedihkan, dan keputusasaan. Maka bila tingkatan ini terjilma dalam karya sastra, berupa suasana yang ditimbulkan oleh rangkaian kata-kata itu: suasana menyenangkan, menggembirakan, romantis, menyedihkan, suasana khusuk, marah, dan sebagainya²⁷.

Kelahiran Sekar Ayu Kusumastuti yang diharapkan oleh seantero manusia, ternyata menjadi sumber perpecahan keluarganya. Raden Nganten tiba-tiba seperti bangkit kembali keinginannya merebut sang puteri begitu melihat sosok cucunya yang jelita bak kuntum mawar yang merekah segar itu. Setiap saat ledakan-ledakan emosinya memancing-mancing kemarahan Raden Kerta untuk terlontar²⁸.

Bunga mawar merupakan bunga yang populer di dunia, bunga mawar memberikan banyak makna di kehidupan manusia, dinataranya adalah kecantikan, keindahan, dan suka cita. Raden Nganten berkeinginan untuk mengambil sang puteri, setelah

²⁶ Suroso, dkk, Op, Cit, 26.

²⁷ Rachmat Djoko Pradopo, Loc. Cit.

²⁸ Afifah Afra, Op, Cit, 55.

kelahiran cucunya yang merekah seperti kuntum mawar. Kehadiran sang cucu yang cantik merupakan kegembiraan bagi Raden Ngenten.

“Ingat Mei,” ujar Papa yang lebih senang memanggilku dengan nama asli, Mei Hwa. “Kita ini China, minoritas. Kalau kita tidak pintar, tidak kaya, maka kita tidak punya arti apa-apa. Kita akan tertindas. Kebijakan pemerintah membuat kita tak punya pilihan lain kecuali menjadi yang terbaik. Ingat itu, Mei Hwa, Bunga Cantik.”²⁹.

Bunga merupakan bagian terindah dari suatu tumbuhan, ketika sudah muncul bunga, maka tumbuhan akan terlihat menarik, akan memberikan kesenangan bagi pemiliknya, apalagi ketika bunga yang dimaksud adalah bunga yang cantik. Pada keluarga Cina ini, mereka memiliki seorang anak perempuan yang diberi nama “Mei Hwa”, yang artinya adalah bunga cantik. Pemberian nama tersebut diharapkan akan menjadi pemanis, akan menghadirkan suasana yang menyenangkan dalam rumah.

Ya, porak poranda yang memesonakan. Andai saja musibah itu tidak terjadi. Musibah besar! Bukanlah hanya musibah besar yang mampu menumbangkan dengan sadis pohon cinta yang tumbuh subur di hati kita?³⁰.

Pohon akan terus tumbuh jika dirawat dengan baik. Ia akan tumbuh subur dan semakin besar. Hal ini tentunya akan memberikan kebahagiaan bagi sang pemilik pohon, apalagi jika pohon tersebut dipelihara dengan penuh cinta, maka ia akan menjadi pohon cinta. Tetapi pohon itu bisa jadi roboh ketika ada musibah. Sama halnya dengan pohon, kehidupan manusia bisa saja berubah dari senang menjadi sedih atau sebaliknya. Perubahan tersebut bisa terjadi ketika adanya musibah.

Benih itu mulai tertanam saat pertemuan heroik itu. Tetapi, tanpa sepenggal sore yang indah itu, tampaknya benih itu hanyalah sebutir spora yang ditebarkan di Padang Sahara. Bolehkan aku bercerita tentang peristiwa yang terjadi sore

²⁹ Ibid, 79.

³⁰ Ibid, 87.

itu?³¹.

Proses pertumbuhan tanaman dimulai dari benih berupa biji-bijian atau pun bisa berupa spora sebagai biji yang sangat kecil. Biji-bijian tersebut tidak serta-merta bisa tumbuh, meskipun disemai di tempat yang subur. Dibutuhkan biji yang bagus, untuk menjadikannya tumbuh. Dalam diri manusia pun suatu perasaan bisa tumbuh jika benih rasa tersebut tertanam pada orang yang tepat dan dengan situasi yang sesuai, jika tidak maka benih itu akan menjadi benih mati.

“Jadi, namamu Cempaka? Bagus juga. Seperti nama Bunga.” Jepri tertawa.

“Ya, dia Cempaka. Atau... Mei Hwa.”

“Mei Hwa?” Mbah Murong seperti kaget.” Jadi namamu aslinya Mei Hwa?” Perempuan tua itu menatapku.

“Itu nama asli pemberian orangtua saya. Mei Hwa artinya bunga cantik.”

“Dan Sekar Ayu, artinya juga bunga cantik...” bisik perempuan itu. “Mengapa banyak kebetulan terjadi di sekitar kita?”³².

Bunga merupakan bagian dari tumbuhan yang paling cantik, menarik, dan indah. Jenis bunga apa pun akan terlihat indah dan menarik, apalagi jika bunga yang dimaksud adalah Cempaka, bunga yang memiliki aroma harum. Bunga Cempaka saat masih kuncup saja sudah menarik, apalagi jika sudah mekar tentunya bertambah menarik. Bunga memang cantik. Dalam suatu keluarga ketika memiliki anak perempuan, nama “bunga” bisa menjadi pilihan untuk nama anak, karena bunga memang sebagai lambang “cantik” dan ini akan menjadi kebahagiaan tersendiri bagi orangtua.

3. Tingkatan Ketiga: *Niveau Animal*

Tingkatan *niveau animal* yaitu tingkatan seperti yang

³¹ Ibid, 88.

³² Ibid, 318.

dicapai oleh binatang, yaitu sudah ada nafsu-nafsu jasmaniah. Bila tingkatan ini terjilma ke dalam kata berupa nafsu-nafsu naluriah, seperti hasrat untuk makan, minum, nafsu seksual, nafsu untuk pembunuhan, dan sebagainya³³.

...si pelit itu telah delapan kali naik haji dan setiap naik haji kekayaannya semakin menumpuk. Mungkin dia telah mengawinkan rupiah dengan reyal di tanah suci, sehingga sepulang ke tanah air, rupiah itu beranak pinak...³⁴.

Manusia tidak pernah merasa cukup atas harta yang diperoleh serta berkeinginan untuk mengikuti nafsu-nafsu jasmaniahnya, dengan hartanya itu ia bisa melakukan hal yang disukai tanpa mau berbagi dengan harta yang dimiliki. Si pelit, panggilan untuk seseorang yang memiliki sifat “pelit” dengan harta yang menumpuk tidak mau berbagi dengan oranglain yang kekurangan. Dengan banyaknya harta yang dimiliki, ia gunakan untuk kesenangan dan melakukan simbol kehormatan sebagai haji. Ia berhaji sampai delapan kali, dengan harta yang semakin melimpah tetapi tetap “pelit”.

Seongkok plastik membuat mata Sutini melebar, ditinjaklanjuti dengan sumringah gerakannya. Kemarin dia pernah mendapati onggokan tertutup plastik hitam, dan oleh karenanya dia panen uang, karena onggokan itu ternyata rongsokan beberapa barang elektronik berupa radio bekas dan tabung TV hitam putih, serta sepeda bekas yang harganya lebih mahal dibanding sampah apa pun...³⁵.

Makan dan minum merupakan kebutuhan dasar makhluk hidup, seperti juga manusia, Sutini, perempuan yang kesehariannya bekerja mencari barang rongsokan. Pekerjaan ini dilakukan untuk bisa mendapatkan uang, barang-barang rongsokan yang seperti barang elektronik, radio bekas, tabung TV hitam putih, sepeda bekas bisa dijual ke pengepul. Pekerjaan ini dilakukan karena uang dari

³³ Rachmat Djoko Pradopo, Op, Cit, 58.

³⁴ Afifah Afra, Op, Cit, 17.

³⁵ Ibid, 27.

hasil penjualan digunakan untuk kebutuhan makan dan minum.

Raden Mas Kertapati yang pernah sekolah ekonomi di Rotterdam tentu saja tergelak mendengar komentar orang-orang di sekitarnya. “*Bathiku dagang bathik* jauh lebih besar dari geji *regent* atau *sinder*, kalau saja mereka tahu zaman sekarang ini, uang segalanya. Orang-orang Eropa datang jauh-jauh ke Hindia kan juga buat cari uang. Dan VOC itu apa kalau bukan kompeninya saudagar?”³⁶.

Nafsu-nafsu jasmaniah untuk memiliki kekuasaan dan kekuatan dimiliki oleh makhluk hidup. Manusia juga memiliki nafsu untuk berkuasa dan kuat secara ekonomi. Kekuatan secara ekonomi bisa terlihat dengan dimilikinya jumlah uang yang banyak, kepemilikan uang di sini bukan hanya sekedar untuk kebutuhan makan dan minum, tetapi lebih dari itu, di zaman sekarang uang bisa untuk segalanya termasuk untuk kekuasaan. Raden Mas Kertapati lebih memilih menjadi pedagang bathik daripada menjadi *sinder*, karena berdagang bathik akan menghasilkan uang yang lebih banyak. Begitu juga VOC, maupun orang-orang dari Eropa datang ke Hindia juga karena faktor uang, untuk mencari uang yang lebih banyak lagi.

Solo pun ikut berkobar menjadi lautan api. Jalan-jalan penuh dengan manusia berparas jumawa. Mereka melempari bangunan-bangunan di tepi-tepi jalan dengan batu, botol minuman serta potongan kayu. Mobil dan motor diremuk. Pusat-pusat perbelanjaan dijarah, lantas dibakar. Jiwa-jiwa melayang. Kerusuhan terjadi di sepanjang jalan Slamet Riyadi, jalan Rajiman, jalan Urip Sumohardjo serta jalan-jalan besar lainnya. Wajah yang semula ramah menjadi penuh bopeng. Warga Solo yang terkenal lemah lembut, entah mengapa begitu mudah terprovokasi dan ikut bergerak mengambil bagian dari bencana buatan manusia itu. Sumbu pendek dari sebuah bom telah terbakar. Lantas terjadi ledakan dahsyat. Semua ternganga dibuatnya....³⁷.

Makhluk hidup yang lemah lembut, tidak buas, biasa berubah menjadi ganas ketika ada faktor pemicu. Naluri-naluri

³⁶ Ibid, 39-40.

³⁷ Ibid, 102.

jasmaniah berupa menyerang, merusak, mengambil, menyakiti, bahkan membunuh bisa muncul ketika ada faktor pendorong dari luar. Manusia pun bisa seperti itu. Warga Solo yang terkenal lemah lembut berubah ketika mereka terprovokasi. Kerusuhan, penjarahan, perusakan, bahkan sampai pembunuhan mewarnai Kota Solo, mereka bergerak mengambil kesempatan dalam bencana yang dibuat sendiri oleh manusia.

Aku ingin tegar menghadapi semua itu. Namun 2 buah *dealer* mobil, 3 toko pakaian, 2 buah toko elektronik, dan rumah tempat tinggal milik orangtua di Jakarta yang dibakar massa, barang-barang yang dijarah, serta pemerkosaan itu...telah membuat aku remuk, puing-puing bangunan yang menghitam di pusat niaga Glodok, bangunan rumah yang porak-poranda, serta tubuh lemas yang terkapar di salah satu sudut nan tak terjamah amukan api, tubuh yang telah tercabik kehormatannya, mencipta entitas tekanan maha dahsyat nan mengguncang saraf papa...³⁸.

Naluri-naluri jasmaniah binatang pada saat tertentu akan terlihat buas, ia bisa melakukan perusakan secara individu maupun secara berkelompok, bahkan bisa berupa pelampiasan nafsu seksual ke lawan jenis. Di Jakarta terjadi kerusuhan, toko-toko dijarah, dan rumah dibakar massa, bangunan rumah menjadi porak-poranda. Aku (Mei Hwa) diperkosa di dalam rumahnya sendiri.

Aku diseret ke kamar. Pakaianku mereka sobek-sobek. Lalu satu persatu dari sosok itu berubah menjadi kucing-kucing liar yang beringas saat menerkam seonggok daging. Aku yang melawan sejadi-jadinya, terlalu lemah untuk mengimbangi kekuatan fisik mereka. Kepalaku jatuh terbentur lantai. Kesadaranku melayang. Saat itulah, mereka dengan leluasa mencabik-cabik kehormatan yang kupertahankan mati-matian, meskipun pernah pada suatu masa, orang yang kukasihi memintaku menyerahkannya atas nama cinta...³⁹.

³⁸ Ibid, 103.

³⁹ Ibid, 105.

Binatang yang sedang birahi, maka akan kesulitan dalam mengendalikan nafsu seksualnya. Seekor kucing jantan akan menjadi sangat liar ketika sedang birahi. Birahi tersebut akan menjadi tidak terkendali ketika kucing jantan menemukan sang betina. Nafsu seksual pada binatang juga dimiliki manusia. Aku (Mei Hwa) diseret ke kamar, pakaiannya disobek-sobek, kemudian satu persatu manusia-manusia beringas penuh birahi memperkosanya. Mei Hwa tidak berdaya untuk menjaga kehormatan diri yang selama ini dijaga dan dipertahankan mati-matian.

“Sabar, Cempaka...!!” ujar dokter dan perawat yang sedang menelentangkan aku dalam ketidakberdayaan.

“Aku akan bunuh mereka! Aku akan bunuuuh!”⁴⁰.

Binatang mempunyai naluri untuk bertahan, menyerang, bahkan keinginan untuk membunuh ketika mendapat gangguan. Manusia juga memiliki naluri yang sama. Manusia yang lemah sekalipun, seperti seorang perempuan, ketika kehormatan dan harga diri terganggu, maka naluri untuk membunuh bisa saja muncul dalam dirinya. Mei Hwa, perempuan yang diperkosa beberapa laki-laki, teriak histeris, memberikan ancaman untuk membunuh.

...saat pasukan Jepang menyerbu, dia hanya pasrah menyerahkan diri. Tentu saja, para tentara itu tidak menggiringnya ke penjara. Namun, derita yang kemudian menimpa wanita malang itu lebih dari seorang narapidana. Dia mangsa empuk para perwira Jepang yang haus atas kepuasan seksual. Dia menjadi seorang *jugun ianfu* yang paling digemari⁴¹.

Hasrat seksual akan muncul kapan saja, terlebih ketika pejantan menemukan adanya betina yang menarik perhatian. Hasrat seksual ini sebagai naluri jasmaniah atas ketertarikan terhadap lawan jenis, dengan tersalurkan nafsu seksual maka akan mendapatkan kepuasan akan seks. Para tentara tidak memasukkannya ke penjara,

⁴⁰ Ibid, 109.

⁴¹ Ibid, 119.

wanita malang tersebut dijadikan *jugun ianfu*, sebagai wanita penghibur untuk melakukan pelayanan seksual kepada para tentara Jepang.

Gadis kecil itu berlari sekencang-kencangnya. Dia sungguh tak tahu, mengapa mendadak orang-orang berseragam coklat dengan gambar lingkaran merah di lengan dan topinya itu mendadak menangkap ayah angkatnya, dan menggelandang ibunya ke sebuah kamar dan menguncinya. Tetapi yang jelas, dia menangkap alarm bahaya, sangat berbahaya. Maka, bersama dengan suara tembakan yang gencar membahana, serta kepulan asap dari kebakaran yang sengaja dilakukan oleh tentara kate itu, dia berlari ke belakang, membuka pintu, dan menerobos ke luar, menembus ilalang, ladang, dan tegalan⁴².

Naluri untuk menyelamatkan diri dari situasi berbahaya bisa muncul tiba-tiba pada makhluk hidup tanpa harus dengan dipikirkan bagaimana caranya. Hal tersebut muncul sebagai kecenderungan yang melekat secara spontan sebagai reaksi fisik adanya tanda bahaya. Gadis kecil itu menyadari adanya tanda bahaya yang ada di dalam rumahnya. Kehadiran orang asing, kekerasan terhadap orangtuanya, dan kebakaran memunculkan naluri gadis kecil itu untuk lari menyelamatkan diri.

Harganya kemudian, memang sangat mahal. Ketika berkencan untuk yang kesekian kalinya, terlontar dari bibir Babah Ong, lelaki Tiong Hoa yang kaya raya itu—yakni sosok yang pertama kali mencicipi terbang bersama kupu-kupu cantik yang barusan keluar dari kepompongnya. “Aku membayarmu dengan satu kilo emas murni!” Satu kilo emas murni untuk ‘malam pertama’. Selanjutnya, satu demi satu lelaki pun mampir untuk mencicipi keindahan kepakan sayapnya. Jeng Palupi telah menjadikannya arca pujaan lelaki...⁴³.

Kebutuhan biologis makhluk hidup diantaranya adalah menyalurkan hasrat seksual. Hasrat ini akan mudah tersalurkan ketika adanya pasangan atau adanya yang menjadi lawan jenis yang

⁴² Ibid, 127.

⁴³ Ibid, 136.

menarik hasrat seksual. Babah Ong, lelaki Tiong Hoa yang kaya raya rela membayar satu kilo emas murni untuk melampiaskan hasrat seksualnya dengan seorang perempuan cantik, perempuan yang menjadi pujaan laki-laki. Begitu juga dengan laki-laki lainnya, dengan mudah melampiaskan hasrat seksual mereka bersama perempuan cantik itu.

...di kota yang asing itu, dia terlunta-lunta tanpa daya. Hanya saja, dia masih memiliki kecantikan, yang memikat para lelaki yang melirikinya. Kekusaman hidup, ternyata tidak membuat permata yang memancar menjadi redup. Maka, untuk menyambung hidup, dia tak segan-segan merayu siapa saja pria yang kebetulan lewat dengan tarif yang disetujui bersama. Kebetulan dia cukup mahir bahasa Jepang. Saat masih bersama Keiji 10 bulan yang lalu, setiap hari dia diajari bahasa negeri matahari terbit tersebut...⁴⁴.

Kebutuhan dasar makhluk adalah makan dan minum. Kebutuhan ini harus dipenuhi untuk tetap bisa hidup. Dalam kondisi kelaparan, maka naluri dasarnya tergerak untuk mencari cara guna mendapatkan makanan. Dengan terpenuhinya kebutuhan akan makan, maka ia bisa melanjutkan hidup. Seperti halnya Sekar Ayu, di negeri asing, yaitu Jepang dirinya terlunta-lunta tidak berdaya. Maka untuk bisa tetap menyambung hidupnya, Ayu menjual diri, merayu siapa saja dengan tarif yang disepakati bersama.

“*Mengko*, Mbah! Sepuluh menit lagi. Ini sedang jatahnya Jepri!” Mletho menunjuk kepada seorang bocah mungil—terlalu mungil jika disandingkan dengan bodi-bodi mobil yang berhenti berjajar menunggu lampu merah menyelesaikan aksinya—yang tengah menggoyang-goyang kecreknya dan melengkingkan gelombang suara.

Sewu kutho uwis tak lewati...

Sewu ati tak lakoni

Sepasang mata kutilangku sempat menangkap, bahwa tanpa menyelesaikan lagunya itu, tangan mungil sebelahnya menyodorkan gelas plastik bekas minuman ke arah sopir dan si sopir meletakkan koin di sana. Begitukah cara Jepri kecil, dan juga Mbah Murong, serta puluhan manusia

⁴⁴ Ibid, 139.

sejenis, mencari penghasilan?...⁴⁵.

Setiap makhluk hidup, besar, kecil, tua, muda, semuanya membutuhkan makan dan minum untuk bertahan hidup. Karena makan dan minum merupakan kebutuhan dasar mereka. Ada banyak cara untuk memenuhi kebutuhan dasar tersebut. Masing-masing cara yang dipilih sesuai dengan kemampuan yang dimiliki. Mbah Murong, Jepri, dan manusia-manusia lainnya di perempatan lampu merah menjadi pengamen, menjual suara untuk mendapatkan uang. Uang tersebut nantinya digunakan untuk kebutuhan sehari-hari seperti makan dan minum.

“Gyang, gyang setan desaaaa!” teriak orang-orang itu, yang entah berasal dari mana. Mereka membawa cangkul, parang, dan celurit...peralatan yang lazim dipakai oleh para petani. Akan tetapi di antara mereka juga terselip sosok-sosok dengan senapan yang aktif memuntahkan pelor. Juga jerigen-jerigen berisi bensin.

Meski Ahmad tak tahu persis siapa para penyerbu itu, tetapi jika dilihat dari teriakan-teriakan itu, dia langsung paham, bahwa penyerbuan itu pasti terkait peristiwa beberapa hari kemarin. Segerombolan para petani yang menamakan diri Bartindo—Barisan Tani Indonesia, mendadak melakukan aksi sepihak dengan menguasai tanah milik pesantren...⁴⁶.

Makhluk hidup ada yang memiliki sifat suka merusak, mengganggu, mengambil yang bukan miliknya, menguasai yang bukan wilayahnya, dan bahkan sampai membunuh. Pada diri manusia juga ada yang memiliki sifat seperti itu. Barisan Tani Indonesia atau Bartindo melakukan penyerangan terhadap pesantren, mereka membawa cangkul, parang, celurit, bahkan ada yang membawa senapan aktif dan jerigen-jerigen berisi bensin. Dengan senjata tersebut Bartindo menyerang pesantren. Sebelum aksi ini terjadi, Bartindo terlebih dahulu melakukan perampasan tanah milik pesantren.

⁴⁵ Ibid, 212-213.

⁴⁶ Ibid, 135-236.

...dan pada saat itulah, mendadak sebuah tangan kekar mencengkeram lehernya, memeluk-memeluk tubuhnya dari belakang, lalu mendorongnya ke balik gerumbul semak yang terletak beberapa meter dari blok.

Ayu tak sempat berteriak karena salah satu tangan lelaki itu dengan kuat membungkam mulutnya. Namun begitu, dia masih menyisakan sebuah pekikan tertahan. Dan saat dia didorong dengan keras, kakinya sempat menendang kaleng tempat sampah sehingga menimbulkan suara berkelontang. Rupanya keributan itulah yang mengundang perhatian seorang petugas bintal yang sedang menuju masjid komplek tahanan⁴⁷.

Hasrat seksual akan semakin muncul ketika adanya lawan jenis yang menarik perhatian. Hasrat itu bisa muncul sewaktu-waktu. Di kompleks tahanan, seorang lelaki dengan tangan kekar mencengkeram leher, dan memeluk tubuh Ayu dari belakang, kemudian mendorongnya ke semak-semak. Lelaki tersebut hendak melampiaskan hasrat seksualnya.

“Sukses, dia sudah tertidur!” ujar Hendra. “Sekarang ikat tubuhnya supaya ketika dia tersadar dia tak mencoba menyelamatkan diri. Kata Pak Pur, dia mahir berenang.”

Fajar bekerja cepat. Dia mengikat kaki dan tangan Ayu, membekap mulut serta menutup mata perempuan itu dengan kain. Setelah lebih dari 6 jam mereka mengendarai mobil sedan itu, akhirnya mereka sampai di pesisir laut selatan. Di dekat sebuah pantai yang bertebing curam, mobil itu berhenti. Para lelaki itu mengangkat tubuh Ayu yang masih tak sadarkan diri dan membawanya ke tebing laut.

“satu... dua..tiga!”

Tubuh Ayu meluncur turun dengan kecepatan tinggi. Tak ada suara yang ditimbulkan ketika tubuhnya menghujam ke perairan dalam karena debur ombak yang bergemuruh saat menbentur-bentur dinding tebing mengalahkannya. Pelan-pelan tubuh itu pun terseret hingga ke tengah laut⁴⁸.

Naluri untuk membunuh bisa muncul ketika keselamatan diri terancam. Purnomo merasa terancam dengan kehadiran Ayu. Beberapa orang suruhan membawa Ayu sampai ke pesisir laut

⁴⁷ Ibid, 272.

⁴⁸ Ibid, 309-310.

selatan, mengikat tubuhnya, membekap mulut, serta menutup mata Ayu, kemudian mendorong tubuh itu ke tebing laut.

4. Tingkatan Keempat: *Niveau Human*

Tingkatan *niveau human* yaitu tingkatan yang hanya dapat dicapai oleh manusia, berupa perasaan belas kasihan, dapat membedakan baik buruk, berjiwa gotong-royong, saling bantu-membantu, dan sebagainya. Bila tingkatan itu terjilma ke dalam kata berupa renungan-renungan batin, konflik-konflik kejiwaan, rasa belas kasihan, rasa simpati, renungan-renungan moral, dan sebagainya. Pendeknya segala pengalaman yang hanya dirasakan oleh manusia⁴⁹.

Dia pun memasang *tratag*—tenda besi, meminjam kursi di tempat Pak RT serta membagikan surat lelayu. Meskipun para tetangga mengerti betul bahwa lelayu itu bukan anggota keluarga Sutoyo, mereka tetap datang dan memasukkan amplop di kotak sumbangan. Apalagi, Sutoyo dan istrinya termasuk orang-orang yang rajin melayat, menghadiri pengajian akikah ataupun pernikahan, yang tentu saja selalu dibarengi dengan amplop sumbangan. Mereka telah merasa kepotangan—memiliki hutang dan wajib membayar hutang itu dengan mendatangi *griya duhgita*—rumah duka yang hanya sebuah rumah petak dengan dua ruangan yang dibeli secara ilegal dari seorang makelar tanah⁵⁰.

Manusia merupakan makhluk sosial, makhluk yang tidak bisa hidup sendiri. Manusia saling membutuhkan orang lain. Dalam diri manusia memiliki jiwa gotong-royong dan saling membantu untuk saling meringankan beban sesama manusia. Sutoyo dan istrinya merupakan orang yang rajin melayat, menghadiri pengajian akikah serta memberikan sumbangan amplop, sehingga ketika rumah Sutoyo menjadi rumah duka, meskipun yang meninggal bukan merupakan anggota keluarganya para tetangga ramai datang melayat

⁴⁹ Rachmat Djoko Pradopo, Loc, Cit.

⁵⁰ Afifah Afra, 30.

dan memberikan amplop.

Berbulan-bulan Raden Nganten tidak mau datang ke rumah itu. Ketika mereka berkunjung ke dalem Kertapaten di Laweyan, Raden Nganten hanya mau menemui Gunarti. Muhdhor tidak dia izinkan masuk ke dalam rumah, dan hanya mencakung diam di atas kereta anginnya. Ketika hari raya Idul Fitri tiba dan Muhdhor bermaksud *sungkeman* kepada ibu mertuanya, Raden Nganten pun menolak bertemu. Semula Muhdhor mencoba mengalah, namun lama-lama hatinya diliputi amarah. Perang pun menjadi lebih ramai karena dua pihak yang bertikai sama-sama melancarkan serangan⁵¹.

Manusia bisa membedakan baik buruk. Melalui renungan-renungan batin, suatu tindakan yang buruk bisa diperbaiki menjadi tindakan yang baik. Tetapi, manusia bisa juga mengalami konflik-konflik kejiwaan yang disebabkan oleh faktor yang ada di sekitarnya. Muhdhor sebagai seorang menantu bermaksud untuk *sungkeman*, meminta maaf kepada mertuanya, Raden Nganten di hari raya Idul Fitri. Raden Nganten menolak untuk bertemu. Muhdhor yang semula mengalah, lama-lama hatinya marah. Menantu dan mertua ini, kembali saling diam setelah sebelumnya berbulan-bulan mereka tidak saling menyapa. Konflik kembali terjadi antara Muhdhor dan Raden Nganten.

“Apa?” Pekik Raden Nganten. Rasa sukacita yang meledak-ledak sesaat membantunya lupa, bahwa dia pernah berjanji untuk tidak berucap sekecap pun kepada menantunya itu. Dia juga lupa, bahwa sebelum ini, dia tak pernah mengizinkan menantunya itu masuk ke dalam rumahnya. “Gunarti *wis babaran?*”⁵².

Perasaan belas kasih manusia bisa mengubah hal buruk menjadi baik. Perasaan tersebut juga bisa menyelesaikan konflik yang terjadi pada manusia. Raden Nganten yang berkonflik dengan menantunya serta berjanji untuk tidak berkata sepatah kata pun, serta tidak mengizinkannya masuk ke dalam rumah, sekarang konflik itu

⁵¹ Ibid, 45-46.

⁵² Ibid, 52.

selesai. Perasaan sukacita atas kelahiran cucunya telah mengubah hal buruk menjadi baik.

Sebuah kecelakaan. Cukup mengerikan karena memakan korban. Seorang wanita tua tergeletak berlumuran darah. Tabrak lari! Sebenarnya aku tidak punya niat untuk menolongnya, namun ketika seorang laki-laki yang merengkuh tubuh itu, membiarkan darah melumuri baju putihnya mendekatiku, entah mengapa secara reflek aku keluar, membukakan pintu.

“Aku antar ke rumah sakit, ya?” ujarku, memasang wajah simpatik. Lelaki itu menatapku sejenak...⁵³.

Rasa belas kasihan dan rasa simpati ada pada diri manusia. Perasaan ini muncul pada saat ada peristiwa yang menggugah perasaannya. Aku (Mei Hwa) pada awalnya tidak ada niat untuk menolong seorang wanita tua korban tabrak lari yang tergeletak dan berlumuran darah. Namun niat itu berubah seketika, ketika melihat seorang laki-laki mengangkat dan membiarkan baju putihnya berlumuran darah. Rasa simpati Ayu secara reflek muncul untuk ikut menolong korban tabrak lari tersebut. Mereka membawanya ke rumah sakit.

Aku tertawa kecil, sekaligus kecut. Ingin kusampaikan kepadanya, betapa papa adalah orang yang sangat dermawan. Kakak-kakakku, meski sering slebor dan manja, mewarisi kedermawanan papa. Betul, papa memang teliti dan hemat. Tetapi, sejak kapan teliti dan hemat itu berlawanan dengan karakter dermawan?⁵⁴.

Perasaan belas kasihan dan saling membantu ada pada diri manusia. Papa merupakan orang yang teliti dan hemat. Meskipun demikian, papa adalah orang yang dermawan. Kedermawanan papa diwariskan kepada anak-anaknya. Anak-anaknya meskipun seorang yang manja, tetapi mereka dermawan, sering memberikan bantuan materi kepada yang membutuhkan.

...mestinya aku tetap memasang tameng waspada. Sejarah

⁵³ Ibid, 80.

⁵⁴ Ibid, 84.

konflik China-Pribumi sudah sekian lama terjadi, dan telah berulang kali terjadi. Di Solo sendiri, sebelum peristiwa kehancuran di bulan Mei itu, juga pernah terjadi beberapa kali kerusuhan antaretnis. Aku harus waspada⁵⁵.

Sebagai makhluk sosial yang saling bersinggungan antara satu dan lainnya, memungkinkan terjadinya konflik. Konflik bisa disebabkan oleh banyak faktor. Sejarah mencatat, pernah terjadi konflik antara Cina dan Pribumi, konflik yang antaretnis berbeda, yaitu Etnis Cina dan orang asli Indonesia. Konflik tersebut kembali terjadi di Solo pada Mei 1998, dan aku (Mei Hwa) sebagai perempuan keturunan Etnis Cina harus tetap waspada.

...Yasashi mendadak berubah menjadi tikus kecil yang pengecut. Tak ada sedikitpun pembelaan keluar dari mulutnya. Bahkan dengan halus, dia pun ikut memohon agar Ayu pergi dari kehidupannya.

Dengan membawa dendam yang mendalam, Ayu melarikan diri ke Tokyo dengan menaiki kereta api. Dia tak membawa barang apapun, selain pakaian yang melekat di tubuh, sebuah kalung emas pemberian Jeng Palupi serta beberapa surat penting yang dia miliki, termasuk ijazah sekolah dasarnya yang dibiayai Jeng Palupi...⁵⁶.

Konflik pada manusia bisa terjadi antara hubungan laki-laki dan perempuan. Konflik tersebut disebabkan adanya perubahan sikap dari salah satu pasangan. Hubungan Yasashi dan Ayu berakhir dengan menyisakan dendam di hati Ayu. Yasashi, laki-laki Jepang itu ikut turut serta mengusir Ayu keluar dari rumahnya, tidak ada pembelaan sedikitpun dari dirinya. Hingga akhirnya Ayu harus pergi, melarikan diri ke Tokyo dengan menaiki kereta api.

Ya, untungnya ada Tuan dan Nyonya Harada. Jika adalah segelintir orang Jepang yang masih memiliki hati nurani, merekalah orangnya. Jika mereka tak gencar mendekatinya sepenuh kelembutan yang tulus, barangkali seluruh manusia dari negeri Sakura terpatri di dalam hatinya sebagai pendosa-pendosa yang dia laknat habis-habisan. Yang satu persatu akan dia lumatkan di saat mata belum juga

⁵⁵ Ibid, 103-104.

⁵⁶ Ibid, 138-139.

melepaskan pejamannya.

“Ayo kita bawa ke hotel!” kata Tuan Harada.

Mereka bertiga mengangkat tubuh basah kuyup dan kedinginan itu ke dalam mobil. Sampai ke hotel mereka menyewa satu kamar lagi. Penuh kasih sayang Nyonya Harada menyelimuti gadis remaja itu⁵⁷.

Rasa dendam dan belas kasihan merupakan perasan yang saling bertolak belakang. Kedua perasaan tersebut juga dimiliki oleh manusia. Jika Ayu tidak ditolong oleh Tuan dan Nyonya Harada, maka Ayu bisa saja akan menyimpan dendam pada semua orang Jepang. Perasaan dendam ke seluruh manusia negeri Sakura itu hilang. Ayu menemukan orang Jepang yang memiliki hati nurani, memiliki rasa belas kasihan terhadap dirinya. Ayu yang basah kuyup dan kedinginan dirawat Nyonya Harada dengan penuh kasih sayang.

Gempa di dalam hatinya semakin menggila begitu dia menyadari, bahwa lelaki berkopiah putih, dengan jenggot lebat berwarna putih yang tengah asyik dengan tasbihnya, yang diperkenalkan sebagai kakek Firdaus...adalah orang yang pernah mencintainya dengan tulus, namun cinta itu dia koyak dengan semena-mena. Ustadz jurusan ilmu tafsir dari Universitas Al-Azhar yang pernah dia kira *jongos* eyangnya.

Akan tetapi, yang membuatnya benar-benar terguncang adalah sosok dengan bibir penuh senyum yang tengah menatap pasangan pengantin itu dengan mata berbinar-binar. Dia sangat mengenali tahi lalat di bawah bibir lelaki itu. Tahi lalat yang seringkali dia belai dengan segenap belaian keibuannya. Dia ingat betapa dia merasakan dunia telah kiamat saat mendapati sesosok tubuh tengah terpanggang menjadi arang. Betapa hancur sanubarinya ketika mendapati buah hatinya ikut menjadi korban kesemena-menaannya⁵⁸.

Dalam kehidupan manusia, tidak bisa terlepas dari adanya konflik. Konflik yang terjadi bisa berupa konflik antar manusia ataupun konflik batin, yaitu konflik yang terjadi antara manusia dengan dirinya sendiri. Hati Ayu terguncang, orang-orang di masa

⁵⁷ Ibid, 142-143.

⁵⁸ Ibid, 357-358.

lalunya hadir di depan matanya, kakek Firdaus, ternyata mantan suaminya. Ayah Firdaus adalah anaknya, yang Ayu ketahui sudah meninggal karena terbakar pada saat kerusuhan di pesantren.

5. Tingkatan Kelima: *Niveau Religius* atau Filosofis

Tingkatan *niveau religius* atau filosofis ini adalah tingkatan kejiwaan yang tertinggi, tingkatan ini tidak dialami oleh manusia sehari-hari, hanya dialami bila sembahyang, dikir, berdoa, juga pada waktu merenungkan hakikat dunia, kehidupan, dan renungan-renungan batin sampai kepada hakikat, hubungan manusia dengan Tuhan, seperti doa-doa, pengalaman mistik, renungan-renungan filsafat, pendeknya renungan-renungan yang sampai kepada hakikat⁵⁹.

Usai menyelesaikan kewajiban-kewajibannya dengan uang-
uang kumalnya. Sutoyo memutuskan untuk giat penuh semangat. Meski duit sedikit, kalau ikhlas, pahala akan diguyur dari langit. Apalagi, Sutoyo pernah mendengar sebuah ceramah yang dibawakan oleh seorang ustadz muda di masjid dekat rumahnya. Kata sang ustadz, yang dia tak tahu namanya, kadang limpahan keberkahan itu muncul dari arah yang tak terduga-duga, namun berawal dari usaha yang tak kenal lelah. Siti Hajar, istri Nabi Ibrahim a.s., misalnya. Saat berada di padang pasir dan melihat Ismail, bayinya, menangis kehausan. Siti Hajar berusaha keras mencari air⁶⁰.

Sebagai sebuah renungan kehidupan, rezeki sudah diatur oleh sang pencipta, Alloh SWT. Banyak atau sedikitnya rezeki yang didapatkan, harus disyukuri, ikhlas, sehingga hidupnya akan berkah, dan tentunya pahala akan didapatkan. Sutoyo giat dan semangat dalam mencari rezeki, meskipun hasil yang didapatkan hanya sedikit, yang terpenting adalah ikhlas. Seperti yang Sutoyo dengarkan dari ceramah ustadz, “Limpahan keberkahan itu muncul dari arah yang tak terduga-duga, namun berawal dari usaha yang tak

⁵⁹ Rachmat Djoko Pradopo, Loc, Cit.

⁶⁰ Afifah Afra, 22-23.

kenal lelah.”Seperti kisah Siti Hajar, istri Nabi Ibrahim a.s yang berusaha keras mencari air untuk bayinya, Ismail yang menangis kehausan saat berada di padang pasir.

Entah mengapa, haji yang sebenarnya hanya sebuah sebutan untuk muslim yang telah menunaikan rukun Islam kelima di tanah suci itu, telah menjadi simbol kefakihan seorang muslim. Raden Kertapati ingin membantah anggapan itu, oleh karenanya dia separuh nekat mengikuti besannya itu berhaji di tanah suci, meski saat itu dia belum lancar mengaji Quran.

“Naik haji itu kewajiban orang Islam, ujanya, “jadi bukan jaminan seorang yang naik haji itu telah mendalami Islam dengan baik.”⁶¹.

Dalam kehidupan beragama, ada pokok-pokok ajaran yang mengandung perintah. Dalam Agama Islam ada rukun Islam yang merupakan landasan bagi umat Islam yang harus selalu diamalkan agar imannya senantiasa terjaga dalam kehidupannya. Rukun Islam kelima adalah haji. Meskipun belum lancar mengaji Quran, Raden Kertapati mengikuti besannya berhaji ke tanah suci. Pergi haji adalah suatu kewajiban orang Islam, meskipun tidak ada jaminan seorang yang sudah naik haji sudah mendalami Islam dengan baik.

“Nama macam apa itu? Jelek. Tidak! Saya sudah punya nama untuk cucuku. Ayu. Sekar Ayu Kusumastuti. Dia itu orang Jawa. Tidak Boleh namanya jadi aneh begitu.”

“Fatimah itu nama puteri Kanjeng Nabi Muhammad, lho...” ujar Raden Kertapati. “Dan nama itu doa, sih. Kalau cucu kita bernama Fatimah, berarti kita sedang berdoa agar cucu kita itu bisa semulia Siti Fatimah.”

“Pokoke ora!” sengit Raden Nganten. “Nama cucuku itu harus Sekar Ayu Kusumastuti. Kalau tidak, aku tidak akan mengakui sebagai cucuku!” Sambil menggebrak pintu, Raden Nganten masuk ke dalam rumah⁶².

Orang Islam meyakini, dalam nama yang diberikan orangtua untuk anak-anaknya adalah sebuah doa. Ada doa yang dipanjatkan kepada sang pencipta melalui susunan kata dalam nama

⁶¹ Ibid, 50.

⁶² Ibid, 53-54.

sang anak, diharapkan anak akan menjadi seorang yang tumbuh dan memiliki kehidupan seperti halnya nama yang dimiliki. Raden Kertapati akan memberi nama cucunya “Fatimah” nama yang sama dengan nama putri Kanjeng Nabi Muhammad, dengan harapan cucunya nanti akan mendapat kemuliaan seperti halnya kemuliaan yang didapatkan Siti Fatimah.

...patah hati nyaris membuat jiwaku mati. Untungnya aku tak mau terjerembab dihantam badai frustrasi. Aku memilih pengalihan yang menurutku baik. Aku terus belajar, belajar, belajar, dan belajar. Sese kali aku pergi ke gereja, mengadakan kehidupanku yang tak punya variasi ini kepada Yesus, meski keluargaku lebih percaya kepada Dewi Kwan Im. Namun aduan itu tidak pernah dijawab, meski hanya dengan lintasan semangat⁶³.

Sebagai seorang yang beragama, ketika mendapatkan masalah maka akan mengadu kepada sang pencipta. Berbagai masalah yang dihadapi oleh manusia, maka jalan untuk menguatkan diri dengan mendekatkan dirinya dengan Tuhannya masing-masing. Aku (Mei Hwa) frustrasi yang hampir membuat jiwanya mati karena patah hati, untuk menguatkan jiwanya, Ayu sese kali pergi ke gereja untuk mengadakan kehidupannya kepada Yesus. Sedangkan keluarganya lebih percaya dengan Dewi Kwan Im.

Beberapa perbedaan yang lain juga semestinya masuk dalam pertimbangan agar aku tidak bersikap tolol dengan menjatuhkan harapan padanya. Pertama perbedaan agama. Dia Islam, sepertinya agak fundamentalis, dan kabarnya dia berasal dari keluarga ulama yang terpandang di daerahnya, sedang aku Kristen, meskipun jarang mendatangi gereja. Pencarianku terhadap makna ketuhanan yang tak terpuaskan oleh beberapa agama yang kupelajari, nyaris membuatku ateis. Kedua, Firdaus seorang aktivis mahasiswa. Tulen. Konon darah aktivis juga diturunkan dari ayah dan ibunya, serta kakek-neneknya yang aktif terlibat dalam pergerakan nasional⁶⁴.

⁶³ Ibid, 73-74.

⁶⁴ Ibid, 75.

Dalam Islam, menikah merupakan salah satu bentuk ibadah kepada Allah SWT dan sunnah Rasulullah yang dilaksanakan atas dasar keikhlasan dan tanggung jawab. Salah satu syarat dalam pernikahan, calon suami dan istri harus menganut agama Islam. Syarat ini bersifat mutlak karena akan dianggap tidak sah jika seorang muslim menikahi non muslim. Aku (Mei Hwa) menyadari adanya perbedaan antara dirinya dengan Firdaus, perbedaan yang paling mendasar yaitu pada perbedaan agama yang dianut. Mei Hwa yang hampir saja menjadi seorang ateis, merupakan penganut Kristen. Perbedaan tersebut juga menjadi pertimbangannya sehingga, Mei Hwa tidak menjatuhkan harapan padanya.

Kebahagiaan Sunarsih nan begitu buncah, membuat Raden Kertapati tak tega untuk mengusiknya. Sang Raden yang merasa kehilangan harapan, memilih ber-*uzlah* dengan banyak bertafakur, menghabiskan malam-malamnya di lantai dingin Masjid Jami' Laweyan. Yang bereaksi keras justru Kyai Haji Ahmad Abdurrahman Alattas, ayah Muhdhor. Dia sangat berkeberatan jika Ayu, cucu mereka dibesarkan oleh Harjanto yang kebarat-baratan. Berkali-kali mereka mencoba meminta agar Ayu tinggal bersama keluarga Kyai Abdurrahman Alattas. Mereka ingin mendidik Ayu dengan norma-norma kepercayaan yang mereka anut. Namun, tentu saja Sunarsih menolak mentah-mentah⁶⁵.

Setiap anak yang terlahir ke dunia dalam keadaan suci, bersih, dan bebas dari dosa. Kemudian anak akan tumbuh seperti apa tergantung orangtua dan lingkungannya. Setelah kematian Muhdhor, Ayu akan dibesarkan oleh Harjanto, ayah tirinya yang kebarat-baratan. Hal itu tentu saja membuat Kiai Haji Abdurrahman Alattas bereaksi keras, sang Kiai menginginkan sang cucu untuk tinggal bersamanya. Kiai Haji Abdurrahman Alattas ingin mendidik Ayu dengan norma-norma yang mereka anut, yaitu Islam. Sedangkan Raden Kertapati yang tidak bisa mengusik Sunarsih, lebih memilih

⁶⁵ Ibid, 114.

ber-*uzlah*, melakukan pengasingan diri untuk memusatkan perhatian pada ibadah, berzikir, dan tafakur kepada Allah SWT di Masjid Jami' Lawean.

Kyai Murong. Lelaki tua itu kini berjalan mendekati Prakoso, menatap wajahnya, tajam. "Aku tahu siapa dirimu. Kau adalah anak Sardono, gembong musyrikin yang sangat gencar merusak akidah masyarakat dengan paham komunisnya yang anti Tuhan. Kau dan bapakmu adalah musuh Allah!"⁶⁶.

Komunis menjadi ideologi yang dilarang di Indonesia. Paham komunis tidak sesuai dengan Pancasila, khususnya sila pertama. Dari sisi ideologi, komunis menentang prinsip ketuhanan. Karenanya orang yang berpaham komunis tidak mengenal adanya Tuhan. Kiai Murong tidak menyukai kehadiran Prakoso karena Prakoso adalah seorang komunis sekaligus anak dari Sardono, seorang gembong komunis yang menurut sang Kiai adalah seorang musyrikin. Sardono seringkali gencar merusak akidah masyarakat dengan paham komunisnya. Menurut Kiai, komunis adalah musuh Allah.

Dalam suatu karya sastra haruslah kelima tingkatan ini terdapat di dalamnya, kalau tidak, karya sastra itu kurang atau tidak bernilai seni. Bila karya sastra hanya sampai pada tingkatan pertama, kedua, atau ketiga saja, maka hanya akan memancarkan nafsu-nafsu jasmaniah. Maka harus disublimir dengan tingkatan di atasnya yaitu tingkatan human dan religius hingga memberi gambaran suatu dunia peradaban yang tinggi, sedangkan bila hanya mencapai tingkat animal itu, hanya merangsang nafsu dan keinderaan saja, seperti karangan-karangan cabul atau pornografi itu hanya mencapai tingkatan ini⁶⁷.

Sebaliknya, jika karya sastra hanya memancarkan tingkatan keempat (human) atau hanya kelima (religius), maka sifatnya hanya seperti kotbah atau pidato, ajaran moral, atau berupa karangan keilmuan, nilai sastranya

⁶⁶ Ibid, 168.

⁶⁷ Rachmat Djoko Pradopo, Loc, Cit.

sangat kurang. Jadi, suatu karya sastra yang tinggi, mestilah di dalamnya terkandung kelima tingkatan pengalaman jiwa. Tingkatan pertama, kedua, ketiga, sifatnya adalah pengalaman jasmaniah, sedang tingkat keempat dan kelima, sifatnya rohaniah. Sebab itu, sifat jasmaniah dan rohaniah itu harus ada dalam karya sastra⁶⁸.

Kesimpulannya, suatu karya sastra yang kian banyak memancarkan tingkatan pengalaman jiwa dan merupakan keutuhan akan tinggi nilainya, ditambah lagi bila pengalaman itu makin lengkap, karya sastra jadi semakin hidup, besar dan agung, jadi kian tinggi mutunya⁶⁹. Berdasarkan identifikasi, novel *Mei Hwa dan Sang Pelintas Zaman* memiliki kelima tingkatan kejiwaan yaitu: *niveau anorganis*, *niveau vegetatif*, *niveau animal*, *niveau human*, dan *niveau religius* atau *filosofis*. Suatu karya sastra, di dalamnya termasuk novel jika memiliki kelima tingkatan jiwa tersebut maka novel akan semakin tinggi nilainya, dan semakin tinggi mutunya. Jadi, novel *Mei Hwa dan Sang Pelintas Zaman* merupakan novel bernilai tinggi dan bermutu tinggi, sehingga novel tersebut dapat disebut sebagai novel yang sastrawi. Novel sastrawi bermutu tinggi.

C. Representasi Kekerasan terhadap Tubuh Perempuan dalam Novel *Mei Hwa dan Sang Pelintas Zaman* Karya Afifah Afra (Analisis Semiotika Roland Barthes)

1. Identifikasi Kode-Kode Roland Barthes dalam Novel *Mei Hwa dan Sang Pelintas Zaman* Karya Afifah Afra

a. Kode Hermeneutik: tentang Kehormatan Perempuan

Kode hermeneutik atau yang dimaksud dengan kode teka-teki oleh Barthes, terkait dengan harapan pembaca untuk mendapatkan kebenaran bagi pertanyaan yang muncul dalam teks. Seperti tergambar dalam kutipan berikut.

Data 1.

⁶⁸ Ibid, 58-59.

⁶⁹ Ibid, 59.

Sutini terpekik. Pekiknya memenuhi kaidah stratifikasi, semula pelan lalu bertambah keras, bertumbuh keras... Sambil memekik, mata Sutini melotot. Tak berkedip memandangi objek di depannya. Ternyata plastik besar itu menutupi sesosok mayat...yakni mayat seorang yang sebelum roboh mengira bahwa dirinya telah disulap menjadi kayu⁷⁰.

Mengapa Sutini terpekik? Mengapa Sutini melotot tak berkedip ketika memandangi objek di depannya? Mengapa mayat yang sebelum roboh mengira dirinya telah disulap menjadi kayu? Merupakan kode teka-teki pada data 1. Dari data tersebut menggambarkan, Sutini terpekik yang semula pelan, lalu bertambah keras, kemudian bertambah keras lagi, sambil melotot tak berkedip karena menemukan plastik besar yang menutupi sesosok mayat. Sutini yang kesehariannya seorang pemulung, dirinya sudah terbiasa mengais sampah untuk mencari barang-barang bekas yang bisa dijual. Seperti aktivitas kesehariannya Sutini mencari barang bekas, hingga akhirnya menemukan mayat. Mayat tersebut sebelum meninggal dunia mengira bahwa dirinya telah disulap menjadi kayu akan terjawab sebagai sistem kode hermeneutika yang akan mengungkap realitas kekerasan terhadap tubuh perempuan dalam sebuah kisah dalam novel *Mei Hwa dan Sang Pelintas Zaman*.

Data 2.

Gadis itu datang dengan rambut awut-awutan. Dia menggedor satu-satunya pintu di rumah Sutoyo pagi-pagi buta. Tangisnya telah menyublim menjadi gumpal kesedihan yang dia sembunyikan di balik mata sipitnya.
 “Apa kau telah mengubur kayu?”
 “Apa? Kayu?”⁷¹.

Gadis bermata sipit memiliki kedekatan emosional dengan perempuan yang sekarang sudah meninggal. Mereka berdua pernah hidup bersama di rumah gubug menjadi pengamen. Gadis bermata

⁷⁰ Afifah Afra, 28.

⁷¹ Ibid, 33.

sipit ini telah menjadi korban pemerkosaan pada kerusuhan Mei 1998, hingga akhirnya jiwanya terguncang dan masuk rumah sakit jiwa. Setelah itu, ia kabur dari rumah sakit dan orang-orang menganggapnya gila. Kemudian, bertemu dengan perempuan yang cara berjalannya dengan menyeret satu kaki, yang satu tangannya tidak dapat digerakkan, mukanya penuh luka bakar. Manusia yang hanya tinggal tulang-belulang berbalut kulit yang sangat tipis dan keriput. Mereka hidup di rumah gubuk pinggir rel kereta, serta mencari makan dengan cara menjadi pengamen. Karena kedekatannya itulah, saat wanita bermata sipit menikah, ia lebih memilih perempuan yang ia panggil “kayu” untuk menjadi wali nikahnya daripada memilih kakek-neneknya yang memang ia tidak dekat dengan mereka. Hal inilah yang menjadi alasan kenapa gadis bermata sipit rambutnya awut-awutan, di pagi buta menggedor-gedor pintu rumah Sutoyo, kemudian menjadi alasan mengapa tangisnya menyublim menjadi segumpal kesedihan. Dari sini kita dapat menjawab satu persatu pertanyaan yang muncul pada kutipan.

Data 3.

“Apakah kau telah mengubur kayu?”

“Apa? Kayu?”

“Ya, kayu. Tepatnya manusia yang disulap menjadi kayu. Kehidupan, dan aku sendirilah yang telah menjadikan dia sebagai kayu. Tetapi percayalah, aku akan mengubahnya. Aku akan mengubah kayu itu menjadi manusia. Aku akan mengubah kayu itu menjadi manusia, manusia baru!”⁷².

Mengapa aku (Mei Hwa) memanggilnya “kayu”, karena perempuan itu seperti kayu, tubuhnya kurus, satu tangannya sulit digerakkan, jalannya dengan cara menyeret satu kakinya. Itu merupakan jawaban teka-teki, Mei Hwa menyebutnya dengan “kayu”. Mengapa perempuan itu menjadi kayu? Manusia yang kemudian menjadi kayu, dulunya merupakan perempuan cantik yang

⁷² Ibid, 33.

dipuja banyak laki-laki. Ketika ia menjadi buronan tahanan politik karena ia menjadi gerwani, menjadi bagian dari PKI. Perempuan yang dulu dipanggil Sekaryu Ayu ini, meminta perlindungan dengan Purnomo, tetapi hal itulah yang kemudian menjadikannya celaka. Orang-orang suruhan Purnomo, membawanya ke pesisir pantai selatan dan mendorongnya ke laut. Dengan tangan terikat, tubuh Ayu meluncur, membentur karang, dan terbawa ombak. Dan kini Ayu yang oleh Mei Hwa dipanggil “kayu” telah meninggal.

Data 4.

Dan Sutoyo terbelalak ketika gadis itu menyodorkan sesuatu padanya. Setumpuk uang yang sangat banyak.
 “Bongkar kuburan itu. Bongkar! Berikan kayu itu padaku, dan aku akan mengubah kayu itu menjadi manusia.”
 “Mayat itu...”
 “Kayu. Dengar itu. Bukan mayat. Kau mengerti?”⁷³.

Setelah kabur dari rumah sakit jiwa, menumpang kereta, sampailah aku (Mei Hwa) di stasiun. Di tempat ini ia mengamuk ketika melihat sosok seorang lelaki bertubuh tinggi besar dan wajahnya mirip dengan salah satu lelaki bengis di malam jahanam ketika ia diperkosa. Orang-orang yang ada di stasiun menyingkir, mereka menganggap Mei Hwa sebagai orang gila yang sedang mengamuk. Hanya sosok renta yang sebaris gigi depannya patah, dan pada bibirnya nampak luka sobekan, menghampiri dan membawanya ke rumah. Perempuan renta ini, kemudian oleh Mei Hwa dipanggil dengan sebutan “kayu”. Kebersamaan mereka, ternyata mampu menjadikan Mei Hwa merasa kembali menjadi manusia, hingga kemudian bertemu lelaki yang dicintainya, Firdaus. Ini merupakan jawaban mengapa Mei Hwa menyodorkan setumpuk uang yang sangat banyak dan meminta kuburan itu untuk dibongkar. Mei Hwa menganggap “kayu” adalah bagian dari hidupnya, dan ia akan mengubahnya menjadi manusia.

⁷³ Ibid, 34.

Data 5.

Jika ada jiwa yang terkoyak saat ini, salah satu diantaranya adalah aku, kutilang mungil yang sering memimpikan tumbuhnya sayap di atas lengan. Sayap yang membuatku mampu terbang mencari manik-manik makna yang bertebaran di angkasa raya. Aku tak pernah mengerti, seberapa tipis batas kematian dan kehidupan, meski aku sangat paham, bahwa keduanya memang berjalan seiring sejalan...⁷⁴.

Aku (Mei Hwa) merupakan salah satu orang yang saat ini jiwanya terkoyak. Mengapa demikian? Pada peristiwa kerusuhan Mei, masa membakar rumahnya, menjarah toko milik orangtuanya. Papanya menjadi gila dan ibunya yang tidak tahan dengan penderitaan itu, melakukan bunuh diri. Sementara itu, Mei Hwa sendiri diperkosa oleh beberapa orang pada hari kerusuhan itu.

Data 6.

Aku menemukan diriku tergeletak di tengah puing-puing yang semula adalah bangunan megah yang sering kupandangi dengan segenap kebanggaan. Kebanggaan semu, karena dalam keadaan terjepit seperti ini, kengangaan itu tak mampu menyelamatkanku. Bahkan menghiburku, menghidupkan kematian jiwa yang kini menimpaku⁷⁵.

Data 7.

Aku telah kehilangan separuh jiwaku. Tangis di sekitarku telah tergumpalkan menjadi luka yang dalam. Aku telah berteriak sekeras lengkingan serigala yang tampaknya menyeramkan, padahal bagi sang serigala itu adalah lengking bertanda kesakitan. Sakit dari perut yang lapar yang tak terisi...⁷⁶.

Data 8.

Aku pun menggigil. Kumparan malam telah menyihirku dalam kebekuan. Bahkan panas matahari yang mencengkeram segenap persada, seakan tak mampu mencairkan salju yang melingkupi hatiku, jiwaku...

⁷⁴ Ibid, 60.

⁷⁵ Ibid, 61.

⁷⁶ ibid, 61.

“Dia korban pemerkosaan,” bisikan seorang lelaki berjas putih itu menyakiti hatiku.

“Korban pemerkosaan. Aku mengerang. Meradang...”⁷⁷.

Kutipan di atas memunculkan pertanyaan mengapa bangunan megah itu hanya kebanggaan semu? Mengapa tangisnya menjadi luka yang dalam? Mengapa panasnya matahari tidak mampu mencairkan salju di hatinya? Hal itu karena ia terguncang, kehormatan, kesucian diri yang selama ini dijaga, bahkan hanya sekedar dicium oleh Andi Wirawan ketua OSIS, lelaki yang menjadi pacarnya saat SMA pun tidak dilakukan. Tetapi karena ia Cina, pada hari kerusuhan Mei, beberapa laki-laki berbadan tegap memperkosa dirinya.

Data 9.

Aku tak mengerti, kenapa para manusia menjadi seganas itu. Mereka telah kehilangan separuh jiwanya.”

Itukah gambaran dari hidupku? Ayahku, Papa Ruddy yang tampan seperti David Chiang masuk rumah sakit jiwa. Mama Elena bubuh diri. Dan aku...? Aku terbaring tanpa daya...⁷⁸.

Mengapa manusia menjadi seganas itu? Aku (Mei Hwa), merupakan keturunan Cina. Pada kerusuhan Mei, Cina menjadi sasaran masa. Mereka menjarah, membakar toko milik orang-orang Cina, bahkan sampai memperkosa. Mei Hwa merupakan korban pemerkosaan pada kerusuhan Mei. Mengapa mereka kehilangan separuh jiwanya? Penyebutan kehilangan separuh jiwa, terjawab pada kutipan tersebut, penjarahan, telah membuat Papa Ruddy masuk rumah sakit jiwa, Mama Elena bunuh diri, dan Mei Hwa sendiri terbaring tanpa daya sebagai korban pemerkosaan.

Data 10.

Jika saja anjing-anjing itu tidak menerkamku. Tidak menghancurkan hidupku.

⁷⁷ Ibid, 61-62.

⁷⁸ Ibid, 62.

Aku tak pernah mengerti, mengapa mereka setega itu⁷⁹.

Siapa yang dimaksud anjing-anjing yang menerkamku? Anjing-anjing adalah para laki-laki bertubuh tegap, di kerusuhan Mei mereka menggedor-gedor rumah Mei Hwa, menjarah segala yang ada, dan memperkosanya.

Data 11.

Ya, porak poranda yang memesona. Andai saja musibah itu tidak terjadi. Musibah besar! Bukankah hanya musibah besar yang mampu menumbangkan dengan sadis pohon cinta yang tumbuh subur di hati kita?⁸⁰

Firdaus, merupakan nama yang tersimpan dalam hatinya, laki-laki yang begitu diharapkan untuk menjadi pendamping hidup Mei Hwa. Firdaus adalah ketua senat mahasiswa. Dan ia juga seorang aktivis yang ikut memimpin demonstrasi menuntut Suharto lengser. Ketika memasuki perubahan ke masa reformasi ini, di pergolakan Mei itulah, Mei Hwa menjadi korban pemerkosaan. Mei Hwa menyalahkan perubahan tersebut, menurutnya karena adanya demonstrasi mahasiswa turut menimbulkan kekacauan di bulan Mei yang naas baginya. Hal tersebut menjawab pertanyaan, mengapa musibah mampu menumbangkan pohon cinta yang tumbuh subur.

Data 12.

Seandainya saat itu aku menuruti nasihat Firdaus untuk tidak nekad pulang ke Jakarta, barangkali sekeping kehormatan yang kuanggap lebih berharga dari berlian semahal apapun, masih bisa kupertahankan⁸¹.

Apa yang dimaksud dengan sekeping kehormatan? Aku (Mei Hwa) begitu menjaga dirinya. Dahulu, atas nama cinta, Wibowo memintanya menyerahkan kesuciannya. Mei Hwa tidak memberikannya, baginya keperawanan sangatlah penting, ia hanya akan menyerahkannya kepada orang yang telah terikat janji secara

⁷⁹ Ibid, 64.

⁸⁰ Ibid, 87.

⁸¹ Ibid, 105.

resmi. Janji yang hanya terwujud dalam sebuah pernikahan. Dengan tidak menuruti ucapan Firdaus, Mei Hwa tetap ke Jakarta, menaiki kereta dari Solo. Jakarta, seperti halnya Solo juga terjadi demonstrasi, kerusuhan di mana-mana. Dan dari peristiwa itulah keperawanan Mei Hwa hilang, ia diperkosa beberapa laki-laki bertubuh besar yang masuk ke rumahnya untuk menjarah barang-barang berharga.

Data 13.

Raunganku semakin keras. Kepalan tinjuku menghujami segala benda yang mendadak telah berubah dengan memiliki kepala, tangan, kaki, tubuh, serta mulut dengan taring yang mengucurkan darah. Mereka adalah serigala yang akan mengoyak tubuhku⁸².

Pada Mei 1998, saat Jakarta penuh dengan huru-hara kerusuhan. Rumah Mei Hwa digedor orang tidak dikenal, mereka mengambil barang-barang, dan mengambil segala yang ada. Mereka yang melihat sekelebat perempuan dan itu adalah Cina, berteriak-teriak agar memperkosanya. Mei Hwa diseret ke kamar, mereka menyobek-nyobek pakaiannya. Satu persatu mereka memperkosa Mei Hwa. Hal ini menjawab semua teka-teki pertanyaan yang ada pada kutipan.

Data 14.

“Dan kau sendiri?’ Purnomo mengerling. Jangan kira aku tidak tahu masa lalumu, Ayu! Sebagai seorang mahasiswa tahun pertama, kau terlalu matang. Semestinya, kau adalah istri simpanan para jenderal.”⁸³.

Kutipan di atas memunculkan teka-teki bagaimana masa lalu Ayu? Ayu yang membaca adanya tanda bahaya saat mendengar suara tembakan serta kepulan asap kebakaran. Ayah tirinya ditangkap, dan ibunya didorong masuk ke kamar dengan paksa serta dikunci, Ayu menerobos keluar menembus ilalang. Naluri

⁸² Ibid, 109.

⁸³ Ibid, 192.

menyelamatkan diri mengarahkannya untuk mencari tempat perlindungan, hingga akhirnya bertemu Keiji. Keiji Murayama, kapten Nippon yang ternyata penyuka anak kecil. Usia Ayu baru 7 tahun, dan ia telah menjadi korban pemerkosaan Keiji. Saat usianya 12 tahun, Jeng Palupi menjadikannya pelacur. Di usia 14 tahun ketika perang selesai, seorang pelaut Jepang membawanya ke negerinya, tetapi kemudian hidupnya menjadi berantakan. Dan Ayu lari dari rumah pelaut itu, kemudian ia terdampar di Tokyo, kembali menjadi pelacur.

b. Kode Proaretik: Membuka Petualangan-Petualangan

Barthes mengemukakan bahwa kode proaretik atau kode tindakan merupakan perlengkapan utama teks yang dibaca orang, artinya semua teks bersifat naratif. Barthes melihat semua lakuan dapat dikodefikasi dari satu aksi ke aksi lainnya akan membuka petualangan-petualangan. Seperti tergambar pada kutipan berikut.

Data 1.

“Dia Korban pemerkosaan,” bisikan seorang lelaki berjas putih itu menyakitiku.

Korban pemerkosaan. Aku mengerang. Meradang. Saekan ingin memapas sosok-sosok beringas yang semalam itu menghempaskan aku kepada jurang kenistaan⁸⁴.

Lelaki berjas putih yang merupakan perawat rumah sakit jiwa kembali membuka memori tentang pemerkosaan di rumahnya. Dalam penceritaan novel ini menggunakan alur maju mundur. Aku (Mei Hwa) menjadi pasien rumah sakit jiwa, ia dianggap gila dan harus dirawat. Ketika perawat menyebut bahwa Mei Hwa merupakan korban pemerkosaan, kisah peristiwa menjadi alur mundur. Mei Hwa ingin melakukan perlawanan dengan sosok-sosok beringas pada malam itu. Beberapa laki-laki menjarah, membakar rumahnya, kemudian satu persatu memperkosa dirinya.

⁸⁴ Ibid, 62.

Data 2.

“Rumahnya dibakar. Tokonya dijajah. Ayahnya stres, masuk rumah sakit jiwa. Dan ibunya bunuh diri, tak kuat menahan kesedihan.”

“Aku tak mengerti, kenapa para manusia menjadi segeanas itu. Mereka telah kehilangan separuh jiwanya.”⁸⁵.

Dari penggambaran kutipan di atas kita bisa melihat bagaimana aksi yang dilakukan masa pada kerusuhan Mei 1998. Rumah Mei Hwa dibakar, ayahnya stres, ibunya bunuh diri. Dan ia sendiri diperkosa. Kisah ini berlanjut pada kisah Mei Hwa dengan Firdaus, laki-laki yang ada pada setiap desah napasnya. Kenyataan membolak-balikkan semuanya. Mei Hwa membencinya mati-matian karena demonstrasi, diantaranya Firdaus menjadi pemimpin mahasiswa yang menuntut Suharto lengser. Kehancuran yang kemudian berimbas pada beberapa jiwa, termasuk jiwa keluarga Ongkokusumo, termasuk juga jiwa Mei Hwa. Dari pencerminan tersebut, inilah yang dimaksud dalam sistem kode proaretik, bahwa bagaimana lakuan bisa melahirkan petualangan selanjutnya.

Data 3.

Itukah gambaran dari hidupku? Ayahku, Papa Ruddy yang tampan seperti David Chiang masuk rumah sakit jiwa. Mama Elena bunuh diri. Dan aku...? Aku terbaring tanpa daya. Jemariku mendadak terkepal begitu deras, menebarkan aroma giris yang mematikan segenap asa.

“Tidaaaakk!!” teriakku tiba-tiba...

Dokter dan perawat itu tersentak mendengar katarsis yang kumuntahkan. Mereka tergesa-gesa menghampiriku. Namun aku tak mau membuka mata. Aku tak mau mereka tahu, bahwa aku telah terbangun dari lelap dan mendengarkan pembicaraan mereka. Kurasakan perawat itu memeriksa tubuhku, infus, serta berbagai alat kedokteran yang mereka pasang⁸⁶.

Dari tentang gambaran kehidupan setelah kerusuhan Mei yang menjadikan Papa Ruddy stres, Mama Elena bunuh diri, dan

⁸⁵ Ibid.

⁸⁶ Ibid, 62-63.

Mei Hwa menjadi korban pemerkosaan hingga tidak berdaya yang mematuikan segenap keinginan. Mei Hwa adalah mahasiswa semester enam fakultas kedokteran, nilai-nilainya bagus, IPK-nya *cumlaude*, siapa sangka menjadi pasien di rumah sakit jiwa. Peristiwa tersebut melahirkan petualangan berikutnya. Mei Hwa kabur dari rumah sakit jiwa, mengendap masuk mobil *box* milik *sales* dari pabrik *snack*. Kemudian Mei Hwa yang dianggap gila dengan menumpang kereta sampai ke Solo, yang akhirnya bertemu dengan Sekar Ayu, perempuan renta dengan tulang diselimuti kulit tipis dan keriput, serta wajah penuh bekas luka karena percobaan pembunuhan oleh Purnomo, yang kemudian oleh Ayu perempuan itu ia panggil dengan sebutan “kayu”.

Data 4.

...saat itu Andi mencoba menciumku, namun aku menghindar seraya berlari separuh ketakutan. Dalam pandanganku, mendadak bibir Andi telah berubah menjadi paruh elang yang akan mengoyak-oyak jika mampir ke pipiku⁸⁷.

Kisah lakuan tentang Andi mencoba mencium Mei Hwa, mendatangkan lakuan baru sebagai alur mundur. Andi Wirawan, ketua OSIS, idola anak-anak SMU memutuskan untuk menjadikan Mei Hwa pacarnya. Mereka hanya 3 bulan jalan bersama. Mei Hwa yang seorang bintang kelas, selalu menjadi juara umum, peraih beberapa medali emas olimpiade fisika dan matematika, pada saat itu nilainya merosot. Dan Mei Hwa menuduh hubungan itu menjadi penyebabnya, sehingga Mei Hwa menjauhi Andi, dan hubungan mereka pun berakhir.

Data 5.

Aku digeret ke kamar. Pakaianku mereka sobek-sobek. Lalu satu persatu dari sosok itu berubah menjadi kucing-kucing liar yang beringas saat menerkam seonggok daging. Aku yang melawan sejadi-jadinya, terlalu lemah untuk

⁸⁷ Ibid, 67.

mengimbangi kekuatan fisik mereka. Kepala jatuh terbentur lantai. Kesadaranku melayang. Saat itulah mereka dengan leluasa mencabik-cabik kehormatan yang kupertahankan mati-matian, meskipun pernah pada suatu masa, orang yang kukasihi memintaku menyerahkannya atas nama cinta. Wibowo, mantan kekasihku. Kepadanya kukatakan bahwa keperawanan bagiku, sangatlah penting. Aku hanya akan menyerahkannya kepada orang yang telah terikat janji secara remi kepadaku...⁸⁸.

Pada kutipan tersebut, menimbulkan lakuan adanya alur mundur. Saat itu Firdaus melarang Mei Hwa untuk pulang ke Jakarta, karena Jakarta saat itu dipenuhi demonstran, *sniper* telah menembak beberapa mahasiswa Trisakti. Kerusakan makin meluas. Jakarta menjadi lautan api, orang-orang bertubuh tegap dan rambut cepak membakar pom bensin, toko-toko serta kendaraan. Teriakan provokasi terdengar di mana-mana, Mei Hwa menyadari bahwa peringatan Firdaus ternyata benar adanya. Dalam kerusuhan itu, toko dan rumah Mei Hwa dijarah dan dibakar. Mei Hwa juga menjadi korban pemerkosaan.

Data 6.

Percakapan itu membuat aku tertarik untuk membuka telinga lebar-lebar sekaligus memicingkan bola mataku. Firdaus. Monster itu? Perlahan aku bangun dari tempat tidur, namun betapa sulitnya. Berengsek! Ternyata kedua tangan dan kakiku dalam kondisi terikat. Aku tak bisa bergerak. Mereka telah memasungku. Aku kini terpuruk sebagai seekor rase yang tak berdaya⁸⁹.

Mei Hwa menjadi pasien di rumah sakit jiwa, dia dipasung dan tak bisa bergerak. Lakuan ini memunculkan lakuan, rasa cinta yang begitu dalam dari Mei Hwa kepada Firdaus berubah menjadi kebencian yang teramat sangat. Keperawanan yang sangat ia jaga ternyata hilang karena peristiwa pemerkosaan oleh beberapa laki-laki berbadan tegap yang menjarah dan membakar rumahnya.

⁸⁸ Ibid, 105.

⁸⁹ Ibid, 105.

Kebenciannya kepada Firdaus dikarenakan ia adalah bagian mahasiswa yang ikut demonstrasi menuntut mundurnya Suharto. Dari demonstrasi itu menimbulkan peristiwa kerusuhan Mei 1998, yang kemudian ia menjadi korban pemerkosaan.

Data 7.

“Tidaaak!” teriakku tiba-tiba, nyaring. “Siapa bilang aku gila? Siapaaa? Aku tidak gila...”

Tawaku menggelegar seiring dengan tubuh yang menggelinjang kuat-kuat. Namun ikatan yang membatasi gerakku begitu kuat. Aku berontak...keras...keras! tetap percuma⁹⁰.

Dari kutipan di atas, memunculkan petualangan baru. Mei Hwa tidak dapat menerima kondisinya yang dianggap gila dan harus dirawat di rumah sakit jiwa. Mei Hwa kabur dari rumah sakit jiwa, mengendap masuk mobil *box* milik *sales* dari pabrik *snack*. Kemudian Mei Hwa yang dianggap gila dengan menumpang kereta sampai ke Solo, yang akhirnya bertemu dengan Sekar Ayu, perempuan renta dengan tulang diselimuti kulit tipis dan keriput, serta wajah penuh bekas luka karena percobaan pembunuhan oleh Purnomo, yang kemudian oleh Mei Hwa, perempuan itu ia panggil dengan sebutan “kayu”.

Data 8.

Hampir setiap malam Keiji melakukan aktivitas aneh itu. Dan begitu aktivitas itu berakhir, rasa nyeri yang hebat terasa, yang seringkali disertai dengan kucuran darah. Ayu berteriak-teriak kesakitan, menangis tersedu-sedu. Dia baru menghentikan tangisnya ketika Keiji memberinya obat penenang, dan dia terdidur pulas. Namun, ketika dia merasa telah mencapai puncak kesakitan serta ketakutan, sekuat tenaga Ayu mencoba melawan. Tubuh kecilnya berontak sekuat tenaga⁹¹.

Data 9.

⁹⁰ Ibid, 126.

⁹¹ Ibid, 132.

Keiji menjadi bengis. “Kalau kau tak mau menuruti apa kataku, aku bisa mengurungmu di kandang kuda!” bentaknya. Lalu pukulan demi pukulan memamatkan seluruh keberanian dan perlawanannya. Bocah itu nyaris remuk⁹².

Keiji yang pada awal-awal pertemuannya terlihat baik, sehingga hampir saja Ayu menganggapnya sebagai bapak, berubah menjadi seorang yang kejam. Lakuan pada data 8 dan 9 menimbulkan petualangan baru. Ayu yang tidak berdaya, akhirnya bisa melarikan diri melalui jendela. Ayu melarikan diri dengan menaiki kereta api dari Solo Balapan menuju ke Jakarta. Di Stasiun Tawang, Semarang, Ayu turun dari kereta. Di sinilah awal pertemuannya dengan Jeng Palupi, seorang Nyai perwira KNIL pada saat Belanda masih berkuasa. Ayu dirawat, diberi makan secukupnya, bahkan disekolahkan. Ia dijadikan anak kesayangan dengan kehidupan penuh gelimang kemewahan. Hal itu ternyata, karena Ayu dipersiapkan menjadi barang yang mahal. Ayu dijadikan pelacur, sekali kencan untuk malam pertama Babah Ong, lelaki Tionghoa membayarnya dengan satu kilo emas murni.

Data 10.

“Jika kita menjadi sebuah perhiasan yang indah, maka tak akan seorang lelaki pun tega menyakiti kita. Untuk itu kau perlu tahu banyak peradaban dunia, juga seni sastra, seni rupa, dan seni suara. Barang bagus sepertimu harus disempurnakan dengan keindahan bahasa dan keanggunan yang terpancar dari kecerdasannya. Hargamu pasti mahal...
...Babah Ong, lelaki Tionghoa yang kaya raya itu—yakni sosok yang pertama kali mencicipi terbang bersama kupu-kupu cantik barusan keluar dari kepompongnya. “Aku membayarmu dengan satu kilo emas murni!”⁹³.

Jeng Palupi sebagai induk semang benar-benar mempersiapkan Ayu menjadi seorang yang berkelas dengan menjadikannya perempuan berilmu sehingga memiliki harga mahal. Lakuan ini menjadikan lakuan lainnya secara berkelanjutan. Setelah

⁹² Ibid, 132-133.

⁹³ Ibid, 136.

Ayu dibayar satu kilo emas murni untuk malam pertama sebagai pelacur, selanjutnya satu demi satu lelaki pun menggunakan Ayu untuk kepuasan nafsu seksualnya. Ayu menjadi abdi yang paling setia untuk Jeng Palupi. Setelah merasa cukup untuk membalas budi dengannya, Ayu memutuskan untuk mengikuti Yasashi Kotaro ke Tokyo untuk menjadi *geisha*. Yasashi adalah seorang pemuda Nippon berusia 31 tahun, sedangkan Ayu sendiri pada saat itu berusia 14 tahun.

Data 11.

Wanita itu mengaku sebagai istri Yasashi. Semula mereka mengusirnya baik-baik. Namun setelah Ayu bersikukuh untuk tetap tinggal bersama Yasashi, mereka kemudian memutuskan untuk menggunakan cara kasar. Mereka mengancam untuk membunuhnya jika dia tak segera pergi. Kekecewaan meledak menjadi kemarahan, karena di depan wanita itu, yang datang membawa hampir seluruh keluarganya. Yasashi mendadak berubah menjadi tikus kecil yang pengecut. Tak ada sedikitpun pembelaan keluar dari mulutnya. Bahkan dengan halus, dia pun ikut memohon agar Ayu pergi dari kehidupannya⁹⁴.

Keinginan Ayu untuk memiliki kehidupan baru di Tokyo bersama Yasashi ternyata membawanya pada petualangan baru. Yasashi ternyata sudah memiliki istri, Ayu diusir dengan ancaman akan dibunuh. Lakuan berikutnya, dengan dendam membara, Ayu melarikan diri ke Tokyo menaiki kereta api. Di sana ia hidup terlunta-lunta tanpa daya. Untuk memepertahankan hidup, Ayu menggunakan kecantikannya untuk memikat para lelaki dengan tarif sesuai kesepakatan. Ayu kembali menjadi pelacur.

Data 12.

“Jadi...,” Purnomo menggigit bibirnya. Apa yang Ayu ucapkan barusan, benar-benar membuatnya tersentak kaget. “Tuan Harada tidak menceritakan hal itu kepadaku. Kau...?” “Sejak usia 7 tahun, aku sudah dipaksa untuk membuat seorang lelaki terbang ke surga. Lantas, usia 12 tahun, saat

⁹⁴ Ibid, 138.

revolusi fisik menimpa negeri kita, aku sudah resmi berstatus sebagai pelacur. Ketika perang selesai, aku berumur 14 tahun, seorang pelaut Jepang membawaku pulang ke negerinya. Tetapi impian yang kubayangkan sangat indah, ternyata hancur berantakan. Aku pun lari dari rumah pelaut itu, lantas terdampar di Tokyo, kembali menjadi pelacur.”⁹⁵.

Kutipan di atas membawa kembali pada masa kehidupan Ayu yang dulu. Dalam penceritaan ini menggunakan alur mundur, dimulai dari Purnomo yang tidak mendapatkan cerita itu dari Tuan Harada. Keiji Murayama yang sangat menyayangi anak kecil membawanya ke markas tentara Jepang. Ayu hampir saja memanggilnya dengan sebutan bapak, jika saja kapten Nippon itu tidak melakukan sesuatu yang membuat Ayu kesakitan. Keiji ternyata seorang pedofilia, penyuka anak kecil, saat itu usia Ayu baru 7 tahun. Lakuan kekerasan seksual kembali terjadi pada Ayu saat usianya 12 tahun. Jeng Palupi yang sangat baik padanya ternyata hanya menjadikannya pelacur dengan harga yang sangat mahal. Pada malam pertama menjadi pelacur, ia dibayar dengan satu kilo emas murni. Kemudian setelah merasa selesai membalas budi dengan Jeng Palupi, Ayu memutuskan diri untuk ke Tokyo menjadi *geisha* bagi Yasashi. Impian untuk hidup baru hilang setelah istri Yasashi dan keluarganya mengusir Ayu dari rumah Yasashi.

Data 13.

“Bukankah kau menjadi kapas, juga karena mereka? Dulu , saat aku masih selembut kapas, aku juga dipertainkan oleh banyak lelaki jalang. Setelah aku berubah menjadi separuh kayu, dengan lekuk wajah yang begini menyeramkan, baru para lelaki itu tak mau mendekatiku. Mereka itu, hanyalah manusia-manusia separuh harimau yang kejam tak berperasaan.”⁹⁶.

⁹⁵ Ibid, 194.

⁹⁶ Ibid, 209.

Sekar Ayu, dulu merupakan perempuan yang cantik dan menarik bagi laki-laki untuk memuskan nafsunya. Tetapi sekarang ia hanyalah perempuan tua dengan tulang dibungkus kulit tipis keriput seperti “kayu” dengan wajah yang menyeramkan. Lakuan ini akan berlanjut pada petualangan Sekar Ayu yang kemudian lebih dikenal dengan panggilan Mbah Murong. Untuk bisa bertahan hidup, Mbah Murong menjadi pengamen. Dengan langkah yang ia seret menyusuri jalan setapak di tepi rel kereta api menuju ke jalanan yang ramai. Bersama hampir 20 orang mereka membagi menjadi beberapa *shift* untuk mengamen di perempatan lampu merah.

Data 14.

...pada saat itulah, mendadak sebuah tangan kekar mencengkeram lehernya, memeluk-memeluk tubuhnya dari belakang, lalu mendorongnya ke balik gerumbul semak yang terletak beberapa meter dari blok.. Ayu tak sempat berteriak karena salah satu tangan lelaki itu dengan kuat membungkam mulutnya. Namun begitu, dia masih menyisakan sebuah pekikan tertahan. Dan saat dia didorong dengan keras, kakinya sempat menendang kaleng tempat sampah sehingga menimbulkan suara berkelontang...⁹⁷.

Data 15.

“Kamu lagi, kamu lagi! Berengsek kau! Perilakumu sama bedebahnya dengan PKI!” teriak si petugas bintal. Sesaat Ayu mengenal lelaki itu sebagai tentara yang sering bertugas menjadi imam di masjid komplek. Namanya Sersan Mayor Sujarwanto. Dan lelaki yang hampir saja memperkosanya tadi, Kopral Darmo. Beberapa tapol wanita pernah dengan terisak bercerita tentang bagaimana bejatnya moral Kopral Darmo yang senang sekali melecehkan bahkan memperkosa para tapol⁹⁸.

Ayu ditahan di kaki Gunung Prahau, di bekas rumah sakit khusus penderita lepra. Kehidupan Ayu dan para tahanan politik dalam tahanan tidak lepas dari pelecehan seksual, bahkan sampai pemerkosaan yang dilakukan Kopral Darmo. Lakuan pada data 14

⁹⁷ Ibid, 272.

⁹⁸ Ibid, 273.

dan 15 mengembalikannya ke petualangan lama, lakukan menuju alur mundur. Ayu meninggalkan anak dan suami di pesantren, ia bergabung dengan Prakoso. Ayu sering terlibat dalam acara-acara Gerwani. Jerat cinta Prakoso terlalu kuat untuk membuatnya benar-benar memiliki keberanian untuk meninggalkannya. Nama Ayu tercatat sebagai orang yang terlibat dalam usaha-usaha penggulingan kekuasaan. Prakoso tertembak dan jasadnya dibuang entah di mana, sedangkan Ayu bersama ratusan tahanan wanita lainnya digiring ke kamp ini. Jika bisa mengulang peristiwa lampau, ia akan tetap berada di pesantren, menjadi istri Ahmad Al-Faruk yang saleh, menjadi ibu yang baik untuk Khairul Annam.

Data 16.

“Sukses, dia sudah tertidur!” ujar Hendra. “Sekarang ikat tubuhnya supaya ketika dia tersadar dia tak mencoba menyelamatkan diri. Kata Pak Pur, dia mahir berenang.”

Fajar bekerja cepat. Dia mengikat kaki dan tangan Ayu, membekap mulut serta menutup mata perempuan itu dengan kain setelah lebih dari 6 jam mereka mengendarai mobil sedan itu, akhirnya mereka sampai di pesisir laut selatan. Di dekat sebuah pantai yang bertebing curam tubuh Ayu yang masih tak sadarkan diri dan membawanya ke tebing tepi laut⁹⁹.

Dengan bantuan Sersan Mayor Sujarwanto, ia melarikan diri dari Kamp Plantungan. Ayu berstatus buron. Kemudian ia meminta bantuan Purnomo, tetapi Purnomo justru menyuruh orang untuk membunuhnya. Lakukan ini, menimbulkan petualangan baru, tubuh Ayu tersangkut ke jaring. Wajah dan tubuhnya penuh goresan luka, bajunya pun sobek di sana sini, ia masih hidup. Tubuh Ayu tidak lagi seperti manusia, melainkan mayat hidup yang bergentayangan dalam keputusan. Ayu memulai kehidupan baru, kini ia tidak lebih seorang budak yang mengabdikan kepada seorang majikan yang tidak lebih miskin darinya. Ayu menjadi pembantu

⁹⁹ Ibid, 309.

Aki Jaya yang tidak dibayar kecuali dengan sepiring dua piring bulgur sehari.

c. Kode Semik: Pelecehan-Pelecehan

Kode semik atau yang dimaksud Barthes dengan kode konotatif. Kode semik menawarkan banyak sisi bagi pembaca, sehingga pembaca akan menyusun tema suatu teks berdasarkan konotasi kata atau frasa tertentu yang saling menyerupai dalam sebuah teks. Sejumlah konotasi melekat pada nama tertentu baik pada tokoh, tempat, maupun benda. Selain itu, juga bisa dikenali berdasarkan atribut yang dipakai. Berikut kode semik pada novel *Mei Hwa dan Sang Pelintas Zaman*.

Data 1.

“Rektorat? Kok bisa?” Sejurus kemudian pikiran negatifku terlontar. Aku China, dan aku kuliah di kampus negeri. Di jurusan yang sangat elit, pula. Pasti dengan mudah dataku bisa dilacak, karena pasti diletakkan di folder khusus. Lelaki ini ketua senat, mungkin sekali dia pun menyimpan data dalam folder khusus itu¹⁰⁰.

Berdasarkan kutipan di atas, kode konotasi merujuk pada penyebutan etnis minoritas Cina. Sebagai etnis minoritas, Aku (Mei Hwa) merasa keberadaannya diawasi secara khusus. Hal ini terlihat dari apa yang dipikirkan tokoh tentang data yang bisa dilacak, data yang disimpan dalam folder khusus, frasa ini menunjukkan konotasi ada kehidupan yang tidak dapat menyatu antara pribumi dan Etnis Cina, antar etnis tersebut terjadi konflik, serta saling bermusuhan. Konotasi tersebut didukung oleh kutipan pada data 2,3, dan 4.

Data 2.

...Aku menduga sikap itu lebih karena obsesinya yang menggebu-gebu untuk menyatukan Etnis China dengan etnis-etnis lainnya ketimbang perasaan lain semacam jatuh

¹⁰⁰ Ibid, 89-90.

cinta. Firdaus seorang lelaki yang hebat...¹⁰¹.

Data 3.

...Aku ditelepon panjang lebar. Dinasehati. Mama tak kalah cemas. “Mei, jangan terlibat dalam masalah politik. Cukup dengan tragedi 1965 yang telah membuat etnis kita diintimidasi begitu lama. Tugasmu belajar, belajar, belajar...¹⁰².

Data 4.

...Mengapa aku mendadak begitu tolol dengan menghilangnya rasa khawatir tentang ke—China—anku? Mestinya aku tetap memasang tameng waspada. Sejarah konflik China-Pribumi sudah sekian lama terjadi, dan telah berulang kali terjadi. Di Solo sendiri, sebelum peristiwa kehancuran di bulan Mei itu, juga pernah terjadi beberapa kali kerusuhan antaretnis. Aku harus waspada¹⁰³.

Data 5.

Wibowo memahamiku. Tetapi orang-orang bejat itu tidak. Kesucian yang bahkan tak akan kuberikan kepada Firdaus, andai dia meminta, tanpa adanya ikatan yang melindungiku, mendadak rusak binasa¹⁰⁴.

Pada data 5, makna konotasi merujuk pada pemerkosaan. Kode semik terdapat pada kata atau kelompok kata. Kata kesucian dapat diartikan sebagai keperawanan. Masyarakat secara umum menilai perempuan yang masih perawan adalah perempuan yang masih suci, kesuciannya masih terjaga. Si Aku (Mei Hwa) tidak akan memberikan kesuciannya kepada laki-laki manapun tanpa ikatan pernikahan. Karena laki-laki bejat itu, Mei Hwa menjadi rusak binasa. Frasa rusak binasa dapat bermakna hancur. Keperawanan Mei Hwa hancur karena diperkosa laki-laki bejat.

Data 6.

“Darah yang mengalir di tubuh Ayu adalah darah seorang

¹⁰¹ Ibid, 98.

¹⁰² Ibid, 100.

¹⁰³ Ibid, 104.

¹⁰⁴ Ibid, 105.

bangsawan Jawa yang mulia. Jangan kotori dia dengan kehidupan orang Arab yang rendah. Saya tidak rela dia naik turun bersujud di masjid seperti orang yang sudah tak waras,” sentaknya keras. Setelah sekian lama memilih diam, ungkapan Raden Nganten ini hampir-hampir melimitkan kesabaran sang suami hingga Raden Kerta pun bereaksi tak kalah keras¹⁰⁵.

Pada kode semik di atas, merupakan kode konotatif yang melekat pada nama tempat dengan atribut yang melekat di dalamnya. Yang dimaksud atribut di sini adalah apapun yang melekat pada dirinya yang menjadi ciri khas. Jadi tanpa menyebut sebuah nama dari sesuatu tersebut, di sini bisa mengenali dari kebiasaan, sifat, maupun julukannya. Yang dimaksud dengan frasa tidak rela naik turun bersujud di masjid dikonotasikan sebagai kafir. Sebagai seorang Islam Raden Nganten tentunya tidak diperbolehkan melarang Ayu untuk bersujud di masjid atau sholat karena sholat merupakan kewajiban bagi seorang muslim tanpa melihat apakah seseorang itu keturunan bangsawan Jawa ataupun Arab. Hal tersebut didukung oleh kutipan pada data 7.

Data 7.

“Ucapanmu itu selayaknya muncul dari mulut seorang kafir!” bentak Raden Kertapati, marah besar. “Kau sendiri seorang muslim.”¹⁰⁶

Data 8.

Yang terluput dari sergapan pasukan kate dari negeri matahari terbit ketika menyambangi rumah mewah keluarga Haryanto adalah anak berusia enam tahun yang berhasil melarikan diri dari pintu belakang. Kegelapan malam telah menjadi pakaian baginya, yang mampu melindungi dari mata-mata sipit yang tengah menari-nari menikmati santapan istimewa berupa rusa betina dari Jawa itu. Maka, tubuh kecil itu pun berlari dan terus berlari...¹⁰⁷.

Dari penggambaran kutipan pada data 8, makna konotasi

¹⁰⁵ Ibid, 114.

¹⁰⁶ Ibid.

¹⁰⁷ Ibid, 119.

mengarah pada istilah *jugun ianfu*. Meskipun dalam teks tersebut tidak menyebutkan secara jelas bahwa ada seseorang yang dijadikan *jugun ianfu*. Dari karakteristik mata-mata sipit sebagai pengganti nama tentara Jepang, dan rusa betina sebagai perempuan, melakukan tindakan menari-nari menikmati rusa betina dari Jawa. Menari-nari menikmati dapat dimaknai sebagai gambaran tindakan aktivitas seksual. Dari tanda-tanda yang ada dalam teks dapat disimpulkan kutipan tersebut mengarah pada perempuan yang dijadikan *jugun ianfu*. *Jugun ianfu* adalah wanita yang melakukan layanan seksual kepada anggota tentara Jepang.

Data 9.

...darahnya berdesir saat menatap sosok itu tertidur pulas dengan napas teratur turun naik. Selalu begitu yang dia rasakan jika bertemu seorang bocah. Rasa yang tak pernah ia dapati, bahkan jika disodori seorang *jugun ianfu* secantik apapun¹⁰⁸.

Data 10.

Sungguh malam itu dia tak mengerti apa yang telah terjadi. Yang dia tahu, Keiji mendekap tubuh kecilnya dengan erat. Entah apa yang kemudian dilakukan oleh Keiji. Namun setelah itu Ayu merasakan kesakitan yang teramat sangat. “Sakiiiiit...” rintihnya saat itu. Keiji yang berada di sampingnya tersenyum lembut. Dia membelai tubuh bocah malang itu¹⁰⁹.

Data 11.

Hampir setiap malam Keiji melakukan aktivitas aneh itu. Dan begitu aktivitas itu berakhir, rasa nyeri yang hebat terasa, yang seringkali disertai dengan kucuran darah. Ayu berteriak-teriak kesakitan, menangis tersedu-sedu...¹¹⁰.

Data 12.

Ketika Ayu dewasa, dia memahami apa yang telah dilakukan Keiji. Dia telah merusak kehormatannya berkali-

¹⁰⁸ Ibid, 129.

¹⁰⁹ Ibid, 132.

¹¹⁰ Ibid.

kali, pada saat usianya belum genap 7 tahun¹¹¹.

Berdasarkan data 9, 10, 11, dan 12 makna konotasi mengarah pada istilah pedofilia. Pedofilia adalah manusia dewasa yang memiliki perilaku seksual menyimpang dengan anak-anak. Kesimpulan dari munculnya istilah pedofilia dapat diidentifikasi berdasarkan aktivitas yang dilakukan oleh tokoh. Keiji merupakan kapten Nippon, sebagai seorang dewasa ia tidak tertarik dengan *jugun ianfu* secantik apapun. Tetapi darahnya berdesir ketika melihat anak kecil, nafsu birahinya muncul. Istilah pedofilia diperkuat dengan aktivitas yang dilakukan Keiji pada setiap malam. Aktivitas yang membuat Ayu menangis kesakitan dan seringkali disertai darah yang mengucur. Tindakan yang dilakukan Keiji adalah bentuk pemerkosaan, hal ini diperjelas pada data 12. Setelah Ayu dewasa, ia memahami bahwa Keiji merusak kehormatannya berkali-kali. Kehormatan yang dimaksud di sini adalah keperawanan.

Data 13.

Sang perempuan pun memandangnya dengan teliti. Mulai dari ujung kepala hingga ujung kaki. Tatapannya penuh arti, dan sesekali melebar girang. Tak puas hanya memandangi, dia pun meraba dan menepuk bagian tubuh Ayu, persis seperti seseorang yang tengah menaksir hewan peliharaan yang ingin dibelinya.

“Bagus...barang bagus!”

Berkali-kali ungkapan ‘barang bagus’ meluncur dari mulut wanita berparas menor itu. Sebuah kepuasan membayangkan jelas, namun Ayu baru mengetahui maksud ungkapan tersebut lima tahun kemudian¹¹².

Pada kutipan di atas ada frasa barang bagus yang disebut secara berulang. Barang bagus memiliki makna konotasi pelacur mahal. Perempuan berparas menor mengganti nama Jeng Palupi, seorang Nyai pada masa pemerintahan Belanda. Sebutan Nyai disini merujuk pada perempuan-perempuan yang dijadikan peliharaan

¹¹¹ Ibid, 133.

¹¹² Ibid, 135.

Belanda. Istilah barang bagus diartikan sebagai pelacur mahal didukung oleh kutipan pada data 14.

Data 14.

Harganya kemudian, memang sangat mahal. Ketika berkencan untuk yang kesekian kalinya, terlontar dari bibir Babah Ong, lelaki Tiong Hoa yang kaya raya itu—yakni sosok yang pertama kali mecicipi terbang bersama kupu-kupu cantik yang barusan keluar dari kepongnya. “Aku membayarmu dengan satu kilo emas murni!”¹¹³.

Data 15.

Jadi, selama ini dia sebenarnya hanya seorang perempuan yang kebetulan menjadi teman hidup Prakoso. Teman hidup tanpa nikah. Dia tahu, itu sangat terkutuk dalam ajaran agama...¹¹⁴.

Makna konotasi yang tergambar pada data 15 mengarah pada istilah kumpul kebo. Istilah tersebut muncul berdasarkan karakteristik yang dilakukan oleh tokoh. Dia atau Sekar Ayu hanya seorang perempuan yang menjadi teman hidup Prakoso tanpa menikah, kata teman hidup yang dimaksud di sini adalah seseorang yang hidup satu rumah. Ayu dan Prakoso hidup dalam satu rumah seperti suami istri tetapi tidak menikah. Dan Ayu menyadari, sebagai seorang muslim, perbuatan tersebut dilarang dalam agama karena termasuk dalam perbuatan zina.

d. Kode Gnomik: Budaya Jawa, Stigma dan Citra Jelek terhadap Tionghoa

Kode gnomik atau yang disebut kode budaya oleh Roland Barthes, menunjukkan adanya kode acuan yang terdapat dalam teks yang referensinya pada benda-benda, peristiwa-peristiwa, istilah-istilah, tokoh-tokoh, dan sebagainya yang dapat dikodifikasi oleh sistem budaya tertentu. Kode gnomik tergambar dalam kutipan berikut.

¹¹³ Ibid, 136.

¹¹⁴ Ibid, 279.

Data 1.

“Saat itu Gunarti sedang mandi. Ayu di-*emong* oleh *rewang*. Nah, ketika ditinggal *rewang* sebentar ke dapur itulah, Ayu tiba-tiba lenyap. *Rewang* ngotot bilang, kalau Ayu diculik Bathara Kala. Kata *rewang*, Ayu harus diruwat, ditanggapke wayang dengan lakon Murwa Kala.”¹¹⁵.

Pada kutipan di atas terdapat beberapa istilah yang merupakan bagian dari budaya Jawa. *Rewang* dapat diartikan sebagai pembantu rumah tangga. Pada saat itu *rewang* hanya dimiliki oleh orang kaya, Gunarti merupakan orang kaya keturunan ningrat sehingga memiliki *rewang* yang mengasuh anaknya. Istilah Bathara Kala, sesuai mitologi Jawa sering dihubungkan dengan terjadinya gerhana matahari. Bathara Kala adalah raksasa jahat yang sangat kuat, yang selalu membunuh manusia terutama anak-anak. Sedangkan wayang lakon Murwa Kala, maksudnya adalah menanggap wayang dengan lakon Murwa Kala. Murwa Kala dalam adat Jawa kuno merupakan ritual untuk mengeluarkan sisi buruk dari jiwa manusia. Jalannya ritual biasanya dilakukan dengan memotong rambut hingga melarung atau menghanyutkan sesaji.

Data 2.

Keluarga wibowo yang berdarah keraton tak mau menerima kehadiran seorang gadis berdarah china. Sebuah kisah yang klise, basi, kuno, bauhela...namun menyakitkan. Keluarga keraton Surakarta tentu masih ingat bahwa karena pemberontakan besar yang melibatkan orang-orang Tionghoa pada tahun 1740-an hingga 1750-an telah berhasil menghancurkan pusat Kerajaan Mataram di Surakarta. Keraton saat itu hancur luluh dan pusat Mataram pun berpindah ke Solo, atau yang kemudian dinamai sebagai Surakarta¹¹⁶.

Data di atas ada penyebutan Kerajaan Mataram. Mataram merupakan nama kerajaan yang ada di Jawa. Kerajaan Mataram didirikan oleh Ki Ageng Pemanahan bersama anaknya, Panembahan

¹¹⁵ Ibid, 57.

¹¹⁶ Ibid, 73.

Senopati di Kotagede. Kerajaan yang diberi nama Mataram Islam ini, berdiri di atas tanah hadiah dari Raja Pajang. Pada masa pemerintahan anak Sultan Agung, pusat kerajaan dipindah ke Kartasura dan berakhir di Surakarta atau Solo.

Data 3.

“Ingat Mei Hwa,” ujar papa yang lebih senang memanggilku dengan nama asli, Mei Hwa. “Kita ini China, minoritas. Kalau kita tidak pintar, tidak kaya, maka kita tidak punya arti apa-apa. Kita akan tertindas. Kebijakan pemerintah membuat kita tak punya pilihan lain kecuali menjadi yang terbaik. Ingat itu, Mei Hwa, bunga cantik.”¹¹⁷.

Mei Hwa merupakan bunga yang selalu muncul ketika merayakan Imlek, bunga ini ada di tempat-tempat keramaian, tempat ibadah klenteng, dan rumah-rumah warga Tionghoa. Warga Tionghoa menyebut Mei Hwa sebagai bunga keberuntungan. Mei Hwa sendiri berarti ‘Mei’ itu cantik, dan ‘Hwa’ artinya bunga, jadi Mei Hwa adalah bunga cantik.

Data 4.

“Aku antar ke rumah sakit, ya?” ujarku, memasang wajah simpatik. Lelaki itu menatapku sejenak. Mungkin kechinaan parasku membuat dia ragu. Seringkali orang memandang sangsi, jika ada orang China berbuat kebaikan. Seakan semua China itu dilahirkan dengan keculasan dan kepelitan. Padahal orang-orang China memiliki Dewi Kwan Im yang lembut dan penyayang, betapa menyedihkan¹¹⁸.

Dalam khasanah mitologi Dewa-Dewi Tionghoa, baik Tao, Konghucu, dan Buddha ada kesamaan dalam menghormati Dewi Kwan Im. Dewi Kwan Im telah dikenal luas sebagai dewi welas asih, dan dianggap penolong bagi orang yang sedang membutuhkan.

Data 5.

Solo konon adalah barometer perpolitikan di negara ini. Ketika Solo bergerak, maka Jakarta, dan Indonesia pun

¹¹⁷ Ibid, 79.

¹¹⁸ Ibid, 80-81.

tengah meradang. Dan, dalam luka yang timbul akibat gejalak ini, selalu saja menimbulkan derita. Senantiasa ada kumpulan sel yang terkoyak, dan berdarah. Dan dari kumpulan sel tersebut, yang paling sering menjadi kambing hitam permasalahan adalah kami...kaum minoritas Tionghoa¹¹⁹.

Dari kutipan di atas ada penyebutan kaum minoritas Tionghoa, pada era pemerintah presiden RI, Soeharto, ruang-ruang politik dan kebudayaan Etnis Tionghoa dihilangkan. Posisi Etnis Tionghoa di Indonesia menjadi terpojok dan mendapat diskriminasi secara sistematis. Mereka mendapatkan stigma dan citra jelek, padahal realitas kultural orang-orang Tionghoa ikut berperan dalam pembentukan dan pengembangan budaya Jawa.

Data 6.

Sebuah perubahan, mungkin memang membutuhkan tumbal. Tetapi, jika tumbal itu adalah diriku, keluargaku dan segenap apa yang kami miliki, kami tak pernah siap. Mengapa aku mendadak begitu tolol dengan menghilangkannya rasa khawatir tentang ke- China-anku? Mestinya aku tetap memasang tameng waspada. Sejarah konflik China-Pribumi sudah sekian lama terjadi. Di Solo sendiri, sebelum peristiwa kehancuran di bulan Mei, juga pernah terjadi beberapa kali kerusuhan antaretnis. Aku harusnya waspada¹²⁰.

Konflik Etnis Tionghoa dengan pribumi di Surakarta sudah terjadi sejak zaman penjajahan Belanda, sekitar tahun 1742-an yang dikenal dengan 'Bedah Kartasura'. Saat itu konflik terjadi di Kartasura sebagai pusat Mataram yang menjadi pusat otoritas. Dari permusuhan antaretnis ini pada akhirnya yang terlihat adalah konflik antara Cina (Etnis Tionghoa) dengan pribumi.

Data 7.

Air mataku mengalir deras. Lengkingan katarsis kembali menggelegak. Aku meronta-ronta, berteriak mengamuk, seakan melihat sosok-sosok yang merenggut kehormatanku

¹¹⁹ Ibid, 102-103.

¹²⁰ Ibid, 103-104.

bergentayangan di depan mataku, dan untuk itu aku bermaksud mencabik-cabiknya, melumatnya. Masih terbayang jelas ketika mereka menggedor-gedor rumah kami, lantas menjarah segala yang ada. Beberapa dari mereka, ketika melihat kelebatan sosokku, ternyata merasa tak cukup hanya dengan melakukan penjarahan 'perkosa saja dia! Dia Cina! Cina. Lumatkan saja...!'¹²¹.

Data 8.

"Realitas sosial, Mei. Dengarkan aku! Orang China itu banyak yang dijadikan tumbal perubahan."¹²²

Data 9.

Kerusuhan makin meluas. Jakarta menjadi lautan api. Aku pun menjadi salah satu tumbal perubahan.
Bedebah!
Raunganku semakin keras...¹²³.

Terjadi kecemburuan ekonomi pada masa orde baru karena perekonomian dalam skala nasional dan lokal masih didominasi oleh mereka pengusaha-pengusaha Tionghoa. Di bawah pemerintah orde baru, ketegangan antara Cina dengan penduduk pribumi terus tumbuh sebagai akibat dari meluasnya jarak antara kaya dan miskin serta upah rendah.

Data 10.

... saat pasukan Jepang menyerbu, dia hanya bisa pasrah menyerahkan diri. Tentu saja, para tentara itu tidak menggiringnya ke penjara. Namun, derita yang kemudian menimpa wanita malang itu lebih dari seorang narapidana. Dia mangsa empuk para perwira Jepang yang haus atas kepuasan seksual. Dia menjadi seorang *jugun ianfu* yang paling digemari¹²⁴.

Pada kutipan di atas terdapat istilah *jugun ianfu*. *Jugun ianfu* atau wanita penghibur adalah istilah yang digunakan untuk

¹²¹ Ibid.

¹²² Ibid, 107.

¹²³ Ibid, 109.

¹²⁴ Ibid, 118-119.

merujuk kepada wanita yang melakukan layanan seksual kepada anggota tentara Jepang selama Perang Dunia II di koloni Jepang dan wilayah perang.

e. Kode Simbolik: Dominasi Laki-Laki terhadap Perempuan

Kode simbolik merupakan kode “pengelompokkan” atau konfigurasi yang gampang dikenali karena kemunculannya yang berulang-ulang secara teratur melalui berbagai cara dan sarana tekstual, misalnya berupa serangkaian antitesis tentang hidup dan mati, di luar dan di dalam, dingin dan panas, dan seterusnya. Berikut kutipan yang merupakan kode simbolik yang menjadi representasi kekerasan terhadap tubuh perempuan sebagai tema besar dalam novel *Mei Hwa dan sang Pelintas Zaman*.

Data 1.

Aku telah kehilangan separuh jiwaku. Tangis di sekitarku telah tergumpalkan menjadi luka yang dalam. Aku telah berteriak sekeras lengkingan serigala yang tampaknya menyeramkan, padahal bagi sang serigala itu adalah lengking pertanda kesakitan...¹²⁵.

Data 2.

“Dia kobran pemerkosaan,” bisikan seorang lelaki berjasa putih itu menyakiti hatiku.

Korban pemerkosaan. Aku mengerang. Meradang. Sekan ingin memapas sosok-sosok beringas yang semalam itu menghempaskan aku kepada jurang kenistaan¹²⁶.

Data 3.

“Tidaaakk!” teriakku tiba-tiba. Dengan segenap lengking, lengking tersempurna. Tak perlu Bang Djon, pelatihku di teater sekolah membentak-bentak agar aku bisa mengaum seperti serigala, sekarang aku telah sanggup menjadi lebih ganas dari macan sekalipun¹²⁷.

Data 4.

Jika saja anjing-anjing itu tidak menerkamku. Tidak

¹²⁵ Ibid, 61.

¹²⁶ Ibid, 62.

¹²⁷ Ibid, 63.

menghancurkan kehidupanku¹²⁸.

Data 5.

Saat itu Andi mencoba menciumku, namun aku menghindar seraya berlari ketakutan...¹²⁹.

Data 6.

Rumah tempat tinggal milik orangtuaku di Jakarta yang dibakar massa, barang-barang yang dijarah, serta pemerkosaan itu...telah membuat aku remuk...¹³⁰.

Data 7.

...masih terbayang jelas, ketika mereka menggedor-gedor rumah kami, lantas menjarah segala yang ada. Beberapa dari mereka, ketika melihat keledikan sosokku, ternyata merasa tak cukup hanya dengan melakukan penjarahan. 'perkosa saja dia! Dia Cina! Cina. Lumatkan saja...'¹³¹.

Data 8.

Aku digeret ke kamar, pakaianku mereka sobek-sobek. Lalu satu persatu dari sosok itu berubah menjadi kucing-kucing liar yang beringas saat menerkamku, seenggok daging...mereka dengan leluasa mencabik-cabik kehormatan yang kupertakankan mati-matian...¹³².

Data 9.

...saat pasukan Jepang menyerbu, dia hanya bisa pasrah menyerahkan diri. Tentu saja, para tentara itu tidak menggiringnya ke penjara. Namun, derita yang kemudian menimpa wanita malang itu lebih dari seorang narapidana. Dia mangsa empuk para perwira Jepang yang haus atas kepuasan seksual. Dia menjadi seorang jugun ianfu yang paling digemari¹³³.

Data 10.

Sungguh, malam itu dia tak mengerti apa yang telah terjadi.

¹²⁸ Ibid, 64.

¹²⁹ Ibid, 67.

¹³⁰ Ibid, 103.

¹³¹ Ibid, 104.

¹³² Ibid.

¹³³ Ibid, 119.

Yang dia tahu Keiji mendekap tubuh kecilnya dengan erat. Entah apa yang kemudian dilakukan oleh Keiji, namun setelah itu Ayu merasakan kesakita yang sangat¹³⁴.

Data 11.

Hampir setiap malam Keiji melakukan aktivitas aneh itu. Dan begitu aktivitas itu berakhir, rasa nyeri yang hebat terasa, yang seringkali disertai dengan kucuran darah. Ayu berteriak-teriak kesakitan, menangis tersedu-sedu. Dia baru menghentikan tangisnya ketika Keiji memberinya obat penenang, dan dia tertidur pulas...¹³⁵.

Data 12.

Ketika Ayu dewasa, dia memahami apa yang telah dilakukan Keiji. Dia telah merusak kehormatannya berkali-kali, pada saat usianya belum genap 7 tahun¹³⁶.

Data 13.

Harganya kemudian memang sangat mahal...Babah Ong, lelaki Tionghoa yang kaya raya itu—yakni sosok yang pertama kali mencicipi terbang bersama kupu-kupu cantik yang barusan keluar dari kepompongnya. “Aku membayarmu dengan satu kilo emas murni!”¹³⁷.

Data 14.

Satu kilo emas murni untuk ‘malam pertama’. Selanjutnya, satu demi satu lelaki pun mampir untuk mencicipi keindahan kepakan sayapnya. Jeng Palupi telah menjadikannya sebagai arca pujaan laki-laki. Dia tidak berdaya...¹³⁸.

Data 15.

Ingatan tentang malam jahanam itu membuat rasa perih mengoyak dadaku. Berengsek, bedebah! Jika aku menemukan lelaki bejat itu...¹³⁹.

¹³⁴ Ibid, 132.

¹³⁵ Ibid.

¹³⁶ Ibid, 133.

¹³⁷ Ibid, 136.

¹³⁸ Ibid, 136-137.

¹³⁹ Ibid, 184.

Data 16.

Sejak usia 7 tahun, aku sudah dipaksa untuk membuat lelaki terbang ke surga. Lantas usia 12 tahun, saat revolusi fisik menimpa negeri kita, aku sudah resmi berstatus sebagai pelacur. Ketika perang selesai, aku berumur 14 tahun seorang pelaut Jepang membawaku pulang ke negerinya, tetapi impian yang kubayangkan, ternyata hancur berantakan. Aku punlari dari rumah pelaut, lantas terdampar di Tokyo, kembali menjadi pelacur¹⁴⁰.

Data 17.

“Eh ...siapa bilang memperkosa! Grontol *kuwi wae sing budeg!* Aku bukab hendak memperkosa, tetapi mengajak gadis itu terbang ke surga. Saiki, kamu pergilah...¹⁴¹.

Data 18.

...mendadak sebuah tangan kekar mencengkeram lehernya, memeluk-memeluk tubuhnya dari belakang, lalu mendorongnya ke balik gerumbul semak yang terletak beberapa meter dari blok.

Ayu tak sempat berteriak karena salah satu tangan lelaki itu dengan kuat membungkam mulutnya. Namun begitu, dia masih menyisakan pekikan tertahan...¹⁴².

Data 19.

Sekar Ayu menghela napas lega, meski pemerkosaan, pelecehan, dan penghinaan sebenarnya bukan sesuatu yang baru, karena teman-teman sesama tahanan sering menceritakan dengan tersedu sedan, tetap saja rasa ngeri itu seperti cakar penuh kuku tajam yang mencengkeramnya¹⁴³.

Hal yang paling sering dibahas pada kode simbolik dalam novel berkaitan dengan perempuan dan laki-laki, hal tersebut terlihat dalam simbol-simbol sebagai sebuah tanda. Novel ini bercerita tentang adanya dominasi yang sangat kuat dari laki-laki terhadap perempuan. Kekerasan terhadap tubuh perempuan disebabkan karena

¹⁴⁰ Ibid, 194.

¹⁴¹ Ibid, 265.

¹⁴² Ibid, 272.

¹⁴³ Ibid, 274.

laki-laki lebih tangguh dan perempuan lebih rendah sehingga rentan adanya kekerasan. Hal ini juga disebabkan karena perempuan sebagai orientasi seksual sehingga membuka peluang untuk laki-laki melakukan kekerasan seksual. Laki-laki seperti binatang buas yang melakukan tindakan kekerasan berupa pelecehan seksual, pemerkosaan terhadap perempuan. Tindakan yang menghilangkan kehormatan perempuan yaitu keperawanan. Bagi perempuan keperawanan adalah simbol kesucian yang harus dijaga. Penggambaran dalam kutipan tersebut menjadi sebuah simbol bagaimana laki-laki tidak bisa menahan nafsu seksualnya terhadap perempuan. Dalam konsepsi Roland Barthes, hal ini merupakan serangkaian antithesis yang kemunculannya secara berulang-ulang sehingga mudah untuk dikenali. Antithesis penceritaan novel ini adalah laki-laki dan perempuan.

Berdasarkan hasil identifikasi data dalam novel *Mei Hwa dan Sang Pelintas Zaman* karya Afifah Afra, ditemukan sejumlah 74 data dengan rincian data 14 kode hermeneutik, 16 kode proaretik, 15 kode semik, 10 kode gnomik, dan 19 kode simbolik. Berikut penyajian analisis datanya.

Jumlah Data Kode Semiotik Roland Barthes

Kode Semiotik Roland Barthes	Jumlah Data	Persentase Data
1. Kode Hermeneutik	14	18,9
2. Kode Proaretik	16	21,6
3. Kode Semik	15	20,3
4. Kode Gnomik	10	13,5
5. Kode Simbolik	19	25,7

2. Semiotika Representasi Kekerasan terhadap Tubuh Perempuan dalam Novel *Mei Hwa dan Sang Pelintas Zaman* Karya Afifah Afra

Sistem kode Roland Barthes terdiri dari hermeneutik, proaretik, semik, gnomik, dan simbolik. Pada kode hermeneutik terdapat kode teka-teki. Menurut Roland Barthes, hermeneutik merupakan kode teka-teki yang berkaitan dengan harapan pembaca untuk dapat menemukan jawaban dari pertanyaan yang muncul. Dari hasil pembacaan ditemukan kode teka-teki seperti pertanyaan, mengapa Sutini terpekik? Mengapa Sutini melotot tak berkedip ketika memandangi objek di depannya? Mengapa mayat yang sebelum roboh mengira dirinya telah disulap menjadi kayu? Dari hasil temuan, pertanyaan-pertanyaan yang muncul kemudian terjawab. Sutini terpekik yang semula pelan, lalu bertambah keras, kemudian bertambah keras lagi, sambil melotot tak berkedip karena menemukan plastik besar yang menutupi sesosok mayat. Sutini yang kesehariannya seorang pemulung, dirinya sudah terbiasa mengais sampah untuk mencari barang-barang bekas yang bisa dijual. Seperti aktivitas kesehariannya Sutini mencari barang bekas, hingga akhirnya menemukan mayat. Mayat tersebut sebelum meninggal dunia mengira bahwa dirinya telah disulap menjadi kayu, mengapa demikian karena setelah upaya pembunuhan yang dilakukan orang-orang suruhan Purnomo, tubuhnya menjadi cacat. Separuh tangannya tidak bisa digerakkan, mukanya penuh bekas luka, sedangkan tubuhnya tinggal tulang dibalut kulit keriput.

Pertanyaan mengapa gadis bermata sipit rambutnya awut-awutan? Mengapa di pagi buta menggedor-gedor pintu rumah Sutoyo? Kemudian apa yang menjadi alasan tangisnya menyublim menjadi segumpal kesedihan? Dari pertanyaan tersebut muncul jawaban, gadis bermata sipit memiliki kedekatan emosional dengan perempuan yang sekarang sudah meninggal. Mereka berdua pernah hidup bersama di rumah gubug menjadi pengamen. Gadis bermata sipit ini telah menjadi korban pemerkosaan pada kerusuhan Mei 1998, hingga akhirnya jiwanya terguncang dan masuk rumah sakit jiwa. Setelah itu, ia kabur dari rumah sakit dan orang-orang menganggapnya gila. Kemudian, bertemu dengan

perempuan yang cara berjalannya dengan menyeret satu kaki, yang satu tangannya tidak dapat digerakkan, mukanya penuh luka bakar. Manusia yang hanya tinggal tulang-belulang berbalut kulit yang sangat tipis dan keriput. Mereka hidup di rumah gubuk pinggir rel kereta, serta mencari makan dengan cara menjadi pengamen. Karena kedekatannya itulah, saat wanita bermata sipit menikah, ia lebih memilih perempuan yang ia panggil “kayu” untuk menjadi wali nikahnya daripada memilih kakek-neneknya yang memang ia tidak dekat dengan mereka.

Mengapa aku (Mei Hwa) memanggilnya “kayu”, karena perempuan itu seperti kayu, tubuhnya kurus, satu tangannya sulit digerakkan, jalannya dengan cara menyeret satu kakinya. Itu merupakan jawaban teka-teki, Mei Hwa menyebutnya dengan “kayu”. Mengapa perempuan itu menjadi kayu? Manusia yang kemudian menjadi kayu, dulunya merupakan perempuan cantik yang dipuja banyak laki-laki. Ketika ia menjadi buronan tahanan politik karena ia menjadi gerwani, menjadi bagian dari PKI. Perempuan yang dulu dipanggil Sekaryu Ayu ini, meminta perlindungan dengan Purnomo, tetapi hal itulah yang kemudian menjadikannya celaka. Orang-orang suruhan Purnomo, membawanya ke pesisir pantai selatan dan mendorongnya ke laut. Dengan tangan terikat, tubuh Ayu meluncur, membentur karang, dan terbawa ombak. Dan kini Ayu yang oleh Mei Hwa dipanggil “kayu” telah meninggal.

Mengapa Mei Hwa menginginkan kuburan itu dibongkar? Pertanyaan ini terjawab dengan kisah Mei Hwa. Setelah kabur dari rumah sakit jiwa, menumpang kereta, sampailah aku (Mei Hwa) di stasiun. Di tempat ini ia mengamuk ketika melihat sosok seorang lelaki bertubuh tinggi besar dan wajahnya mirip dengan salah satu lelaki bengis di malam jahanam ketika ia diperkosa. Orang-orang yang ada di stasiun menyingkir, mereka menganggap Mei Hwa sebagai orang gila yang sedang mengamuk. Hanya sosok renta yang sebaris gigi depannya patah, dan pada bibirnya nampak luka sobekan, menghampiri dan membawanya

ke rumah. Perempuan renta ini, kemudian oleh Mei Hwa dipanggil dengan sebutan “kayu”. Kebersamaan mereka, ternyata mampu menjadikan Mei Hwa merasa kembali menjadi manusia, hingga kemudian bertemu lelaki yang dicintainya, Firdaus. Ini merupakan jawaban mengapa Mei Hwa menyodorkan setumpuk uang yang sangat banyak dan meminta kuburan itu untuk dibongkar. Mei Hwa menganggap “kayu” adalah bagian dari hidupnya, dan ia akan mengubahnya menjadi manusia.

Aku (Mei Hwa) merupakan salah satu orang yang saat ini jiwanya terkoyak. Mengapa demikian? Hal ini terjawab dengan adanya peristiwa kerusuhan Mei, masa membakar rumahnya, menjarah toko milik orangtuanya. Papanya menjadi gila dan ibunya yang tidak tahan dengan penderitaan itu, melakukan bunuh diri. Sedangkan Mei Hwa sendiri diperkosa oleh beberapa orang pada hari kerusuhan itu. Pertanyaan berikutnya menanyakan, mengapa bangunan megah itu hanya kebanggaan semu? Mengapa tangisnya menjadi luka yang dalam? Mengapa panasnya matahari tidak mampu mencairkan salju di hatinya? Hal itu karena ia terguncang, kehormatan, kesucian diri yang selama ini dijaga, bahkan hanya sekedar dicium oleh Andi Wirawan ketua OSIS, lelaki yang menjadi pacarnya saat SMA pun tidak dilakukan. Tetapi karena ia Cina, pada hari kerusuhan Mei, beberapa laki-laki berbadan tegap memperkosa dirinya.

Pada kode teka-teki juga ditemukan pertanyaan, mengapa manusia menjadi segegas itu? Hal ini terjawab, aku (Mei Hwa) merupakan keturunan Cina. Pada kerusuhan Mei, Cina menjadi sasaran masa. Mereka menjarah, membakar toko milik orang-orang Cina, bahkan sampai memperkosa. Mei Hwa merupakan korban pemerkosaan pada kerusuhan Mei. Mengapa mereka kehilangan separuh jiwanya? Penyebutan kehilangan separuh jiwa, terjawab bahwa mereka tidak hanya melakukan penjarahan penjarahan yang menjadikan hilangnya harta benda, tetapi juga telah membuat Papa Ruddy masuk rumah sakit jiwa,

Mama Elena bunuh diri, dan Mei Hwa sendiri terbaring tanpa daya sebagai korban pemerkosaan.

Siapa yang dimaksud anjing-anjing yang menerkamku? Anjing-anjing adalah para laki-laki bertubuh tegap, di kerusuhan Mei mereka menggedor-gedor rumah Mei Hwa, menjarah segala yang ada, dan memperkosanya. Firdaus, merupakan nama yang tersimpan dalam hatinya, laki-laki yang begitu diharapkan untuk menjadi pendamping hidup Mei Hwa. Firdaus adalah ketua senat mahasiswa. Dan ia juga seorang aktivis yang ikut memimpin demonstrasi menuntut Suharto lengser. Ketika memasuki perubahan ke masa reformasi ini, di pergolakan Mei itulah, Mei Hwa menjadi korban pemerkosaan. Mei Hwa menyalahkan perubahan tersebut, menurutnya karena adanya demonstrasi mahasiswa turut menimbulkan kekacauan di bulan Mei yang naas baginya. Hal tersebut menjawab pertanyaan, mengapa musibah mampu menumbangkan pohon cinta yang tumbuh subur.

Apa yang dimaksud dengan sekeping kehormatan? Pertanyaan tersebut dapat diuraikan sebagai berikut. Aku (Mei Hwa) begitu menjaga dirinya. Dahulu, atas nama cinta, Wibowo memintanya menyerahkan kesuciannya. Mei Hwa tidak memberikannya, baginya keperawanan sangatlah penting, ia hanya akan menyerahkannya kepada orang yang telah terikat janji secara resmi. Janji yang hanya terwujud dalam sebuah pernikahan. Dengan tidak menuruti ucapan Firdaus, Mei Hwa tetap ke Jakarta, menaiki kereta dari Solo. Jakarta, seperti halnya Solo juga terjadi demonstrasi, kerusuhan di mana-mana. Dan dari peristiwa itulah keperawanan Mei Hwa hilang, ia diperkosa beberapa laki-laki bertubuh besar yang masuk ke rumahnya untuk menjarah barang-barang berharga.

Pada Mei 1998, saat Jakarta penuh dengan huru-hara kerusuhan. Rumah Mei Hwa digedor orang tidak dikenal, mereka mengambil barang-barang, dan mengambil segala yang ada. Mereka yang melihat sekelebat perempuan dan itu adalah Cina, berteriak-teriak agar memperkosanya. Mei Hwa diseret ke kamar, mereka menyobek-nyobek

pakaiannya. Satu persatu mereka memperkosa Mei Hwa. Hal ini menjawab semua teka-teki pertanyaan mengapa raungannya semakin keras.

Kode memunculkan teka-teki bagaimana masa lalu Ayu? Pertanyaan kisah masa lalu Ayu terjawab, Ayu yang membaca adanya tanda bahaya saat mendengar suara tembakan serta kepulan asap kebakaran. Ayah tirinya ditangkap, dan ibunya didorong masuk ke kamar dengan paksa serta dikunci, Ayu menerobos keluar menembus ilalang. Naluri menyelamatkan diri mengarahkannya untuk mencari tempat perlindungan, hingga akhirnya bertemu Keiji. Keiji Murayama, kapten Nippon yang ternyata penyuka anak kecil. Usia Ayu baru 7 tahun, dan ia telah menjadi korban pemerkosaan Keiji. Saat usianya 12 tahun, Jeng Palupi menjadikannya pelacur. Di usia 14 tahun ketika perang selesai, seorang pelaut Jepang membawanya ke negerinya, tetapi kemudian hidupnya menjadi berantakan. Dan Ayu lari dari rumah pelaut itu, kemudian ia terdampar di Tokyo, kembali menjadi pelacur.

Berikutnya adalah kode proaretik. Roland Barthes, menjelaskan bahwa kode proaretik merupakan suatu kelengkapan utama teks yang dibaca. Keseluruhan teks novel bersifat naratif, artinya dari sebuah tindakan akan membuka petualangan selanjutnya. Temuan kode proaretik dalam penelitian ini adalah.

Lelaki berjas putih yang merupakan perawat rumah sakit jiwa kembali membuka memori tentang pemerkosaan di rumahnya. Dalam penceritaan novel ini menggunakan alur maju mundur. Aku (Mei Hwa) menjadi pasien rumah sakit jiwa, ia dianggap gila dan harus dirawat. Ketika perawat menyebut bahwa Mei Hwa merupakan korban pemerkosaan, kisah peristiwa menjadi alur mundur. Mei Hwa ingin melakukan perlawanan dengan sosok-sosok beringas pada malam itu. Beberapa laki-laki menjarah, membakar rumahnya, kemudian satu persatu memperkosa dirinya.

Aksi yang dilakukan masa pada kerusuhan Mei 1998. Rumah

Mei Hwa dibakar, ayahnya stres, ibunya bunuh diri. Dan ia sendiri diperkosa. Kisah ini berlanjut pada kisah Mei Hwa dengan Firdaus, laki-laki yang ada pada setiap desah napasnya. Kenyataan membolak-balikkan semuanya. Mei Hwa membencinya mati-matian karena demonstrasi, yang diantaranya Firdaus menjadi pemimpin mahasiswa yang menuntut Suharto lengser. Kehancuran yang kemudian berimbas pada beberapa jiwa, termasuk jiwa keluarga Ongkokusumo, termasuk juga jiwa Mei Hwa. Dari pencerminan tersebut, inilah yang dimaksud dalam sistem kode proaretik, bahwa bagaimana lakuan bisa melahirkan petualangan selanjutnya.

Dari gambaran kehidupan setelah kerusuhan Mei yang menjadikan Papa Ruddy stres, Mama Elena bunuh diri, dan Mei Hwa menjadi korban pemerkosaan hingga tidak berdaya yang mematikan segenap keinginan. Mei Hwa adalah mahasiswa semester enam fakultas kedokteran, nilai-nilainya bagus, IPK-nya *cum laude*, siapa sangka menjadi pasien di rumah sakit jiwa. Peristiwa tersebut melahirkan petualangan berikutnya. Mei Hwa kabur dari rumah sakit jiwa, mengendap masuk mobil *box* milik *sales* dari pabrik *snack*. Kemudian Mei Hwa yang dianggap gila dengan menumpang kereta sampai ke Solo, yang akhirnya bertemu dengan Sekar Ayu, perempuan renta dengan tulang diselimuti kulit tipis dan keriput, serta wajah penuh bekas luka karena percobaan pembunuhan oleh Purnomo, yang kemudian oleh Ayu perempuan itu ia panggil dengan sebutan “kayu”.

Kode proaretik lainnya menjelaskan kisah lakuan tentang Andi mencoba mencium Mei Hwa, mendatangkan lakuan baru sebagai alur mundur. Andi Wirawan, ketua OSIS, idola anak-anak SMU memutuskan untuk menjadikan Mei Hwa pacarnya. Mereka hanya 3 bulan jalan bersama. Mei Hwa yang seorang bintang kelas, selalu menjadi juara umum, peraih beberapa medali emas olimpiade fisika dan matematika, pada saat itu nilainya merosot. Dan Mei Hwa menuduh hubungan itu menjadi penyebabnya, sehingga Mei Hwa menjauhi Andi, dan hubungan

mereka pun berakhir.

Mei Hwa diperkosa oleh beberapa orang yang menjarah rumahnya. Lakuan ini menimbulkan lakuan adanya alur mundur. Saat itu Firdaus melarang Mei Hwa untuk pulang ke Jakarta, karena Jakarta saat itu dipenuhi demonstran, *sniper* telah menembak beberapa mahasiswa Trisakti. Kerusakan makin meluas. Jakarta menjadi lautan api, orang-orang bertubuh tegap dan rambut cepak membakar pom bensin, toko-toko serta kendaraan. Teriakan provokasi terdengar di mana-mana, Mei Hwa menyadari bahwa peringatan Firdaus ternyata benar adanya. Dalam kerusakan itu, toko dan rumah Mei Hwa dijarah dan dibakar. Mei Hwa juga menjadi korban pemerkosaan.

Kisah berikutnya, Mei Hwa menjadi pasien di rumah sakit jiwa, dia dipasung dan tak bisa bergerak. Lakuan ini memunculkan lakuan, rasa cinta yang begitu dalam dari Mei Hwa kepada Firdaus berubah menjadi kebencian yang teramat sangat. Keperawanan yang sangat ia jaga ternyata hilang karena peristiwa pemerkosaan oleh beberapa laki-laki berbadan tegap yang menjarah dan membakar rumahnya. Kebenciannya kepada Firdaus dikarenakan, ia adalah bagian mahasiswa yang ikut demonstrasi menuntut mundurnya Suharto. Dari demonstrasi itu menimbulkan peristiwa kerusakan Mei 1998, yang kemudian ia menjadi korban pemerkosaan.

Mei Hwa dianggap gila, ia berteriak-teriak. Dari lakuan tersebut, memunculkan petualangan baru. Mei Hwa tidak dapat menerima kondisinya yang dianggap gila dan harus dirawat di rumah sakit jiwa. Mei Hwa kabur dari rumah sakit jiwa, mengendap masuk mobil *box* milik *sales* dari pabrik *snack*. Kemudian Mei Hwa yang dianggap gila dengan menumpang kereta sampai ke Solo, yang akhirnya bertemu dengan Sekar Ayu, perempuan renta dengan tulang diselimuti kulit tipis dan keriput, serta wajah penuh bekas luka karena percobaan pembunuhan oleh Purnomo, yang kemudian oleh Mei Hwa, perempuan itu ia panggil dengan sebutan “kayu”.

Kode proaretik juga menemukan kisah Keiji yang pada awal-awal pertemuannya terlihat baik, sehingga hampir saja Ayu menganggapnya sebagai bapak, berubah menjadi seorang yang kejam. Lakuan mengisahkan tentang Keiji yang hampir setiap malam melakukan aktivitas aneh yang berakhir rasa sakit serta kucuran darah. Ketika Ayu mencapai puncak kesakitan, ia mencoba melawan kekuatan. Hal ini menjadikan Keiji bertambah kejam, Ayu diancam akan dikurung di kandang kuda dan dipukul berkali-kali. Kisah ini menimbulkan petualangan baru. Ayu yang tidak berdaya, akhirnya bisa melarikan diri melalui jendela. Ayu melarikan diri dengan menaiki kereta api dari Solo Balapan menuju ke Jakarta. Di Stasiun Tawang, Semarang, Ayu turun dari kereta. Di sinilah awal pertemuannya dengan Jeng Palupi, seorang Nyai perwira KNIL pada saat Belanda masih berkuasa. Ayu dirawat, diberi makan secukupnya, bahkan disekolahkan. Ia dijadikan anak kesayangan dengan kehidupan penuh gelimang kemewahan. Hal itu ternyata, karena Ayu dipersiapkan menjadi barang yang mahal. Ayu dijadikan pelacur, sekali kencana untuk malam pertama Babah Ong, lelaki Tionghoa membayarnya dengan satu kilo emas murni.

Jeng Palupi sebagai induk semang benar-benar mempersiapkan Ayu menjadi seorang yang berkelas dengan menjadikannya perempuan berilmu sehingga memiliki harga mahal. Lakuan ini menjadikan lakuan lainnya secara berkelanjutan. Setelah Ayu dibayar satu kilo emas murni untuk malam pertama sebagai pelacur, selanjutnya satu demi satu lelaki pun menggunakan Ayu untuk kepuasan nafsu seksualnya. Ayu menjadi abdi yang paling setia untuk Jeng Palupi. Setelah merasa cukup untuk membalas budi dengannya, Ayu memutuskan untuk mengikuti Yasashi Kotaro ke Tokyo untuk menjadi *geisha*. Yasashi adalah seorang pemuda Nippon berusia 31 tahun, sedangkan Ayu sendiri pada saat itu berusia 14 tahun.

Keinginan Ayu untuk memiliki kehidupan baru di Tokyo bersama Yasashi ternyata membawanya pada petualangan baru. Yasashi

ternyata sudah memiliki istri, Ayu diusir dengan ancaman akan dibunuh. Lakuan berikutnya, dengan dendam membara, Ayu melarikan diri ke Tokyo menaiki kereta api. Di sana ia hidup terlunta-lunta tanpa daya. Untuk memepertahankan hidup, Ayu menggunakan kecantikannya untuk memikat para lelaki dengan tarif sesuai kesepakatan. Ayu kembali menjadi pelacur.

Lakuan lainnya sebagai kode proaretik yaitu, ketika Purnomo menjelaskan bahwa ia tahu masa lalu Ayu dari Tuan Harada. Hal ini membawa pada petualangan kembali pada masa kehidupan Ayu yang dulu. Dalam penceritaan ini menggunakan alur mundur, dimulai dari Purnomo yang tidak mendapatkan cerita itu dari Tuan Harada. Keiji Murayama yang sangat menyayangi anak kecil membawanya ke markas tentara Jepang. Ayu hampir saja memanggilnya dengan sebutan bapak, jika saja kapten Nippon itu tidak melakukan sesuatu yang membuat Ayu kesakitan. Keiji ternyata seorang pedofilia, penyuka anak kecil, saat itu usia Ayu baru 7 tahun. Lakuan kekerasan seksual kembali terjadi pada Ayu saat usianya 12 tahun. Jeng Palupi yang sangat baik padanya ternyata hanya menjadikannya pelacur dengan harga yang sangat mahal. Pada malam pertama menjadi pelacur, ia dibayar dengan satu kilo emas murni. Kemudian setelah merasa selesai membalas budi dengan Jeng Palupi, Ayu memutuskan diri untuk ke Tokyo menjadi *geisha* bagi Yasashi. Impian untuk hidup baru hilang setelah istri Yasashi dan keluarganya mengusir Ayu dari rumah Yasashi.

Petualangan lain sebagai kode proaretik. Sekar Ayu, dulu merupakan perempuan yang cantik dan menarik bagi laki-laki untuk memuskan nafsunya. Tetapi sekarang ia hanyalah perempuan tua dengan tulang dibungkus kulit tipis keriput seperti “kayu” dengan wajah yang menyeramkan. Lakuan ini akan berlanjut pada petualangan Sekar Ayu yang kemudian lebih dikenal dengan panggilan Mbah Murong. Untuk bisa bertahan hidup, Mbah Murong menjadi pengamen. Dengan langkah yang ia seret menyusuri jalan setapak di tepi rel kereta api menuju ke

jalanan yang ramai. Bersama hampir 20 orang mereka membagi menjadi beberapa *shift* untuk mengamen di perempatan lampu merah.

Kode proaretik berikutnya menemukan lakuan tentang Ayu ditahan di kaki Gunung Prahau, di bekas rumah sakit khusus penderita lepra. Kehidupan Ayu dan para tahanan politik dalam tahanan tidak lepas dari pelecehan seksual, bahkan sampai pemerkosaan yang dilakukan Koprak Darmo. Lakuan mengembalikannya ke petualangan lama, menuju alur mundur. Ayu meninggalkan anak dan suami di pesantren, ia bergabung dengan Prakoso. Ayu sering terlibat dalam acara-acara Gerwani. Jerat cinta Prakoso terlalu kuat untuk membuatnya benar-benar memiliki keberanian untuk meninggalkannya. Nama Ayu tercatat sebagai orang yang terlibat dalam usaha-usaha penggulingan kekuasaan. Prakoso tertembak dan jasadnya dibuang entah di mana, sedangkan Ayu bersama ratusan tahanan wanita lainnya digiring ke kamp ini. Jika bisa mengulang peristiwa lampau, ia akan tetap berada di pesantren, menjadi istri Ahmad Al-Faruk yang saleh, menjadi ibu yang baik untuk Khairul Annam.

Dengan bantuan Sersan Mayor Sujarwanto, ia melarikan diri dari Kamp Plantungan. Ayu berstatus buron. Kemudian ia meminta bantuan Purnomo, tetapi Purnomo justru menyuruh orang untuk membunuhnya. Lakuan ini, menimbulkan petualangan baru, tubuh Ayu tersangkut ke jaring. Wajah dan tubuhnya penuh goresan luka, bajunya pun sobek di sana sini, ia masih hidup. Tubuh Ayu tidak lagi seperti manusia, melainkan mayat hidup yang bergentayangan. Satu tangannya sulit untuk digerakkan, wajahnya penuh bekas luka, cara berjalannya dengan menggeret satu kakinya.

Kode ketiga adalah kode semik. Kode semik merupakan kode konotatif. Kode konotatif yang ditemukan berdasarkan hasil penelitian sebagai berikut. Kode semik pertama dalam penelitian ini menemukan makna yang merujuk pada penyebutan etnis minoritas Cina. Sebagai etnis minoritas, Aku (Mei Hwa) merasa keberadaannya diawasi secara khusus. Hal ini terlihat dari apa yang dipikirkan tokoh tentang data yang

bisa dilacak, data yang disimpan dalam folder khusus, frasa ini menunjukkan konotasi ada kehidupan yang tidak dapat menyatu antara pribumi dan Etnis Cina, antar etnis tersebut terjadi konflik, serta saling bermusuhan. Konotasi tersebut didukung oleh narasi tentang Firdaus yang terobsesi menyatukan Etnis Cina dengan etnis-etnis lainnya, selain itu, makna yang merujuk pada penyebutan Etnis Cina berkaitan juga dengan tragedi 1965 yang membuat Cina diintimidasi. Sejarah konflik Cina dan pribumi kembali terulang lagi pada Mei 1998.

Kode semik menemukan makna dari Wibowo memahamiku, orang-orang bejat itu tidak, bahkan ketika meskipun Firdaus memintanya tidak akan kuberikan kesucian itu. Makna konotasi merujuk pada pemerkosaan. Kode semik terdapat pada kata atau kelompok kata. Kata kesucian dapat diartikan sebagai keperawanan. Masyarakat secara umum menilai perempuan yang masih perawan adalah perempuan yang masih suci, kesuciannya masih terjaga. Si Aku (Mei Hwa) tidak akan memberikan kesuciannya kepada laki-laki manapun tanpa ikatan pernikahan. Karena laki-laki bejat itu, Mei Hwa menjadi rusak binasa. Frasa rusak binasa dapat bermakna hancur. Keperawanan Mei Hwa hancur karena diperkosa laki-laki bejat.

Kode konotatif melekat pada nama tempat dengan atribut yang melekat di dalamnya. Yang dimaksud atribut di sini adalah apapun yang melekat pada dirinya yang menjadi ciri khas. Jadi tanpa menyebut sebuah nama dari sesuatu tersebut, di sini bisa mengenali dari kebiasaan, sifat, maupun julukannya. Yang dimaksud dengan frasa tidak rela naik turun bersujud di masjid dikonotasikan sebagai kafir. Sebagai seorang Islam Raden Nganten tentunya tidak diperbolehkan melarang Ayu untuk bersujud di masjid atau sholat karena sholat merupakan kewajiban dari seorang muslim tanpa melihat apakah seseorang itu keturunan bangsawan Jawa ataupun Arab. Hal tersebut didukung oleh adanya narasi Raden Kertapati marah, ia menganggap seorang muslim yang melarang seseorang untuk pergi beridadah ke masjid adalah kafir.

Dari penggambaran mata sipit menari-nari menikmati santapan istimewa berupa rusa betina dari Jawa, makna konotasi mengarah pada istilah *jugun ianfu*. Meskipun dalam teks tersebut tidak menyebutkan secara jelas bahwa ada seseorang yang dijadikan *jugun ianfu*. Dari karakteristik mata-mata sipit sebagai pengganti nama tentara Jepang, dan rusa betina sebagai perempuan, melakukan tindakan menari-nari menikmati rusa betina dari Jawa. Menari-nari menikmati dapat dimaknai sebagai gambaran tindakan aktivitas seksual. Dari tanda-tanda yang ada dalam teks dapat disimpulkan kutipan tersebut mengarah pada perempuan yang dijadikan *jugun ianfu*. *Jugun ianfu* adalah wanita yang melakukan layanan seksual kepada anggota tentara Jepang.

Berikutnya, kode semik menemukan makna konotasi mengarah pada istilah pedofilia. Pedofilia adalah manusia dewasa yang memiliki perilaku seksual menyimpang dengan anak-anak. Kesimpulan dari munculnya istilah pedofilia dapat diidentifikasi berdasarkan aktivitas yang dilakukan oleh tokoh. Keiji merupakan kapten Nippon, sebagai seorang dewasa ia tidak tertarik dengan *jugun ianfu* secantik apapun. Tetapi darahnya berdesir ketika melihat anak kecil, nafsu birahnya muncul. Istilah pedofilia diperkuat dengan aktivitas yang dilakukan Keiji pada setiap malam. Aktivitas yang membuat Ayu menangis kesakitan dan seringkali disertai darah yang mengucur. Tindakan yang dilakukan Keiji adalah bentuk pemerkosaan, hal ini diperjelas dengan, setelah Ayu dewasa, ia memahami bahwa Keiji merusak kehormatannya berkali-kali. Kehormatan yang dimaksud di sini adalah keperawanan.

Pada frasa barang bagus yang disebut secara berulang. Barang bagus memiliki makna konotasi pelacur mahal. Perempuan berparas menor mengganti nama Jeng Palupi, seorang Nyai pada masa pemerintahan Belanda. Sebutan Nyai disini merujuk pada perempuan-perempuan yang dijadikan peliharaan Belanda. Istilah barang mahal diartikan sebagai pelacur mahal didukung oleh pernyataan Babah Ong, lelaki Tionghoa yang kaya raya itu membayarnya dengan satu kilo emas

murni pada kencana pertama.

Makna konotasi terakhir mengarah pada istilah kumpul kebo. Istilah tersebut muncul berdasarkan karakteristik yang dilakukan oleh tokoh. Dia atau Sekar Ayu hanya seorang perempuan yang menjadi teman hidup Prakoso tanpa menikah, kata teman hidup yang dimaksud di sini adalah seseorang yang hidup satu rumah. Ayu dan Prakoso hidup dalam satu rumah seperti suami istri tetapi tidak menikah. Dan Ayu menyadari, sebagai seorang muslim, perbuatan tersebut dilarang dalam agama karena termasuk dalam perbuatan zina.

Kode keempat dari Roland Barthes adalah gnomik. Gnomik merupakan kode kultural atau budaya yang referensinya dapat berupa peristiwa, benda-benda, istilah-istilah, tokoh-tokoh dan sebagainya yang dapat dipecahkan kodenya oleh budaya. Dari hasil penelitian, menemukan kode gnomik dalam novel yang merujuk pada beberapa istilah yang merupakan bagian dari budaya Jawa. *Rewang* dapat diartikan sebagai pembantu rumah tangga. Pada saat itu *rewang* hanya dimiliki oleh orang kaya, Gunarti merupakan orang kaya keturunan ningrat sehingga memiliki *rewang* yang mengasuh anaknya. Istilah Bathara Kala, sesuai mitologi Jawa sering dihubungkan dengan terjadinya gerhana matahari. Bathara Kala adalah raksasa jahat yang sangat kuat, yang selalu membunuh manusia terutama anak-anak. Sedangkan wayang lakon Murwa Kala, maksudnya adalah menanggapi wayang dengan lakon Murwa Kala. Murwa Kala dalam adat Jawa kuno merupakan ritual untuk mengeluarkan sisi buruk dari jiwa manusia. Jalannya ritual biasanya dilakukan dengan memotong rambut hingga melarung atau menghanyutkan sesaji.

Dalam novel ada penyebutan Kerajaan Mataram. Mataram merupakan nama kerajaan yang ada di Jawa. Kerajaan Mataram didirikan oleh Ki Ageng Pemanahan bersama anaknya, Panembahan Senopati di Kotagede. Kerajaan yang diberi nama Mataram Islam ini, berdiri di atas tanah hadiah dari Raja Pajang. Pada masa pemerintahan anak Sultan

Agung, pusat kerajaan dipindah ke Kartasura dan berakhir di Surakarta atau Solo. Berikutnya ada kata Mei Hwa. Mei Hwa merupakan bunga yang selalu muncul ketika merayakan Imlek, bunga ini ada di tempat-tempat keramaian, tempat ibadah klenteng, dan rumah-rumah warga Tionghoa. Warga Tionghoa menyebut Mei Hwa sebagai bunga keberuntungan. Mei Hwa sendiri berarti 'Mei' itu cantik, dan 'Hwa' artinya bunga, jadi Mei Hwa adalah bunga cantik.

Kode gnomik menemukan adanya penyebutan Dewi Kwan Im. Dalam khasanah mitologi Dewa-Dewi Tionghoa, baik Tao, Konghucu, dan Buddha ada kesamaan dalam menghormati Dewi Kwan Im. Dewi Kwan Im telah dikenal luas sebagai dewi welas asih, dan dianggap penolong bagi orang yang sedang membutuhkan. Selain itu ada penyebutan kaum minoritas Tionghoa. Pada era pemerintah presiden RI, Soeharto, ruang-ruang politik dan kebudayaan Etnis Tionghoa dihilangkan. Posisi Etnis Tionghoa di Indonesia menjadi terpojok dan mendapat diskriminasi secara sistematis. Mereka mendapatkan stigma dan citra jelek, padahal realitas kultural orang-orang Tionghoa ikut berperan dalam pembentukan dan pengembangan budaya Jawa. Konflik Etnis Tionghoa dengan pribumi di Surakarta sudah terjadi sejak zaman penjajahan Belanda, sekitar tahun 1742-an yang dikenal dengan 'Bedah Kartasura'. Saat itu konflik terjadi di Kartasura sebagai pusat Mataram yang menjadi pusat otoritas. Dari permusuhan antaretnis ini pada akhirnya yang terlihat adalah konflik antara Cina (Etnis Tionghoa) dengan pribumi.

Pembahasan tentang Etnis Tionghoa, berkaitan dengan kerusuhan di Jakarta pada Mei 1998. Terjadi kecemburuan ekonomi pada masa orde baru karena perekonomian dalam skala nasional dan lokal masih didominasi oleh mereka pengusaha-pengusaha Tionghoa. Di bawah pemerintah orde baru, ketegangan antara Cina dengan penduduk pribumi terus tumbuh sebagai akibat dari meluasnya jarak antara kaya dan miskin serta upah rendah. Pada kode gnomik terakhir ditemukan

istilah *jugun ianfu*. *Jugun ianfu* atau wanita penghibur adalah istilah yang digunakan untuk merujuk kepada wanita yang melakukan layanan seksual kepada anggota tentara Jepang selama Perang Dunia II di koloni Jepang dan wilayah perang.

Kode terakhir atau kelima dari Roland Barthes adalah kode simbolik. Kode simbolik merupakan kode pengelompokan yang mudah dikenali kerana kemunculannya berulang-ulang. Kode ini juga berkaitan dengan antithesis yaitu tentang hidup dan mati, di luar dan di dalam, dingin dan panas, dan sebagainya. Kode simbolik yang ditemukan dalam novel berkaitan dengan perempuan dan laki-laki, hal tersebut terlihat dalam simbol-simbol sebagai sebuah tanda. Kode simbolik menjadi representasi kekerasan terhadap tubuh perempuan sebagai tema besar dalam novel *Mei Hwa dan sang Pelintas Zaman*. Novel ini bercerita tentang adanya dominasi yang sangat kuat dari laki-laki terhadap perempuan. Kekerasan terhadap tubuh perempuan disebabkan karena laki-laki lebih tangguh dan perempuan lebih rendah sehingga rentan adanya kekerasan. Hal ini juga disebabkan karena perempuan sebagai orientasi seksual sehingga membuka peluang untuk laki-laki melakukan kekerasan seksual. Laki-laki seperti binatang buas yang melakukan tindakan kekerasan berupa pelecehan seksual, pemerkosaan terhadap perempuan. Tindakan yang menghilangkan kehormatan perempuan yaitu keperawanan. Bagi perempuan keperawanan adalah simbol kesucian yang harus dijaga. Penggambaran tersebut menjadi sebuah simbol bagaimana laki-laki tidak bisa menahan nafsu seksualnya terhadap perempuan. Dalam konsepsi Roland Barthes, hal ini merupakan serangkaian antithesis yang kemunculannya secara berulang-ulang sehingga mudah untuk dikenali. Antithesis penceritaan novel ini adalah laki-laki dan perempuan.

Sistem kode menurut Roland Barthes merupakan sistem pemaknaan dari keseluruhan teks secara utuh. Dari kelima aspek pengkodean, dapat dikatakan ada sebuah relevansi berdasarkan teks utuh.

Pembacaan pada alur cerita novel dengan alur maju mundur secara zig zag dengan menceritakan dua tokoh utama berbeda latar waktu memberikan maksud tertentu. Pengarang ingin menarasikan bagaimana kehidupan yang terjadi pada Sekar Ayu yang sudah menjadi korban pemerkosaan oleh Keiji semenjak usianya belum genap 7 tahun. Kekerasan yang menimpa Ayu ternyata masih berlanjut, oleh Jeng Palupia ia dijadikan pelacur saat usianya 12 tahun, kemudian ketika Ayu hidup terlunta-lunta di Tokyo setelah diusir oleh istri Yasashi Kotaro, Ayu kembali menjadi pelacur.

Kekerasan yang dialami Ayu tidak berhenti di situ, pada saat dirinya menjadi tapol di Kamp Plantungan, dirinya mendapat kekerasan berupa pelecehan seksual oleh Koprak Darmo. Saat menjadi buronan tapol, Ayu kembali mendapat kekerasan saat dirinya meminta perlindungan kepada Purnomo. Purnomo menyuruh orang-orang kepercayaannya untuk membunuh Ayu dengan cara diceburkan ke laut selatan. Dari kekerasan tersebut menjadikan Ayu cacat. Tokoh utama lainnya dari novel ini adalah Mei Hwa, mahasiswa kedokteran keturunan Cina yang pernah dinyatakan gila. Ia menjadi korban pemerkosaan pada kerusuhan Mei 1998. Setelah menganalisis lima sistem kode, ditemukan teks-teks yang membahas simbol-simbol budaya Jawa, simbol Etnis Tionghoa, simbol Jepang. Novel *Mei Hwa dan Sang Pelintas Zaman* yang di dalamnya ada representasi kekerasan terhadap tubuh perempuan, juga menyampaikan kepada pembaca tentang realitas sejarah yang terjadi di Indonesia. Sejarah yang dimaksud adalah, beralihnya Belanda ke penjajahan Jepang di Indonesia, gerakan PKI dan gerwani yang memusuhi pesantren, konflik Etnis Tionghoa dan Pribumi yang dimulai pada masa Kerajaan Mataram. Konflik Etnis Tionghoa dengan pribumi di Surakarta sudah terjadi sejak zaman penjajahan Belanda, sekitar tahun 1742-an yang dikenal dengan 'Bedah Kartasura'. Saat itu konflik terjadi di Kartasura sebagai pusat Mataram yang menjadi pusat otoritas. Dari permusuhan antaretnis ini pada akhirnya yang terlihat adalah konflik

antara Cina (Etnis Tionghoa) dengan pribumi.

Pembelajaran sejarah lainnya yaitu peristiwa Mei 1998. Peristiwa ini bermula adanya demonstrasi mahasiswa di Solo yang akhirnya sampai ke Jakarta untuk menuntut mundurnya Suharto sebagai penguasa orde baru. Pada kerusuhan Mei, di dalamnya juga ada korban penjarahan, pembakaran, pemerkosaan warga Cina, yang membuka kembali konflik Etnis Tionghoa dan pribumi. Dari simbol-simbol tersebut, pengarang ingin menyampaikan kepada pembaca bagaimana keadaan kehidupan perempuan yang mengalami kekerasan dari masa ke masa. Ideologi pengarang terlihat pada adanya unsur budaya yang ada di Indonesia khususnya Jawa yang menganut sistem patriarki, yaitu sistem sosial budaya yang menempatkan laki-laki sebagai pemegang kekuasaan utama dan mendominasi di banyak bidang. Dominasi tersebut menjadikan perempuan rentan mendapatkan kekerasan terutama kekerasan seksual yang di antaranya berupa pemerkosaan. Pengarang juga menyisipkan tokoh pedofilia dengan tokoh pelaku Keiji, pemimpin pasukan Nippon. Hal ini sebagai simbol bentuk kritik bahwa kekerasan seksual yang terjadi pada masa penjajahan Jepang tidak hanya dijadikannya perempuan sebagai *jugun ianfu*, selain itu juga ada sisipan tokoh Nyai yang merupakan istilah perempuan simpanan pada masa penjajahan Belanda. Kode-kode tersebut sekaligus menjadi kode penegas bahwa perempuan seharusnya bisa mandiri, berani, berkuasa, dan tidak bergantung pada laki-laki. Hal ini sebagai bentuk untuk terhindarnya dari kekerasan terhadap perempuan terutama kekerasan seksual dan pemerkosaan.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Sebuah novel dikatakan bernilai tinggi dan bermutu tinggi jika memiliki lima tingkatan pengalaman jiwa. Novel *Mei Hwa dan Sang Pelintas Zaman* merupakan novel bernilai tinggi dan bermutu tinggi karena memiliki kelima tingkatan kejiwaan yaitu: *niveau anorganis, niveau vegetatif, niveau animal, niveau human, dan niveau religius atau filosofis.*

Jika dikaji dari semiotika Roland Barthes, novel *Mei Hwa dan Sang Pelintas Zaman* ditemukan sejumlah 74 data dengan rincian data 14 kode hermeneutik, 16 kode proaretik, 15 kode semik, 10 kode gnomik, dan 19 kode simbolik. Kode hermeneutik menemukan banyak pertanyaan sebagai teka-teki. Diantara pertanyaan tersebut yang merupakan puncak dari kekerasan terhadap tubuh perempuan yaitu mengapa aku (Mei Hwa) memanggilnya “kayu”? Terjawab dengan peristiwa Ayu yang menjadi korban percobaan pembunuhan oleh anak buah Purnomo sehingga dirinya menjadi cacat. Mengapa manusia menjadi seganas itu? Manusia menjadi ganas pada peristiwa Mei 1998, kerusuhan dan penjarahan di rumah Mei Hwa juga menjadikan ia diperkosa beberapa laki-laki secara bergantian. Apa yang dimaksud dengan sekeping kehormatan? Sekeping kehormatan adalah hilangnya keperawanan Mei Hwa yang menjadi korban pemerkosaan. Bagaimana masa lalu Ayu? Masa lalu Ayu, pada saat usianya belum genap 7 tahun sudah menjadi korban pedofilia, usia 12 tahun sudah dijadikan pelacur oleh Jeng Palupi yang kemudian berlanjut dirinya menjadi pelacur.

Kode proaretik, berkaitan dengan suatu lakuan akan menimbulkan petualangan berikutnya. Kehidupan Ayu yang mengalami kekerasan seksual menjadi korban pelaku pedofilia, berlanjut dirinya bertemu dengan Jeng Palupi saat melarikan diri dari Keiji, yang kemudian Ayu dijadikan pelacur. Lakuan lainnya dirinya saat diusir keluarga Yasashi, menimbulkan lakuan baru dengan bertemu seseorang yang akhirnya ia bergabung dengan PKI,

cerita berlanjut Ayu menjadi percobaan pembunuhan oleh Purnomo. Sedangkan Kisah Mei Hwa, kepergiannya ia dari Solo ke Jakarta menjadikan dirinya korban pemerkosaan. Pada kode semik, sebagai kode konotatif memunculkan istilah etnis minoritas Cina, *fedofilia*, *jugun ianfu*, pemerkosaan, kafir, kumpul kebo yang merujuk adanya kekerasan terhadap tubuh perempuan. Kode gnomik, menemukan simbol budaya yaitu Bathara Kala, Murwa Kala, Kerajaan Mataram, Dewi Kwan Im, minoritas Tionghoa, *jugun ianfu*. Sedangkan pada kode simbolik, sebagai antitesis adalah laki-laki dan perempuan, dimana posisi perempuan lebih rendah dari laki-laki dan perempuan cenderung sebagai orientasi seksual sehingga rawan terjadinya tindakan pelecehan seksual dan pemerkosaan.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan, peneliti memberikan saran sebagai berikut kepada:

1. Bagi peneliti berikutnya, dalam proses penelitian peneliti hanya memfokuskan isi novel saja sebagai objek penelitian. Peneliti lain dapat memperluas jangkauan dan intensitas subjek dalam proses penelitian agar data yang diperoleh jauh lebih bervariasi seperti melibatkan pengarang atau penulis novel dalam mengkaji objek penelitian.
2. Bagi novelis, kekerasan terhadap tubuh perempuan menjadi objek yang menarik untuk dijadikan bahan cerita dalam penulisan novel. Permasalahan perempuan yang berada pada budaya patriarki, ditulis oleh penulis perempuan sudah memberikan gambaran bagaimana perempuan memiliki ketertarikan terhadap dunia perempuan. Bagi novelis berikutnya, terutama penulis perempuan, dapat menghasilkan karya yang membahas permasalahan laki-laki sehingga pembaca juga bisa melihat bagaimana kehidupan laki-laki dari sudut pandang penulis perempuan.
3. Bagi masyarakat atau pembaca, kekerasan terhadap tubuh perempuan dalam bentuk apapun apalagi berupa pelecehan seksual ataupun pemerkosaan merupakan tindakan yang sudah melanggar hak asasi

manusia. Budaya patriarki yang menganggap perempuan lebih rendah daripada laki-laki harus dihilangkan, tanpa mengurangi nilai agama yang menyebutkan bahwa laki-laki adalah pemimpin bagi perempuan. Konteks gender harus terus diperjuangkan melalui tindakan feminisme baik. Feminisme ini bertujuan untuk memperjuangkan kesetaraan gender antara laki-laki dan perempuan sebagai makhluk sosial yang saling membutuhkan.



DAFTAR PUSTAKA

- A. Hasriani. 2018. *Kekerasan Gender terhadap Perempuan dalam Kumpulan cerpen Suara Merdeka (Kritik Sastra Feminisme)*. Seminar Nasional Dies Natalis UNM ke-57 Juli (diakses pada 13 february 2023).
- Afra, Afifah. 2014. *Mei Hwa dan Sang Pelintas Zaman*. Surakarta: Indiva Media Kreasi.
- Aini, Fazlin. (2019). *Sistem Kode dalam Novel 86 Karya Okky Madasari (Suatu Kajian Semiologi Roland Barthes)*, (Doctoral dissertation, Universitas Negeri Makassar). (diakses pada 1 Januari 2023).
- Barker, Chris. 2011. *Cultural Studies Theory and Practice*. London: Sage Publication.
- Barthes, Roland. 2010. *Imaji Musik Teks*. Yogyakarta: Jalasutra.
- _____. 2011. *Mitologi*. Bantul: Kreasi Wacana.
- _____. 2021. *Petualangan Semiologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Cahyani, Risna Windika dan Mulasih. 2022. *Kekerasan terhadap Perempuan dalam Kumpulan Cerpen Kitab Kawin Karya Laksmi Pamuntjak: Kritik Sastra Feminis Ideologis*. *Dialektika, Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* Volume 2 N0. 1 September (diakses pada 13 Februari 2023).
- Cavallaro, Dani. 2004. *Critical and Cultural Theory* Diterjemahkan oleh Laily Rahmawati. Yogyakarta: Niagara.
- Dami, Dellarosa Pascalia. 2018. *Representasi Kekerasan Simbolik terhadap Tubuh Perempuan pada Tokoh Harley Quinn dalam Film Suicide Squad*. *Jurnal E-Komunikasi Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Kristen Petra Surabaya* Vol. 1 No. 6.
- Danesi, Marcel. 2011. *Pesan, Tanda, dan Makna: Buku Teks Dasar Mengenai Semiotika dan Teori Komunikasi*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Dewi, Puspita. (2019). *Ketidakadilan Gender dalam Novel Ronggeng Duku Paruk Karya Ahmad Tohari*. *Humanitatis: Journal of Language and Literature*, 5(2),100-109 (diakses pada 30 Desember 2022).
- Dirdjosisworo, Soedjono. 2014. *Sinopsis Kriminologi Indonesia*. Jakarta: Gapura Media.
- Faiz, M. Akhmad Tabrani, dan Hasan Busri (2019). *Bentuk-bentuk Kekerasan dalam Novel Dilan 1990 Karya Pidi Baiq (Pendekatan Semiotika Roland Barthes)*, Nosi, Vol.7No2 Agustus (diakses pada 1 November 2023).

- Fakih, Mansoer. 1997. *Menggeser Konsep Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fitriana, Dewi dan Wildan 2017. *Kekerasan terhadap perempuan dalam Novel Bidadari Hitam Karya T.I. Thamrin*. Master Bahasa, Volume 5 N0. 2 Juli, 79-87 (diakses pada 12 Februari 2023).
- Galtung, Johan. 2003. *Studi Perdamaian: Perdamaian dan Konflik, Pembangunan dan Peradaban*. Surabaya: Pustaka Eureka.
- Handayani, Tutut.(2021). *Kode Hermeneutik pada Novel Aruna dan Lidahnya Karya Laksmi Pamuntjak (Kajian Semiotika Roland Barthes), Prosiding SNasPPM, 5(2),127131*. (diakses pada 1 Januari 2023).
- Hartly, Jhon. 2010. *Communication, Cultureal and Media Studies: Konsep Kunci*. Yogyakarta: Jalasutra.
- <https://kbbi.kemdikbud.go.id> (diakses pada 24 Januari 2023).
- <https://komnasperempuan.go.id/siaran-pers-detail/peringatan-hari-perempuan-internasional-2022-dan-peluncuran-catatan-tahunan-tentang-kekerasan-berbasis-gender-terhadap-perempuan> diakses pada 20 Oktober 2022
- <https://www.afifahafra.com/p/profilku.html> (diakses pada 24 Januari 2023).
- Kaelan. 2020. *Filsafat Bahasa Semiotika dan Hermeneutika*. Yogyakarta: Paradigma.
- Kartika, Sofia. 2003. *Kritik Sastra Feminis; Sebuah Jalan Menuju Kesetaraan Melalui Dunia Sastra*. Jurnal Perempuan untuk Pencerahan dan Kesetaraan, Vol 30.
- Karyanto, Ibe. 1997. *Realisme Sosialis Georg Lukacs*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Kusumah, Mulyana W. 2012. *Analisis Kriminologi tentang Kejahatan-Kejahatan Kekerasan*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Lestary, Ayu Diah. Warni, dan Wulandari, S. 2022. *Kode-Kode Narasi Semiotika Roland Barthes dalam Novel dari Jendela SMP Karya Mira Widjaja*. Kalistra: Kajian Linguistik dan Sastra, 1(1), 1-8 (diakses pada 1 Januari 2023).
- Luxemburg, Van. et, al. 1989. *Pengantar Ilmu Sastra* Terjemahan Dick Hartoko. Jakarta: Gramedia.
- Mahfud. 2019. *Sistem Kode dalam Representasi Nasionalisme pada Novel 3 Srikandi Karya Nadia Silvarani Suatu Tinjauan (Semiotika Roland Barthes)*. (Doctoral dissertation, Universitas Negeri Makassar). (diakses pada 1 Januari 2023).

- Martha, Aroma Elmina. 2013. *Perempuan, Kekerasan dan Hukum*. Yogyakarta: UII Press.
- Mayroh, Islami Ikhsana. 2019. *Kekerasan terhadap Perempuan dalam Novel Tuhan Izinkan Aku Menjadi Pelacur Karya Muhidin M. Dahlan*. Prosiding Seminar Nasional Bahasa dan Sastra, Volume 3 No.9. 502-508 (diakses pada 13 Februari 2023).
- Mishel, Emma, Jessie Ford, and Monica L. Caudillo. 2020. *Cohort Increases in Sex With Same- Do Trends Vary by Gender, Race and Class? Gender & Society XX(X):1–32*.
- Moleong, Lexi J. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung. Remaja Rosada Karya.
- Muluneh, Muluken Dessalegn, Virginia Stulz, Lyn Francis, and Kingsley Agho. 2020. *Gender Based Violence against Women in Sub-Saharan Africa: A Systematic Review and Meta-Analysis of Cross-Sectional Studies*. International Journal of Environmental Research and Public Health 17(3).
- Nasirin, C., & Pithaloka, D. 2022. Analisis Semiotika Roland Barthes Konsep Kekerasan Dalam Film The Raid2 Berandal. *Journal of Discourse and Media Research*, 1(01), 28-43.(diakses pada 31 Desember 2022).
- Novita, Devi, Mardian, dan Sri Mulyani. *Kekerasan terhadap Perempuan dalam Novel Nyonya Jetset Karya Albertiene Indah*. Cakrawala Linguistika e-ISSN: 2597-9779 dan p-ISSN: 2597-9787 (diakses pada 13 Februari 2023).
- Nurgiantoro, Burhan. 1994. *Teori Semiotik dalam Kajian Kesastraan*: Cakrawala Pendidikan No. 1 Tahun XIII, Februari (diakses pada 3 Januari 2023).
- _____. 2010. *Teori Pengkajian fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Octaviani, Rina dan Widowati. (2016). *Kajian Novel Bait-bait Multazam Karya Abidah El Khaliegy dengan Pendekatan Semiotika Roland Barthes, Caraka*, 3(1), 88-97.(diakses pada 1 Januari 2023).
- P, Sumarwati Kramadibrata. 2003. *Gambaran Kekerasan dan Penghayatan Imajinatif dalam Beberapa Karya Sastra Indonesia dan Perancis*. Makara: Sosial Humaniora, Volume 7 No. 1 Desember (diakses pada 13 Februari 2023).
- Poerwadarminta, W.J.S. 2012. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 1994. *Prinsip-Prinsip Kritik Sastra: Teori dan Penerapannya*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

- Prasetya, Yudi dan Haryadi. 2017. *Kekerasan terhadap Tokoh Perempuan dalam Novel Seperti Dendam Rindu Harus Dibayar Tuntas dan Lelaki Harimau Karya Eka Kurniawan*. Seloka Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Negeri Semarang 6 (1): 152-160.
- Priyatni, Endah Tri. 2012. *Membaca Sastra dengan Ancangan Literasi Kritis*. Jakarta. Penerbit Bumi Aksara.
- Putri, Rafiqaty Esa dan Muhammad Ismail Nasution. 2003. *Kekerasan pada Tokoh Perempuan dalam Novel Minoel Karya Ken Terate*. Pesona: Language and Literary Studies, Volume 2 No. 1, 44-45 (diakses pada 13 Februari 2023).
- Rahayu, Siti Restu. Aldi Alfaruk, dan Novi Diah Haryanti. 2021. *Tindak Kekerasan pada Tokoh Perempuan dalam Novel Perempuan Kembang Jepun Karya Lan Fang dan Novel Kembang Jepun Karya Remy Sylado*. Jurnal Ilmiah Semantik Volume 2 No. 2 Februari, 52-62 (diakses pada 13 Februari 2023).
- Rahayu, T. P. 2022. *Kode Pembacaan Roland Barthes dalam Cerpen Pemintal Kegelapan Karya Intan Paramaditha: Kajian Semiotika*. Jurnal Fonema: Jurnal Edukasi Bahasa dan Sastra Indonesia, 5(1), 40-52. (diakses pada 1 Januari 2023).
- Riqamalinda, Felia, Izzah, dan Santi Oktarina. 2021. *Ketidakadilan Gender yang Dialami Tokoh Annisa dalam Novel Perempuan Berkalung Sorban Karya Abidah El Khaleqy*. Prosiding: Seminar Nasional Bahasa dan Sastra Indonesia, 12 Desember (diakses pada 13 Februari 2023).
- Rokhmansyah, Alfian, Nita Maya Valiantien, dan Nella Putri Giriani. 2018. *Kekerasan terhadap Perempuan dalam Cerpen-Cerpen Karya Oka Rusmini*. Litera Volume 17, N0. 3 November (diakses 13 Februari 2023).
- Sangidu. 2004. *Penelitian Sastra: Pendekatan, Teori, Metode, Teknik, dan Kiat*. Yogyakarta: Unit Penerbitan Sastra Asia Barat, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gajah Mada Mada.
- Santoso, Annurtikawati. 2018. *Representasi Adegan Kekerasan pada Tokoh Vicki Maloney dalam Film "Hounds of Love" (Analisis Semiotika Adegan Kekerasan pada Tokoh Vicki Maloney dalam Film "Hounds of Love")*. Jurnal Komunika Vol. 7 No. 1.
- Saputra, Asep Deni. 2011. *Perempuan Subaltren dalam Karya Sastra Indonesia Poskolonial*. Literasi Volume 1 No. 1 Juni, 16-30 (diakses pada 14 february 2023).

- Sari, Nurmalia. 2017. *Kekerasan Perempuan dalam Novel Bak Rambut Dibelah Tujuh Karya Muhammad Makdhori*. Jurnal Literasi Volume 1 NO. 2 Oktober (diakses pada 13 Februari 2023).
- Sariban. 2009. *Teori dan Penerapan Penelitian Sastra*. Surabaya: Lentera Cendikia Surabaya.
- Semi, Atar. 1990. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Penerbit Angkasa.
- _____. 2013. *Kritik Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Silap, C., Kasenda, V., & Kumayas, N. 2019. *Peranan Dinas Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak Dalam Menangani Kekerasan Terhadap Perempuan di Kota Manado*. Jurnal Eksekutif, 3, 6.
- Siswanti, R., Sunarto, S., & Yusriana, A. 2022. *Representasi Objektivikasi Seksualitas Wanita Pada Iklan Kondom Sutra Versi "Mantap-Mantap Makin Mesra" Di Antv Pada Pukul 02.00 WIB Malam*. *Interaksi Online*, 10(4),113-120.(diakses pada 1 Januari 2023).
- Siti Hazjuhra, et al. *Citra Perempuan dan Kekerasan Gender dalam Novel 50 Riyal: Sisi Lain TKW Indonesia di Arab Saudi Karya Deny Wijaya*. Enggang: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni dan Budaya, ISSN: 2746-7708 (diakses pada 13 Februari 2023).
- Sobur, Alex. 2020. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Stanton, Robert. 2012. *Teori Fiksi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Start Hall, Start. 2002. *Representation: Cultural Representation and Signifying Practices*. London: Open University.
- Sugihastuti dan Istna Hadi Saptiawan. 2007. *Gender dan Inferioritas Perempuan (Kritik Sastra Feminis)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sunarsih, Eti dan Susan Neni Triani, 2020. *Kekerasan terhadap Perempuan dalam Novel Isinga: Roman Papua karya Dorothea Rosa Herliany*. Dirglosia: Jurnal Pendidikan, Kebahasaan, dan Kesusastraan Indonesia, Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Majalengka, Volume 4 No. 2 Agustus (diakses pada 13 Februari 2023).
- Suroso, dkk. 1999. *Ikhtisar Seni Sastra untuk SMU*. Surakarta: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri.
- Tarigan, Henry Guntur. 1985. *Prinsip-prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Tinarbuko, Sumbo. 2009. *Semiotika Komunikasi Visual*. Yogyakarta: Jalasutra.

- Tong, Rosemarie Putnam. 1998. *Feminis Thought: Pengantar Paling Komprehensif kepada aliran Utama Pemikiran Kritis*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Utami, Puspa Indah. 2020. *Kekerasan terhadap Perempuan dalam Novel Cinta 2 Kodi Karya Asma Nadia*. Silampari Bisa: Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia, Daerah, dan Asing Volume 3 NO. 2 (diakses pada 13 Februari 2023).
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 2016. *Teori Kasusastraan*. Jakarta: PT Gramedia.
- Werdiningsih, Yuli Kurniati. 2016. *Kekerasan terhadap Tokoh Utama Perempuan dalam Novel Kinanti Karya Margareth Widhi Pratiwi*. Atavisme Volume 9 NO. 1 Edisi Juni (diakses pada 13 Februari 2023).
- Wicaksono, Andri. 2014. *Pengkajian Prosa Fiksi*. Yogyakarta: Garudhawaca.
- Wijyantie, Yunita Noor. 2019. *Representasi Kekerasan dalam Rumah Tangga pada Film Raksasa dari Jogja (Analisis Semiotik Rolands Barthes)*. Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Sosial Universitas Negeri Yogyakarta (diakses 4 November 2022).
- Yudin, S. V. B., Baruadi, M. K., & Kadir, H. (2021). *Makna Simbol 'Mim' Dalam Novel Khadijah Karya Sibel Eraslan (Kajian Semiotika Roland Barthes)*. *Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya*, 11(1), 15-30 (diakses pada 2 Januari 2023).
- Yuliani, Sri. 2010. *Tubuh Perempuan: Medan Kontestasi Kekuasaan Patriarkis di Indonesia*. *Jurnal Sosiologi Dilema*. Vol. 25 No. 7.

RIWAYAT HIDUP

A. DATA PRIBADI

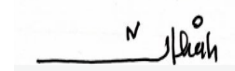
1. Nama : Nurhidayah
2. Tempat, tanggal lahir : Purbalingga, 10 November 1980
3. Agama : Islam
4. Jenis Kelamin : Perempuan
5. Warga Negara : Indonesia
6. Pekerjaan : Guru MAN Pemasang
7. Alamat :
 - a. Alamat KTP
Kuta RT 038/ RW 008 Kecamatan Belik Kabupaten Pemasang
 - b. Alamat domisili
Perumahan PIR 5 Blok B9 Jalan Tentara Pelajar Pemasang
8. Email : nurhidayah55555@gmail.com
9. No. HP : 081466718243

B. PENDIDIKAN FORMAL

1. SD : SD N 3 Karangtalun, Bobotsari, Purbalingga (lulus tahun 1992)
2. SMP : SMP N 2 Bobotsari, Purbalingga (lulus tahun 1995)
3. SMA : SMA N 1 Bobotsari, Purbalingga (lulus tahun 1998)
4. S 1 : Universitas Negeri Semarang
Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
(lulus tahun 2003)

Demikian biodata penulis semoga dapat menjadi perhatian dan dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Hormat saya,



Nurhidayah

LAMPIRAN





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
PASCASARJANA

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Purwokerto 53126 Telp : 0281-635624,
628250, Fax : 0281-636553 Website : www.pps.uinsaizu.ac.id Email :
pps@uinsaizu.ac.id

SURAT KEPUTUSAN DIREKTUR
PASCASARJANANOMOR 38 TAHUN 2023
Tentang
PENETAPAN DOSEN PEMBIMBING TESIS

DIREKTUR PASCASARJANA UNIVERSTAS ISLAM NEGERI PROFESOR KIAI HAJI
SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO

- Menimbang** : a. Bahwa dalam rangka pelaksanaan penelitian dan penulisan tesis, perlu ditetapkan dosen pembimbing.
- Mengingat** : b. Bahwa untuk penetapan dosen pembimbing tesis tersebut perlu diterbitkan surat keputusan.
- Mengingat** : 1. Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
2. Undang-Undang Nomor 12 tahun 2012 tentang Perguruan Tinggi.
3. Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.
4. Permenristekdikti Nomor 44 tahun 2015 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi.
5. Peraturan Presiden RI Nomor 41 tahun 2021 tentang Perubahan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto menjadi Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto.

MEMUTUSKAN:

Menetapkan
Pertama

:

: Menunjuk dan mengangkat Saudara **Dr. H. Abdul Wachid BS., M.Hum.** sebagai Pembimbing Tesis untuk mahasiswa **Nurhidayah** NIM **21412040006** Program Studi **Komunikasi dan Penyiaran Islam.**

Kedua

: Kepada mereka agar bekerja dengan penuh tanggungjawab sesuai bidang tugasnya masing-

masing dan melaporkan hasil tertulis kepada pimpinan.

- Ketiga : Proses Pelaksanaan Bimbingan dilaksanakan selama 3 (tiga) semester dan berakhir sampai **10 Juli 2024**.
- Keempat : Semua biaya yang timbul sebagai akibat keputusan ini, dibebankan pada dana anggaran yang berlaku.
- Kelima : Keputusan ini akan ditinjau kembali apabila dikemudian hari terdapat kekeliruan dalam penetapannya, dan berlaku sejak tanggal ditetapkan.

Ditetapkan di :
Purwokerto Pada
tanggal : 10 Januari
2023 Direktur,



Sunhaji

TEMBUSAN:

1. Wakil Rektor I
2. Kabiro AUPK

TRIANGGULASI DATA

**REPRESENTASI KEKERASAN TERHADAP TUBUH PEREMPUAN
DALAM NOVEL *MEI HWA DAN SANG PELINTAS ZAMAN* KARYA AFIFAH AFRA
(Analisis Semiotika Roland Barthes)**



**NURHIDAYAH
214120400006**

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI PENYIARAN ISLAM
PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO**

2023

Berilah tanda centrang (✓) pada kolom setuju (S) atau tidak setuju (TS) pada kolom di bawah ini:

1. Latar belakang intelektual dan sosial budaya Afifah Afra

Uraian	Trianggulator		
	S	TS	Keterangan
<p>Afifah Afra sebagai penulis <i>novel Mei Hwa dan Sang Pelintas Zaman</i> memiliki nama asli Yeni Mulati. Ia lahir di Purbalingga, 18 Februari 1979 dari pasangan Bapak Sutjipto dan Ibu Sri Wartuti.</p> <p>Setelah menyelesaikan sekolahnya di SMA N 1 Bobotsari, Purbalingga, pada tahun 1997, Afifah Afra melanjutkan kuliah di Jurusan Biologi, Fakultas MIPA Universitas Diponegoro Semarang melalui jalur tanpa tes. Pada tahun 2016, Afifah Afra bergelar magister dari Jurusan Magister Manajemen Universitas Slamet Riyadi dengan IPK 3,92. Kemudian karena ketertarikannya dengan dunia psikologi, pada tahun 2021, ia kuliah lagi di Jurusan Magister Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta.</p> <p>Perempuan yang menerapkan nilai-nilai ideologi keislaman ini, juga mendedikasikan hidupnya sebagai seorang da'iyah. <i>Nahnu du'at qobla kulli syaiin</i>, kami adalah da'i sebelum segala sesuatu, menjadi prinsip hidupnya. Hal inilah yang kemudian mendorongnya bergabung di gerakan sastra dakwah yang diusung Forum Lingkar Pena (FLP), organisasi ini didirikan oleh Helvy Tiana Rosa dan kawan-kawan.</p> <p>Di FLP, Afifah Afra pernah menjabat sebagai Ketua FLP Cabang Semarang, lalu Ketua FLP Wilayah Jawa Tengah, Sekjen Badan Pengurus Pusat FLP (2013-2017), dan pada munas ke-4 Forum Lingkar Pena di Bandung, November 2017, ia menjabat sebagai Ketua Umum Badan Pengurus Pusat Forum Lingkar Pena untuk masa bakti 2017-2021. Pada munas ke-5, November 2021, Afifah Afra secara resmi demisioner sebagai Ketua Umum BPP FLP, dan menerima jabatan baru sebagai anggota Dewan Pertimbangan Forum Lingkar Pena.</p> <p>Selain FLP, Afifah Afra aktif di Ikatan Penerbit Indonesia (IKAPI) Wilayah Jawa Tengah masa bakti 2016-2021 sebagai Koordinator Divisi Buku Digital dan Pengembangan Minat Baca. Aktivitas kesehariannya pun tidak jauh dari dunia literasi. Saat ini, ia bekerja sebagai direktur PT Indiva Media, direktur CV Arfhan Media Milenia, owner dari Toko Afifah Afra, juga membantu</p>	✓		Buku terbaru: Psikologi Kebahagiaan, ditulis bersama Prof. Taufik Kasturi, PhD.

kehumasan di Klinik *Solo Khitan Center* milik suami, dr. Ahmad Suprianto, MM.

Selain itu, ia juga mengisi rubrik Perspektif di Majalah Nurhidayah, rubrik Milenial di Majalah Zidni dan Gemma Z, serta menjadi pengasuh rubrik Harmonika keluarga Pra dan Pasca Nikah di Radio 92,1 MH FM. Dan baru-baru ini, sejak 20 September 2022, ia dan teman-tamannya mendirikan website yang fokus menggarap fiksi Islami di <https://fiksiislami.com>.

Afifah Afra juga sering mengisi workshop dan seminar kepenulisan di seluruh Indonesia di antaranya: Batam, Jambi, Palembang, Lampung, Bontang, Samarinda, Sangatta, Banjarmasin, Makassar, Jakarta, Bogor, Surabaya, dan sebagainya. Menurutnya, berbagi ilmu sebenarnya juga sebuah sarana semakin menguatkan apa yang sudah ia miliki.

Semasa remaja, Afifah Afra tumbuh sebagai remaja yang idealis, ceria, penuh cita-cita, dan memiliki beragam aktivitas. Pemikiran Afifah Afra pada masa itu bisa dikatakan sudah melampaui usianya. Ia memenuhi ruang memori dengan bacaan-bacaan yang berat—sains, sejarah, psikologi, sosial budaya, religi, maupun politik. Ia memang gemar membaca buku sejak kecil. Membaca adalah bagian yang cukup penting dalam kehidupannya. Baginya membaca telah menjadi kebutuhan pokok layaknya makan dan minum.

Hal itulah yang menjadikan dirinya penulis berprestasi. Dalam kepenulisan, sejumlah penghargaan telah diterima, diantaranya Anugerah Prasadatama 2014 dari Balai Bahasa Pemprov Jawa Tengah. Dan pada tahun 2017, dari lembaga yang sama mendapatkan penghargaan untuk kategori *runner up* novel terbaik, yakni *Mei Hwa dan Sang Pelintas Zaman*. Selain itu, pada tanggal 18-20 Juli 2017, lolos seleksi buku untuk mengikuti Musyawarah Nasional Sastrawan Indonesia (Munsi) yang diselenggarakan Badan Bahasa Kemendikbud RI bersama 170 sastrawan se-Indonesia.

Penghargaan-penghargaan lainnya di bidang kepenulisan: 1) Penaaward 2002, kategori novel terpuji *Bulan Mati di Javasche Oranje*. 2) Cerpen *Kematian Romo* menjadi salah satu cerpen terbaik 10 tahun Majalah Annida pada tahun 1992-2002. 3) Juara 2 LKTI Nasional “Hijrah Nabawiyah” Universitas Yarsi, tahun 2002. 4) Juara harapan 1 lomba menulis cerita bersambung Majalah Kartini, tahun 2002. 5) Juara 2 lomba menulis cerpen remaja raya Kultura-Rohto, tahun 2011. 6) Juara 2 lomba menulis esai Kepemimpinan Kemenpora, tahun 2011. 7) Juara 2 lomba blog milad FLP, tahun 2011. 8) Anugerah pena 2013, kategori penulis terpuji. 9) Anugerah Prasadatama dari Balai Bahasa Pemprov Jawa Tengah tahun 2014, kategori tokoh sastra Indonesia di Jawa Tengah. 10) Juara 3 lomba blog APBN tahun 2017 Kementerian Keuangan RI. 11) Kontributor terbaik kategori Gaya Hidup, Mei tahun 2017 UC News. 12) Artikel terbaik kompetisi menulis Ramadhan tahun 2017 UC News. 13) Penghargaan Prasadatama dari Balai Bahasa Pemprov Jawa Tengah kategori novel, yakni novel *Mei Hwa dan Sang Pelintas Zaman*. 14) Juara 1 lomba menulis

esai piada Dekan Fakultas Psikologi UMS, tahun 2022.

Karya dalam bentuk novel: *Bulan Mati di Javansche Oranje* (2001), *Kembang Luruh di Rimbun Jati* (2001), *Syahid Samurai* (2002), *Peluru di Matamu* (2003), *Elang 1: 100 Bunga Mawar untuk Mr. Valentine* (2002), *Elang 2: Elang Selebritis* (2002), *Elang 3: Cinta Gaya Britney* (2003), *Marabunta 1: Topan Marabunta* (2002), *Marabunta 2: Kudeta Sang Marabunta* (2003), *Marabunta 3: Bunga-Bunga Biru* (2003), *Marabunta 4: Ode untuk Cinta* (2003), *Jangan Panggil Aku Josephine* (2003), *Cinta itu Indah, Friend* (2004), *Simfoni Bunga Rumput* (2004), *Tersentuh Ilalang* (2003), *Tarian Ilalang* (2004), *Cinta Ilalang* (2005), *Rabithah Cinta* (2006), *Cinta Adinda* (diterjemahkan dalam bahasa Malaysia dengan judul *Kasih Adinda* oleh Pelangi Books, 2006), *Terpinang Cinta* (2005), *Serial Ichang: Jalan Menuju Bangkok* (2005), *De Winst* (2008), *Katastrofa Cinta* (2008), *De Liefde* (2010), *Princess Diva* (2011), *Da Conspiracao* (2012), *Kesturi dan Kepodang Kuning* (2013), *Mei Hwa dan Sang Pelintas Zaman* (2014), *Sayap-Sayap Sakinah* (2014), *Akik dan Penghimpun Senja* (2015), *Nun, Pada Sebuah Cermin* (2015), *Penculikan Sang Profesor* (2016), *Cinta Suci Adinda* (rewrite dari *Cinta Adinda*, 2018), *Balada Cinta Isvara* (2020), *De Hoop Eiland*, novel ke-4 Tetralogi *De Winst* (2022).

Karya dalam bentuk kumpulan cerpen (kumcer): *Genderuwo Terpasung* (2000), *The Most Wanted* (2003), *Mawar-Mawar Adzkiya* (2003), dan *Seorang Lelaki dan Selingkuh* (2019). Selain itu Afifah Afra juga menulis buku non fiksi, diantaranya: *Smile Up, Guys* (2004), *Jadilah Si Penebar Cinta* (2004), *Hati-Hati Nonton AFI* (2004), *The Winner is...* (2005), *Optimis, Dong Guys* (2005), *Teman tapi Mesra* (2005), *Gals, PD-mu Masih Memble?* (2005), *Cinta Apa Nafsu?* (2006), *Nikah itu tak Mudah* (2006), *Bisik-Bisik Seks* (ditulis bersama dr. Ahmad Supriyanto, 2006), *Mengukir Cinta di Lembar Putih* (ditulis bersama dr. Ahmad Supriyanto, 2006), *How Tobe A Smart Writer* (2006), *Look, I'm Very Beautiful* (2007), *Datang, Serang, Menang* (2007), *And The Star is Me* (2007), *Jangan jadi Perempuan Cengeng* (ditulis bersama Pipiet Senja, Izzatul Jannah, dkk. 2007), *Awas Kesetrum Cinta* (ditulis bersama Deasilawati P. dkk., 2007), *Panduan Amal Wanita Shalihah* (2008), *Buanglah Pacar pada Tempatnya!* (ditulis bersama Aries Adenata dan Asri Istiqomah, 2013), *Jejak Merapi di Beningnya Hati* (2011), *Be A Brilliant Writer* (2011), *Ya Aku Bisa! Jadi Juara Sepanjang Masa* (2012), *Kecil-Kecil Jago Nulis, Panduan Menulis untuk Anak* (ditulis bersama Nurhayati P. dan Deasyilawati, 2013), *Sayap-Sayap Mawadah* (ditulis bersama Riawani Elyta, 2015), *Look I'm Very Beautiful—Revised Edition* (2017), *Sayap-Sayap Rahmah* (ditulis bersama Riawani Elyta, 2017), *Supiyah, Sang Pembatik Sejarah* (biografi Ibu Hj. Supiyah Hadi Suyoto, 2019).

Selain buku, cerpen-cerpen, artikel opini, dan puisi juga dimuat di berbagai media seperti Anita Gemilang, Karima, Gizone, Nurhidayah, Hadila, Kartini, Annida, Ummi, Sabili, Solo Pos, Joglosemar, Tribun Kalimantan, republika, dan sebagainya. Dari data di atas, dapat disimpulkan,

bahwa Afifah Arfa sebagai sebagai seorang penulis memiliki latar belakang intelektual yang tinggi jika dilihat dari segi pendidikan formal, intelektualitas tersebut juga dimiliki dalam bidang kepenulisan dengan didapatkannya beragam penghargaan ¹ .			
---	--	--	--

2. Novel *Mei Hwa dan Sang Pelintas Zaman* karya Afifah Afra sebagai novel sastrawi

Uraian	Trianggulator		
	S	TS	Keterangan
<p>Sastrawi dapat diartikan sebagai bersifat sastra². Sebuah novel akan disebut sebagai novel sastrawi, jika novel tersebut memiliki sifat sastra. Sastra merupakan hasil dari kreativitas dalam bentuk bahasa yang berisi sederetan pengalaman batin dan imajinasi yang berasal dari penghayatan realita seorang penulis. Untuk dapat menilai apakah novel <i>Mei Hwa dan Sang Pelintas Zaman</i> bersifat sastra, tentunya penilaian tersebut harus berdasarkan hakikat sastra. Menurut Pradopo, menilai karya sastra harus berdasarkan pada hakikat karya sastra itu sendiri, yaitu harus bersifat seni³.</p> <p>Karya sastra itu tidak mempunyai nilai tinggi bila pengalaman jiwanya itu hanya sederhana, sedikit, atau tidak lengkap, dan tidak meliputi keutuhan jiwa. Misalnya, bila penceritaan sebuah cerkan sifatnya hanya seperti berita surat kabar, maka tak dapat dikatakan karya sastra itu bernilai tinggi karena dalam berita surat kabar yang diceritakan hanya yang tampak mata saja. Seperti dalam pembicaraan lapis-lapis norma bahwa norma-norma dalam karya sastra saling berjalanan, maka begitu juga pengalaman jiwa itu saling erat berjalanan⁴.</p>	✓		Mei Hwa saya tulis berdasarkan apa yang saya baca, amati, cermati dan renungi selama bertahun-tahun. Proses penulisan novel ini sendiri memakan waktu sekitar 7 tahun, dimulai sejak awal tahun 2000-an. Novel ini sempat terbit di penerbit Lingkar Pena Publishing House

¹ <https://www.afifahafra.com/profilku.html> (diakses pada 24 Januari 2023) dengan penyesuaian.

² <https://kbbi.kemdikbud.go.id> (diakses pada 24 Januari 2023).

³ Rachmat Djoko Pradopo, *Prinsip-Prinsip Kritik Sastra: Teori dan Penerapannya* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1994), 57.

⁴ Ibid.

<p>Keutuhan jiwa menurut J.E. Lema dijelaskan oleh Subagio Sastrowardjo, bahwa menurut analisis ilmu jiwa modern, jiwa manusia itu terdiri dari lima tingkatan, begitu juga pengalaman jiwa terdiri dari lima tingkatan atau niveau. Tingkatan tersebut yaitu: <i>niveau anorganis</i>, <i>niveau vegetatif</i>, <i>niveau animal</i>, <i>niveau human</i>, dan <i>niveau religius</i> atau <i>filosofis</i>. Berikut tingkatan kejiwaan dalam novel <i>Mei Hwa dan Sang Pelintas Zaman</i>.</p> <p>6. Tingkatan Pertama: <i>Niveau Anorganis</i></p> <p>Tingkatan <i>niveau anorganis</i> yaitu tingkatan jiwa yang terendah, yang sifatnya seperti benda mati, mempunyai ukuran, tinggi, rendah, panjang, dalam, dapat diraba, didengar, pendeknya dapat diindera. Bila tingkatan pengalaman jiwa anorganis ini terjilma ke dalam kata (karya sastra), berupa pola bunyi, irama, baris sajak, alenia, kalimat, perumpamaan, gaya bahasa, dan sebagainya. Jadi, pada umumnya berupa bentuk normal⁵.</p> <p>Novel <i>Mei Hwa dan Sang Pelintas Zaman</i> sebagai sebuah karya sastra tentunya sudah memenuhi tahapan pertama yaitu <i>niveau anorganis</i>, penulis mengungkapkan imajinasinya melalui alenia, kalimat, perumpamaan, dan gaya bahasa. Seperti tergambar dalam kutipan berikut:</p> <p style="padding-left: 40px;">Tetapi lagi-lagi, Sunarsih akhirnya menganggap bahwa dia adalah wanita Jawa sejati yang harus <i>nrimo</i>, <i>pasrah ing pandum</i>, alias menerima bulat-bulat apa kehendak suami. Dia telah mencoba bersabar dan belajar menerima kenyataan. Namun tingkah Muhdhor sering benar membuatnya naik darah⁶.</p> <p>Penggunaan kata “naik darah” merupakan ungkapan yang menjelaskan tentang sifat seseorang yang mudah marah atau emosiaonal. Naik darah dapat digolongkan sebagai peribahasa berupa ungkapan.</p> <p>Peribahasa merupakan kiasan yang dinyatakan dengan kalimat pendek, jika peribahasa itu berupa potongan kalimat disebut ungkapan⁷. Sunarsi sebagai seorang</p>			<p>dengan judul <i>Katastrofa Cinta</i>. Lalu, setelah off right, saya revisi kembali, ditulis ulang dengan berbagai penambahan data dan perapian diksi. Proses rewrite sekitar 1 tahun, kemudian diterbitkan oleh Indiva Media Kreasi dengan judul <i>Mei Hwa dan Sang Pelintas Zaman</i>.</p> <p>Proses kreatif Mei Hwa merupakan kombinasi dari pembacaan saya terhadap sejarah, yang memang saya lakukan sejak masih bocah, pengalaman saya menjadi bagian dari proses perubahan sosial-politik era 1998 (saat itu saya masih kuliah S1 F.MIPA Undip, di semester 2), pengalaman mengelola organisasi pemberdayaan</p>
---	--	--	--

⁵ Ibid.

⁶ Afifah Afra, *Mei Hwa dan Sang Pelintas Zaman* (Surakarta: Indiva Media Kreasi, 2014), 45.

⁷ Suroso, dkk., *Ikhtisar Seni Sastra untuk SMU* (Surakarta: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 1999), 25.

<p>perempuan Jawa yang sudah berupaya menerima kehendak suami, namun ia menjadi mudah marah dan emosional ketika melihat tingkah Muhdhor.</p> <p>Yang disebut bintang kelas itu tentu saja aku, karena sejak kelas 1, aku selalu berhasil menyabet predikat juara umum. Ternyata aku lebih dikenal sebagai gadis yang genius, peraih beberapa medali emas olimpiade fisika dan matematika daripada gadis berwajah seperti Anita Mui⁸.</p> <p>Penggunaan ungkapan “bintang kelas” yang artinya menjadi paling pandai dalam kelas atau juara kelas. Aku (Mei Hwa) merupakan anak paling pandai di kelas sejak kelas 1 dan selalu menjadi predikat juara umum peraih medali emas olimpiade fisika dan matematika.</p> <p>...Haji Samanhudi itu memang saleh dan penuh tanggung jawab. Raden Kertapati yang muak dengan pergaulan para priyayi yang kebarat-baratan, terkadang bahkan lebih Belanda dari Belanda yang sebenarnya, termasuk para anak-anaknya sendiri, seakan menemukan seberkas telaga penawar pada diri Muhdhor. Dia jelas bukan pribumi asli, tetapi nasionalismenya lebih membara dari pribumi pada umumnya...⁹.</p> <p>Kutipan tersebut menggunakan kiasan hubungan persamaan langsung. Kiasan hubungan persamaan langsung, menyatakan adanya hubungan yang dikiaskan itu tanpa menggunakan kata-kata <i>seperti, bagi, ibarat</i>, dan sebagainya¹⁰. Raden Kertapati menggambarkan Muhdhor dengan kata kias telaga penawar. Kehadiran Muhdhor yang meskipun bukan pribumi asli tetapi jiwa nasionalisme lebih membara daripada pribumi asli, bisa menjadi penawar atas keresahan Raden Kertapati yang merasa muak dengan pergaulan para priyayi dan juga anak-anaknya yang kebarat-baratan dan terkadang lebih dari Belanda yang sebenarnya.</p> <p>Kelahiran Sekar Ayu Kusumastuti yang diharapkan oleh seantero manusia,</p>			<p>perempuan pinggiran di kota Solo, dan berbagai gejala sosial politik di negeri ini di era reformasi.</p>
--	--	--	---

⁸ Afifah Afra, Op, Cit, 66.

⁹ Ibid, 51.

¹⁰ Suroso, dkk, Loc. Cit.

<p>ternyata menjadisumber perpecahan keluarganya. Raden Nganten tiba-tiba seperti bangkit kembali keinginannya merebut sang puteri begitu melihat sosok cucunya yang jelita bak kuntum mawar yang merekah segar itu. Setiap saat ledakan-ledakan emosinya memancing-mancing kemarahan Raden Kerta untuk terlontar¹¹.</p> <p>Kutipan tersebut menggunakan kiasan hubungan persamaan langsung. Penggunaan “bak” mengiaskan sosok cucu yang baru lahir dianggap memiliki kesamaan dengan kuntum mawar yang merekah segar. Raden Nganten tiba-tiba semangatnya menjadi bangkit untuk merebut sang puteri.</p> <p>Firdaus. Firdaus. Ya, Firdaus. Aku malu bertemu, tetapi dada selalu dipenuhi rindu. Aku sering merasa salah tingkah, tetapi sehari saja tak bertemu, hati seperti menggelepar-gelepar tak berdaya. Kepala ini mendadak dipenuhi oleh nama itu. Dia hadir di setiap saat. Sosoknya merebut seluruh ruang dalam hatiku, mencaploknya, mengunyahnya tanpa sisa...¹².</p> <p>Penggunaan kata “seperti” sebagaikiasan hubungan persamaan langsung yang menggambarkan keadaan aku (Mei Hwa) yang dipenuhi rasa rindu terhadap Firdaus membuatnya salah tingkah, ketika satu hari saja tidak bertemu maka hati Mei Hwa dikiaskan seperti hati yang menggelepar-gelepar tidak berdaya karena seluruh isi kepalanya sudah penuh dengan ingatan atas Firdaus yang seolah hadir setiap saat hingga seluruh ruang hati penuh dengan nama Firdaus.</p> <p>Jika ada sosok yang merasa paling berjasa dan patut diberikan gelar pahlawan atas keserasian pasangan itu bisa jadi Raden Nganten Sunarsih lah orangnya. Dengan tatapan bahagia, dia pandangi sosok Raden Rara Gunarti yang begitu cantik dengan kebaya dan kain suteraanya, bak Dewi Shinta yang tampil memesonadi di samping Sri Rama...¹³.</p>			
--	--	--	--

¹¹ Afifah Afra, Op, Cit, 55.

¹² Ibid, 92.

¹³ Ibid, 111.

<p>Penggunaan kata “bak” menunjukkan adanya penggunaan kiasan hubungan persamaan langsung. Raden Rara Gunarti yang memakai kebaya dan kain sutera digambarkan memiliki kecantikan seperti Dewi Shinta yang memesona sehingga mampu mengikat Sri Rama. Hal ini membuat Raden Nganten Sunarsih bahagia.</p> <p>Seperti kerbau dicocok hidungnya, aku pun berjalan mengikuti si renta, yang ketika sudah melangkahakan kakinya, ternyata mampu bergerak cukup lincih juga. Kami berjalan menyusuri rel lalu berbelok ke arah pintu kecil berupa pagar pembatas rel yang sengaja dijebol...¹⁴.</p> <p>Seperti kerbau dicocok hidungnya, kata-kata tersebut menunjukkan penggunaan gaya bahasa menunjukkan adanya penggunaan kiasan hubungan persamaan langsung. Seseorang dikiasakan seperti kerbau yang menuruti setiap perintah ketika kerbau tersebut dicocok hidungnya. Selain itu, juga terdapat gaya bahasa metonimia, kata “si renta”, di mana kata tersebut digunakan untuk memanggil seseorang yang sudah tua. Siapa pun, muda maupun tua tentunya memiliki nama, tetapi di sini, ada penggantian penyebutan “si renta” untuk memanggil orang yang memang sudah tua.</p> <p>Sebuah konflik yang cukup melelahkan. Dan tentu saja mencabik-cabik harga diri seorang lelaki. Raden Kerta sangat memahami. Oleh karenanya, dengan sabar lelaki yang sudah beranjak senja itu mendekati Muhdhor...¹⁵.</p> <p>Kutipan di atas menggunakan gaya bahasa personifikasi. Personifikasi merupakan kiasan dengan menyatakan benda mati sebagai makhluk hidup¹⁶. Kata “konflik” dikiasakan seperti halnya makhluk hidup yang bisa melakukan suatu tindakan yaitu mencabik-cabik.</p> <p>Aku pun menggigil. Kumparan malam telah menyihirku dalam kebekuan.</p>			
--	--	--	--

¹⁴ Ibid, 190.

¹⁵ Ibid, 58.

¹⁶ Suroso, dkk. Op, Cit, 26.

<p>Bahkan panas matahari yang mencengkeram segenap persada, seakan tak mampu mencairkan salju yang melingkupi hatiku, jiwaku...¹⁷.</p> <p>Gaya bahasa personifikasi pada kata “kumparan malam” dikiaskan sebagai makhluk hidup yang bisa melakukan suatu perbuatan yaitu menyihir pada suasana yang beku. Demikian juga dengan kata “panas matahari” dikiaskan sebagai makhluk hidup yang dapat melakukan tindakan menjadikan salju menjadi cair.</p> <p>Perih, malu, kecewa... seperti petir dan guntur yang merobek langit dan mengacaukan ketenangan dengangelegarnya. Rasa hampa yang lara membuat Ahmad seakan terdampar ke sebuah pulau yang gersang tanpa setetes air tersisa...¹⁸.</p> <p>Personifikasi sebagai gaya bahasa digunakan untuk mengiaskan petir dan guntur yang bisa melakukan tindakan seperti yang dilakukan oleh makhluk hidup yaitu merobek dan mengacaukan ketenangan dengan menggunakan gelegarnya.</p> <p>Berpisah dengan orangtua banyak menyadarkanku tentang keterkungkungan yang aku alami selama ini. Ternyata aku hanya seekor kutilang mungil yang selalu mendekam ketakutan di sangkar emas, padahal alam semesta begitu luas dan terlukis dengan indahnya di atas kanvas kehidupan. Kutilang mungil itu pun mulai tumbuh besar, terutama setelah bertemu seorang lelaki bersayap garuda¹⁹.</p> <p>Kutipan di atas menggunakan gaya bahasa metafora. Metafora adalah kiasan persamaan dengan menggantikan secara langsung sifat atau keadaan benda yang diganti dengan penggantinya²⁰. Seseorang yang dalam hal ini adalah Mei Hwa hidup terkurung di dalam rumah disamakan dengan kiasan ada di dalam sangkar seperti halnya seekor burung kutilang mungil. Dan setelah hidup ke luar dari rumah,</p>			
--	--	--	--

¹⁷ Afifah Afra, Op, Cit, 62.

¹⁸ Ibid, 242.

¹⁹ Ibid, 69.

²⁰ Suroso, dkk. Op, Cit, 25.

<p>Mei Hwa mulai tumbuh dewasa, apa lagi setelah bertemu dengan laki-laki dewasa yang mampu memberikan rasa ketertarikan seperti halnya sayap garuda.</p> <p>Tetapi, patah hati itu ada di mana-mana tersketsa rumit. Bahkan, patah hati paling sederhana sekalipun. Jika kau pernah merasakan patah hati, kau akan sependapat denganku. Patah hati nyaris membuat jiwaku mati²¹.</p> <p>Kutipan tersebut menggunakan gaya bahasa repetisi. Repetisi merupakan gaya bahasa dengan mengulang-ulang bagian kalimat atau sebuah kata untuk memantapkan maksud²². Kata “patah hati” ditulis secara berulang yang memberikan penegasan bahwa patah hati yang dialami oleh seseorang akan membuat gambaran hidupnya rumit, bahkan patah hati sekecil apa pun, siapa pun yang pernah mengalami patah hati tentu akan berpendapat sama. Bahkan patah hati bisa membuat jiwa seseorang terasa mati.</p> <p>...Aku telah berubah menjadi gugus radikal bebas yang menyerang kesana kemari mencari sasaran. Aku adalah zat karsinogen yang siap menebarkan bibit-bibit kanker pada induk semang yang kuhinggapi²³.</p> <p>Penggunaan gaya bahasa metonimia ada pada kutipan di atas. Metonimia adalah gaya bahasa yang mengganti nama yang ada hubungannya dengan nama yang sebenarnya (yang digantikan)²⁴.</p> <p>Kata “aku” digantikan dengan kata “zat karsinogen”. Aku (Mei Hwa) berubah menjadi gugus radikal bebas, ia menyerang siapa saja yang ditemui, siapa pun akan menjadi sasaran. Aku telah menjadi karsinogen, yaitu zat yang dapat menyebabkan penyakit kanker. Aku sebagai zat karsinogen siap untuk menebarkan bibit-bibit kanker pada induk semang yang dihindangi.</p> <p>Keheningan malam seketika robek oleh teriakan perempuan yang menghuni</p>			
---	--	--	--

²¹ Afifah Afra, Op, Cit, 73.

²² Suroso, dkk, Op, Cit, 29.

²³ Afifah Afra, Op, Cit, 121.

²⁴ Suroso, dkk, Op, Cit, 28.

<p>salah satu ruang di Blok A. Dia melihat dengan jelas lidah api yang menjilat-jilat kesana kemari dan pada setiap jilatan terciptalah kehancuran yang meluluh lantakan segalanya...²⁵.</p> <p>Ada dua penggunaan gaya bahasa, pertama hiperbola. Hiperbola merupakan cara menyatakan sesuatu dengan cara berlebih-lebihan²⁶. Teriakan seorang perempuan dikisahkan secara berlebih-lebihan yaitu dapat merobek keheningan malam. Untuk merobek sesuatu yang sangat luas tentunya menggunakan alat yang kuat dan tajam, tetapi ini hanya dengan teriakan saja, dengan suara yang keluar dari mulut perempuan, keheningan malam menjadi robek.</p> <p>7. Tingkatan Kedua: <i>Niveau Vegetatif</i></p> <p>Tingkatan <i>niveau vegetatif</i> yaitu tingkatan seperti tumbuh-tumbuhan, seperti pohon mengeluarkan bunga, mengeluarkan daunnya yang muda, gugur daun, dan sebagainya. Segala pergantian itu menimbulkan bermacam-macam suasana. Misalnya bila musim bunga suasana yang ditimbulkan adalah romantis, menyenangkan, menggembirakan. Bila musim gugur menimbulkan suasana tertekan, menyedihkan, dan keputusasaan. Maka bila tingkatan ini terjilma dalam karya sastra, berupa suasana yang ditimbulkan oleh rangkaian kata-kata itu: suasana menyenangkan, menggembirakan, romantis, menyedihkan, suasana khusuk, marah, dan sebagainya²⁷.</p> <p>Kelahiran Sekar Ayu Kusumastuti yang diharapkan oleh seantero manusia, ternyata menjadi sumber perpecahan keluarganya. Raden Nganten tiba-tiba seperti bangkit kembali keinginannya merebut sang puteri begitu melihat sosok cucunya yang jelita bak kuntum mawar yang merekah segar itu. Setiap saat ledakan-ledakan emosinya memancing-mancing kemarahan Raden Kerta untuk terlontar²⁸.</p>			
---	--	--	--

²⁵ Afifah Afra, Op, Cit, 268.

²⁶ Suroso, dkk, Op, Cit, 26.

²⁷ Rachmat Djoko Pradopo, Loc. Cit.

²⁸ Afifah Afra, Op, Cit, 55.

Bunga mawar merupakan bunga yang populer di dunia, bunga mawar memberikan banyak makna di kehidupan manusia, dinataranya adalah kecantikan, keindahan, dan suka cita. Raden Nganten berkeinginan untuk mengambil sang puteri, setelah kelahiran cucunya yang merekah seperti kuntum mawar. Kehadiran sang cucu yang cantik merupakan kegembiraan bagi Raden Nganten.

“Ingat Mei,” ujar Papa yang lebih senang memanggilku dengan nama asli, Mei Hwa. “Kita ini China, minoritas. Kalau kita tidak pintar, tidak kaya, maka kita tidak punya arti apa-apa. Kita akan tertindas. Kebijakan pemerintah membuat kita tak punya pilihan lain kecuali menjadi yang terbaik. Ingat itu, Mei Hwa, Bunga Cantik.”²⁹.

Bunga merupakan bagian terindah dari suatu tumbuhan, ketika sudah muncul bunga, maka tumbuhan akan terlihat menarik, akan memberikan kesenangan bagi pemiliknya, apalagi ketika bunga yang dimaksud adalah bunga yang cantik. Pada keluarga Cina ini, mereka memiliki seorang anak perempuan yang diberi nama “Mei Hwa”, yang artinya adalah bunga cantik. Pemberian nama tersebut diharapkan akan menjadi pemanis, akan menghadirkan suasana yang menyenangkan dalam rumah.

Ya, porak poranda yang memesona. Andai saja musibah itu tidak terjadi. Musibah besar! Bukanlah hanya musibah besar yang mampu menumbangkan dengan sadis pohon cinta yang tumbuh subur di hati kita?³⁰.

Pohon akan terus tumbuh jika dirawat dengan baik. Ia akan tumbuh subur dan semakin besar. Hal ini tentunya akan memberikan kebahagiaan bagi sang pemilik pohon, apalagi jika pohon tersebut dipelihara dengan penuh cinta, maka ia akan menjadi pohon cinta. Tetapi pohon itu bisa jadi roboh ketika ada musibah. Sama halnya dengan pohon, kehidupan manusia bisa saja berubah dari senang

²⁹ Ibid, 79.

³⁰ Ibid, 87.

<p>menjadi sedih atau sebaliknya. Perubahan tersebut bisa terjadi ketika adanya musibah.</p> <p>Benih itu mulai tertanam saat pertemuan heroik itu. Tetapi, tanpa sepenggal sore yang indah itu, tampaknya benih itu hanyalah sebutir spora yang ditekankan di Padang Sahara. Bolehkan aku bercerita tentang peristiwa yang terjadi sore itu?³¹.</p> <p>Proses pertumbuhan tanaman dimulai dari benih berupa biji-bijian atau pun bisa berupa spora sebagai biji yang sangat kecil. Biji-bijian tersebut tidak serta-merta bisa tumbuh, meskipun disemai di tempat yang subur. Dibutuhkan biji yang bagus, untuk menjadikannya tumbuh. Dalam diri manusia pun suatu perasaan bisa tumbuh jika behih rasa tersebut tertanam pada orang yang tepat dan dengan situasi yang sesuai, jika tidak maka benih itu akan menjadi benih mati.</p> <p>“Jadi, namamu Cempaka? Bagus juga. Seperti nama Bunga.” Jepri tertawa. “Ya, dia Cempaka. Atau... Mei Hwa.” “Mei Hwa?” Mbah Murong seperti kaget.” Jadi namamu aslinya Mei Hwa?” Perempuan tua itu menatapku. “Itu nama asli pemberian orangtua saya. Mei Hwa artinya bunga cantik.” “Dan Sekar Ayu, artinya juga bunga cantik...” bisik perempuan itu. “Mengapa banyak kebetulan terjadi di sekitar kita?”³².</p> <p>Bunga merupakan bagian dari tumbuhan yang paling cantik, menarik, dan indah. Jenis bunga apa pun akan terlihat indah dan menarik, apalagi jika bunga yang dimaksud adalah Cempaka, bunga yang memiliki aroma harum. Bunga Cempaka saat masih kuncup saja sudah menarik, apalagi jika sudah mekar tentunya bertambah menarik. Bunga memang cantik. Dalam suatu keluarga ketika memiliki anak perempuan, nama “bunga” bisa menjadi pilihan untuk nama anak, karena bunga memang sebagai lambang “cantik” dan ini akan menjadi kebahagiaan tersendiri bagi orangtua.</p>			
--	--	--	--

³¹ Ibid, 88.

³² Ibid, 318.

8. Tingkatan Ketiga: *Niveau Animal*

Tingkatan *niveau animal* yaitu tingkatan seperti yang dicapai oleh binatang, yaitu sudah ada nafsu-nafsu jasmaniah. Bila tingkatan ini terjilma ke dalam kata berupa nafsu-nafsu naluriah, seperti hasrat untuk makan, minum, nafsu seksual, nafsu untuk pembunuhan, dan sebagainya³³.

...si pelit itu telah delapan kali naik haji dan setiap naik haji kekayaannya semakin menumpuk. Mungkin dia telah mengawinkan rupiah dengan reyal di tanah suci, sehingga sepulang ke tanah air, rupiah itu beranak pinak...³⁴.

Manusia tidak pernah merasa cukup atas harta yang diperoleh serta berkeinginan untuk mengikuti nafsu-nafsu jasmaniahnya, dengan hartanya itu ia bisa melakukan hal yang disukai tanpa mau berbagi dengan harta yang dimiliki. Si pelit, panggilan untuk seseorang yang memiliki sifat “pelit” dengan harta yang menumpuk tidak mau berbagi dengan oranglain yang kekurangan. Dengan banyaknya harta yang dimiliki, ia gunakan untuk kesenangan dan melakukan simbol kehormatan sebagai haji. Ia berhaji sampai delapan kali, dengan harta yang semakin melimpah tetapi tetap “pelit”.

Seongkok plastik membuat mata Sutini melebar, ditinjaulanjuti dengan sumringah gerakannya. Kemarin dia pernah mendapati onggokan tertutup plastik hitam, dan oleh karenanya dia panen uang, karena onggokan itu ternyata rongsokan beberapa barang elektronik berupa radio bekas dan tabung TV hitam putih, serta sepeda bekas yang harganya lebih mahal dibanding sampah apa pun...³⁵.

Makan dan minum merupakan kebutuhan dasar makhluk hidup, seperti juga manusia, Sutini, perempuan yang kesehariannya bekerja mencari barang rongsokan.

³³ Rachmat Djoko Pradopo, Op, Cit, 58.

³⁴ Afifah Afra, Op, Cit, 17.

³⁵ Ibid, 27.

<p>Pekerjaan ini dilakukan untuk bisa mendapatkan uang, barang-barang rongsokan yang seperti barang elektronik, radio bekas, tabung TV hitam putih, sepeda bekas bisa dijual ke pengepul. Pekerjaan ini dilakukan karena uang dari hasil penjualan digunakan untuk kebutuhan makan dan minum.</p> <p>Raden Mas Kertapati yang pernah sekolah ekonomi di Rotterdam tentu saja tergelak mendengar komentar orang-orang di sekitarnya. “<i>Bathiku dagang bathik</i> jauh lebih besar dari geji <i>regent</i> atau <i>sinder</i>, kalau saja mereka tahu zaman sekarang ini, uang segalanya. Orang-orang Eropa datang jauh-jauh ke Hindia kan juga buat cari uang. Dan VOC itu apa kalau bukan kompeninya saudagar?”³⁶.</p> <p>Nafsu-nafsu jasmaniah untuk memiliki kekuasaan dan kekuatan dimiliki oleh makhluk hidup. Manusia juga memiliki nafsu untuk berkuasa dan kuat secara ekonomi. Kekuatan secara ekonomi bisa terlihat dengan dimilikinya jumlah uang yang banyak, kepemilikan uang di sini bukan hanya sekedar untuk kebutuhan makan dan minum, tetapi lebih dari itu, di zaman sekarang uang bisa untuk segalanya termasuk untuk kekuasaan. Raden Mas Kertapati lebih memilih menjadi pedagang bathik daripada menjadi sinder, karena berdagang bathik akan menghasilkan uang yang lebih banyak. Begitu juga VOC, maupun orang-orang dari Eropa datang ke Hindia juga karena faktor uang, untuk mencari uang yang lebih banyak lagi.</p> <p>Solo pun ikut berkobar menjadi lautan api. Jalan-jalan penuh dengan manusia berparas jumawa. Mereka melempari bangunan-bangunan di tepi-tepi jalan dengan batu, botol minuman serta potongan kayu. Mobil dan motor diremuk. Pusat-pusat perbelanjaan dijarah, lantas dibakar. Jiwa-jiwa melayang. Kerusuhan terjadi di sepanjang jalan Slamet Riyadi, jalan Rajiman, jalan Urip Sumohardjo serta jalan-jalan besar lainnya. Wajah yang semula ramah menjadi penuh bopeng. Warga Solo yang terkenal lemah lembut, entah mengapa begitu mudah terprovokasi dan ikut bergerak mengambil bagian dari bencana buatan manusia itu. Sumbu pendek dari</p>			
---	--	--	--

³⁶ Ibid, 39-40.

<p>sebuah bom telah terbakar. Lantas terjadi ledakan dahsyat. Semua ternganga dibuatnya....³⁷.</p> <p>Makhluk hidup yang lemah lembut, tidak buas, biasa berubah menjadi ganas ketika ada faktor pemicu. Naluri-naluri jasmaniah berupa menyerang, merusak, mengambil, menyakiti, bahkan membunuh bisa muncul ketika ada faktor pendorong dari luar. Manusia pun bisa seperti itu. Warga Solo yang terkenal lemah lembut berubah ketika mereka terprovokasi. Kerusuhan, penjarahan, perusakan, bahkan sampai pembunuhan mewarnai Kota Solo, mereka bergerak mengambil kesempatan dalam bencana yang dibuat sendiri oleh manusia.</p> <p>Aku ingin tegar menghadapi semua itu. Namun 2 buah <i>dealer</i> mobil, 3 toko pakaian, 2 buah toko elektronik, dan rumah tempat tinggal milik orangtua di Jakarta yang dibakar massa, barang-barang yang dijarah, serta pemerkosaan itu...telah membuat aku remuk, puing-puing bangunan yang menghitam di pusat niaga Glodok, bangunan rumah yang porak-poranda, serta tubuh lemasku yang terkapar di salah satu sudut nan tak terjamah amukan api, tubuh yang telah tercabik kehormatannya, mencipta entitas tekanan maha dahsyat nan mengguncang saraf papa...³⁸.</p> <p>Naluri-naluri jasmaniah binatang pada saat tertentu akan terlihat buas, ia bisa melakukan perusakan secara individu maupun secara berkelompok, bahkan bisa berupa pelampiasan nafsu seksual ke lawan jenis. Di Jakarta terjadi kerusuhan, toko-toko dijarah, dan rumah dibakar massa, bangunan rumah menjadi porak-poranda. Aku (Mei Hwa) diperkosa di dalam rumahnya sendiri.</p> <p>Aku diseret ke kamar. Pakaianku mereka sobek-sobek. Lalu satu persatu dari sosok itu berubah menjadi kucing-kucing liar yang beringsas saat menerkam seonggok daging. Aku yang melawan sejadi-jadinya, terlalu lemah untuk mengimbangi kekuatan fisik mereka. Kepalaku jatuh terbentur lantai. Kesadaranku melayang. Saat itulah, mereka dengan leluasa</p>			
---	--	--	--

³⁷ Ibid, 102.

³⁸ Ibid, 103.

<p>mencabik-cabik kehormatan yang kupertahankan mati-matian, meskipun pernah pada suatu masa, orang yang kukasihi memintaku menyerahkannya atas nama cinta...³⁹.</p> <p>Binatang yang sedang birahi, maka akan kesulitan dalam mengendalikan nafsu seksualnya. Seekor kucing jantan akan menjadi sangat liar ketika sedang birahi. Birahi tersebut akan menjadi tidak terkendali ketika kucing jantan menemukan sang betina. Nafsu seksual pada binatang juga dimiliki manusia. Aku (Mei Hwa) diseret ke kamar, pakaiannya disobek-sobek, kemudian satu persatu manusia-manusia beringas penuh birahi memperkosanya. Mei Hwa tidak berdaya untuk menjaga kehormatan diri yang selama ini dijaga dan dipertahankan mati-matian.</p> <p>“Sabar, Cempaka...!!” ujar dokter dan perawat yang sedang menelentangkan aku dalam ketidakberdayaan. “aku akan bunuh mereka! Aku akan bunuuuh!”⁴⁰.</p> <p>Binatang mempunyai naluri untuk bertahan, menyerang, bahkan keinginan untuk membunuh ketika mendapat gangguan. Manusia juga memiliki naluri yang sama. Manusia yang lemah sekalipun, seperti seorang perempuan, ketika kehormatan dan harga diri terganggu, maka naluri untuk membunuh bisa saja muncul dalam dirinya. Mei Hwa, perempuan yang diperkosa beberapa laki-laki, teriak histeris, memberikan ancaman untuk membunuh.</p> <p>...saat pasukan Jepang menyerbu, dia hanya pasrah menyerahkan diri. Tentu saja, para tentara itu tidak menggiringnya ke penjara. Namun, derita yang kemudian menimpa wanita malang itu lebih dari seorang narapidana. Dia mangsa empuk para perwira Jepang yang haus atas kepuasan seksual. Dia menjadi seorang <i>jugun ianfu</i> yang paling digemari⁴¹.</p>			
--	--	--	--

³⁹ Ibid, 105.

⁴⁰ Ibid, 109.

⁴¹ Ibid, 119.

<p>Hasrat seksual akan muncul kapan saja, terlebih ketika pejantan menemukan adanya betina yang menarik perhatian. Hasrat seksual ini sebagai naluri jasmaniah atas ketertarikan terhadap lawan jenis, dengan tersalurkannya nafsu seksual maka akan mendapatkan kepuasan akan seks. Para tentara tidak memasukkannya ke penjara, wanita malang tersebut dijadikan <i>jugun ianfu</i>, sebagai wanita penghibur untuk melakukan pelayanan seksual kepada para tentara Jepang.</p> <p>Gadis kecil itu berlari secepat-kencangnya. Dia sungguh tak tahu, mengapa mendadak orang-orang berseragam coklat dengan gambar lingkaran merah di lengan dan topinya itu mendadak menangkap ayah angkatnya, dan menggelandang ibunya ke sebuah kamar dan menguncinya. Tetapi yang jelas, dia menangkap alm bahaya, sangat berbahaya. Maka, bersama dengan suara tembakan yang gencar membahana, serta kepulan asap dari kebakaran yang sengaja dilakukan oleh tentara kate itu, dia berlari ke belakang, membuka pintu, dan menerobos ke luar, menembus ilalang, ladang, dan tegalan⁴².</p> <p>Naluri untuk menyelamatkan diri dari situasi berbahaya bisa muncul tiba-tiba pada makhluk hidup tanpa harus dengan dipikirkan bagaimana caranya. Hal tersebut muncul sebagai kecenderungan yang melekat secara spontan sebagai reaksi fisik adanya tanda bahaya. Gadis kecil itu menyadari adanya tanda bahaya yang ada di dalam rumahnya. Kehadiran orang asing, kekerasan terhadap orangtuanya, dan kebakaran memunculkan naluri gadis kecil itu untuk lari menyelamatkan diri.</p> <p>Harganya kemudian, memang sangat mahal. Ketika berkencan untuk yang kesekian kalinya, terlontar dari bibir Babah Ong, lelaki Tiong Hoa yang kaya raya itu—yakni sosok yang pertama kali mencicipi terbang bersama kupu-kupu cantik yang barusan keluar dari kepompongnya. “Aku membayarmu dengan satu kilo emas murni!”</p> <p>Satu kilo emas murni untuk ‘malam pertama’. Selanjutnya, satu demi satu</p>			
--	--	--	--

⁴² Ibid, 127.

<p>lelaki pun mampir untuk mencicipi keindahan kepekan sayapnya. Jeng Palupi telah menjadikannya arca pujaan lelaki...⁴³.</p> <p>Kebutuhan biologis makhluk hidup diantaranya adalah menyalurkan hasrat seksual. Hasrat ini akan mudah tersalurkan ketika adanya pasangan atau adanya yang menjadi lawan jenis yang menarik hasrat seksual. Babah Ong, lelaki Tiong Hoa yang kaya raya rela membayar satu kilo emas murni untuk melampiaskan hasrat seksualnya dengan seorang perempuan cantik, perempuan yang menjadi pujaan laki-laki. Begitu juga dengan laki-laki lainnya, dengan mudah melampiaskan hasrat seksual mereka bersama perempuan cantik itu.</p> <p>...di kota yang asing itu, dia terlunta-lunta tanpa daya. Hanya saja, dia masih memiliki kecantikan, yang memikat para lelaki yang melirikinya. Kekusaman hidup, ternyata tidak membuat permata yang memancar menjadi redup. Maka, untuk menyambung hidup, dia tak segan-segan merayu siapa saja pria yang kebetulan lewat dengan tarif yang disetujui bersama. Kebetulan dia cukup mahir bahasa Jepang. Saat masih bersama Keiji 10 bulan yang lalu, setiap hari dia diajari bahasa negeri matahari terbit tersebut...⁴⁴.</p> <p>Kebutuhan dasar makhluk adalah makan dan minum. Kebutuhan ini harus dipenuhi untuk tetap bisa hidup. Dalam kondisi kelaparan, maka naluri dasarnya tergerak untuk mencari cara guna mendapatkan makanan. Dengan terpenuhinya kebutuhan akan makan, maka ia bisa melanjutkan hidup. Seperti halnya Sekar Ayu, di negeri asing, yaitu Jepang dirinya terlunta-lunta tidak berdaya. Maka untuk bisa tetap menyambung hidupnya, Ayu menjual diri, merayu siapa saja dengan tarif yang disepakati bersama.</p> <p>“<i>Mengko</i>, Mbah! Sepuluh menit lagi. Ini sedang jatahnya Jepri!” Mletho menunjuk kepada seorang bocah mungil—terlalu mungil jika disandingkan dengan bodi-bodi mobil yang berhenti berjajar menunggu lampu merah</p>			
--	--	--	--

⁴³ Ibid, 136.

⁴⁴ Ibid, 139.

<p>menyelesaikan aksinya—yang tengah menggoyang-goyang kecreknya dan melengkingkan gelombang suara. Sewu kutho uwis tak lewati... Sewu ati tak lakoni Sepasang mata kutilangku sempat menangkap, bahwa tanpa menyelesaikan lagunya itu, tangan mungil sebelahnya menyodorkan gelas plastik bekas minuman ke arah sopir dan si sopir meletakkan koin di sana. Begitukah cara Jepri kecil, dan juga Mbah Murong, serta puluhan manusia sejenis, mencari penghasilan?...⁴⁵.</p> <p>Setiap makhluk hidup, besar, kecil, tua, muda, semuanya membutuhkan makan dan minum untuk bertahan hidup. Karena makan dan minum merupakan kebutuhan dasar mereka. Ada banyak cara untuk memenuhi kebutuhan dasar tersebut. Masing-masing cara yang dipilih sesuai dengan kemampuan yang dimiliki. Mbah Murong, Jepri, dan manusia-manusia lainnya di perempatan lampu merah menjadi pengamen, menjual suara untuk mendapatkan uang. Uang tersebut nantinya digunakan untuk kebutuhan sehari-hari seperti makan dan minum.</p> <p>“Ganyang, ganyang setan desaaaa!” teriak orang-orang itu, yang entah berasal dari mana. Mereka membawa cangkul, parang, dan celurit...peralatan yang lazim dipakai oleh para petani. Akan tetapi di antara mereka juga terselip sosok-sosok dengan senapan yang aktif memuntahkan pelor. Juga jerigen-jerigen berisi bensin.</p> <p>Meski Ahmad tak tahu persis siapa para penyerbu itu, tetapi jika dilihat dari teriakan-teriakan itu, dia langsung paham, bahwa penyerbuan itu pasti terkait peristiwa beberapa hari kemarin. Segerombolan para petani yang menamakan diri Bartindo—Barisan Tani Indonesia, mendadak melakukan aksi sepihak dengan menguasai tanah milik pesantren...⁴⁶.</p> <p>Makhluk hidup ada yang memiliki sifat suka merusak, mengganggu, mengambil yang bukan miliknya, menguasai yang bukan wilayahnya, dan bahkan</p>			
---	--	--	--

⁴⁵ Ibid, 212-213.

⁴⁶ Ibid, 135-236.

sampai membunuh. Pada diri manusia juga ada yang memiliki sifat seperti itu. Barisan Tani Indonesia atau Bartindo melakukan penyerangan terhadap pesantren, mereka membawa cangkul, parang, celurit, bahkan ada yang membawa senapan aktif dan jerigen-jerigen berisi bensin. Dengan senjata tersebut Bartindo menyerang pesantren. Sebelum aksi ini terjadi, Bartindo terlebih dahulu melakukan perampasan tanah milik pesantren.

...dan pada saat itulah, mendadak sebuah tangan kekar mencengkeram lehernya, memeluk-memeluk tubuhnya dari belakang, lalu mendorongnya ke balik gerumbul semak yang terletak beberapa meter dari blok.

Ayu tak sempat berteriak karena salah satu tangan lelaki itu dengan kuat membungkam mulutnya. Namun begitu, dia masih menyisakan sebuah pekikan tertahan. Dan saat dia didorong dengan keras, kakinya sempat menendang kaleng tempat sampah sehingga menimbulkan suara berkelontang. Rupanya keributan itulah yang mengundang perhatian seorang petugas bintal yang sedang menuju masjid kompleks tahanan⁴⁷.

Hasrat seksual akan semakin muncul ketika adanya lawan jenis yang menarik perhatian. Hasrat itu bisa muncul sewaktu-waktu. Di kompleks tahanan, seorang lelaki dengan tangan kekar mencengkeram leher, dan memeluk tubuh Ayu dari belakang, kemudian mendorongnya ke semak-semak. Lelaki tersebut hendak melampiaskan hasrat seksualnya.

“Sukses, dia sudah tertidur!” ujar Hendra. “Sekarang ikat tubuhnya supaya ketika dia tersadar dia tak mencoba menyelamatkan diri. Kata Pak Pur, dia mahir berenang.”

Fajar bekerja cepat. Dia mengikat kaki dan tangan Ayu, membekap mulut serta menutup mata perempuan itu dengan kain. Setelah lebih dari 6 jam mereka mengendarai mobil sedan itu, akhirnya mereka sampai di pesisir laut selatan. Di dekat sebuah pantai yang bertebing curam, mobil itu berhenti. Para lelaki itu mengangkat tubuh Ayu yang masih tak sadarkan diri dan membawanya ke tebing laut.

⁴⁷ Ibid, 272.

<p>“satu... dua..tiga!” Tubuh Ayu meluncur turun dengan kecepatan tinggi. Tak ada suara yang ditimbulkan ketika tubuhnya menghujam ke perairan dalam karena debur ombak yang bergemuruh saat menbentur-bentur dinding tebing mengalahkannya. Pelan-pelan tubuh itu pun terseret hingga ke tengah laut⁴⁸.</p> <p>Naluri untuk membunuh bisa muncul ketika keselamatan diri terancam. Purnomo merasa terancam dengan kehadiran Ayu. Beberapa orang suruhan membawa Ayu sampai ke pesisir laut selatan, mengikat tubuhnya, membekap mulut, serta menutup mata Ayu, kemudian mendorong tubuh itu ke tebing laut.</p> <p>9. Tingkatan Keempat: <i>Niveau Human</i></p> <p>Tingkatan <i>niveau human</i> yaitu tingkatan yang hanya dapat dicapai oleh manusia, berupa perasaan belas kasihan, dapat membedakan baik buruk, berjiwa gotong-royong, saling bantu-membantu, dan sebagainya. Bila tingkatan itu terjilma ke dalam kata berupa renungan-renungan batin, konflik-konflik kejiwaan, rasa belas kasihan, rasa simpati, renungan-renungan moral, dan sebagainya. Pendeknya segala pengalaman yang hanya dirasakan oleh manusia⁴⁹.</p> <p>Dia pun memasang <i>tratag</i>—tenda besi, meminjam kursi di tempat Pak RT serta membagikan surat lelayu. Meskipun para tetangga mengerti betul bahwa lelayu itu bukan anggota keluarga Sutoyo, mereka tetap datang dan memasukkan amplop di kotak sumbangan. Apalagi, Sutoyo dan istrinya termasuk orang-orang yang rajin melayat, menghadiri pengajian akikah ataupun pernikahan, yang tentu saja selalu dibarengi dengan amplop sumbangan. Mereka telah merasa kepotangan—memiliki hutang dan wajib membayar hutang itu dengan mendatangi <i>griya duhgita</i>—rumah duka yang</p>			
--	--	--	--

⁴⁸ Ibid, 309-310.

⁴⁹ Rachmat Djoko Pradopo, Loc, Cit.

<p>hanya sebuah rumah petak dengan dua ruangan yang dibeli secara ilegal dari seorang makelar tanah⁵⁰.</p> <p>Manusia merupakan makhluk sosial, makhluk yang tidak bisa hidup sendiri. Manusia saling membutuhkan orang lain. Dalam diri manusia memiliki jiwa gotong-royong dan saling membantu untuk saling meringankan beban sesama manusia. Sutoyo dan istrinya merupakan orang yang rajin melayat, menghadiri pengajian akikah serta memberikan sumbangan amplop, sehingga ketika rumah Sutoyo menjadi rumah duka, meskipun yang meninggal bukan merupakan anggota keluarganya para tetangga ramai datang melayat dan memberikan amplop.</p> <p>Berbulan-bulan Raden Nganten tidak mau datang ke rumah itu. Ketika mereka berkunjung ke dalem Kertapaten di Laweyan, Raden Nganten hanya mau menemui Gunarti. Muhdhor tidak dia izinkan masuk ke dalam rumah, dan hanya mencakung diam di atas kereta anginnya. Ketika hari raya Idul Fitri tiba dan Muhdhor bermaksud <i>sungkeman</i> kepada ibu mertuanya, Raden Nganten pun menolak bertemu. Semula Muhdhor mencoba mengalah, namun lama-lama hatinya diliputi amarah. Perang pun menjadi lebih ramai karena dua pihak yang bertikai sama-sama melancarkan serangan⁵¹.</p> <p>Manusia bisa membedakan baik buruk. Melalui renungan-renungan batin, suatu tindakan yang buruk bisa diperbaiki menjadi tindakan yang baik. Tetapi, manusia bisa juga mengalami konflik-konflik kejiwaan yang disebabkan oleh faktor yang ada di sekitarnya. Muhdhor sebagai seorang menantu bermaksud untuk <i>sungkeman</i>, meminta maaf kepada mertuanya, Raden Nganten di hari raya Idul Fitri. Raden Nganten menolak untuk bertemu. Muhdhor yang semula mengalah, lama-lama hatinya marah. Menantu dan mertua ini, kembali saling diam setelah sebelumnya berbulan-bulan mereka tidak saling menyapa. Konflik kembali terjadi antara Muhdhor dan Raden Nganten.</p>			
---	--	--	--

⁵⁰ Afifah Afra, 30.

⁵¹ Ibid, 45-46.

<p>“Apa?” Pekik Raden Nganten. Rasa sukacita yang meledak-ledak sesaat membantunya lupa, bahwa dia pernah berjanji untuk tidak berucap sekecap pun kepada menantunya itu. Dia juga lupa, bahwa sebelum ini, dia tak pernah mengizinkan menantunya itu masuk ke dalam rumahnya. “<i>Gunarti wis babaran?</i>”⁵².</p> <p>Perasaan belas kasih manusia bisa mengubah hal buruk menjadi baik. Perasaan tersebut juga bisa menyelesaikan konflik yang terjadi pada manusia. Raden Nganten yang berkonflik dengan menantunya serta berjanji untuk tidak berkata sepatah kata pun, serta tidak mengizinkannya masuk ke dalam rumah, sekarang konflik itu selesai. Perasaan sukacita atas kelahiran cucunya telah mengubah hal buruk menjadi baik.</p> <p>Sebuah kecelakaan. Cukup mengerikan karena memakan korban. Seorang wanita tua tergeletak berlumuran darah. Tabrak lari! Sebenarnya aku tidak punya niat untuk menolongnya, namun ketika seorang laki-laki yang merengkuh tubuh itu, membiarkan darah melumuri baju putihnya mendekatiku, entah mengapa secara reflek aku keluar, membukakan pintu. “Aku antar ke rumah sakit, ya?” ujarku, memasang wajah simpatik. Lelaki itu menatapku sejenak...⁵³.</p> <p>Rasa belas kasihan dan rasa simpati ada pada diri manusia. Perasaan ini muncul pada saat ada peristiwa yang menggugah perasaannya. Aku (Mei Hwa) pada awalnya tidak ada niat untuk menolong seorang wanita tua korban tabrak lari yang tergeletak dan berlumuran darah. Namun niat itu berubah seketika, ketika melihat seorang laki-laki mengangkat dan membiarkan baju putihnya berlumuran darah. Rasa simpati Ayu secara reflek muncul untuk ikut menolong korban tabrak lari tersebut. Mereka membawanya ke rumah sakit.</p> <p>Aku tertawa kecil, sekaligus kecut. Ingin kusampaikan kepadanya, betapa papa adalah orang yang sangat dermawan. Kakak-kakakku, meski sering</p>			
---	--	--	--

⁵² Ibid, 52.

⁵³ Ibid, 80.

<p>slebor dan manja, mewarisi kedermawanan papa. Betul, papa memang teliti dan hemat. Tetapi, sejak kapan teliti dan hemat itu berlawanan dengan karakter dermawan?⁵⁴.</p> <p>Perasaan belas kasihan dan saling membantu ada pada diri manusia. Papa merupakan orang yang teliti dan hemat. Meskipun demikian, papa adalah orang yang dermawan. Kedermawanan papa diwariskan kepada anak-anaknya. Anak-anaknya meskipun seorang yang manja, tetapi mereka dermawan, sering memberikan bantuan materi kepada yang membutuhkan.</p> <p>...mestinya aku tetap memasang tameng waspada. Sejarah konflik China-Pribumi sudah sekian lama terjadi, dan telah berulang kali terjadi. Di Solo sendiri, sebelum peristiwa kehancuran di bulan Mei itu, juga pernah terjadi beberapa kali kerusuhan antaretnis. Aku harus waspada⁵⁵.</p> <p>Sebagai makhluk sosial yang saling bersinggungan antara satu dan lainnya, memungkinkan terjadinya konflik. Konflik bisa disebabkan oleh banyak faktor. Sejarah mencatat, pernah terjadi konflik antara Cina dan Pribumi, konflik yang antaretnis berbeda, yaitu Etnis Cina dan orang asli Indonesia. Konflik tersebut kembali terjadi di Solo pada Mei 1998, dan aku (Mei Hwa) sebagai perempuan keturunan Etnis Cina harus tetap waspada.</p> <p>...Yasashi mendadak berubah menjadi tikus kecil yang pengecut. Tak ada sedikitpun pembelaan keluar dari mulutnya. Bahkan dengan halus, dia pun ikut memohon agar Ayu pergi dari kehidupannya.</p> <p>Dengan membawa dendam yang mendalam, Ayu melarikan diri ke Tokyo dengan menaiki kereta api. Dia tak membawa barang apapun, selain pakaian yang melekat di tubuh, sebuah kalung emas pemberian Jeng Palupi serta beberapa surat penting yang dia miliki, termasuk ijazah sekolah dasarnya yang dibiayai Jeng Palupi...⁵⁶.</p>			
--	--	--	--

⁵⁴ Ibid, 84.

⁵⁵ Ibid, 103-104.

⁵⁶ Ibid, 138-139.

<p>Konflik pada manusia bisa terjadi antara hubungan laki-laki dan perempuan. Konflik tersebut disebabkan adanya perubahan sikap dari salah satu pasangan. Hubungan Yasashi dan Ayu berakhir dengan menyisakan dendam di hati Ayu. Yasashi, laki-laki Jepang itu ikut turut serta mengusir Ayu keluar dari rumahnya, tidak ada pembelaan sedikitpun dari dirinya. Hingga akhirnya Ayu harus pergi, melarikan diri ke Tokyo dengan menaiki kereta api.</p> <p>Ya, untungnya ada Tuan dan Nyonya Harada. Jika adalah segelintir orang Jepang yang masih memiliki hati nurani, merekalah orangnya. Jika mereka tak gencar mendekatinya sepenuh kelembutan yang tulus, barangkali seluruh manusia dari negeri Sakura terpatri di dalam hatinya sebagai pendosa-pendosa yang dia laknat habis-habisan. Yang satu persatu akan dia lumatkan di saat mata belum juga melepaskan pejamannya.</p> <p>“Ayo kita bawa ke hotel!” kata Tuan Harada.</p> <p>Mereka bertiga mengangkat tubuh basah kuyup dan kedinginan itu ke dalam mobil. Sampai ke hotel mereka menyewa satu kamar lagi. Penuh kasih sayang Nyonya Harada menyelimuti gadis remaja itu⁵⁷.</p> <p>Rasa dendam dan belas kasihan merupakan perasan yang saling bertolak belakang. Kedua perasaan tersebut juga dimiliki oleh manusia. Jika Ayu tidak ditolong oleh Tuan dan Nyonya Harada, maka Ayu bisa saja akan menyimpan dendam pada semua orang Jepang. Perasaan dendam ke seluruh manusia negeri Sakura itu hilang. Ayu menemukan orang Jepang yang memiliki hati nurani, memiliki rasa belas kasihan terhadap dirinya. Ayu yang basah kuyup dan kedinginan dirawat Nyonya Harada dengan penuh kasih sayang.</p> <p>Gempa di dalam hatinya semakin menggila begitu dia menyadari, bahwa lelaki berkopiah putih, dengan jenggot lebat berwarna putih yang tengah asyik dengan tasbihnya, yang diperkenalkan sebagai kakek Firdaus...adalah orang yang pernah mencintainya dengan tulus, namun cinta itu dia koyak dengan semena-mena. Ustadz jurusan ilmu tafsir dari Universitas Al-Azhar</p>			
---	--	--	--

⁵⁷ Ibid, 142-143.

<p>yang pernah dia kira <i>jongos</i> eyangnya.</p> <p>Akan tetapi, yang membuatnya benar-benar terguncang adalah sosok dengan bibir penuh senyum yang tengah menatap pasangan pengantin itu dengan mata berbinar-binar. Dia sangat mengenali tahi lalat di bawah bibir lelaki itu. Tahi lalat yang seringkali dia belai dengan segenap belaian keibuannya. Dia ingat betapa dia merasakan dunia telah kiamat saat mendapati sesosok tubuh tengah terpanggang menjadi arang. Betapa hancur sanubarinya ketika mendapati buah hatinya ikut menjadi korban kesemena-menaannya⁵⁸.</p> <p>Dalam kehidupan manusia, tidak bisa terlepas dari adanya konflik. Konflik yang terjadi bisa berupa konflik antar manusia ataupun konflik batin, yaitu konflik yang terjadi antara manusia dengan dirinya sendiri. Hati Ayu terguncang, orang-orang di masa lalunya hadir di depan matanya, kakek Firdaus, ternyata mantan suaminya. Ayah Firdaus adalah anaknya, yang Ayu ketahui sudah meninggal karena terbakar pada saat kerusuhan di pesantren.</p> <p>10. Tingkatan Kelima: <i>Niveau Religius</i> atau Filosofis</p> <p>Tingkatan <i>niveau religius</i> atau filosofis ini adalah tingkatan kejiwaan yang tertinggi, tingkatan ini tidak dialami oleh manusia sehari-hari, hanya dialami bila sembahyang, dikir, berdoa, juga pada waktu merenungkan hakikat dunia, kehidupan, dan renungan-renungan batin sampai kepada hakikat, hubungan manusia dengan Tuhan, seperti doa-doa, pengalaman mistik, renungan-renungan filsafat, pendeknya renungan-renungan yang sampai kepada hakikat⁵⁹.</p> <p>Usai menyelesaikan kewajiban-kewajibannya dengan uang-uang kumalnya. Sutoyo memutuskan untuk giat penuh semangat. Meski duit sedikit, kalau ikhlas, pahala akan diguyur dari langit. Apalagi, Sutoyo pernah mendengar sebuah ceramah yang dibawakan oleh seorang ustadz muda di masjid dekat rumahnya. Kata sang ustadz, yang dia tak tahu namanya, kadang limpahan</p>			
--	--	--	--

⁵⁸ Ibid, 357-358.

⁵⁹ Rachmat Djoko Pradopo, Loc, Cit.

<p>keberkahan itu muncul dari arah yang tak terduga-duga, namun berawal dari usaha yang tak kenal lelah. Siti Hajar, istri Nabi Ibrahim a.s., misalnya. Saat berada di padang pasir dan melihat Ismail, bayinya, menangis kehausan. Siti Hajar berusaha keras mencari air⁶⁰.</p> <p>Sebagai sebuah renungan kehidupan, rezeki sudah diatur oleh sang pencipta, Alloh SWT. Banyak atau sedikitnya rezeki yang didapatkan, harus disyukuri, ikhlas, sehingga hidupnya akan berkah, dan tentunya pahala akan didapatkan. Sutoyo giat dan semangat dalam mencari rezeki, meskipun hasil yang didapatkan hanya sedikit, yang terpenting adalah ikhlas. Seperti yang Sutoyo dengarkan dari ceramah ustadz, “Limpahan keberkahan itu muncul dari arah yang tak terduga-duga, namun berawal dari usaha yang tak kenal lelah.”Seperti kisah Siti Hajar, istri Nabi Ibrahim a.s yang berusaha keras mencari air untuk bayinya, Ismail yang menangis kehausan saat berada di padang pasir.</p> <p>Entah mengapa, haji yang sebenarnya hanya sebuah sebutan untuk muslim yang telah menunaikan rukun Islam kelima di tanah suci itu, telah menjadi simbol kefakihan seorang muslim. Raden Kertapati ingin membantah anggapan itu, oleh karenanya dia separuh nekat mengikuti besannya itu berhaji di tanah suci, meski saat itu dia belum lancar mengaji Quran. “Naik haji itu kewajiban orang Islam, ujarnya, “jadi bukan jaminan seorang yang naik haji itu telah mendalami Islam dengan baik.”⁶¹.</p> <p>Dalam kehidupan beragama, ada pokok-pokok ajaran yang mengandung perintah. Dalam Agama Islam ada rukun Islam yang merupakan landasan bagi umat Islam yang harus selalu diamalkan agar imannya senantiasa terjaga dalam kehidupannya. Rukun Islam kelima adalah haji. Meskipun belum lancar mengaji Quran, Raden Kertapati mengikuti besannya berhaji ke tanah suci. Pergi haji adalah suatu kewajiban orang Islam, meskipun tidak ada jaminan seorang yang sudah naik haji sudah mendalami Islam dengan baik.</p>			
---	--	--	--

⁶⁰ Afifah Afra, 22-23.

⁶¹ Ibid, 50.

<p>“Nama macam apa itu? Jelek. Tidak! Saya sudah punya nama untuk cucuku. Ayu. Sekar Ayu Kusumastuti. Dia itu orang Jawa. Tidak Boleh namanya jadi aneh begitu.”</p> <p>“Fatimah itu nama puteri Kanjeng Nabi Muhammad, lho...” ujar Raden Kertapati. “Dan nama itu doa, sih. Kalau cucu kita bernama Fatimah, berarti kita sedang berdoa agar cucu kita itu bisa semulia Siti Fatimah.”</p> <p>“Pokoke ora!” sengit Raden Nganten. “Nama cucuku itu harus Sekar Ayu Kusumastuti. Kalau tidak, aku tidak akan mengakui sebagai cucuku!” Sambil menggebrak pintu, Raden Nganten masuk ke dalam rumah⁶².</p> <p>Orang Islam meyakini, dalam nama yang diberikan orangtua untuk anak-anaknya adalah sebuah doa. Ada doa yang dipanjatkan kepada sang pencipta melalui susunan kata dalam nama sang anak, diharapkan anak akan menjadi seorang yang tumbuh dan memiliki kehidupan seperti halnya nama yang dimiliki. Raden Kertapati akan memberi nama cucunya “Fatimah” nama yang sama dengan nama putri Kanjeng Nabi Muhammad, dengan harapan cucunya nanti akan mendapat kemuliaan seperti halnya kemuliaan yang didapatkan Siti Fatimah.</p> <p>...patah hati nyaris membuat jiwaku mati. Untungnya aku tak mau terjerembab dihantam badai frustrasi. Aku memilih pengalihan yang menurutku baik. Aku terus belajar, belajar, belajar, dan belajar. Sesekali aku pergi ke gereja, mengadukan kehidupanku yang tak punya variasi ini kepada Yesus, meski keluargaku lebih percaya kepada Dewi Kwan Im. Namun aduan itu tidak pernah dijawab, meski hanya dengan lintasan semangat⁶³.</p> <p>Sebagai seorang yang beragama, ketika mendapatkan masalah maka akan mengadu kepada sang pencipta. Berbagai masalah yang dihadapi oleh manusia, maka jalan untuk menguatkan diri dengan mendekatkan dirinya dengan Tuhannya masing-masing. Aku (Mei Hwa) frustrasi yang hampir membuat jiwanya mati karena patah hati, untuk menguatkan jiwanya, Ayu sesekali pergi ke gereja untuk</p>			
---	--	--	--

⁶² Ibid, 53-54.

⁶³ Ibid, 73-74.

<p>mengadukan kehidupannya kepada Yesus. Sedangkan keluarganya lebih percaya dengan Dewi Kwan Im.</p> <p>Beberapa perbedaan yang lain juga semestinya masuk dalam pertimbangan agar aku tidak bersikap tolol dengan menjatuhkan harapan padanya. Pertama perbedaan agama. Dia Islam, sepertinya agak fundamentalis, dan kabarnya dia berasal dari keluarga ulama yang terpandang di daerahnya, sedang aku Kristen, meskipun jarang mendatangi gereja. Pencarianku terhadap makna ketuhanan yang tak terpuaskan oleh beberapa agama yang kupelajari, nyaris membuatku ateis. Kedua, Firdaus seorang aktivis mahasiswa. Tulen. Konon darah aktivis juga diturunkan dari ayah dan ibunya, serta kakek-neneknya yang aktif terlibat dalam pergerakan nasional⁶⁴.</p> <p>Dalam Islam, menikah merupakan salah satu bentuk ibadah kepada Allah SWT dan sunnah Rasulullah yang dilaksanakan atas dasar keikhlasan dan tanggung jawab. Salah satu syarat dalam pernikahan, calon suami dan istri harus menganut agama Islam. Syarat ini bersifat mutlak karena akan dianggap tidak sah jika seorang muslim menikahi non muslim. Aku (Mei Hwa) menyadari adanya perbedaan antara dirinya dengan Firdaus, perbedaan yang paling mendasar yaitu pada perbedaan agama yang dianut. Mei Hwa yang hampir saja menjadi seorang ateis, merupakan penganut Kristen. Perbedaan tersebut juga menjadi pertimbangannya sehingga, Mei Hwa tidak menjatuhkan harapan padanya.</p> <p>Kebahagiaan Sunarsih nan begitu buncah, membuat Raden Kertapati tak tega untuk mengusiknya. Sang Raden yang merasa kehilangan harapan, memilih ber-<i>uzlah</i> dengan banyak bertafakur, menghabiskan malam-malamnya di lantai dingin Masjid Jami' Laweyan. Yang bereaksi keras justru Kyai Haji Ahmad Abdurrahman Alattas, ayah Muhdhor. Dia sangat berkeberatan jika Ayu, cucu mereka dibesarkan oleh Harjanto yang kebarat-baratan. Berkali-kali mereka mencoba meminta agar Ayu tinggal bersama keluarga Kyai Abdurrahman Alattas. Mereka ingin mendidik Ayu</p>			
---	--	--	--

⁶⁴ Ibid, 75.

<p>dengan norma-norma kepercayaan yang mereka anut. Namun, tentu saja Sunarsih menolak mentah-mentah⁶⁵.</p> <p>Setiap anak yang terlahir ke dunia dalam keadaan suci, bersih, dan bebas dari dosa. Kemudian anak akan tumbuh seperti apa tergantung orangtua dan lingkungannya. Setelah kematian Muhdhor, Ayu akan dibesarkan oleh Harjanto, ayah tirinya yang kebarat-baratan. Hal itu tentu saja membuat Kiai Haji Abdurrahman Alattas bereaksi keras, sang Kiai menginginkan sang cucu untuk tinggal bersamanya. Kiai Haji Abdurrahman Alattas ingin mendidik Ayu dengan norma-norma yang mereka anut, yaitu Islam. Sedangkan Raden Kertapati yang tidak bisa mengusik Sunarsih, lebih memilih ber-<i>uzlah</i>, melakukan pengasingan diri untuk memusatkan perhatian pada ibadah, berzikir, dan tafakur kepada Alloh SWT di Masjid Jami' Lawean.</p> <p>Kyai Murong. Lelaki tua itu kini berjalan mendekati Prakoso, menatap wajahnya, tajam. "Aku tahu siapa dirimu. Kau adalah anak Sardono, gembong musyrikin yang sangat gencar merusak akidah masyarakat dengan paham komunisnya yang anti Tuhan. Kau dan bapakmu adalah musuh Alloh!"⁶⁶.</p> <p>Komunis menjadi ideologi yang dilarang di Indonesia. Paham komunis tidak sesuai dengan pancasila, khususnya sila pertama. Dari sisi ideologi, komunis menentang prinsip ketuhanan. Karenanya orang yang berpaham komunis tidak mengenal adanya Tuhan. Kiai Murong tidak menyukai kehadiran Prakoso karena Prakoso adalah seorang komunis sekaligus anak dari Sardono, seorang gembong komunis yang menurut sang Kiai adalah seorang musyrikin. Sardono seringkali gencar merusak akidah masyarakat dengan paham komunisnya. Menurut Kiai, komunis adalah musuh Alloh.</p> <p>Dalam suatu karya sastra haruslah kelima tingkatan ini terdapat di dalamnya, kalau tidak, karya sastra itu kurang atau tidak bernilai seni. Bila karya sastra hanya sampai pada tingkatan pertama, kedua, atau ketiga saja, maka hanya</p>			
--	--	--	--

⁶⁵ Ibid, 114.

⁶⁶ Ibid, 168.

<p>akan memancarkan nafsu-nafsu jasmaniah. Maka harus disublimir dengan tingkatan di atasnya yaitu tingkatan human dan religius hingga memberi gambaran suatu dunia peradaban yang tinggi, sedangkan bila hanya mencapai tingkat animal itu, hanya merangsang nafsu dan keinderaan saja, seperti karangan-karangan cabul atau pornografi itu hanya mencapai tingkatan ini⁶⁷.</p> <p>Sebaliknya, jika karya sastra hanya memancarkan tingkatan keempat (human) atau hanya kelima (religius), maka sifatnya hanya seperti kotbah atau pidato, ajaran moral, atau berupa karangan keilmuan, nilai sastranya sangat kurang. Jadi, suatu karya sastra yang tinggi, mestilah di dalamnya terkandung kelima tingkatan pengalaman jiwa. Tingkatan pertama, kedua, ketiga, sifatnya adalah pengalaman jasmaniah, sedang tingkat keempat dan kelima, sifatnya rohaniah. Sebab itu, sifat jasmaniah dan rohaniah itu harus ada dalam karya sastra⁶⁸.</p> <p>Kesimpulannya, suatu karya sastra yang kian banyak memancarkan tingkatan pengalaman jiwa dan merupakan keutuhan akan tinggi nilainya, ditambah lagi bila pengalaman itu makin lengkap, karya sastra jadi semakin hidup, besar dan agung, jadi kian tinggi mutunya⁶⁹. Berdasarkan identifikasi, novel <i>Mei Hwa dan Sang Pelintas Zaman</i> memiliki kelima tingkatan kejiwaan yaitu: <i>niveau anorganis</i>, <i>niveau vegetatif</i>, <i>niveau animal</i>, <i>niveau human</i>, dan <i>niveau religius</i> atau <i>filosofis</i>. Suatu karya sastra, di dalamnya termasuk novel jika memiliki kelima tingkatan jiwa tersebut maka novel akan semakin tinggi nilainya, dan semakin tinggi mutunya. Jadi, novel <i>Mei Hwa dan Sang Pelintas Zaman</i> merupakan novel bernilai tinggi dan bermutu tinggi, sehingga novel tersebut dapat disebut sebagai novel yang sastrawi. Novel sastrawi bermutu tinggi.</p>			
--	--	--	--

⁶⁷ Rachmat Djoko Pradopo, Loc, Cit.

⁶⁸ Ibid, 58-59.

⁶⁹ Ibid, 59.

3. Representasi kekerasan terhadap tubuh perempuan dalam novel *Mei Hwa dan Sang Pelintas Zaman* karya Afifah Afra (analisis semiotika Roland Barthes)

Uraian	Triangulator		
	S	TS	Keterangan

<p>I. Identifikasi Kode-Kode Roland Barthes dalam Novel <i>Mei Hwa dan Sang Pelintas Zaman</i> Karya Afifah Afra</p> <p>a. Kode Hermeneutik: tentang Kehormatan Perempuan</p> <p>Kode hermeneutik atau yang dimaksud dengan kode teka-teki oleh Barthes, terkait dengan harapan pembaca untuk mendapatkan kebenaran bagi pertanyaan yang muncul dalam teks. Seperti tergambar dalam kutipan berikut.</p> <p>Data 1.</p> <p>Sutini terpekik. Pekiknya memenuhi kaidah stratifikasi, semula pelan lalu bertambah keras, bertumbuh keras... Sambil memekik, mata Sutini melotot. Tak berkedip memandangi objek di depannya.</p> <p>Ternyata plastik besar itu menutupi sesosok mayat...yakni mayat seorang yang sebelum roboh mengira bahwa dirinya telah disulap menjadi kayu⁷⁰.</p> <p>Mengapa Sutini terpekik? Mengapa Sutini melotot tak berkedip ketika memandangi objek di depannya? Mengapa mayat yang sebelum roboh mengira dirinya telah disulap menjadi kayu? Merupakan kode teka-teki pada data 1. Dari data tersebut menggambarkan, Sutini terpekik yang semula pelan, lalu bertambah keras, kemudian bertambah keras lagi, sambil melotot tak berkedip karena menemukan plastik besar yang menutupi sesosok mayat. Sutini yang kesehariannya seorang pemulung, dirinya sudah terbiasa mengais sampah untuk mencari barang-barang bekas yang bisa dijual. Seperti aktivitas kesehariannya Sutini mencari barang bekas, hingga akhirnya menemukan mayat. Mayat tersebut sebelum meninggal dunia mengira bahwa dirinya telah disulap menjadi kayu akan terjawab sebagai sistem kode hermeneutika yang akan mengungkap realitas kekerasan terhadap tubuh perempuan dalam sebuah kisah dalam novel <i>Mei Hwa dan Sang Pelintas Zaman</i>.</p> <p>Data 2.</p> <p>Gadis itu datang dengan rambut awut-awutan. Dia menggedor satu-satunya pintu di rumah Sutoyo pagi-pagi buta. Tangisnya telah</p>	✓	<p>Kehormatan perempuan sangat mahal harganya, karena itu harus dijaga sebaik mungkin. Siapa yang bertugas menjaganya? Yang paling utama adalah perempuan itu sendiri. “Kekayaan” sosok yang dahulu cantik jelita, menggambarkan ketidakabadian fisik. Yang abadi adalah pemikiran dan suatu hal bermanfaat yang akan diwariskan kepada anak cucu kita.</p> <p>Adapun sikap saya terhadap etnik Tionghoa adalah simpati. Meski saya lebih banyak memperlihatkan hal-hal buruk tentang masyarakat Tionghoa pada novel ini, tetapi itu bukan dalam rangka menjelek-jelekkan. Justru mendeskripsikan sebagian ketidakadilan yang</p>
---	---	---

⁷⁰ Afifah Afra, 28.

<p>menyublim menjadi gumpal kesedihan yang dia sembunyikan di balik mata sipitnya. “Apa kau telah mengubur kayu?” “Apa? Kayu?”⁷¹.</p> <p>Gadis bermata sipit memiliki kedekatan emosional dengan perempuan yang sekarang sudah meninggal. Mereka berdua pernah hidup bersama di rumah gubuk menjadi pengamen. Gadis bermata sipit ini telah menjadi korban pemerkosaan pada kerusuhan Mei 1998, hingga akhirnya jiwanya terguncang dan masuk rumah sakit jiwa. Setelah itu, ia kabur dari rumah sakit dan orang-orang menganggapnya gila. Kemudian, bertemu dengan perempuan yang cara berjalannya dengan menyeret satu kaki, yang satu tangannya tidak dapat digerakkan, mukanya penuh luka bakar. Manusia yang hanya tinggal tulang-belulang berbalut kulit yang sangat tipis dan keriput. Mereka hidup di rumah gubuk pinggir rel kereta, serta mencari makan dengan cara menjadi pengamen. Karena kedekatannya itulah, saat wanita bermata sipit menikah, ia lebih memilih perempuan yang ia panggil “kayu” untuk menjadi wali nikahnya daripada memilih kakek-neneknya yang memang ia tidak dekat dengan mereka. Hal inilah yang menjadi alasan kenapa gadis bermata sipit rambutnya awut-awutan, di pagi buta menggedor-gedor pintu rumah Sutoyo, kemudian menjadi alasan mengapa tangisnya menyublim menjadi segumpal kesedihan. Dari sini kita dapat menjawab satu persatu pertanyaan yang muncul pada kutipan.</p> <p>Data 3.</p> <p>“Apakah kau telah mengubur kayu?” “Apa? Kayu?” “Ya, kayu. Tepatnya manusia yang disulap menjadi kayu. Kehidupan, dan aku sendirilah yang telah menjadikan dia sebagai kayu. Tetapi percayalah, aku akan mengubahnya. Aku akan mengubah kayu itu menjadi manusia. Aku akan mengubah kayu itu menjadi manusia, manusia baru!”⁷².</p>			<p>dialami oleh mereka di Indonesia. Pembelaan saya kepada etnik Tionghoa bukan semata-mata karena mereka Tionghoa, tetapi karena memang ketidakadilan yang mereka alami memang terpanjang di depan mata, meski jika ditelisik, memang permasalahannya sangat kompleks dan perlu kita cermati dan nilai secara proporsional.</p>
--	--	--	--

⁷¹ Ibid, 33.

⁷² Ibid, 33.

Mengapa aku (Mei Hwa) memanggilnya “kayu”, karena perempuan itu seperti kayu, tubuhnya kurus, satu tangannya sulit digerakkan, jalannya dengan cara menyeret satu kakinya. Itu merupakan jawaban teka-teki, Mei Hwa menyebutnya dengan “kayu”. Mengapa perempuan itu menjadi kayu? Manusia yang kemudian menjadi kayu, dulunya merupakan perempuan cantik yang dipuja banyak laki-laki. Ketika ia menjadi buronan tahanan politik karena ia menjadi gerwani, menjadi bagian dari PKI. Perempuan yang dulu dipanggil Sekaryu Ayu ini, meminta perlindungan dengan Purnomo, tetapi hal itulah yang kemudian menjadikannya celaka. Orang-orang suruhan Purnomo, membawanya ke pesisir pantai selatan dan mendorongnya ke laut. Dengan tangan terikat, tubuh Ayu meluncur, membentur karang, dan terbawa ombak. Dan kini Ayu yang oleh Mei Hwa dipanggil “kayu” telah meninggal.

Data 4.

Dan Sutoyo terbelalak ketika gadis itu menyodorkan sesuatu padanya. Setumpuk uang yang sangat banyak.

“Bongkar kuburan itu. Bongkar! Berikan kayu itu padaku, dan aku akan mengubah kayu itu menjadi manusia.”

“Mayat itu...”

“Kayu. Dengar itu. Bukan mayat. Kau mengerti?”⁷³.

Setelah kabur dari rumah sakit jiwa, menumpang kereta, sampailah aku (Mei Hwa) di stasiun. Di tempat ini ia mengamuk ketika melihat sosok seorang lelaki bertubuh tinggi besar dan wajahnya mirip dengan salah satu lelaki bengis di malam jahanam ketika ia diperkosa. Orang-orang yang ada di stasiun menyingkir, mereka menganggap Mei Hwa sebagai orang gila yang sedang mengamuk. Hanya sosok renta yang sebaris gigi depannya patah, dan pada bibirnya nampak luka sobekan, menghampiri dan membawanya ke rumah. Perempuan renta ini, kemudian oleh Mei Hwa dipanggil dengan sebutan “kayu”. Kebersamaan mereka, ternyata mampu menjadikan Mei Hwa merasa kembali menjadi manusia, hingga kemudian bertemu lelaki yang dicintainya, Firdaus. Ini merupakan jawaban mengapa Mei Hwa menyodorkan setumpuk uang yang sangat banyak dan meminta

⁷³ Ibid, 34.

<p>kuburan itu untuk dibongkar. Mei Hwa menggap “kayu” adalah bagian dari hidupnya, dan ia akan mengubahnya menjadi manusia.</p> <p>Data 5.</p> <p>Jika ada jiwa yang terkoyak saat ini, salah satu diantaranya adalah aku, kutilang mungil yang sering memimpikan tumbuhnya sayap di atas lengan. Sayap yang membuatku mampu terbang mencari manik-manik makna yang bertebaran di angkasa raya. Aku tak pernah mengerti, seberapa tipis batas kematian dan kehidupan, meski aku sangat paham, bahwa keduanya memang berjalan seiring sejalan...⁷⁴.</p> <p>Aku (Mei Hwa) merupakan salah satu orang yang saat ini jiwanya terkoyak. Mengapa demikian? Pada peristiwa kerusuhan Mei, masa membakar rumahnya, menjarah toko milik orangtuanya. Papanya menjadi gila dan ibunya yang tidak tahan dengan penderitaan itu, melakukan bunuh diri. Sementara itu, Mei Hwa sendiri diperkosa oleh beberapa orang pada hari kerusuhan itu.</p> <p>Data 6.</p> <p>Aku menemukan diriku tergeletak di tengah puing-puing yang semula adalah bangunan megah yang sering kupandangi dengan segenap kebanggaan. Kebangaan semu, karena dalam keadaan terjepit seperti ini, kengangaan itu tak mampu menyelamatkan. Bahkan menghiburku, menghidupkan kematian jiwa yang kini menimpaku⁷⁵.</p> <p>Data 7.</p> <p>Aku telah kehilangan separuh jiwaku. Tangis di sekitarku telah tergumpalkan menjadi luka yang dalam. Aku telah berteriak sekeras lengkingan serigala yang tampaknya menyeramkan, padahal bagi sang</p>			
---	--	--	--

⁷⁴ Ibid, 60.

⁷⁵ Ibid, 61.

<p>serigala itu adalah lengking bertanda kesakitan. Sakit dari perut yang lapar yang tak terisi...⁷⁶.</p> <p>Data 8.</p> <p>Aku pun menggigil. Kumparan malam telah menyihirku dalam kebekuan. Bahkan panas matahari yang mencengkeram segenap persada, seakan tak mampu mencairkan salju yang melingkupi hatiku, jiwaku...</p> <p>“Dia korban pemerkosaan,” bisikan seorang lelaki berjas putih itu menyakiti hatiku.</p> <p>“Korban pemerkosaan. Aku mengerang. Meradang...”⁷⁷.</p> <p>Kutipan di atas memunculkan pertanyaan mengapa bangunan megah itu hanya kebanggaan semu? Mengapa tangisnya menjadi luka yang dalam? Mengapa panasnya matahari tidak mampu mencairkan salju di hatinya? Hal itu karena ia terguncang, kehormatan, kesucian diri yang selama ini dijaga, bahkan hanya sekedar dicium oleh Andi Wirawan ketua OSIS, lelaki yang menjadi pacarnya saat SMA pun tidak dilakukan. Tetapi karena ia Cina, pada hari kerusuhan Mei, beberapa laki-laki berbadan tegap memperkosa dirinya.</p> <p>Data 9.</p> <p>Aku tak mengerti, kenapa para manusia menjadi sejanas itu. Mereka telah kehilangan separuh jiwanya.”</p> <p>Itukah gambaran dari hidupku? Ayahku, Papa Ruddy yang tampan seperti David Chiang masuk rumah sakit jiwa. Mama Elena bubuh diri. Dan aku...? Aku terbaring tanpa daya...⁷⁸.</p> <p>Mengapa manusia menjadi sejanas itu? Aku (Mei Hwa), merupakan keturunan Cina. Pada kerusuhan Mei, Cina menjadi sasaran masa. Mereka menjarah, membakar toko milik orang-orang Cina, bahkan sampai memperkosa.</p>			
--	--	--	--

⁷⁶ ibid, 61.

⁷⁷ ibid, 61-62.

⁷⁸ ibid, 62.

<p>Mei Hwa merupakan korban pemerkosaan pada kerusuhan Mei. Mengapa mereka kehilangan separuh jiwanya? Penyebutan kehilangan separuh jiwa, terjawab pada kutipan tersebut, penjarahan, telah membuat Papa Ruddy masuk rumah sakit jiwa, Mama Elena bunuh diri, dan Mei Hwa sendiri terbaring tanpa daya sebagai korban pemerkosaan.</p> <p>Data 10.</p> <p>Jika saja anjing-anjing itu tidak menerkamku. Tidak menghancurkan hidupku. Aku tak pernah mengerti, mengapa mereka setega itu⁷⁹.</p> <p>Siapa yang dimaksud anjing-anjing yang menerkamku? Anjing-anjing adalah para laki-laki bertubuh tegap, di kerusuhan Mei mereka menggedor-gedor rumah Mei Hwa, menjarah segala yang ada, dan memperkosanya.</p> <p>Data 11.</p> <p>Ya, porak poranda yang memeson. Andai saja musibah itu tidak terjadi. Musibah besar! Bukankah hanya musibah besar yang mampu menumbangkan dengan sadis pohon cinta yang tumbuh subur di hati kita?⁸⁰.</p> <p>Firdaus, merupakan nama yang tersimpan dalam hatinya, laki-laki yang begitu diharapkan untuk menjadi pendamping hidup Mei Hwa. Firdaus adalah ketua senat mahasiswa. Dan ia juga seorang aktivis yang ikut memimpin demonstrasi menuntut Suharto lengser. Ketika memasuki perubahan ke masa reformasi ini, di pergolakan Mei itulah, Mei Hwa menjadi korban pemerkosaan. Mei Hwa menyalahkan perubahan tersebut, menurutnya karena adanya demonstrasi mahasiswa turut menimbulkan kekacauan di bulan Mei yang naas baginya. Hal tersebut menjawab pertanyaan, mengapa musibah mampu menumbangkan pohon cinta yang tumbuh subur.</p> <p>Data 12.</p>			
---	--	--	--

⁷⁹ Ibid, 64.

⁸⁰ Ibid, 87.

<p>Seandainya saat itu aku menuruti nasihat Firdaus untuk tidak nekad pulang ke Jakarta, barangkali sekeping kehormatan yang kuanggap lebih berharga dari berlian semahal apapun, masih bisa kupertahankan⁸¹.</p> <p>Apa yang dimaksud dengan sekeping kehormatan? Aku (Mei Hwa) begitu menjaga dirinya. Dahulu, atas nama cinta, Wibowo memintanya menyerahkan kesuciannya. Mei Hwa tidak memberikannya, baginya keperawanan sangatlah penting, ia hanya akan menyerahkannya kepada orang yang telah terikat janji secara resmi. Janji yang hanya terwujud dalam sebuah pernikahan. Dengan tidak menuruti ucapan Firdaus, Mei Hwa tetap ke Jakarta, menaiki kereta dari Solo. Jakarta, seperti halnya Solo juga terjadi demonstrasi, kerusuhan di mana-mana. Dan dari peristiwa itulah keperawanan Mei Hwa hilang, ia diperkosa beberapa laki-laki bertubuh besar yang masuk ke rumahnya untuk menjarah barang-barang berharga.</p> <p>Data 13.</p> <p>Raunganku semakin keras. Kepalan tinjuku menghujami segala benda yang mendadak telah berubah dengan memiliki kepala, tangan, kaki, tubuh, serta mulut dengan taring yang mengucurkan darah. Mereka adalah serigala yang akan mengoyak tubuhku⁸².</p> <p>Pada Mei 1998, saat Jakarta penuh dengan huru-hara kerusuhan. Rumah Mei Hwa digedor orang tidak dikenal, mereka mengambil barang-barang, dan mengambil segala yang ada. Mereka yang melihat sekelebat perempuan dan itu adalah Cina, berteriak-teriak agar memperkosanya. Mei Hwa diseret ke kamar, mereka menyobek-nyobek pakaiannya. Satu persatu mereka memperkosa Mei Hwa. Hal ini menjawab semua teka-teki pertanyaan yang ada pada kutipan.</p> <p>Data 14.</p> <p>“Dan kau sendiri?” Purnomo mengerling. Jangan kira aku tidak tahu masa</p>			
---	--	--	--

⁸¹ Ibid, 105.

⁸² Ibid, 109.

<p>lalumu, Ayu! Sebagai seorang mahasiswa tahun pertama, kau terlalu matang. Semestinya, kau adalah istri simpanan para jenderal.”⁸³.</p> <p>Kutipan di atas memunculkan teka-teki bagaimana masa lalu Ayu? Ayu yang membaca adanya tanda bahaya saat mendengar suara tembakan serta kepulan asap kebakaran. Ayah tirinya ditangkap, dan ibunya didorong masuk ke kamar dengan paksa serta dikunci, Ayu menerobos keluar menembus ilalang. Naluri menyelamatkan diri mengarahkannya untuk mencari tempat perlindungan, hingga akhirnya bertemu Keiji. Keiji Murayama, kapten Nippon yang ternyata menyukai anak kecil. Usia Ayu baru 7 tahun, dan ia telah menjadi korban pemerkosaan Keiji. Saat usianya 12 tahun, Jeng Palupi menjadikannya pelacur. Di usia 14 tahun ketika perang selesai, seorang pelaut Jepang membawanya ke negerinya, tetapi kemudian hidupnya menjadi berantakan. Dan Ayu lari dari rumah pelaut itu, kemudian ia terdampar di Tokyo, kembali menjadi pelacur.</p> <p>b. Kode Proaretik: Membuka Petualangan-Petualangan</p> <p>Barthes mengemukakan bahwa kode proaretik atau kode tindakan merupakan perlengkapan utama teks yang dibaca orang, artinya semua teks bersifat naratif. Barthes melihat semua lakuan dapat dikodefikasi dari satu aksi ke aksi lainnya akan membuka petualangan-petualangan. Seperti tergambar pada kutipan berikut.</p> <p>Data 1.</p> <p>“Dia Korban pemerkosaan,” bisikan seorang lelaki berjas putih itu menyakitiku. Korban pemerkosaan. Aku mengerang. Meradang. Saekan ingin memapas sosok-sosok beringas yang semalam itu menghempaskan aku kepada jurang kenistaan⁸⁴.</p> <p>Lelaki berjas putih yang merupakan perawat rumah sakit jiwa kembali membuka memori tentang pemerkosaan di rumahnya. Dalam penceritaan novel ini</p>			
---	--	--	--

⁸³ Ibid, 192.

⁸⁴ Ibid, 62.

menggunakan alur maju mundur. Aku (Mei Hwa) menjadi pasien rumah sakit jiwa, ia dianggap gila dan harus dirawat. Ketika perawat menyebut bahwa Mei Hwa merupakan korban pemerkosaan, kisah peristiwa menjadi alur mundur. Mei Hwa ingin melakukan perlawanan dengan sosok-sosok beringas pada malam itu. Beberapa laki-laki menjarah, membakar rumahnya, kemudian satu persatu memperkosa dirinya.

Data 2.

“Rumahnya dibakar. Tokonya dijarah. Ayahnya stres, masuk rumah sakit jiwa. Dan ibunya bunuh diri, tak kuat menahan kesedihan.”

“Aku tak mengerti, kenapa para manusia menjadi seganas itu. Mereka telah kehilangan separuh jiwanya.”⁸⁵.

Dari penggambaran kutipan di atas kita bisa melihat bagaimana aksi yang dilakukan masa pada kerusuhan Mei 1998. Rumah Mei Hwa dibakar, ayahnya stres, ibunya bunuh diri. Dan ia sendiri diperkosa. Kisah ini berlanjut pada kisah Mei Hwa dengan Firdaus, laki-laki yang ada pada setiap desah napasnya. Kenyataan membolak-balikkan semuanya. Mei Hwa membencinya mati-matian karena demonstrasi, diantaranya Firdaus menjadi pemimpin mahasiswa yang menuntut Suharto lengser. Kehancuran yang kemudian berimbas pada beberapa jiwa, termasuk jiwa keluarga Ongkokusumo, termasuk juga jiwa Mei Hwa. Dari pencerminan tersebut, inilah yang dimaksud dalam sistem kode proaretik, bahwa bagaimana lakuan bisa melahirkan petualangan selanjutnya.

Data 3.

Itukah gambaran dari hidupku? Ayahku, Papa Ruddy yang tampan seperti David Chiang masuk rumah sakit jiwa. Mama Elena bunuh diri. Dan aku...? Aku terbaring tanpa daya. Jemariku mendadak terkepal begitu deras, menebarkan aroma giris yang mematikan segenap asa.

“Tidaaaakk!!” teriakku tiba-tiba...

Dokter dan perawat itu tersentak mendengar katarsis yang kumuntahkan. Mereka tergesa-gesa menghampiriku. Namun aku tak mau membuka

⁸⁵ Ibid.

<p>mata. Aku tak mau mereka tahu, bahwa aku telah terbangun dari lelap dan mendengarkan pembicaraan mereka. Kurasakan perawat itu memeriksa tubuhku, infus, serta berbagai alat kedokteran yang mereka pasang⁸⁶.</p> <p>Dari tentang gambaran kehidupan setelah kerusuhan Mei yang menjadikan Papa Ruddy stres, Mama Elena bunuh diri, dan Mei Hwa menjadi korban pemerkosaan hingga tidak berdaya yang mematikan segenap keinginan. Mei Hwa adalah mahasiswa semester enam fakultas kedokteran, nilai-nilainya bagus, IPK-nya <i>cumlaude</i>, siapa sangka menjadi pasien di rumah sakit jiwa. Peristiwa tersebut melahirkan petualangan berikutnya. Mei Hwa kabur dari rumah sakit jiwa, mengendap masuk mobil <i>box</i> milik <i>sales</i> dari pabrik <i>snack</i>. Kemudian Mei Hwa yang dianggap gila dengan menumpang kereta sampai ke Solo, yang akhirnya bertemu dengan Sekar Ayu, perempuan renta dengan tulang diselimuti kulit tipis dan keriput, serta wajah penuh bekas lukakarena percobaan pembunuhan oleh Purnomo, yang kemudian oleh Ayu perempuan itu ia panggil dengan sebutan “kayu”.</p> <p>Data 4.</p> <p>...saat itu Andi mencoba menciumku, namun aku menghindar seraya berlari separuh ketakutan. Dalam pandanganku, mendadak bibir Andi telah berubah menjadi paruh elang yang akan mengoyak-oyak jika mampir ke pipiku⁸⁷.</p> <p>Kisah lakuan tentang Andi mencoba mencium Mei Hwa, mendatangkan lakuan baru sebagai alur mundur. Andi Wirawan, ketua OSIS, idola anak-anak SMU memutuskan untuk menjadikan Mei Hwa pacarnya. Mereka hanya 3 bulan jalan bersama. Mei Hwa yang seorang bintang kelas, selalu menjadi juara umum, peraih beberapa medali emas olimpiade fisika dan matematika, pada saat itu nilainya merosot. Dan Mei Hwa menuduh hubungan itu menjadi penyebabnya, sehingga Mei Hwa menjauhi Andi, dan hubungan mereka pun berakhir.</p> <p>Data 5.</p>			
--	--	--	--

⁸⁶ Ibid, 62-63.

⁸⁷ Ibid, 67.

<p>Aku digeret ke kamar. Pakaianku mereka sobek-sobek. Lalu satu persatu dari sosok itu berubah menjadi kucing-kucing liar yang beringas saat menerkam seonggok daging. Aku yang melawan sejadi-jadinya, terlalu lemah untuk mengimbangi kekuatan fisik mereka. Kepalaku jatuh terbentur lantai. Kesadaranku melayang. Saat itulah mereka dengan leluasa mencabik-cabik kehormatan yang kupertahankan mati-matian, meskipun pernah pada suatu masa, orang yang kukasihi memintaku menyerahkannya atas nama cinta. Wibowo, mantan kekasihku. Kepadanya kukatakan bahwa keperawanan bagiku, sangatlah penting. Aku hanya akan menyerahkannya kepada orang yang telah terikat janji secara remi kepadaku...⁸⁸.</p> <p>Pada kutipan tersebut, menimbulkan lakuan adanya alur mundur. Saat itu Firdaus melarang Mei Hwa untuk pulang ke Jakarta, karena Jakarta saat itu dipenuhi demonstran, <i>sniper</i> telah menembak beberapa mahasiswa Trisakti. Kerusuhan makin meluas. Jakarta menjadi lautan api, orang-orang bertubuh tegap dan rambut cepak membakar pom bensin, toko-toko serta kendaraan. Teriakan provokasi terdengar di mana-mana, Mei Hwa menyadari bahwa peringatan Firdaus ternyata benar adanya. Dalam kerusuhan itu, toko dan rumah Mei Hwa dijarah dan dibakar. Mei Hwa juga menjadi korban pemerkosaan.</p> <p>Data 6.</p> <p>Percakapan itu membuat akau tertarik untuk membuka telinga lebar-lebar sekaligus memicingkan bola mataku. Firdaus. Monster itu? Perlahan aku bangun dari tempat tidur, namun betapa sulitnya. Berengsek! Ternyata kedua tangan dan kakiku dalam kondisi terikat. Aku tak bisa bergerak. Mereka telah memasungku. Aku kini terpuruk sebagai seekor rase yang tak berdaya⁸⁹.</p> <p>Mei Hwa menjadi pasien di rumah sakit jiwa, dia dipasung dan tak bisa</p>			
---	--	--	--

⁸⁸ Ibid, 105.

⁸⁹ Ibid, 105.

bergerak. Lakuan ini memunculkan lakuan, rasa cinta yang begitu dalam dari Mei Hwa kepada Firdaus berubah menjadi kebencian yang teramat sangat. Keperawanan yang sangat ia jaga ternyata hilang karena peristiwa pemerkosaan oleh beberapa laki-laki berbadan tegap yang menjarah dan membakar rumahnya. Kebenciannya kepada Firdaus dikarenakan ia adalah bagian mahasiswa yang ikut demonstrasi menuntut mundurnya Suharto. Dari demonstrasi itu menimbulkan peristiwa kerusuhan Mei 1998, yang kemudian ia menjadi korban pemerkosaan.

Data 7.

“Tidaaak!” teriakku tiba-tiba, nyaring. “Siapa bilang aku gila? Siapaaa? Aku tidak gila...”

Tawaku menggelegar seiring dengan tubuh yang menggelinjang kuat-kuat. Namun ikatan yang membatasi gerakku begitu kuat. Aku berontak...keras...keras! tetap percuma⁹⁰.

Dari kutipan di atas, memunculkan petualangan baru. Mei Hwa tidak dapat menerima kondisinya yang dianggap gila dan harus dirawat di rumah sakit jiwa. Mei Hwa kabur dari rumah sakit jiwa, mengendap masuk mobil *box* milik *sales* dari pabrik *snack*. Kemudian Mei Hwa yang dianggap gila dengan menumpang kereta sampai ke Solo, yang akhirnya bertemu dengan Sekar Ayu, perempuan renta dengan tulang diselimuti kulit tipis dan keriput, serta wajah penuh bekas luka karena percobaan pembunuhan oleh Purnomo, yang kemudian oleh Mei Hwa, perempuan itu ia panggil dengan sebutan “kayu”.

Data 8.

Hampir setiap malam Keiji melakukan aktivitas aneh itu. Dan begitu aktivitas itu berakhir, rasa nyeri yang hebat terasa, yang seringkali disertai dengan kucuran darah. Ayu berteriak-teriak kesakitan, menangis tersedu-sedu. Dia baru menghentikan tangisnya ketika Keiji memberinya obat penenang, dan dia terdidur pulas. Namun, ketika dia merasa telah

⁹⁰ Ibid, 126.

<p>mencapai puncak kesakitan serta ketakutan, sekuat tenaga Ayu mencoba melawan. Tubuh kecilnya berontak sekuat tenaga⁹¹.</p> <p>Data 9.</p> <p>Keiji menjadi bengis. “Kalau kau tak mau menuruti apa kataku, aku bisa mengurungmu di kandang kuda!” bentaknya. Lalu pukulan demi pukulan mematikan seluruh keberanian dan perlawanannya. Bocah itu nyaris remuk⁹².</p> <p>Keiji yang pada awal-awal pertemuannya terlihat baik, sehingga hampir saja Ayu menganggapnya sebagai bapak, berubah menjadi seorang yang kejam. Lakuan pada data 8 dan 9 menimbulkan petualangan baru. Ayu yang tidak berdaya, akhirnya bisa melarikan diri melalui jendela. Ayu melarikan diri dengan menaiki kereta api dari Solo Balapan menuju ke Jakarta. Di Stasiun Tawang, Semarang, Ayu turun dari kereta. Di sinilah awal pertemuannya dengan Jeng Palupi, seorang Nyai perwira KNIL pada saat Belanda masih berkuasa. Ayu dirawat, diberi makan secukupnya, bahkan disekolahkan. Ia dijadikan anak kesayangan dengan kehidupan penuh gelimang kemewahan. Hal itu ternyata, karena Ayu dipersiapkan menjadi barang yang mahal. Ayu dijadikan pelacur, sekali kencana untuk malam pertama Babah Ong, lelaki Tionghoa membayarnya dengan satu kilo emas murni.</p> <p>Data 10.</p> <p>“Jika kita menjadi sebuah perhiasan yang indah, maka tak akan seorang lelaki pun tega menyakiti kita. Untuk itu kau perlu tahu banyak peradaban dunia, juga seni sastra, seni rupa, dan seni suara. Barang bagus sepertimu harus disempurnakan dengan keindahan bahasa dan keanggunan yang terpancar dari kecerdasannya. Hargamu pasti mahal... ...Babah Ong, lelaki Tionghoa yang kaya raya itu—yakni sosok yang</p>			
---	--	--	--

⁹¹ Ibid, 132.

⁹² Ibid, 132-133.

<p>pertama kali mencicipi terbang bersama kupu-kupu cantik barusan keluar dari kepompongnya. “Aku membayarmu dengan satu kilo emas murni!”⁹³.</p> <p>Jeng Palupi sebagai induk semang benar-benar mempersiapkan Ayu menjadi seorang yang berkelas dengan menjadikannya perempuan berilmu sehingga memiliki harga mahal. Lakuan ini menjadikan lakuan lainnya secara berkelanjutan. Setelah Ayu dibayar satu kilo emas murni untuk malam pertama sebagai pelacur, selanjutnya satu demi satu lelaki pun menggunakan Ayu untuk kepuasan nafsu seksualnya. Ayu menjadi abdi yang paling setia untuk Jeng Palupi. Setelah merasa cukup untuk membalas budi dengannya, Ayu memutuskan untuk mengikuti Yasashi Kotaro ke Tokyo untuk menjadi <i>geisha</i>. Yasashi adalah seorang pemuda Nippon berusia 31 tahun, sedangkan Ayu sendiri pada saat itu berusia 14 tahun.</p> <p>Data 11.</p> <p>Wanita itu mengaku sebagai istri Yasashi. Semula mereka mengusirnya baik-baik. Namun setelah Ayu bersikukuh untuk tetap tinggal bersama Yasashi, mereka kemudian memutuskan untuk menggunakan cara kasar. Mereka mengancam untuk membunuhnya jika dia tak segera pergi. Kekecewaan meledak menjadi kemarahan, karena di depan wanita itu, yang datang membawa hampir seluruh keluarganya. Yasashi mendadak berubah menjadi tikus kecil yang pengecut. Tak ada sedikitpun pembelaan keluar dari mulutnya. Bahkan dengan halus, dia pun ikut memohon agar Ayu pergi dari kehidupannya⁹⁴.</p> <p>Keinginan Ayu untuk memiliki kehidupan baru di Tokyo bersama Yasashi ternyata membawanya pada petualangan baru. Yasashi ternyata sudah memiliki istri, Ayu diusir dengan ancaman akan dibunuh. Lakuan berikutnya, dengan dendam membara, Ayu melarikan diri ke Tokyo menaiki kereta api. Di sana ia hidup terlunta-lunta tanpa daya. Untuk memepertahankan hidup, Ayu menggunakan kecantikannya untuk memikat para lelaki dengan tarif sesuai</p>			
---	--	--	--

⁹³ Ibid, 136.

⁹⁴ Ibid, 138.

<p>kesepakatan. Ayu kembali menjadi pelacur. Data 12.</p> <p>“Jadi...,” Purnomo menggigit bibirnya. Apa yang Ayu ucapkan barusan, benar-benar membuatnya tersentak kaget. “Tuan Harada tidak menceritakan hal itu kepadaku. Kau...?”</p> <p>“Sejak usia 7 tahun, aku sudah dipaksa untuk membuat seorang lelaki terbang ke surga. Lantas, usia 12 tahun, saat revolusi fisik menimpa negeri kita, aku sudah resmi berstatus sebagai pelacur. Ketika perang selesai, aku berumur 14 tahun, seorang pelaut Jepang membawaku pulang ke negerinya. Tetapi impian yang kubayangkan sangat indah, ternyata hancur berantakan. Aku pun lari dari rumah pelaut itu, lantas terdampar di Tokyo, kembali menjadi pelacur.”⁹⁵.</p> <p>Kutipan di atas membawa kembali pada masa kehidupan Ayu yang dulu. Dalam penceritaan ini menggunakan alur mundur, dimulai dari Purnomo yang tidak mendapatkan cerita itu dari Tuan Harada. Keiji Murayama yang sangat menyayangi anak kecil membawanya ke markas tentara Jepang. Ayu hampir saja memanggilnya dengan sebutan bapak, jika saja kapten Nippon itu tidak melakukan sesuatu yang membuat Ayu kesakitan. Keiji ternyata seorang pedofilia, penyuka anak kecil, saat itu usia Ayu baru 7 tahun. Lakuan kekerasan seksual kembali terjadi pada Ayu saat usianya 12 tahun. Jeng Palupi yang sangat baik padanya ternyata hanya menjadikannya pelacur dengan harga yang sangat mahal. Pada malam pertama menjadi pelacur, ia dibayar dengan satu kilo emas murni. Kemudian setelah merasa selesai membalas budi dengan Jeng Palupi, Ayu memutuskan diri untuk ke Tokyo menjadi <i>geisha</i> bagi Yasashi. Impian untuk hidup baru hilang setelah istri Yasashi dan keluarganya mengusir Ayu dari rumah Yasashi.</p> <p>Data 13.</p> <p>“Bukankah kau menjadi kapas, juga karena mereka? Dulu, saat aku masih selembut kapas, aku juga dipermainkan oleh banyak lelaki jalang. Setelah</p>			
---	--	--	--

⁹⁵ Ibid, 194.

<p>aku berubah menjadi separuh kayu, dengan lekuk wajah yang begini menyeramkan, baru para lelaki itu tak mau mendekatiku. Mereka itu, hanyalah manusia-manusia separuh harimau yang kejam tak berperasaan.”⁹⁶.</p> <p>Sekar Ayu, dulu merupakan perempuan yang cantik dan menarik bagi laki-laki untuk memuskan nafsunya. Tetapi sekarang ia hanyalah perempuan tua dengan tulang dibungkus kulit tipis keriput seperti “kayu” dengan wajah yang menyeramkan. Lakuan ini akan berlanjut pada petualangan Sekar Ayu yang kemudian lebih dikenal dengan panggilan Mbah Murong. Untuk bisa bertahan hidup, Mbah Murong menjadi pengamen. Dengan langkah yang ia seret menyusuri jalan setapak di tepi rel kereta api menuju ke jalanan yang ramai. Bersama hampir 20 orang mereka membagi menjadi beberapa <i>shift</i> untuk mengamen di perempatan lampu merah.</p> <p>Data 14.</p> <p>...pada saat itulah, mendadak sebuah tangan kekar mencengkeram lehernya, memeluk-memeluk tubuhnya dari belakang, lalu mendorongnya ke balik gerumbul semak yang terletak beberapa meter dari blok.. Ayu tak sempat berteriak karena salah satu tangan lelaki itu dengan kuat membungkam mulutnya. Namun begitu, dia masih menyisakan sebuah pekikan tertahan. Dan saat dia didorong dengan keras, kakinya sempat menendang kaleng tempat sampah sehingga menimbulkan suara berkelontang...⁹⁷.</p> <p>Data 15.</p> <p>“Kamu lagi, kamu lagi! Berengsek kau! Perilakumu sama bedebahnya dengan PKI!” teriak si petugas bintal. Sesaat Ayu mengenal lelaki itu sebagai tentara yang sering bertugas menjadi imam di masjid komlpek. Namanya Sersan Mayor Sujarwanto. Dan lelaki yang hampir saja</p>			
--	--	--	--

⁹⁶ Ibid, 209.

⁹⁷ Ibid, 272.

<p>memperkosanya tadi, Koprал Darmo. Beberapa tapol wanita pernah dengan terisak bercerita tentang bagaimana bejatnya moral Koprал Darmo yang senang sekali melecehkan bahkan memperkosa para tapol⁹⁸.</p> <p>Ayu ditahan di kaki Gunung Prahυ, di bekas rumah sakit khusus penderita lepra. Kehidupan Ayu dan para tahanan politik dalam tahanan tidak lepas dari pelecehan seksual, bahkan sampai pemerkosaan yang dilakukan Koprал Darmo. Lakuan pada data 14 dan 15 mengembalikannya ke petualangan lama, lakuan menuju alur mundur. Ayu meninggalkan anak dan suami di pesantren, ia bergabung dengan Prakoso. Ayu sering terlibat dalam acara-acara Gerwani. Jerat cinta Prakoso terlalu kuat untuk membuatnya benar-benar memiliki keberanian untuk meninggalkannya. Nama Ayu tercatat sebagai orang yang terlibat dalam usaha-usaha penggulingan kekuasaan. Prakoso tertembak dan jasadnya dibuang entah di mana, sedangkan Ayu bersama ratusan tahanan wanita lainnya digiring ke kamp ini. Jika bisa mengulang peristiwa lampau, ia akan tetap berada di pesantren, menjadi istri Ahmad Al-Faruk yang saleh, menjadi ibu yang baik untuk Khairul Annam.</p> <p>Data 16.</p> <p>“Sukses, dia sudah tertidur!” ujar Hendra. “Sekarang ikat tubuhnya supaya ketika dia tersadar dia tak mencoba menyelamatkan diri. Kata Pak Pur, dia mahir berenang.”</p> <p>Fajar bekerja cepat. Dia mengikat kaki dan tangan Ayu, membekap mulut serta menutup mata perempuan itu dengan kain setelah lebih dari 6 jam mereka mengendarai mobil sedan itu, akhirnya mereka sampai di pesisir laut selatan. Di dekat sebuah pantai yang bertebing curam tubuh Ayu yang masih tak sadarkan diri dan membawanya ke tebing tepi laut⁹⁹.</p> <p>Dengan bantuan Sersan Mayor Sujarwanto, ia melarikan diri dari Kamp Plantungan. Ayu berstatus buron. Kemudian ia meminta bantuan Purnomo, tetapi Purnomo justru menyuruh orang untuk membunuhnya. Lakuan ini, menimbulkan</p>			
--	--	--	--

⁹⁸ Ibid, 273.

⁹⁹ Ibid, 309.

petualangan baru, tubuh Ayu tersangkut ke jaring. Wajah dan tubuhnya penuh goresan luka, bajunya pun sobek di sana sini, ia masih hidup. Tubuh Ayu tidak lagi seperti manusia, melainkan mayat hidup yang bergentayangan dalam keputusan. Ayu memulai kehidupan baru, kini ia tidak lebih seorang budak yang mengabdikan kepada seorang majikan yang tidak lebih miskin darinya. Ayu menjadi pembantu Aki Jaya yang tidak dibayar kecuali dengan sepiring dua piring bulgur sehari.

c. Kode Semik: Pelecehan-Pelecehan

Kode semik atau yang dimaksud Barthes dengan kode konotatif. Kode semik menawarkan banyak sisi bagi pembaca, sehingga pembaca akan menyusun tema suatu teks berdasarkan konotasi kata atau frasa tertentu yang saling menyerupai dalam sebuah teks. Sejumlah konotasi melekat pada nama tertentu baik pada tokoh, tempat, maupun benda. Selain itu, juga bisa dikenali berdasarkan atribut yang dipakai. Berikut kode semik pada novel *Mei Hwa dan Sang Pelintas Zaman*.

Data 1.

“Rektorat? Kok bisa?” Sejurus kemudian pikiran negatifku terlontar. Aku China, dan aku kuliah di kampus negeri. Di jurusan yang sangat elit, pula. Pasti dengan mudah dataku bisa dilacak, karena pasti diletakkan di folder khusus. Lelaki ini ketua senat, mungkin sekali dia pun menyimpan data dalam folder khusus itu¹⁰⁰.

Berdasarkan kutipan di atas, kode konotasi merujuk pada penyebutan etnis minoritas Cina. Sebagai etnis minoritas, Aku (Mei Hwa) merasa keberadaannya diawasi secara khusus. Hal ini terlihat dari apa yang dipikirkan tokoh tentang data yang bisa dilacak, data yang disimpan dalam folder khusus, frasa ini menunjukkan konotasi ada kehidupan yang tidak dapat menyatu antara pribumi dan Etnis Cina, antar etnis tersebut terjadi konflik, serta saling bermusuhan. Konotasi tersebut

¹⁰⁰ Ibid, 89-90.

<p>didukung oleh kutipan pada data 2,3, dan 4.</p> <p>Data 2.</p> <p>...Aku menduga sikap itu lebih karena obsesinya yang menggebu-gebu untuk menyatukan Etnis China dengan etnis-etnis lainnya ketimbang perasaan lain semacam jatuh cinta. Firdaus seorang lelaki yang hebat...¹⁰¹.</p> <p>Data 3.</p> <p>...Aku ditelepon panjang lebar. Dinasehati. Mama tak kalah cemas. “Mei, jangan terlibat dalam masalah politik. Cukup dengan tragedi 1965 yang telah membuat etnis kita diintimidasi begitu lama. Tugasmu belajar, belajar, belajar...¹⁰².</p> <p>Data 4.</p> <p>...Mengapa aku mendadak begitu tolol dengan menghilangnya rasa khawatir tentang ke—China—anku? Mestinya aku tetap memasang tameng waspada. Sejarah konflik China-Pribumi sudah sekian lama terjadi, dan telah berulang kali terjadi. Di Solo sendiri, sebelum peristiwa kehancuran di bulan Mei itu, juga pernah terjadi beberapa kali kerusuhan antaretnis. Aku harus waspada¹⁰³.</p> <p>Data 5.</p> <p>Wibowo memahamiku. Tetapi orang-orang bejat itu tidak. Kesucian yang bahkan tak akan kuberikan kepada Firdaus, andai dia meminta, tanpa adanya ikatan yang melindungiku, mendadak rusak binasa¹⁰⁴.</p> <p>Pada data 5, makna konotasi merujuk pada pemerkosaan. Kode semik terdapat pada kata atau kelompok kata. Kata kesucian dapat diartikan sebagai</p>			
--	--	--	--

¹⁰¹ Ibid, 98.

¹⁰² Ibid, 100.

¹⁰³ Ibid, 104.

¹⁰⁴ Ibid, 105.

keperawanan. Masyarakat secara umum menilai perempuan yang masih perawan adalah perempuan yang masih suci, kesuciannya masih terjaga. Si Aku (Mei Hwa) tidak akan memberikan kesuciannya kepada laki-laki manapun tanpa ikatan pernikahan. Karena laki-laki bejat itu, Mei Hwa menjadi rusak binasa. Frasa rusak binasa dapat bermakna hancur. Keperawanan Mei Hwa hancur karena diperkosa laki-laki bejat.

Data 6.

“Darah yang mengalir di tubuh Ayu adalah darah seorang bangsawan Jawa yang mulia. Jangan kotori dia dengan kehidupan orang Arab yang rendah. Saya tidak rela dia naik turun bersujud di masjid seperti orang yang sudah tak waras,” sentaknya keras. Setelah sekian lama memilih diam, ungkapan Raden Nganten ini hampir-hampir melimitkan kesabaran sang suami hingga Raden Kerta pun bereaksi tak kalah keras¹⁰⁵.

Pada kode semik di atas, merupakan kode konotatif yang melekat pada nama tempat dengan atribut yang melekat di dalamnya. Yang dimaksud atribut di sini adalah apapun yang melekat pada dirinya yang menjadi ciri khas. Jadi tanpa menyebut sebuah nama dari sesuatu tersebut, di sini bisa mengenali dari kebiasaan, sifat, maupun julukannya. Yang dimaksud dengan frasa tidak rela naik turun bersujud di masjid dikonotasikan sebagai kafir. Sebagai seorang Islam Raden Nganten tentunya tidak diperbolehkan melarang Ayu untuk bersujud di masjid atau sholat karena sholat merupakan kewajiban bagi seorang muslim tanpa melihat apakah seseorang itu keturunan bangsawan Jawa ataupun Arab. Hal tersebut didukung oleh kutipan pada data 7.

Data 7.

“Ucapanmu itu selayaknya muncul dari mulut seorang kafir!” bentak Raden Kertapati, marah besar. “Kau sendiri seorang muslim.”¹⁰⁶

Data 8.

¹⁰⁵ Ibid, 114.

¹⁰⁶ Ibid.

<p>Yang terluput dari sergapan pasukan kate dari negeri matahari terbit ketika menyambangi rumah mewah keluarga Haryanto adalah anak berusia enam tahun yang berhasil melarikan diri dari pintu belakang. Kegelapan malam telah menjadi pakaian baginya, yang mampu melindungi dari mata-mata sipit yang tengah menari-nari menikmati santapan istimewa berupa rusa betina dari Jawa itu. Maka, tubuh kecil itu pun berlari dan terus berlari...¹⁰⁷.</p> <p>Dari penggambaran kutipan pada data 8, makna konotasi mengarah pada istilah <i>jugun ianfu</i>. Meskipun dalam teks tersebut tidak menyebutkan secara jelas bahwa ada seseorang yang dijadikan <i>jugun ianfu</i>. Dari karakteristik mata-mata sipit sebagai pengganti nama tentara Jepang, dan rusa betina sebagai perempuan, melakukan tindakan menari-nari menikmati rusa betina dari Jawa. Menari-nari menikmati dapat dimaknai sebagai gambaran tindakan aktivitas seksual. Dari tanda-tanda yang ada dalam teks dapat disimpulkan kutipan tersebut mengarah pada perempuan yang dijadikan <i>jugun ianfu</i>. <i>Jugun ianfu</i> adalah wanita yang melakukan layanan seksual kepada anggota tentara Jepang.</p> <p>Data 9.</p> <p>...darahnya berdesir saat menatap sosok itu tertidur pulas dengan napas teratur turun naik. Selalu begitu yang dia rasakan jika bertemu seorang bocah. Rasa yang tak pernah ia dapati, bahkan jika disodori seorang <i>jugun ianfu</i> secantik apapun¹⁰⁸.</p> <p>Data 10.</p> <p>Sungguh malam itu dia tak mengerti apa yang telah terjadi. Yang dia tahu, Keiji mendekap tubuh kecilnya dengan erat. Entah apa yang kemudian dilakukan oleh Keiji. Namun setelah itu Ayu merasakan kesakitan yang teramat sangat.</p>			
---	--	--	--

¹⁰⁷ Ibid, 119.

¹⁰⁸ Ibid, 129.

<p>“Sakiiit...” rintihnya saat itu. Keiji yang berada di sampingnya tersenyum lembut. Dia membelai tubuh bocah malang itu¹⁰⁹.</p> <p>Data 11.</p> <p>Hampir setiap malam Keiji melakukan aktivitas aneh itu. Dan begitu aktivitas itu berakhir, rasa nyeri yang hebat terasa, yang seringkali disertai dengan kucuran darah. Ayu berteriak-teriak kesakitan, menangis tersedu-sedu...¹¹⁰.</p> <p>Data 12.</p> <p>Ketika Ayu dewasa, dia memahami apa yang telah dilakukan Keiji. Dia telah merusak kehormatannya berkali-kali, pada saat usianya belum genap 7 tahun¹¹¹.</p> <p>Berdasarkan data 9, 10, 11, dan 12 makna konotasi mengarah pada istilah pedofilia. Pedofilia adalah manusia dewasa yang memiliki perilaku seksual menyimpang dengan anak-anak. Kesimpulan dari munculnya istilah pedofilia dapat diidentifikasi berdasarkan aktivitas yang dilakukan oleh tokoh. Keiji merupakan kapten Nippon, sebagai seorang dewasa ia tidak tertarik dengan <i>jugun ianfu</i> secantik apapun. Tetapi darahnya berdesir ketika melihat anak kecil, nafsu birahnya muncul. Istilah pedofilia diperkuat dengan aktivitas yang dilakukan Keiji pada setiap malam. Aktivitas yang membuat Ayu menangis kesakitan dan seringkali disertai darah yang mengucur. Tindakan yang dilakukan Keiji adalah bentuk pemerkosaan, hal ini diperjelas pada data 12. Setelah Ayu dewasa, ia memahami bahwa Keiji merusak kehormatannya berkali-kali. Kehormatan yang dimaksud di sini adalah keperawanan.</p> <p>Data 13.</p> <p>Sang perempuan pun memandangnya dengan teliti. Mulai dari ujung kepala hingga ujung kaki. Tatapannya penuh arti, dan sesekali melebar</p>			
---	--	--	--

¹⁰⁹ Ibid, 132.

¹¹⁰ Ibid.

¹¹¹ Ibid, 133.

<p>girang. Tak puas hanya memandang, dia pun meraba dan menepuk bagian tubuh Ayu, persis seperti seseorang yang tengah menaksir hewan peliharaan yang ingin dibelinya. “Bagus...barang bagus!” Berkali-kali ungkapan ‘barang bagus’ meluncur dari mulut wanita berparas menor itu. Sebuah kepuasan membayang jelas, namun Ayu baru mengetahui maksud ungkapan tersebut lima tahun kemudian¹¹².</p> <p>Pada kutipan di atas ada frasa barang bagus yang disebut secara berulang. Barang bagus memiliki makna konotasi pelacur mahal. Perempuan berparas menor mengganti nama Jeng Palupi, seorang Nyai pada masa pemerintahan Belanda. Sebutan Nyai disini merujuk pada perempuan-perempuan yang dijadikan peliharaan Belanda. Istilah barang bagus diartikan sebagai pelacur mahal didukung oleh kutipan pada data 14.</p> <p>Data 14.</p> <p>Harganya kemudian, memang sangat mahal. Ketika berkencan untuk yang kesekian kalinya, terlontar dari bibir Babah Ong, lelaki Tiong Hoa yang kaya raya itu—yakni sosok yang pertama kali mecicipi terbang bersama kupu-kupu cantik yang barusan keluar dari kepompongnya. “Aku membayarmu dengan satu kilo emas murni!”¹¹³.</p> <p>Data 15.</p> <p>Jadi, selama ini dia sebenarnya hanya seorang perempuan yang kebetulan menjadi teman hidup Prakoso. Teman hidup tanpa nikah. Dia tahu, itu sangat terkutuk dalam ajaran agama...¹¹⁴.</p> <p>Makna konotasi yang tergambar pada data 15 mengarah pada istilah</p>			
---	--	--	--

¹¹² Ibid, 135.

¹¹³ Ibid, 136.

¹¹⁴ Ibid, 279.

kumpul kebo. Istilah tersebut muncul berdasarkan karakteristik yang dilakukan oleh tokoh. Dia atau Sekar Ayu hanya seorang perempuan yang menjadi teman hidup Prakoso tanpa menikah, kata teman hidup yang dimaksud di sini adalah seseorang yang hidup satu rumah. Ayu dan Prakoso hidup dalam satu rumah seperti suami istri tetapi tidak menikah. Dan Ayu menyadari, sebagai seorang muslim, perbuatan tersebut dilarang dalam agama karena termasuk dalam perbuatan zina.

d. Kode Gnomik: Budaya Jawa, Stigma dan Citra Jelek terhadap Tionghoa

Kode gnomik atau yang disebut kode budaya oleh Roland Barthes, menunjukkan adanya kode acuan yang terdapat dalam teks yang referensinya pada benda-benda, peristiwa-peristiwa, istilah-istilah, tokoh-tokoh, dan sebagainya yang dapat dikodifikasi oleh sistem budaya tertentu. Kode gnomik tergambar dalam kutipan berikut.

Data 1.

“Saat itu Gunarti sedang mandi. Ayu di-*emong* oleh *rewang*. Nah, ketika ditinggal *rewang* sebentar ke dapur itulah, Ayu tiba-tiba lenyap. *Rewang* ngotot bilang, kalau Ayu diculik Bethara Kala. Kata *rewang*, Ayu harus diruwat, ditanggapke wayang dengan lakon Murwa Kala.”¹¹⁵.

Pada kutipan di atas terdapat beberapa istilah yang merupakan bagian dari budaya Jawa. *Rewang* dapat diartikan sebagai pembantu rumah tangga. Pada saat itu *rewang* hanya dimiliki oleh orang kaya, Gunarti merupakan orang kaya keturunan ningrat sehingga memiliki *rewang* yang mengasuh anaknya. Istilah Bathara Kala, sesuai mitologi Jawa sering dihubungkan dengan terjadinya gerhana matahari. Bathara Kala adalah raksasa jahat yang sangat kuat, yang selalu membunuh manusia terutama anak-anak. Sedangkan wayang lakon Murwa Kala, maksudnya adalah menanggap wayang dengan lakon Murwa Kala. Murwa Kala dalam adat Jawa kuno merupakan ritual untuk mengeluarkan sisi buruk dari

¹¹⁵ Ibid, 57.

jiwa manusia. Jalannya ritual biasanya dilakukan dengan memotong rambut hingga melarung atau menghanyutkan sesaji.

Data 2.

Keluarga wibowo yang berdarah keraton tak mau menerima kehadiran seorang gadis berdarah china. Sebuah kisah yang klise, basi, kuno, bauhela...namun menyakitkan. Keluarga keraton Surakarta tentu masih ingat bahwa karena pemberontakan besar yang melibatkan orang-orang Tionghoa pada tahun 1740-an hingga 1750-an telah berhasil menghancurkan pusat Kerajaan Mataram di Surakarta. Keraton saat itu hancur luluh dan pusat Mataram pun berpindah ke Solo, atau yang kemudian dinamai sebagai Surakarta¹¹⁶.

Data di atas ada penyebutan Kerajaan Mataram. Mataram merupakan nama kerajaan yang ada di Jawa. Kerajaan Mataram didirikan oleh Ki Ageng Pemanahan bersama anaknya, Panembahan Senopati di Kotagede. Kerajaan yang diberi nama Mataram Islam ini, berdiri di atas tanah hadiah dari Raja Pajang. Pada masa pemerintahan anak Sultan Agung, pusat kerajaan dipindah ke Kartasura dan berakhir di Surakarta atau Solo.

Data 3.

“Ingat Mei Hwa,” ujar papa yang lebih senang memanggilku dengan nama asli, Mei Hwa. “Kita ini China, minoritas. Kalau kita tidak pintar, tidak kaya, maka kita tidak punya arti apa-apa. Kita akan tertindas. Kebijakan pemerintah membuat kita tak punya pilihan lain kecuali menjadi yang terbaik. Ingat itu, Mei Hwa, bunga cantik.”¹¹⁷.

Mei Hwa merupakan bunga yang selalu muncul ketika merayakan Imlek, bunga ini ada di tempat-tempat keramaian, tempat ibadah klenteng, dan rumah-rumah warga Tionghoa. Warga Tionghoa menyebut Mei Hwa sebagai bunga keberuntungan. Mei Hwa sendiri berarti ‘Mei’ itu cantik, dan ‘Hwa’ artinya bunga,

¹¹⁶ Ibid, 73.

¹¹⁷ Ibid, 79.

<p>jadi Mei Hwa adalah bunga cantik. Data 4.</p> <p>“Aku antar ke rumah sakit, ya?” ujarku, memasang wajah simpatik. Lelaki itu menatapku sejenak. Mungkin kechinaan parasku membuat dia ragu. Seringkali orang memandang sangsi, jika ada orang China berbuat kebaikan. Seakan semua China itu dilahirkan dengan keculasan dan kepelitan. Padahal orang-orang China memiliki Dewi Kwan Im yang lembut dan penyayang, betapa menyedihkan¹¹⁸.</p> <p>Dalam khasanah mitologi Dewa-Dewi Tionghoa, baik Tao, Konghucu, dan Buddha ada kesamaan dalam menghormati Dewi Kwan Im. Dewi Kwan Im telah dikenal luas sebagai dewi welas asih, dan dianggap penolong bagi orang yang sedang membutuhkan.</p> <p>Data 5.</p> <p>Solo konon adalah barometer perpolitikan di negara ini. Ketika Solo bergerak, maka Jakarta, dan Indonesia pun tengah meradang. Dan, dalam luka yang timbul akibat gejolak ini, selalu saja menimbulkan derita. Senantiasa ada kumpulan sel yang terkoyak, dan berdarah. Dan dari kumpulan sel tersebut, yang paling sering menjadi kambing hitam permasalahan adalah kami...kaum minoritas Tionghoa¹¹⁹.</p> <p>Dari kutipan di atas ada penyebutan kaum minoritas Tionghoa, pada era pemerintah presiden RI, Soeharto, ruang-ruang politik dan kebudayaan Etnis Tionghoa dihilangkan. Posisi Etnis Tionghoa di Indonesia menjadi terpojok dan mendapat diskriminasi secara sistematis. Mereka mendapatkan stigma dan citra jelek, padahal realitas kultural orang-orang Tionghoa ikut berperan dalam pembentukan dan pengembangan budaya Jawa.</p> <p>Data 6.</p>			
--	--	--	--

¹¹⁸ Ibid, 80-81.

¹¹⁹ Ibid, 102-103.

<p>Sebuah perubahan, mungkin memang membutuhkan tumbal. Tetapi, jika tumbal itu adalah diriku, keluargaku dan segenap apa yang kami miliki, kami tak pernah siap. Mengapa aku mendadak begitu tolol dengan menghilangkannya rasa khawatir tentang ke- China-anku? Mestinya aku tetap memasang tameng waspada. Sejarah konflik China-Pribumi sudah sekian lama terjadi. Di Solo sendiri, sebelum peristiwa kehancuran di bulan Mei, juga pernah terjadi beberapa kali kerusuhan antaretnis. Aku harusnya waspada¹²⁰.</p> <p>Konflik Etnis Tionghoa dengan pribumi di Surakarta sudah terjadi sejak zaman penjajahan Belanda, sekitar tahun 1742-an yang dikenal dengan 'Bedah Kartasura'. Saat itu konflik terjadi di Kartasura sebagai pusat Mataram yang menjadi pusat otoritas. Dari permusuhan antaretnis ini pada akhirnya yang terlihat adalah konflik antara Cina (Etnis Tionghoa) dengan pribumi.</p> <p>Data 7.</p> <p>Air mataku mengalir deras. Lengkungan katarsis kembali menggelegak. Aku meronta-ronta, berteriak mengamuk, seakan melihat sosok-sosok yang merenggut kehormatanku bergentayangan di depan mataku, dan untuk itu aku bermaksud mencabik-cabiknya, melumatnya. Masih terbayang jelas ketika mereka menggedor-gedor rumah kami, lantas menjarah segala yang ada. Beberapa dari mereka, ketika melihat kelebihan sosokku, ternyata merasa tak cukup hanya dengan melakukan penjarahan <i>'perkosa saja dia! Dia Cina! Cina. Lumatkan saja...!'</i>¹²¹.</p> <p>Data 8.</p> <p>"Realitas sosial, Mei. Dengarkan aku! Orang China itu banyak yang dijadikan tumbal perubahan."¹²².</p> <p>Data 9.</p>			
--	--	--	--

¹²⁰ Ibid, 103-104.

¹²¹ Ibid.

¹²² Ibid, 107.

<p>Kerusuhan makin meluas. Jakarta menjadi lautan api. Aku pun menjadi salah satu tumbal perubahan. Bedebah! Raunganku semakin keras...¹²³.</p> <p>Terjadi kecemburuan ekonomi pada masa orde baru karena perekonomian dalam skala nasional dan lokal masih didominasi oleh mereka pengusaha-pengusaha Tionghoa. Di bawah pemerintah orde baru, ketegangan antara Cina dengan penduduk pribumi terus tumbuh sebagai akibat dari meluasnya jarak antara kaya dan miskin serta upah rendah. Data 10.</p> <p>... saat pasukan Jepang menyerbu, dia hanya bisa pasrah menyerahkan diri. Tentu saja, para tentara itu tidak menggiringnya ke penjara. Namun, derita yang kemudian menimpa wanita malang itu lebih dari seorang narapidana. Dia mangsa empuk para perwira Jepang yang haus atas kepuasan seksual. Dia menjadi seorang <i>jugun ianfu</i> yang paling digemari¹²⁴.</p> <p>Pada kutipan di atas terdapat istilah <i>jugun ianfu</i>. <i>Jugun ianfu</i> atau wanita penghibur adalah istilah yang digunakan untuk merujuk kepada wanita yang melakukan layanan seksual kepada anggota tentara Jepang selama Perang Dunia II di koloni Jepang dan wilayah perang.</p> <p>e. Kode Simbolik: Dominasi Laki-Laki terhadap Perempuan</p> <p>Kode simbolik merupakan kode “pengelompokkan” atau konfigurasi yang gampang dikenali karena kemunculannya yang berulang-ulang secara teratur melalui berbagai cara dan sarana tekstual, misalnya berupa serangkaian antithesis</p>			
---	--	--	--

¹²³ Ibid, 109.

¹²⁴ Ibid, 118-119.

tentang hidup dan mati, di luar dan di dalam, dingin dan panas, dan seterusnya. Berikut kutipan yang merupakan kode simbolik yang menjadi representasi kekerasan terhadap tubuh perempuan sebagai tema besar dalam novel *Mei Hwa dan sang Pelintas Zaman*.

Data 1.

Aku telah kehilangan separuh jiwaku. Tangis di sekitarku telah tergumpalkan menjadi luka yang dalam. Aku telah berteriak sekeras lengkingan serigala yang tampaknya menyeramkan, padahal bagi sang serigala itu adalah lengking pertanda kesakitan...¹²⁵.

Data 2.

“Dia kobran pemerkosaan,” bisikan seorang lelaki berjas putih itu menyakiti hatiku.

Korban pemerkosaan. Aku mengerang. Meradang. Sekan ingin memapas sosok-sosok beringas yang semalam itu menghempaskan aku kepada jurang kenistaan¹²⁶.

Data 3.

“Tidaaakk!” teriakku tiba-tiba. Dengan segenap lengking, lengking tersempurna. Tak perlu Bang Djon, pelatihku di teater sekolah membentak-bentak agar aku bisa mengaum seperti serigala, sekarang aku telah sanggup menjadi lebih ganas dari macan sekalipun¹²⁷.

Data 4.

Jika saja anjing-anjing itu tidak menerkamku. Tidak menghancurkan kehidupanku¹²⁸.

Data 5.

¹²⁵ Ibid, 61.

¹²⁶ Ibid, 62.

¹²⁷ Ibid, 63.

¹²⁸ Ibid, 64.

<p>Saat itu Andi mencoba menciumku, namun aku menghindar seraya berlari ketakutan...¹²⁹.</p> <p>Data 6.</p> <p>Rumah tempat tinggal milik orangtuaku di Jakarta yang dibakar massa, barang-barang yang dijarah, serta pemerkosaan itu...telah membuat aku remuk...¹³⁰.</p> <p>Data 7.</p> <p>...masih terbayang jelas, ketika mereka menggedor-gedor rumah kami, lantas menjarah segala yang ada. Beberapa dari mereka, ketika melihat kelebatan sosokku, ternyata merasa tak cukup hanya dengan melakukan penjarahan. 'perkosa saja dia! Dia Cina! Cina. Lumatkan saja...'¹³¹.</p> <p>Data 8.</p> <p>Aku digeret ke kamar, pakaianku mereka sobek-sobek. Lalu satu persatu dari sosok itu berubah menjadi kucing-kucing liar yang beringas saat menerkamku, seenggok daging...mereka dengan leluasa mencabik-cabik kehormatan yang kupertakankan mati-matian...¹³².</p> <p>Data 9.</p> <p>...saat pasukan Jepang menyerbu, dia hanya bisa pasrah menyerahkan diri. Tentu saja, para tentara itu tidak menggiringnya ke penjara. Namun, derita yang kemudian menimpa wanita malang itu lebih dari seorang narapidana. Dia mangsa empuk para perwira Jepang yang haus atas kepuasan seksual. Dia menjadi seorang jugun ianfu yang paling digemari¹³³.</p>			
---	--	--	--

¹²⁹ Ibid, 67.

¹³⁰ Ibid, 103.

¹³¹ Ibid, 104.

¹³² Ibid.

¹³³ Ibid, 119.

<p>Data 10.</p> <p>Sungguh, malam itu dia tak mengerti apa yang telah terjadi. Yang dia tahu Keiji mendekap tubuh kecilnya dengan erat. Entah apa yang kemudian dilakukan oleh Keiji, namun setelah itu Ayu merasakan kesakita yang sangat¹³⁴.</p> <p>Data 11.</p> <p>Hampir setiap malam Keiji melakukan aktivitas aneh itu. Dan begitu aktivitas itu berakhir, rasa nyeri yang hebat terasa, yang seringkali disertai dengan kucuran darah. Ayu berteriak-teriak kesakitan, menangis tersedu-sedu. Dia baru menghentikan tangisnya ketika Keiji memberinya obat penenang, dan dia tertidur pulas...¹³⁵.</p> <p>Data 12.</p> <p>Ketika Ayu dewasa, dia memahami apa yang telah dilakukan Keiji. Dia telah merusak kehormatannya berkali-kali, pada saat usianya belum genap 7 tahun¹³⁶.</p> <p>Data 13.</p> <p>Harganya kemudian memang sangat mahal...Babah Ong, lelaki Tionghoa yang kaya raya itu—yakni sosok yang pertama kali mencicipi terbang bersama kupu-kupu cantik yang barusan keluar dari kepompongnya. “Aku membayarmu dengan satu kilo emas murni!”¹³⁷.</p> <p>Data 14.</p> <p>Satu kilo emas murni untuk ‘malam pertama’. Selanjutnya, satu demi satu lelaki pun mampir untuk mencicipi keindahan kepakannya. Jeng</p>			
---	--	--	--

¹³⁴ Ibid, 132.

¹³⁵ Ibid.

¹³⁶ Ibid, 133.

¹³⁷ Ibid, 136.

<p>Palupi telah menjadikannya sebagai arca pujaan laki-laki. Dia tidak berdaya...¹³⁸. Data 15.</p> <p>Ingatan tentang malam jahanam itu membuat rasa perih mengoyak dadaku. Berengsek, bedebah! Jika aku menemukan lelaki bejat itu...¹³⁹. Data 16.</p> <p>Sejak usia 7 tahun, aku sudah dipaksa untuk membuat lelaki terbang ke surga. Lantas usia 12 tahun, saat revolusi fisik menimpa negeri kita, aku sudah resmi berstatus sebagai pelacur. Ketika perang selesai, aku berumur 14 tahun seorang pelaut Jepang membawaku pulang ke negerinya, tetapi impian yang kubayangkan, ternyata hancur berantakan. Aku punlari dari rumah pelaut, lantas terdampar di Tokyo, kembali menjadi pelacur¹⁴⁰. Data 17.</p> <p>“Eh ...siapa bilang memperkosa! Grontol <i>kuwi wae sing budeg!</i> Aku bukab hendak memperkosa, tetapi mengajak gadis itu terbang ke surga. Saiki, kamu pergilah...¹⁴¹. Data 18.</p> <p>...mendadak sebuah tangan kekar mencengkeram lehernya, memeluk-meluk tubuhnya dari belakang, lalu mendorongnya ke balik gerumbul semak yang terletak beberapa meter dari blok. Ayu tak sempat berteriak karena salah satu tangan lelaki itu dengan kuat membungkam mulutnya. Namun begitu, dia masih menyisakan pekikan tertahan...¹⁴².</p>			
--	--	--	--

¹³⁸ Ibid, 136-137.

¹³⁹ Ibid, 184.

¹⁴⁰ Ibid, 194.

¹⁴¹ Ibid, 265.

¹⁴² Ibid, 272.

<p>Data 19.</p> <p>Sekar Ayu menghela napas lega, meski pemerkosaan, pelecehan, dan penghinaan sebenarnya bukan sesuatu yang baru, karena teman-teman sesama tahanan sering menceritakan dengan tersedu sedan, tetap saja rasa ngeri itu seperti cakar penuh kuku tajam yang mencengkeramnya¹⁴³.</p> <p>Hal yang paling sering dibahas pada kode simbolik dalam novel berkaitan dengan perempuan dan laki-laki, hal tersebut terlihat dalam simbol-simbol sebagai sebuah tanda. Novel ini bercerita tentang adanya dominasi yang sangat kuat dari laki-laki terhadap perempuan. Kekerasan terhadap tubuh perempuan disebabkan karena laki-laki lebih tangguh dan perempuan lebih rendah sehingga rentan adanya kekerasan. Hal ini juga disebabkan karena perempuan sebagai orientasi seksual sehingga membuka peluang untuk laki-laki melakukan kekerasan seksual. Laki-laki seperti binatang buas yang melakukan tindakan kekerasan berupa pelecehan seksual, pemerkosaan terhadap perempuan. Tindakan yang menghilangkan kehormatan perempuan yaitu keperawanan. Bagi perempuan keperawanan adalah simbol kesucian yang harus dijaga. Penggambaran dalam kutipan tersebut menjadi sebuah simbol bagaimana laki-laki tidak bisa menahan nafsu seksualnya terhadap perempuan. Dalam konsepsi Roland Barthes, hal ini merupakan serangkaian antithesis yang kemunculannya secara berulang-ulang sehingga mudah untuk dikenali. Antithesis penceritaan novel ini adalah laki-laki dan perempuan.</p> <p>Berdasarkan hasil identifikasi data dalam novel <i>Mei Hwa dan Sang Pelintas Zaman</i> karya Afifah Afra, ditemukan sejumlah 74 data dengan rincian data 14 kode hermeneutik, 16 kode proaretik, 15 kode semik, 10 kode gnomik, dan 19 kode simbolik. Berikut penyajian analisis datanya.</p>			
--	--	--	--

¹⁴³ Ibid, 274.

Jumlah Data Kode Semiotika Roland Barthes		
Kode Semiotika Roland Barthes	Jumlah Data	Persentase Data
6. Kode Hermeneutik	14	18
7. Kode Proaretik	16	21
8. Kode Semik	15	20
9. Kode Gnomik	10	13
10. Kode Simbolik	19	25

2. Semiotika Representasi Kekerasan terhadap Tubuh Perempuan dalam Novel *Mei Hwa dan Sang Pelintas Zaman* Karya Afifah Afra

Sistem kode Roland Barthes terdiri dari hermeneutik, proaretik, semik, gnomik, dan simbolik. Pada kode hermeneutik terdapat kode teka-teki. Menurut Roland Barthes, hermeneutik merupakan kode teka-teki yang berkaitan dengan harapan pembaca untuk dapat menemukan jawaban dari pertanyaan yang muncul. Dari hasil pembacaan ditemukan kode teka-teki seperti pertanyaan, mengapa Sutini terpekik? Mengapa Sutini melotot tak berkedip ketika memandangi objek di depannya? Mengapa mayat yang sebelum roboh mengira dirinya telah disulap menjadi kayu? Dari hasil temuan, pertanyaan-pertanyaan yang muncul kemudian terjawab. Sutini terpekik yang semula pelan, lalu bertambah keras, kemudian bertambah keras lagi, sambil melotot tak berkedip karena menemukan plastik besar yang menutupi sesosok mayat. Sutini yang kesehariannya seorang pemulung, dirinya sudah terbiasa mengais sampah untuk mencari barang-barang bekas yang bisa dijual. Seperti aktivitas kesehariannya Sutini mencari barang bekas, hingga akhirnya menemukan mayat. Mayat tersebut sebelum meninggal dunia mengira bahwa dirinya telah disulap menjadi kayu, mengapa demikian karena setelah upaya pembunuhan yang dilakukan orang-orang suruhan Purnomo, tubuhnya menjadi cacat. Separuh tangannya tidak bisa digerakkan, mukanya penuh bekas luka, sedangkan tubuhnya tinggal tulang dibalut

<p>kulit keriput.</p> <p>Pertanyaan mengapa gadis bermata sipit rambutnya awut-awutan? Mengapa di pagi buta menggedor-gedor pintu rumah Sutoyo? Kemudian apa yang menjadi alasan tangisnya menyublim menjadi segumpal kesedihan? Dari pertanyaan tersebut muncul jawaban, gadis bermata sipit memiliki kedekatan emosional dengan perempuan yang sekarang sudah meninggal. Mereka berdua pernah hidup bersama di rumah gubug menjadi pengamen. Gadis bermata sipit ini telah menjadi korban pemerkosaan pada kerusuhan Mei 1998, hingga akhirnya jiwanya terguncang dan masuk rumah sakit jiwa. Setelah itu, ia kabur dari rumah sakit dan orang-orang menganggapnya gila. Kemudian, bertemu dengan perempuan yang cara berjalannya dengan menyeret satu kaki, yang satu tangannya tidak dapat digerakkan, mukanya penuh luka bakar. Manusia yang hanya tinggal tulang-belulang berbalut kulit yang sangat tipis dan keriput. Mereka hidup di rumah gubug pinggir rel kereta, serta mencari makan dengan cara menjadi pengamen. Karena kedekatannya itulah, saat wanita bermata sipit menikah, ia lebih memilih perempuan yang ia panggil “kayu” untuk menjadi wali nikahnya daripada memilih kakek-neneknya yang memang ia tidak dekat dengan mereka.</p> <p>Mengapa aku (Mei Hwa) memanggilnya “kayu”, karena perempuan itu seperti kayu, tubuhnya kurus, satu tangannya sulit digerakkan, jalannya dengan cara menyeret satu kakinya. Itu merupakan jawaban teka-teki, Mei Hwa menyebutnya dengan “kayu”. Mengapa perempuan itu menjadi kayu? Manusia yang kemudian menjadi kayu, dulunya merupakan perempuan cantik yang dipuja banyak laki-laki. Ketika ia menjadi buronan tahanan politik karena ia menjadi gerwani, menjadi bagian dari PKI. Perempuan yang dulu dipanggil Sekaryu Ayu ini, meminta perlindungan dengan Purnomo, tetapi hal itulah yang kemudian menjadikannya celaka. Orang-orang suruhan Purnomo, membawanya ke pesisir pantai selatan dan mendorongnya ke laut. Dengan tangan terikat, tubuh Ayu meluncur, membentur karang, dan terbawa ombak. Dan kini Ayu yang oleh Mei Hwa dipanggil “kayu” telah meninggal.</p> <p>Mengapa Mei Hwa menginginkan kuburan itu dibongkar? Pertanyaan ini terjawab dengan kisah Mei Hwa. Setelah kabur dari rumah sakit jiwa, menumpang kereta, sampailah aku (Mei Hwa) di stasiun. Di tempat ini ia mengamuk ketika melihat sosok seorang lelaki bertubuh tinggi besar dan wajahnya mirip dengan salah satu lelaki bengis di malam jahanam ketika ia diperkosa. Orang-orang yang ada di stasiun menyingkir, mereka menganggap Mei Hwa sebagai orang gila yang sedang</p>			
--	--	--	--

mengamuk. Hanya sosok renta yang sebaris gigi depannya patah, dan pada bibirnya nampak luka sobekan, menghampiri dan membawanya ke rumah. Perempuan renta ini, kemudian oleh Mei Hwa dipanggil dengan sebutan “kayu”. Kebersamaan mereka, ternyata mampu menjadikan Mei Hwa merasa kembali menjadi manusia, hingga kemudian bertemu lelaki yang dicintainya, Firdaus. Ini merupakan jawaban mengapa Mei Hwa menyodorkan setumpuk uang yang sangat banyak dan meminta kuburan itu untuk dibongkar. Mei Hwa menganggap “kayu” adalah bagian dari hidupnya, dan ia akan mengubahnya menjadi manusia.

Aku (Mei Hwa) merupakan salah satu orang yang saat ini jiwanya terkoyak. Mengapa demikian? Hal ini terjawab dengan adanya peristiwa kerusuhan Mei, masa membakar rumahnya, menjarah toko milik orangtuanya. Papanya menjadi gila dan ibunya yang tidak tahan dengan penderitaan itu, melakukan bunuh diri. Sedangkan Mei Hwa sendiri diperkosa oleh beberapa orang pada hari kerusuhan itu. Pertanyaanberikutnya menanyakan, mengapa bangunan megah itu hanya kebanggaan semu? Mengapa tangisnya menjadi luka yang dalam? Mengapa panasnya matahari tidak mampu mencairkan salju di hatinya? Hal itu karena ia terguncang, kehormatan, kesucian diri yang selama ini dijaga, bahkan hanya sekedar dicium oleh Andi Wirawan ketua OSIS, lelaki yang menjadi pacarnya saat SMA pun tidak dilakukan. Tetapi karena ia Cina, pada hari kerusuhan Mei, beberapa laki-laki berbadan tegap memperkosa dirinya.

Pada kode teka-teki juga ditemukan pertanyaan, mengapa manusia menjadi seganas itu? Hal ini terjawab, aku (Mei Hwa) merupakan keturunan Cina. Pada kerusuhan Mei, Cina menjadi sasaran masa. Mereka menjarah, membakar toko milik orang-orang Cina, bahkan sampai memperkosa. Mei Hwa merupakan korban pemerkosaan pada kerusuhan Mei. Mengapa mereka kehilangan separuh jiwanya? Penyebutan kehilangan separuh jiwa, terjawab bahwa mereka tidak hanya melakukan penjarahan penjarahan yang menjadikan hilangnya harta benda, tetapi juga telah membuat Papa Ruddy masuk rumah sakit jiwa, Mama Elena bunuh diri, dan Mei Hwa sendiri terbaring tanpa daya sebagai korban pemerkosaan.

Siapa yang dimaksud anjing-anjing yang menerkamku? Anjing-anjing adalah para laki-laki bertubuh tegap, di kerusuhan Mei mereka menggedor-gedor rumah Mei Hwa, menjarah segala yang ada, dan memperkosanya. Firdaus, merupakan nama yang tersimpan dalam hatinya, laki-laki yang begitu diharapkan untuk menjadi pendamping hidup Mei Hwa. Firdaus adalah ketua senat mahasiswa. Dan ia juga

seorang aktivis yang ikut memimpin demonstrasi menuntut Suharto lengser. Ketika memasuki perubahan ke masa reformasi ini, di pergolakan Mei itulah, Mei Hwa menjadi korban pemerkosaan. Mei Hwa menyalahkan perubahan tersebut, menurutnya karena adanya demonstrasi mahasiswa turut menimbulkan kekacauan di bulan Mei yang naas baginya. Hal tersebut menjawab pertanyaan, mengapa musibah mampu menumbangkan pohon cinta yang tumbuh subur.

Apa yang dimaksud dengan sekeping kehormatan? Pertanyaan tersebut dapat diuraikan sebagai berikut. Aku (Mei Hwa) begitu menjaga dirinya. Dahulu, atas nama cinta, Wibowo memintanya menyerahkan kesuciannya. Mei Hwa tidak memberikannya, baginya keperawanan sangatlah penting, ia hanya akan menyerahkannya kepada orang yang telah terikat janji secara resmi. Janji yang hanya terwujud dalam sebuah pernikahan. Dengan tidak menuruti ucapan Firdaus, Mei Hwa tetap ke Jakarta, menaiki kereta dari Solo. Jakarta, seperti halnya Solo juga terjadi demonstrasi, kerusuhan di mana-mana. Dan dari peristiwa itulah keperawanan Mei Hwa hilang, ia diperkosa beberapa laki-laki bertubuh besar yang masuk ke rumahnya untuk menjarah barang-barang berharga.

Pada Mei 1998, saat Jakarta penuh dengan huru-hara kerusuhan. Rumah Mei Hwa digedor orang tidak dikenal, mereka mengambil barang-barang, dan mengambil segala yang ada. Mereka yang melihat sekelebat perempuan dan itu adalah Cina, berteriak-teriak agar memperkosanya. Mei Hwa diseret ke kamar, mereka menyobek-nyobek pakaiannya. Satu persatu mereka memperkosa Mei Hwa. Hal ini menjawab semua teka-teki pertanyaan mengapa raungannya semakin keras.

Kode memunculkan teka-teki bagaimana masa lalu Ayu? Pertanyaan kisah masa lalu Ayu terjawab, Ayu yang membaca adanya tanda bahaya saat mendengar suara tembakan serta kepulan asap kebakaran. Ayah tirinya ditangkap, dan ibunya didorong masuk ke kamar dengan paksa serta dikunci, Ayu menerobos keluar menembus ilalang. Naluri menyelamatkan diri mengarahkannya untuk mencari tempat perlindungan, hingga akhirnya bertemu Keiji. Keiji Murayama, kapten Nippon yang ternyata penyuka anak kecil. Usia Ayu baru 7 tahun, dan ia telah menjadi korban pemerkosaan Keiji. Saat usianya 12 tahun, Jeng Palupi menjadikannya pelacur. Di usia 14 tahun ketika perang selesai, seorang pelaut Jepang membawanya ke negerinya, tetapi kemudian hidupnya menjadi berantakan. Dan Ayu lari dari rumah pelaut itu, kemudian ia terdampar di Tokyo, kembali menjadi pelacur.

Berikutnya adalah kode proaretik. Roland Barthes, menjelaskan bahwa

kode proaretik merupakan suatu kelengkapan utama teks yang dibaca. Keseluruhan teks novel bersifat naratif, artinya dari sebuah tindakan akan membuka petualangan selanjutnya. Temuan kode proaretik dalam penelitian ini adalah.

Lelaki berjas putih yang merupakan perawat rumah sakit jiwa kembali membuka memori tentang pemerkosaan di rumahnya. Dalam penceritaan novel ini menggunakan alur maju mundur. Aku (Mei Hwa) menjadi pasien rumah sakit jiwa, ia dianggap gila dan harus dirawat. Ketika perawat menyebut bahwa Mei Hwa merupakan korban pemerkosaan, kisah peristiwa menjadi alur mundur. Mei Hwa ingin melakukan perlawanan dengan sosok-sosok beringas pada malam itu. Beberapa laki-laki menjarah, membakar rumahnya, kemudian satu persatu memperkosa dirinya.

Aksi yang dilakukan masa pada kerusuhan Mei 1998. Rumah Mei Hwa dibakar, ayahnya stres, ibunya bunuh diri. Dan ia sendiri diperkosa. Kisah ini berlanjut pada kisah Mei Hwa dengan Firdaus, laki-laki yang ada pada setiap desah napasnya. Kenyataan membolak-balikkan semuanya. Mei Hwa membencinya mati-matian karena demonstrasi, yang diantaranya Firdaus menjadi pemimpin mahasiswa yang menuntut Suharto lengser. Kehancuran yang kemudian berimbas pada beberapa jiwa, termasuk jiwa keluarga Ongkokusumo, termasuk juga jiwa Mei Hwa. Dari pencerminan tersebut, inilah yang dimaksud dalam sistem kode proaretik, bahwa bagaimana lakuan bisa melahirkan petualangan selanjutnya.

Dari gambaran kehidupan setelah kerusuhan Mei yang menjadikan Papa Ruddy stres, Mama Elena bunuh diri, dan Mei Hwa menjadi korban pemerkosaan hingga tidak berdaya yang mematikan segenap keinginan. Mei Hwa adalah mahasiswa semester enam fakultas kedokteran, nilai-nilainya bagus, IPK-nya *cum laude*, siapa sangka menjadi pasien di rumah sakit jiwa. Peristiwa tersebut melahirkan petualangan berikutnya. Mei Hwa kabur dari rumah sakit jiwa, mengendap masuk mobil *box* milik *sales* dari pabrik *snack*. Kemudian Mei Hwa yang dianggap gila dengan menumpang kereta sampai ke Solo, yang akhirnya bertemu dengan Sekar Ayu, perempuan renta dengan tulang diselimuti kulit tipis dan keriput, serta wajah penuh bekas luka karena percobaan pembunuhan oleh Purnomo, yang kemudian oleh Ayu perempuan itu ia panggil dengan sebutan “kayu”.

Kode proaretik lainnya menjelaskan kisah lakuan tentang Andi mencoba mencium Mei Hwa, mendatangkan lakuan baru sebagai alur mundur. Andi Wirawan, ketua OSIS, idola anak-anak SMU memutuskan untuk menjadikan Mei Hwa pacarnya. Mereka hanya 3 bulan jalan bersama. Mei Hwa yang seorang bintang kelas,

selalu menjadi juara umum, peraih beberapa medali emas olimpiade fisika dan matematika, pada saat itu nilainya merosot. Dan Mei Hwa menuduh hubungan itu menjadi penyebabnya, sehingga Mei Hwa menjauhi Andi, dan hubungan mereka pun berakhir.

Mei Hwa diperkosa oleh beberapa orang yang menjarah rumahnya. Lakuan ini menimbulkan lakuan adanya alur mundur. Saat itu Firdaus melarang Mei Hwa untuk pulang ke Jakarta, karena Jakarta saat itu dipenuhi demonstran, *sniper* telah menembak beberapa mahasiswa Trisakti. Kerusakan makin meluas. Jakarta menjadi lautan api, orang-orang bertubuh tegap dan rambut cepak membakar pom bensin, toko-toko serta kendaraan. Teriakan provokasi terdengar di mana-mana, Mei Hwa menyadari bahwa peringatan Firdaus ternyata benar adanya. Dalam kerusuhan itu, toko dan rumah Mei Hwa dijarah dan dibakar. Mei Hwa juga menjadi korban pemerkosaan.

Kisah berikutnya, Mei Hwa menjadi pasien di rumah sakit jiwa, dia dipasung dan tak bisa bergerak. Lakuan ini memunculkan lakuan, rasa cinta yang begitu dalam dari Mei Hwa kepada Firdaus berubah menjadi kebencian yang teramat sangat. Keperawanan yang sangat ia jaga ternyata hilang karena peristiwa pemerkosaan oleh beberapa laki-laki berbadan tegap yang menjarah dan membakar rumahnya. Kebenciannya kepada Firdaus dikarenakan, ia adalah bagian mahasiswa yang ikut demonstrasi menuntut mundurnya Suharto. Dari demonstrasi itu menimbulkan peristiwa kerusuhan Mei 1998, yang kemudian ia menjadi korban pemerkosaan.

Mei Hwa dianggap gila, ia berteriak-teriak. Dari lakuan tersebut, memunculkan petualangan baru. Mei Hwa tidak dapat menerima kondisinya yang dianggap gila dan harus dirawat di rumah sakit jiwa. Mei Hwa kabur dari rumah sakit jiwa, mengendap masuk mobil *box* milik *sales* dari pabrik *snack*. Kemudian Mei Hwa yang dianggap gila dengan menumpang kereta sampai ke Solo, yang akhirnya bertemu dengan Sekar Ayu, perempuan renta dengan tulang diselimuti kulit tipis dan keriput, serta wajah penuh bekas luka karena percobaan pembunuhan oleh Purnomo, yang kemudian oleh Mei Hwa, perempuan itu ia panggil dengan sebutan “kayu”.

Kode proaretik juga menemukan kisah Keiji yang pada awal-awal pertemuannya terlihat baik, sehingga hampir saja Ayu menganggapnya sebagai bapak, berubah menjadi seorang yang kejam. Lakuan mengisahkan tentang Keiji yang hampir setiap malam melakukan aktivitas aneh yang berakhir rasa sakit serta kucuran darah.

Ketika Ayu mencapai puncak kesakitan, ia mencoba melawan kekuatan tenaga. Hal ini menjadikan Keiji bertambah kejam, Ayu diancam akan dikurung di kandang kuda dan dipukul berkali-kali. Kisah ini menimbulkan petualangan baru. Ayu yang tidak berdaya, akhirnya bisa melarikan diri melalui jendela. Ayu melarikan diri dengan menaiki kereta api dari Solo Balapan menuju ke Jakarta. Di Stasiun Tawang, Semarang, Ayu turun dari kereta. Di sinilah awal pertemuannya dengan Jeng Palupi, seorang Nyai perwira KNIL pada saat Belanda masih berkuasa. Ayu dirawat, diberi makan secukupnya, bahkan disekolahkan. Ia dijadikan anak kesayangan dengan kehidupan penuh gelimang kemewahan. Hal itu ternyata, karena Ayu dipersiapkan menjadi barang yang mahal. Ayu dijadikan pelacur, sekali kencana untuk malam pertama Babah Ong, lelaki Tionghoa membayarnya dengan satu kilo emas murni.

Jeng Palupi sebagai induk semang benar-benar mempersiapkan Ayu menjadi seorang yang berkelas dengan menjadikannya perempuan berilmu sehingga memiliki harga mahal. Lakuan ini menjadikan lakuan lainnya secara berkelanjutan. Setelah Ayu dibayar satu kilo emas murni untuk malam pertama sebagai pelacur, selanjutnya satu demi satu lelaki pun menggunakan Ayu untuk kepuasan nafsu seksualnya. Ayu menjadi abdi yang paling setia untuk Jeng Palupi. Setelah merasa cukup untuk membalas budi dengannya, Ayu memutuskan untuk mengikuti Yasashi Kotaro ke Tokyo untuk menjadi *geisha*. Yasashi adalah seorang pemuda Nippon berusia 31 tahun, sedangkan Ayu sendiri pada saat itu berusia 14 tahun.

Keinginan Ayu untuk memiliki kehidupan baru di Tokyo bersama Yasashi ternyata membawanya pada petualangan baru. Yasashi ternyata sudah memiliki istri, Ayu diusir dengan ancaman akan dibunuh. Lakuan berikutnya, dengan dendam membara, Ayu melarikan diri ke Tokyo menaiki kereta api. Di sana ia hidup terlunta-lunta tanpa daya. Untuk mempertahankan hidup, Ayu menggunakan kecantikannya untuk memikat para lelaki dengan tarif sesuai kesepakatan. Ayu kembali menjadi pelacur.

Lakuan lainnya sebagai kode proaretik yaitu, ketika Purnomo menjelaskan bahwa ia tahu masa lalu Ayu dari Tuan Harada. Hal ini membawa pada petualangan kembali pada masa kehidupan Ayu yang dulu. Dalam penceritaan ini menggunakan alur mundur, dimulai dari Purnomo yang tidak mendapatkan cerita itu dari Tuan Harada. Keiji Murayama yang sangat menyayangi anak kecil membawanya ke markas tentara Jepang. Ayu hampir saja memanggilnya dengan sebutan bapak, jika saja kapten Nippon itu tidak melakukan sesuatu yang membuat Ayu kesakitan. Keiji ternyata

seorang pedofilia, penyuka anak kecil, saat itu usia Ayu baru 7 tahun. Lakuan kekerasan seksual kembali terjadi pada Ayu saat usianya 12 tahun. Jeng Palupi yang sangat baik padanya ternyata hanya menjadikannya pelacur dengan harga yang sangat mahal. Pada malam pertama menjadi pelacur, ia dibayar dengan satu kilo emas murni. Kemudian setelah merasa selesai membalas budi dengan Jeng Palupi, Ayu memutuskan diri untuk ke Tokyo menjadi *geisha* bagi Yasashi. Impian untuk hidup baru hilang setelah istri Yasashi dan keluarganya mengusir Ayu dari rumah Yasashi.

Petualangan lain sebagai kode proaretik. Sekar Ayu, dulu merupakan perempuan yang cantik dan menarik bagi laki-laki untuk memuskan nafsunya. Tetapi sekarang ia hanyalah perempuan tua dengan tulang dibungkus kulit tipis keriput seperti “kayu” dengan wajah yang menyeramkan. Lakuan ini akan berlanjut pada petualangan Sekar Ayu yang kemudian lebih dikenal dengan panggilan Mbah Murong. Untuk bisa bertahan hidup, Mbah Murong menjadi pengamen. Dengan langkah yang ia seret menyusuri jalan setapak di tepi rel kereta api menuju ke jalanan yang ramai. Bersama hampir 20 orang mereka membagi menjadi beberapa *shift* untuk mengamen di perempatan lampu merah.

Kode proaretik berikutnya menemukan lakuan tentang Ayu ditahan di kaki Gunung Prah, di bekas rumah sakit khusus penderita lepra. Kehidupan Ayu dan para tahanan politik dalam tahanan tidak lepas dari pelecehan seksual, bahkan sampai pemerkosaan yang dilakukan Koprak Darmo. Lakuan mengembalikannya ke petualangan lama, menuju alur mundur. Ayu meninggalkan anak dan suami di pesantren, ia bergabung dengan Prakoso. Ayu sering terlibat dalam acara-acara Gerwani. Jerat cinta Prakoso terlalu kuat untuk membuatnya benar-benar memiliki keberanian untuk meninggalkannya. Nama Ayu tercatat sebagai orang yang terlibat dalam usaha-usaha penggulingan kekuasaan. Prakoso tertembak dan jasadnya dibuang entah di mana, sedangkan Ayu bersama ratusan tahanan wanita lainnya digiring ke kamp ini. Jika bisa mengulang peristiwa lampau, ia akan tetap berada di pesantren, menjadi istri Ahmad Al-Faruk yang saleh, menjadi ibu yang baik untuk Khairul Annam.

Dengan bantuan Sersan Mayor Sujarwanto, ia melarikan diri dari Kamp Plantungan. Ayu berstatus buron. Kemudian ia meminta bantuan Purnomo, tetapi Purnomo justru menyuruh orang untuk membunuhnya. Lakuan ini, menimbulkan petualangan baru, tubuh Ayu tersangkut ke jaring. Wajah dan tubuhnya penuh goresan luka, bajunya pun sobek di sana sini, ia masih hidup. Tubuh Ayu tidak lagi seperti

<p>manusia, melainkan mayat hidup yang bergentayangan. Satu tangannya sulit untuk digerakkan, wajahnya penuh bekas luka, cara berjalannya dengan menggeret satu kakinya.</p> <p>Kode ketiga adalah kode semik. Kode semik merupakan kode konotatif. Kode konotatif yang ditemukan berdasarkan hasil penelitian sebagai berikut. Kode semik pertama dalam penelitian ini menemukan makna yang merujuk pada penyebutan etnis minoritas Cina. Sebagai etnis minoritas, Aku (Mei Hwa) merasa keberadaannya diawasi secara khusus. Hal ini terlihat dari apa yang dipikirkan tokoh tentang data yang bisa dilacak, data yang disimpan dalam folder khusus, frasa ini menunjukkan konotasi ada kehidupan yang tidak dapat menyatu antara pribumi dan Etnis Cina, antar etnis tersebut terjadi konflik, serta saling bermusuhan. Konotasi tersebut didukung oleh narasi tentang Firdaus yang terobsesi menyatukan Etnis Cina dengan etnis-etnis lainnya, selain itu, makna yang merujuk pada penyebutan Etnis Cina berkaitan juga dengan tragedi 1965 yang membuat Cina diintimidasi. Sejarah konflik Cina dan pribumi kembali terulang lagi pada Mei 1998.</p> <p>Kode semik menemukan makna dari Wibowo memahamiku, orang-orang bejat itu tidak, bahkan ketika meskipun Firdaus memintanya tidak akan kuberikan kesucian itu. Makna konotasi merujuk pada pemerkosaan. Kode semik terdapat pada kata atau kelompok kata. Kata kesucian dapat diartikan sebagai keperawanan. Masyarakat secara umum menilai perempuan yang masih perawan adalah perempuan yang masih suci, kesuciannya masih terjaga. Si Aku (Mei Hwa) tidak akan memberikan kesuciannya kepada laki-laki manapun tanpa ikatan pernikahan. Karena laki-laki bejat itu, Mei Hwa menjadi rusak binasa. Frasa rusak binasa dapat bermakna hancur. Keperawanan Mei Hwa hancur karena diperkosa laki-laki bejat.</p> <p>Kode konotatif melekat pada nama tempat dengan atribut yang melekat di dalamnya. Yang dimaksud atribut di sini adalah apapun yang melekat pada dirinya yang menjadi ciri khas. Jadi tanpa menyebut sebuah nama dari sesuatu tersebut, di sini bisa mengenali dari kebiasaan, sifat, maupun julukannya. Yang dimaksud dengan frasa tidak rela naik turun bersujud di masjid dikonotasikan sebagai kafir. Sebagai seorang Islam Raden Nganten tentunya tidak diperbolehkan melarang Ayu untuk bersujud di masjid atau sholat karena sholat merupakan kewajiban dari seorang muslim tanpa melihat apakah seseorang itu keturunan bangsawan Jawa ataupun Arab. Hal tersebut didukung oleh adanya narasi Raden Kertapati marah, ia menganggap seorang muslim yang melarang seseorang untuk pergi beridadah ke masjid adalah kafir.</p>			
--	--	--	--

Dari penggambaran mata sipit menari-nari menikmati santapan istimewa berupa rusa betina dari Jawa, makna konotasi mengarah pada istilah *jugun ianfu*. Meskipun dalam teks tersebut tidak menyebutkan secara jelas bahwa ada seseorang yang dijadikan *jugun ianfu*. Dari karakteristik mata-mata sipit sebagai pengganti nama tentara Jepang, dan rusa betina sebagai perempuan, melakukan tindakan menari-nari menikmati rusa betina dari Jawa. Menari-nari menikmati dapat dimaknai sebagai gambaran tindakan aktivitas seksual. Dari tanda-tanda yang ada dalam teks dapat disimpulkan kutipan tersebut mengarah pada perempuan yang dijadikan *jugun ianfu*. *Jugun ianfu* adalah wanita yang melakukan layanan seksual kepada anggota tentara Jepang.

Berikutnya, kode semik menemukan makna konotasi mengarah pada istilah pedofilia. Pedofilia adalah manusia dewasa yang memiliki perilaku seksual menyimpang dengan anak-anak. Kesimpulan dari munculnya istilah pedofilia dapat diidentifikasi berdasarkan aktivitas yang dilakukan oleh tokoh. Keiji merupakan kapten Nippon, sebagai seorang dewasa ia tidak tertarik dengan *jugun ianfu* secantik apapun. Tetapi darahnya berdesir ketika melihat anak kecil, nafsu birahnya muncul. Istilah pedofilia diperkuat dengan aktivitas yang dilakukan Keiji pada setiap malam. Aktivitas yang membuat Ayu menangis kesakitan dan seringkali disertai darah yang mengucur. Tindakan yang dilakukan Keiji adalah bentuk pemerkosaan, hal ini diperjelas dengan, setelah Ayu dewasa, ia memahami bahwa Keiji merusak kehormatannya berkali-kali. Kehormatan yang dimaksud di sini adalah keperawanan.

Pada frasa barang bagus yang disebut secara berulang. Barang bagus memiliki makna konotasi pelacur mahal. Perempuan berparas menor mengganti nama Jeng Palupi, seorang Nyai pada masa pemerintahan Belanda. Sebutan Nyai disini merujuk pada perempuan-perempuan yang dijadikan peliharaan Belanda. Istilah barang mahal diartikan sebagai pelacur mahal didukung oleh pernyataan Babah Ong, lelaki Tionghoa yang kaya raya itu membayarnya dengan satu kilo emas murni pada kencana pertama.

Makna konotasi terakhir mengarah pada istilah kumpul kebo. Istilah tersebut muncul berdasarkan karakteristik yang dilakukan oleh tokoh. Dia atau Sekar Ayu hanya seorang perempuan yang menjadi teman hidup Prakoso tanpa menikah, kata teman hidup yang dimaksud di sini adalah seseorang yang hidup satu rumah. Ayu dan Prakoso hidup dalam satu rumah seperti suami istri tetapi tidak menikah. Dan Ayu menyadari, sebagai seorang muslim, perbuatan tersebut dilarang dalam agama karena

termasuk dalam perbuatan zina.

Kode keempat dari Roland Barthes adalah gnomik. Gnomik merupakan kode kultural atau budaya yang referensinya dapat berupa peristiwa, benda-benda, istilah-istilah, tokoh-tokoh dan sebagainya yang dapat dipecahkan kodenya oleh budaya. Dari hasil penelitian, menemukan kode gnomik dalam novel yang merujuk pada beberapa istilah yang merupakan bagian dari budaya Jawa. *Rewang* dapat diartikan sebagai pembantu rumah tangga. Pada saat itu *rewang* hanya dimiliki oleh orang kaya, Gunarti merupakan orang kaya keturunan ningrat sehingga memiliki *rewang* yang mengasuh anaknya. Istilah Bathara Kala, sesuai mitologi Jawa sering dihubungkan dengan terjadinya gerhana matahari. Bathara Kala adalah raksasa jahat yang sangat kuat, yang selalu membunuh manusia terutama anak-anak. Sedangkan wayang lakon Murwa Kala, maksudnya adalah menanggapi wayang dengan lakon Murwa Kala. Murwa Kala dalam adat Jawa kuno merupakan ritual untuk mengeluarkan sisi buruk dari jiwa manusia. Jalannya ritual biasanya dilakukan dengan memotong rambut hingga melarung atau menghanyutkan sesaji.

Dalam novel ada penyebutan Kerajaan Mataram. Mataram merupakan nama kerajaan yang ada di Jawa. Kerajaan Mataram didirikan oleh Ki Ageng Pemanahan bersama anaknya, Panembahan Senopati di Kotagede. Kerajaan yang diberi nama Mataram Islam ini, berdiri di atas tanah hadiah dari Raja Pajang. Pada masa pemerintahan anak Sultan Agung, pusat kerajaan dipindah ke Kartasura dan berakhir di Surakarta atau Solo. Berikutnya ada kata Mei Hwa. Mei Hwa merupakan bunga yang selalu muncul ketika merayakan Imlek, bunga ini ada di tempat-tempat keramaian, tempat ibadah klenteng, dan rumah-rumah warga Tionghoa. Warga Tionghoa menyebut Mei Hwa sebagai bunga keberuntungan. Mei Hwa sendiri berarti 'Mei' itu cantik, dan 'Hwa' artinya bunga, jadi Mei Hwa adalah bunga cantik.

Kode gnomik menemukan adanya penyebutan Dewi Kwan Im. Dalam khasanah mitologi Dewa-Dewi Tionghoa, baik Tao, Konghucu, dan Buddha ada kesamaan dalam menghormati Dewi Kwan Im. Dewi Kwan Im telah dikenal luas sebagai dewi welas asih, dan dianggap penolong bagi orang yang sedang membutuhkan. Selain itu ada penyebutan kaum minoritas Tionghoa. Pada era pemerintah presiden RI, Soeharto, ruang-ruang politik dan kebudayaan Etnis Tionghoa dihilangkan. Posisi Etnis Tionghoa di Indonesia menjadi terpojok dan mendapat diskriminasi secara sistematis. Mereka mendapatkan stigma dan citra jelek, padahal realitas kultural orang-orang Tionghoa ikut berperan dalam pembentukan dan

pengembangan budaya Jawa Konflik Etnis Tionghoa dengan pribumi di Surakarta sudah terjadi sejak zaman penjajahan Belanda, sekitar tahun 1742-an yang dikenal dengan 'Bedah Kartasura'. Saat itu konflik terjadi di Kartasura sebagai pusat Mataram yang menjadi pusat otoritas. Dari permusuhan antaretnis ini pada akhirnya yang terlihat adalah konflik antara Cina (Etnis Tionghoa) dengan pribumi.

Pembahasan tentang Enis Tionghoa, berkaitan dengan kerusuhan di Jakarta pada Mei 1998. Terjadi kecemburuan ekonomi pada masa orde baru karena perekonomian dalam skala nasional dan lokal masih didominasi oleh mereka pengusaha-pengusaha Tionghoa. Di bawah pemerintah orde baru, ketegangan antara Cina dengan penduduk pribumi terus tumbuh sebagai akibat dari meluasnya jarak antara kaya dan miskin serta upah rendah. Pada kode gnomik terakhir ditemukan istilah *jugun ianfu*. *Jugun ianfu* atau wanita penghibur adalah istilah yang digunakan untuk merujuk kepada wanita yang melakukan layanan seksual kepada anggota tentara Jepang selama Perang Dunia II di koloni Jepang dan wilayah perang.

Kode terakhir atau kelima dari Roland Barthes adalah kode simbolik. Kode simbolik merupakan kode pengelompokan yang mudah dikenali karena kemunculannya berulang-ulang. Kode ini juga berkaitan dengan antithesis yaitu tentang hidup dan mati, di luar dan di dalam, dingin dan panas, dan sebagainya. Kode simbolik yang ditemukan dalam novel berkaitan dengan perempuan dan laki-laki, hal tersebut terlihat dalam simbol-simbol sebagai sebuah tanda. Kode simbolik menjadi representasi kekerasan terhadap tubuh perempuan sebagai tema besar dalam novel *Mei Hwa dan sang Pelintas Zaman*. Novel ini bercerita tentang adanya dominasi yang sangat kuat dari laki-laki terhadap perempuan. Kekerasan terhadap tubuh perempuan disebabkan karena laki-laki lebih tangguh dan perempuan lebih rendah sehingga rentan adanya kekerasan. Hal ini juga disebabkan karena perempuan sebagai orientasi seksual sehingga membuka peluang untuk laki-laki melakukan kekerasan seksual. Laki-laki seperti binatang buas yang melakukan tindakan kekerasan berupa pelecehan seksual, pemerkosaan terhadap perempuan. Tindakan yang menghilangkan kehormatan perempuan yaitu keperawanan. Bagi perempuan keperawanan adalah simbol kesucian yang harus dijaga. Penggambaran tersebut menjadi sebuah simbol bagaimana laki-laki tidak bisa menahan nafsu seksualnya terhadap perempuan. Dalam konsepsi Roland Barthes, hal ini merupakan serangkaian antithesis yang kemunculannya secara berulang-ulang sehingga mudah untuk dikenali. Antithesis penceritaan novel ini adalah laki-laki dan perempuan.

Sistem kode menurut Roland Barthes merupakan sistem pemaknaan dari keseluruhan teks secara utuh. Dari kelima aspek pengkodean, dapat dikatakan ada sebuah relevansi berdasarkan teks utuh. Pembacaan pada alur cerita novel dengan alur maju mundur secara zig zag dengan menceritakan dua tokoh utama berbeda latar waktu memberikan maksud tertentu. Pengarang ingin menarasikan bagaimana kehidupan yang terjadi pada Sekar Ayu yang sudah menjadi korban pemerkosaan oleh Keiji semenjak usianya belum genap 7 tahun. Kekerasan yang menimpa Ayu ternyata masih berlanjut, oleh Jeng Palupi ia dijadikan pelacur saat usianya 12 tahun, kemudian ketika Ayu hidup terlunta-lunta di Tokyo setelah diusir oleh istri Yasashi Kotaro, Ayu kembali menjadi pelacur.

Kekerasan yang dialami Ayu tidak berhenti di situ, pada saat dirinya menjadi tapol di Kamp Plantungan, dirinya mendapat kekerasan berupa pelecehan seksual oleh Kopral Darmo. Saat menjadi buronan tapol, Ayu kembali mendapat kekerasan saat dirinya meminta perlindungan kepada Purnomo. Purnomo menyuruh orang-orang kepercayaannya untuk membunuh Ayu dengan cara diceburkan ke laut selatan. Dari kekerasan tersebut menjadikan Ayu cacat. Tokoh utama lainnya dari novel ini adalah Mei Hwa, mahasiswa kedokteran keturunan Cina yang pernah dinyatakan gila. Ia menjadi korban pemerkosaan pada kerusuhan Mei 1998. Setelah menganalisis lima sistem kode, ditemukan teks-teks yang membahas simbol-simbol budaya Jawa, simbol Etnis Tionghoa, simbol Jepang. Novel *Mei Hwa dan Sang Pelintas Zaman* yang di dalamnya ada representasi kekerasan terhadap tubuh perempuan, juga menyampaikan kepada pembaca tentang realitas sejarah yang terjadi di Indonesia. Sejarah yang dimaksud adalah, beralihnya Belanda ke penjajahan Jepang di Indonesia, gerakan PKI dan gerwani yang memusuhi pesantren, konflik Etnis Tionghoa dan Pribumi yang dimulai pada masa Kerajaan Mataram. Konflik Etnis Tionghoa dengan pribumi di Surakarta sudah terjadi sejak zaman penjajahan Belanda, sekitar tahun 1742-an yang dikenal dengan 'Bedah Kartasura'. Saat itu konflik terjadi di Kartasura sebagai pusat Mataram yang menjadi pusat otoritas. Dari permusuhan antaretnis ini pada akhirnya yang terlihat adalah konflik antara Cina (Etnis Tionghoa) dengan pribumi.

Pembelajaran sejarah lainnya yaitu peristiwa Mei 1998. Peristiwa ini bermula adanya demonstrasi mahasiswa di Solo yang akhirnya sampai ke Jakarta untuk menuntut mundurnya Suharto sebagai penguasa orde baru. Pada kerusuhan Mei, di dalamnya juga ada korban penjarahan, pembakaran, pemerkosaan warga Cina, yang

<p>membuka kembali konflik Etnis Tionghoa dan pribumi. Dari simbol-simbol tersebut, pengarang ingin menyampaikan kepada pembaca bagaimana keadaan kehidupan perempuan yang mengalami kekerasan dari masa ke masa. Ideologi pengarang terlihat pada adanya unsur budaya yang ada di Indonesia khususnya Jawa yang menganut sistem patriarki, yaitu sistem sosial budaya yang menempatkan laki-laki sebagai pemegang kekuasaan utama dan mendominasi di banyak bidang. Dominasi tersebut menjadikan perempuan rentan mendapatkan kekerasan terutama kekerasan seksual yang di antaranya berupa pemerkosaan. Pengarang juga menyisipkan tokoh pedofilia dengan tokoh pelaku Keiji, pemimpin pasukan Nippon. Hal ini sebagai simbol bentuk kritik bahwa kekerasan seksual yang terjadi pada masa penjajahan Jepang tidak hanya dijadikannya perempuan sebagai <i>jugun ianfu</i>, selain itu juga ada sisipan tokoh Nyai yang merupakan istilah perempuan simpanan pada masa penjajahan Belanda. Kode-kode tersebut sekaligus menjadi kode penegas bahwa perempuan seharusnya bisa mandiri, berani, berkuasa, dan tidak bergantung pada laki-laki. Hal ini sebagai bentuk untuk terhindarnya dari kekerasan terhadap perempuan terutama kekerasan seksual dan pemerkosaan.</p>			
--	--	--	--

Surakarta, April 2023


Afifah Afra

